

PENABUR



- Meningkatkan Minat Mengenal Konsep Bilangan melalui Metode Bermain Alat Manipulatif
- Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak di Kelas melalui Cerita
- Penerapan Metode *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Kemampuan Mengerjakan Soal Cerita Bilangan Pecahan
- Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA
- Penggunaan Metode *Scramble* pada Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa
- Efektivitas Metode *Jigsaw* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pelajaran Geografi
- Pengaruh Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru
- Pengaruh Motivasi Kerja, Kinerja Individual dan Sistem Kompensasi Finansial terhadap Kepuasan Kerja
- Faktor-Faktor Pendorong Persaingan Bisnis: Aplikasi Penawaran Jasa Pendidikan
- Isu Mutakhir: Bahasa Indonesia: Sebuah Refleksi dalam Pendidikan
- Resensi Buku: *Creative Learning*
- Profil BPK PENABUR Cirebon

Diterbitkan oleh:

BADAN PENDIDIKAN KRISTEN PENABUR (BPK PENABUR)

I S S N : 1412-2588

Jurnal Pendidikan Penabur (JPP) dapat dipakai
sebagai medium tukar pikiran, informasi dan
penelitian ilmiah antar para pemerhati masalah pendidikan.

Penanggung Jawab

Ir. Budi Tarbudin, MBA.

Pemimpin Redaksi

Prof. Dr. BP. Sitepu, M.A.

Sekretaris Redaksi

Rosmawati Situmorang

Dewan Editor

Prof. Dr. BP. Sitepu, M.A.

Prof. Dr. Theresia K. Brahimi

Dr. Ir. Hadiyanto Budisetio, M.M.

Ir. Budyanto Lestyana, M.Si.

Dra. Vitriyani Pryadarsina, M.Pd.

Dra. Mulyani

Alamat Redaksi :

Jln. Tanjung Duren Raya No. 4 Blok E Lt. 5, Jakarta Barat 11470

Telepon (021) 5606773-76, Faks. (021) 5666968

<http://www.bpkpenabur.or.id>

E-mail : jurnalpenabur@bpkpenabur.or.id

Pedoman Penulisan Naskah untuk Jurnal Pendidikan Penabur

Naskah ditulis dengan memperhatikan ketentuan sebagai berikut.

1. Naskah merupakan laporan penelitian, opini, info, dan resensi buku yang berhubungan dengan bidang pendidikan serta disajikan dalam bentuk bahasa ilmiah populer.
2. Naskah merupakan karya asli dari penulis dan belum pernah dipublikasikan atau sedang dikirimkan ke media lain.
3. Naskah diketik pada kertas A4 dengan margin/batas atas, kanan, dan bawah masing-masing 3 cm dan batas kiri 4 cm dari tepi kertas. Menggunakan program MS Word dengan jenis huruf Book Antiqua 10 poin/spasi ganda.
4. Panjang naskah hasil penelitian atau opini \pm 4500 kata, sedangkan untuk info serta resensi buku \pm 2000 kata.
5. Judul harus singkat, jelas dan tidak lebih dari 10 kata.
6. Format penulisan adalah : Judul, nama penulis, abstrak, isi artikel, daftar pustaka, dan keterangan mengenai penulis.
7. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris maksimum 150 kata.
9. Ilustrasi (grafik, tabel dan foto) harus disajikan dengan jelas. Tulisan pada ilustrasi menggunakan huruf yang sama pada isi naskah dengan besar huruf tidak lebih kecil dari 6 point.
10. Naskah dikirim dalam bentuk CD dan hasil *print out* ke Redaksi Jurnal Pendidikan Penabur, Jalan Tanjung Duren No. 4 Blok E Lantai 5. Jakarta Barat - 11470 atau melalui e-mail: jurnalpenabur @bpkpenabur.or.id
11. Naskah disertai dengan daftar riwayat hidup penulis yang memuat latar belakang pendidikan, pekerjaan dan karya ilmiah lain yang pernah ditulis.
12. Tulisan yang dimuat akan mendapat imbalan. Naskah yang tidak dimuat tidak dikembalikan.
13. Redaksi berhak mengedit naskah yang dimuat tanpa mengubah isi naskah.
14. Isi Jurnal Pendidikan Penabur tidak mencerminkan pendapat atau kebijakan BPK PENABUR.

Jurnal Pendidikan Penabur

Nomor 16/Tahun ke-10/ Juni 2011

ISSN: 1412-2588

Daftar Isi *i*

Pengantar Redaksi *ii - v*

Meningkatkan Minat Mengenal Konsep Bilangan melalui Metode Bermain Alat Manipulatif,
Maria Inawati, *1-10*

Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak di Kelas melalui Cerita, *Eltin John,* *11-25*

Penerapan Metode *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Kemampuan Mengerjakan Soal Cerita
Bilangan Pecahan, *Melania Sutarni,* *26-33*

Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA,
Rr. Tri Sumi Hapsari, *34-45*

Penggunaan Metode *Scramble* pada Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Motivasi Belajar
Siswa, *Piping Sugiharti,* *46-54*

Efektivitas Metode *Jigsaw* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pelajaran Geografi,
Ary Widi Kristiani, *55-64*

Pengaruh Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru, *Widodo,* *65-80*

Pengaruh Motivasi Kerja, Kinerja Individual dan Sistem Kompensasi Finansial terhadap Kepuasan
Kerja, *Edi Siregar,* *81-93*

Faktor-Faktor Pendorong Persaingan Bisnis: Aplikasi Penawaran Jasa Pendidikan,
Jonathan Sarwono, *94-109*

Isu Mutakhir: Bahasa Indonesia: Sebuah Refleksi dalam Pendidikan, *Mudarwan,* *110-113*

Resensi buku: *Creative Learning,* *Agoes Soesiyono,* *114-118*

Profil BPK PENABUR Cirebon, *Yohanes Paiman,* *119-126*

Keterangan Tentang Penulis, *127-128*



Pengantar Redaksi

Setiap kali menghadapi Ujian Nasional (UN), berbagai keresahan timbul di kalangan siswa, pendidik dan tenaga kependidikan, serta orang tua. Keresahan itu muncul terutama di kalangan siswa, guru, dan kepala sekolah yang merasa belum siap menghadapi UN dilihat dari pencapaian target kurikulum baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi UN yang dilakukan setiap akhir tahun ajaran untuk kelas akhir di sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas. Upaya itu antara lain, guru memberikan pelajaran tambahan di luar jam sekolah dengan metode pembelajaran seperti dipaksakan untuk mencapai target kurikulum. Di luar sekolah siswa mengikuti pelajaran tambahan atau bimbingan belajar yang mengarah pada teknik latihan mengerjakan soal (*drills*), atau siswa memaksakan dirinya belajar sendiri melewati batas waktu yang biasa, misalnya sampai larut malam selama beberapa minggu.

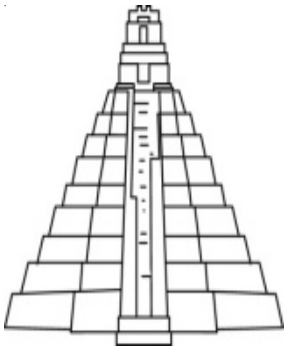


Keadaan seperti yang digambarkan di atas dapat membuat siswa tertekan secara fisik dan psikologis. Kemampuan yang diperoleh siswa dengan upaya-upaya dadakan itu tidak membuahkan hasil optimal dan bahkan bisa menambah kecemasan dan mengurangi kepercayaan dirinya atas kemampuannya menghadapi UN. Bahkan kondisi yang demikian dapat merupakan salah satu faktor membuat siswa gagal atau kurang berhasil dalam UN.

Keresahan lain muncul ketika hasil UN diumumkan. Siswa yang tidak lulus kecewa dan resah, apalagi kalau kegagalannya itu di luar ekspektasinya. Keresahan juga dapat menimpa sekolah yang siswanya hanya sedikit lulus atau sama sekali tidak ada yang lulus UN. Berbagai kejadian menimpa siswa yang tidak lulus UN seperti *stressed*, sakit, bahkan ada yang bunuh diri. Sekali lagi, keresahan itu dapat menimpa tidak hanya siswa tetapi juga orang tua, guru, kepala sekolah, dan bahkan pemerintah daerah.

Berbicara mengenai UN adalah berbicara tentang mutu pendidikan. Sampai sekarang ini mutu pendidikan nasional di Indonesia belum seperti yang diharapkan. Lebih memprihatinkan lagi, terdapat kesenjangan (*disparity*) mutu antar sekolah baik itu di wilayah yang sama atau antar wilayah yang berakibat mutu lulusan yang dihasilkan sangat bervariasi. Keadaan yang demikian membuat lulusan sekolah tidak memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar di pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini terlihat dari ketatnya persaingan masuk ke pendidikan tinggi dan banyaknya jumlah lulusan SLTA yang terpinggirkan dari





kesempatan belajar di perguruan tinggi yang bermutu atau bergengsi.

Apabila diurai lebih lanjut, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, seperti sarana dan prasarana, latar belakang siswa, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, dana, lingkungan pendidikan, serta pengelolaan. Akan tetapi dari berbagai faktor tersebut diyakini bahwa faktor pendidik dan tenaga kependidikan, khususnya guru sangat berpengaruh. Jumlah dan mutu guru sangat menentukan proses dan hasil pembelajaran yang terlihat dari hasil belajar siswa. Bahkan tidak hanya di tingkat kelas atau sekolah (mikro), tetapi pencapaian tujuan pendidikan nasional (makro) dianggap sangat dipengaruhi oleh jumlah dan mutu guru. Keyakinan ini terlihat dari BAB IX UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, khususnya BAB IV.

Pekerjaan sebagai guru merupakan profesi yang menuntut kualifikasi dan kompetensi khusus, serta keadaan fisik dan rohani yang memungkinkan guru melaksanakan tugasnya secara profesional. Dengan memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional diharapkan guru dapat mewujudkan proses belajar-membelajarkan yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, efisien, dan menyenangkan sehingga menghasilkan mutu yang andal dan mampu bersaing. Apabila hal ini dipenuhi maka tidak akan muncul berbagai keresahan dalam menghadapi atau menyambut hasil UN.



Akan tetapi, ternyata mutu guru di Indonesia secara nasional belum seperti yang diharapkan. Masih terlihat praktek pembelajaran yang berpusat kepada guru karena guru sendiri tidak mengetahui bagaimana caranya merancang dan menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Masih terjadi pembelajaran yang bersifat tekstual sehingga proses pembelajaran membosankan karena guru tidak tahu bagaimana menghubungkan pokok bahasan yang dipelajari dengan lingkungan (kontekstual). Terdapat juga penekanan belajar secara individual yang terkesan pemaksaan, karena guru belum pernah mengenal strategi belajar kooperatif atau kolaboratif. Karena tidak mengenal belajar berbasis aneka sumber, di kelas guru hanya berfokus pada sumber belajar yang baku dan tanpa variasi sehingga siswa memperoleh informasi yang terbatas dan kering.

Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan oleh Pemerintah, Yayasan dan Sekolah dalam meningkatkan mutu guru agar memiliki empat kompetensi yang dipersyaratkan untuk profesi guru. Berbagai penataran dan program pendidikan terstruktur diselenggarakan dan guru dimotivasi untuk mengubah suasana dan proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu hasil belajar pada aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Dinamika proses belajar membelajarkan di kelas akan terus menerus berkembang apabila guru dapat mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar siswa dan mengatasinya bersama siswa secara kreatif dengan menggunakan berbagai





pendekatan, strategi, metode, dan teknik belajar-membelajarkan yang sesuai. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang memberikan kepuasan sendiri bagi guru dan siswa karena mampu memecahkan masalah serta menemukan sesuatu yang baru dalam proses belajar-membelajarkan. Dalam melaksanakan PTK, guru perlu bekerja sama dengan siswa dalam mengidentifikasi masalah, mengembangkan alternatif pemecahan masalah serta melaksanakan pemecahan masalah. Akan tetapi keberhasilan PTK ditentukan oleh kemampuan dan kreativitas guru, khususnya dalam penguasaan bahan pelajaran (kompetensi profesional) dan berbagai pendekatan, strategi, dan metode belajar-membelajarkan (kompetensi pedagogi).

BPK PENABUR mendorong guru di semua tingkat dan jenis sekolah yang dibinanya untuk menerapkan PTK dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru serta sekaligus meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Dalam Jurnal Pendidikan PENABUR edisi sebelumnya telah dimuat sejumlah laporan PTK yang dilakukan guru. Edisi ini juga masih memuat berbagai PTK yang cukup menarik dan bermanfaat diketahui oleh guru lain sebagai bahan inspirasi atau perbandingan dalam mengatasi berbagai masalah belajar-membelajarkan. PTK yang dilakukan cukup bervariasi dilihat dari masalah yang diatasi serta jenjang dan tingkat pendidikan tempat melaksanakan PTK.



Selama ini dialami, banyak siswa kurang tertarik dan mengalami kesulitan belajar ilmu eksakta, seperti matematika, fisika, dan kimia. Untuk mengatasi itu dalam edisi ini Maria Inawati memaparkan pengalamannya di TK dalam *Meningkatkan Minat Mengenal Konsep Bilangan melalui Metode Bermain Alat Manipulatif*. Bahkan PTK juga dipergunakan dalam mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kepribadian anak seperti yang dilakukan oleh Eltin John dalam *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak di Kelas melalui Cerita*. Sementara itu di tingkat SD, Melania Sutarni menulis pengalamannya berkaitan dengan *Penerapan Metode Mind Mapping dalam Meningkatkan Kemampuan Mengerjakan Soal Cerita Bilangan Pecahan* serta Rr. Tri Sumi Hapsari mengemukakan pengalamannya tentang *Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA*.

Di tingkat SMP, Piping Sugiharti menuliskan pengalamannya dalam *Penggunaan Metode Scramble pada Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Sedangkan di tingkat SMA, PTK juga dilakukan dalam mengatasi masalah belajar-membelajarkan dalam mata pelajaran Geografi. Ary Widi Kristiani menulis tentang *Efektivitas Metode Jigsaw dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pelajaran Geografi*.

Hasil-hasil PTK yang dilakukan di TK, SD, SMP, dan SMA menunjukkan keberhasilan dalam mengatasi berbagai masalah belajar-membelajarkan. Dengan demikian diharapkan mutu proses dan hasil belajar siswa juga meningkat. Laporan-laporan PTK ini juga menunjukkan metode ini sudah dikenal dan diterapkan oleh





guru-guru di sekolah-sekolah BPK PENABUR dan tentunya diharapkan dapat berkembang di kemudian hari sehingga perbaikan yang berkelanjutan dalam mutu pendidikan dapat dilakukan secara terus menerus.

Di samping PTK, dalam edisi ini juga dimuat laporan penelitian yang bermanfaat diketahui oleh guru sebagai pengayaan pengetahuan atau rujukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Widodo meneliti dan melaporkan hasil penelitiannya tentang *Pengaruh Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru* dan Edi Siregar melaporkan hasil penelitiannya tentang *Pengaruh Motivasi Kerja, Kinerja Individual dan Sistem Kompensasi Finansial terhadap Kepuasan Kerja Guru*.

Belakangan ini semakin menguat kesan bahwa pendidikan juga dijadikan bidang usaha yang memberikan keuntungan ekonomis. Kesan tersebut menjadi perbincangan yang mengundang pendapat pro dan kontra, apalagi dialami bahwa lembaga pendidikan tidak akan berkembang dan bersaing kalau dikelola secara konvensional. Apakah sekolah yang dianggap sebagai usaha sosial perlu dikelola sebagai bisnis ekonomi? Jonathan Sarwono mengemukakan pendapatnya tentang *Faktor-Faktor Pendorong Persaingan Bisnis: Aplikasi Penawaran Jasa Pendidikan*.

Tidak terlepas dari persaingan antar lembaga pendidikan, belakangan ini bermunculan sekolah-sekolah yang bertaraf internasional atau rintisan bertaraf internasional, yang menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar. Keadaan yang demikian menimbulkan keragu-raguan atas penguasaan siswa dalam bahasa Indonesia, apalagi hasil UN tahun 2011 menunjukkan nilai siswa dalam Bahasa Indonesia memprihatinkan. Oleh karena itu sebagai suatu isu yang perlu direnungkan diangkat dalam tulisan *Bahasa Indonesia: Sebuah Refleksi dalam Pendidikan*, yang disusun oleh Mudarwan.

Seperti dikemukakan pada awal tulisan ini, salah satu cara meningkatkan mutu pendidikan ialah melalui kreativitas guru dalam mengembangkan dan menerapkan berbagai pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang perlu dicapai siswa. Kreativitas juga diperlukan dalam siswa belajar sebagaimana diuraikan dalam buku *Creative Learning* yang dirisensi oleh Agoes Soesiyono dalam edisi ini.

Dalam berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan, masing-masing sekolah menerapkan strategi tersendiri sehingga mampu bertahan dan berkembang. Berikut ini dimuat pula profil BPK PENABUR Cirebon yang memberikan gambaran bagaimana sekolah itu berupaya mewujudkan lembaga pendidikan Kristen yang unggul dalam iman, ilmu, dan pelayanan.

Redaksi



Meningkatkan Minat Mengenal Konsep Bilangan melalui Metode Bermain Alat Manipulatif

Maria Inawati^{*)}

Abstrak

Anak Taman Kanak-kanak sering kurang berminat belajar matematika karena guru menggunakan metode pembelajaran yang kurang menarik. Untuk memotivasi anak-anak TK belajar matematika, peneliti menggunakan metode bermain alat manipulatif dalam penelitian tindakan kelas di Taman Kanak-kanak Kristen (TKK) 7 BPK PENABUR Jakarta. pada tahun 2010. Setelah melalui dua siklus tindakan, peneliti dapat meningkatkan minat dan motivasi anak belajar matematika dan anak dapat merasakan lebih mudah memahami konsep matematika.

Kata- kata kunci : konsep matematika, metode bermain, alat manipulatif

Abstract

The children of kindergarten often find difficulties in learning mathematics. They are not motivated to learn due to the inappropriate methods applied by the teacher. This classroom action research (CAR) solve the problem by applying manipulative game tool method. Within two cycles, the children's motivation to learn mathematics can be strengthen and the children can understand mathematical concepts easily and find learning mathematics interesting and enjoyable.

Key words: mathematics concepts, playing methods, manipulative method

Pendahuluan

Metode pengajaran dan minat belajar siswa
Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak usia Taman Kanak-kanak (TK) dan *Raudatul Athfal* (RA). Upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak bereksplorasi,

menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak (Pusat Kurikulum, 2003).

Usia anak Taman Kanak-kanak yang berkisar di bawah 6 tahun adalah usia pertumbuhan dan usia bermain. Artinya anatomi tubuh anak, misalnya jaringan saraf dan otaknya masih dalam tahap pembentukan untuk menuju kesempurnaan permanen, dan merupakan fase bermain sebagai bagian pengenalan dan pembelajaran terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, mengajar-

^{*)} Guru TKK 2 BPK PENABUR Jakarta

kan matematika kepada anak di bawah 6 tahun memerlukan metode khusus yang sesuai dengan fase perkembangannya. Tujuannya agar matematika lebih mudah bagi orangtua dan pengajar, juga agar mudah dipahami anak.

Matematika adalah ilmu yang memiliki bahasa sendiri yakni bahasa yang terdiri atas simbol - simbol dan angka sehingga jika kita ingin belajar matematika dengan baik maka langkah yang ditempuh adalah kita harus menguasai bahasa pengantar dalam matematika dan harus berusaha memahami makna - makna dibalik lambang dan simbol tersebut.

Moch.Masykur dan Abdul Halim
Fatani ([http://etd.eprints.ums.
ac.id/4763/1/A410050170. pdf](http://etd.eprints.ums.ac.id/4763/1/A410050170.pdf)).

Dunia anak adalah dunia yang identik dengan bermain, terutama di usia dini. Oleh karena itu, para pakar psikologi perkembangan anak banyak menciptakan metode-metode bermain kreatif untuk menunjang pertumbuhan aspek kognitif, afektif, dan psikomo-

torik anak usia dini. Metode konvensional/ cara lama seperti menghafal angka, menghitung jari tangan masih sering digunakan orang tua dan guru dalam mengenalkan matematika. Hal itu akan membuat anak kurang berminat untuk mengenal matematika. Melalui aktivitas bermain yang di kemas secara *edukatif* anak-anak dapat mengenal banyak hal, misalnya : mengenal matematika. Mengenalkan matematika pada anak kecil bisa dilakukan dengan pengenalan bentuk, warna, berhitung, menumpuk barang, dsb.

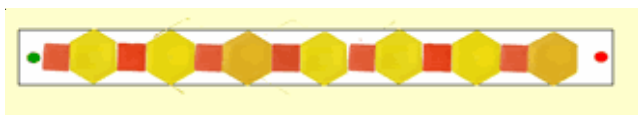
Mengenal Konsep Matematika di Taman Kanak-kanak

Permainan berhitung di TK dapat dilaksanakan melalui penguasaan konsep, transisi dan lambang yang terdapat di semua jalur matematika, antara lain: urutan pola, klasifikasi bilangan, ukuran,

geometri, estimasi, dan statistika. Misalnya adalah sebagai berikut.

1. Bermain pola

Anak diharapkan dapat mengenal dan menyusun pola-pola yang terdapat di sekitarnya secara berurutan, setelah melihat dua sampai tiga pola yang ditujukan oleh guru, anak mampu membuat urutan pola sendiri sesuai dengan kreativitasnya. Pelaksanaan bermain pola di kelompok A dan B dimulai dengan menggunakan pola yang mudah/ sederhana untuk selanjutnya pola menjadi yang kompleks seperti berikut.



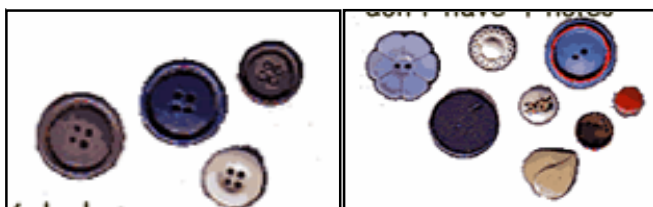
Gambar 1: Mengurutkan pola berdasarkan bentuk



Gambar 2: Mengurutkan Pola Berdasarkan Warna

2. Bermain klasifikasi

Anak diharapkan dapat mengelompokkan atau memilih benda berdasarkan jenis, fungsi, warna, bentuk pasangannya sesuai dengan yang dicontohkan dan tugas yang diberikan oleh guru. Untuk lebih jelasnya terlihat dalam contoh berikut.

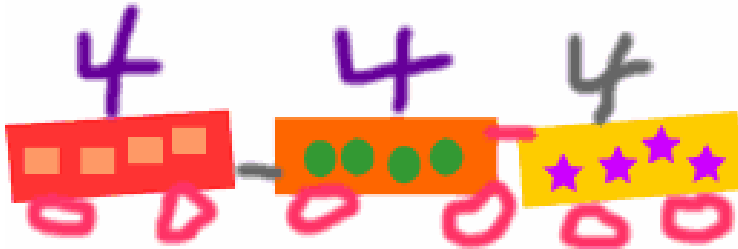


Gambar 3: Mengelompokkan Kancing yang Berlobang 4 dan yang Tidak Berlobang 4

3. Bermain bilangan

Anak diharapkan mampu mengenal dan memahami konsep bilangan, transisi dan

lambang sesuai dengan jumlah benda-benda pengenalan bentuk lambang dan dapat mencocokkan sesuai dengan lambang bilangan. Contohnya adalah sebagai berikut.



Gambar 4: Menghitung, Menempel dan Menulis Konsep Bilangan

4. Bermain ukuran

Anak Diharapkan dapat mengenal konsep ukuran standar yang bersifat alamiah, seperti panjang, besar, tinggi, dan isi melalui alat ukur alamiah, antara lain jengkal, jari, langkah, tali, tongkat, dan lidi. Contohnya sebagai berikut :



Gambar 5: Mengukur Tinggi Botol dengan Alat Ukur Balok



Gambar 6 : Menyebutkan Nama Bentuk Geometri dan Mencipta Aneka Bentuk dengan Menggunakan Bentuk Geometri

5. Bermain geometri

Anak diharapkan dapat mengenal dan menyebutkan berbagai macam benda, berdasarkan bentuk geometri dengan cara mengamati benda-benda yang ada di sekitar anak misalnya lingkaran, segitiga, bujur sangkar, segi empat, segi lima, segi enam, setengah lingkaran, dan bulat telur (oval). Contoh sesuai gambar 5.

6. Bermain estimasi (Memperkirakan)

Anak diharapkan dapat memiliki kemampuan memperkirakan (estimasi)

sesuatu misal-nya perkiraan terhadap waktu, luas jumlah ataupun ruang. Selain itu anak terlatih untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan dihadapi.

- Perkiraan waktu misalnya: berapa hari biji tumbuh? ; berapa lama kita makan?; berapa lama anak dapat memantulkan bola?; berapa ketukan gambarnya selesai?
- Perkiraan luas, misalnya: berapa keping untuk menutupi meja?
- Perkiraan jumlah, misalnya: berapa jumlah ikan yang ada dalam aquarium?
- Perkiraan ruang, misalnya: berapa anak bergandengan untuk dapat mengelilingi kelas ini? Contohnya adalah sebagai berikut



Gambar 7: Memperkirakan Jumlah Benda yang Digunakan untuk Menutup Permukaan Daun.

7. Bermain statistika

Anak diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk memahami perbedaan-perbedaan dalam jumlah dan perbandingan dari hasil peng-

amatan terhadap suatu objek (dalam bentuk visual). Contohnya adalah sebagai berikut.



Gambar 8: Membuat grafik
"Warna Kesukaanku"

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di Taman Kanak-kanak yang diberikan berdasarkan berbagai macam permainan sangat menarik bagi anak dan sesuai dengan pendapat Bloom yang menyatakan bahwa mempelajari bagaimana belajar (*learning to learn*) yang terbentuk pada masa pendidikan TK akan tumbuh menjadi kebiasaan di tingkat pendidikan selanjutnya. Hal ini bukanlah sekedar proses pelatihan agar anak mampu membaca, menulis dan berhitung, tetapi merupakan cara belajar mendasar, yang meliputi kegiatan yang dapat memotivasi anak untuk menemukan kesenangan dalam belajar, mengembangkan konsep diri (perasaan mampu dan percaya diri), melatih kedisiplinan, keberminatan, spontanitas, inisiatif, dan apresiatif.

Kajian Pustaka

Pembelajaran Matematika Pra Sekolah

Usia dini/pra sekolah merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Upaya pengembangan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk melalui permainan konsep bilangan. Permainan konsep bilangan di TK tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental sosial dan emosional, karena itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara menarik, bervariasi, dan menyenangkan.

Permainan konsep bilangan merupakan bagian dari matematika, diperlukan untuk menumbuhkan kembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar. Secara umum, permainan konsep bilangan di TK bertujuan untuk mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks. Secara khusus, permainan konsep bilangan di TK bertujuan agar anak dapat berpikir logis dan sistematis sejak dini, melalui pengamatan terhadap benda-benda kongkrit, gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat di sekitar anak, untuk dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan keterampilan berhitung, memiliki ketelitian, konsentrasi, abstraksi dan daya apresiasi yang tinggi, memiliki pemahaman konsep ruang dan waktu serta dapat memperkirakan kemungkinan urutan sesuatu peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan memiliki kreatifitas serta imajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan. (Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, 2007)

Metode Bermain Alat Manipulatif

Untuk meningkatkan minat pembelajaran matematika kepada anak TK, peneliti memilih metode bermain alat manipulatif karena aktivitas bermain merupakan aktivitas dominan yang menyenangkan bagi mereka. Dengan mengutip pendapat Gerlach & Ely, I Wayan Santyasa (2001) menyebutkan tiga kelebihan kemampuan media. Pertama, kemampuan **fiksatif**, artinya dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu obyek atau kejadian. Dengan kemampuan ini, obyek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan, kemudian dapat disimpan dan pada saat diperlukan dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti kejadian aslinya. Kedua, kemampuan **manipulatif**, artinya media dapat menampilkan kembali obyek atau kejadian dengan berbagai

macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya diubah ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat pula diulang-ulang penyajiannya. Ketiga, kemampuan distributif, artinya media mampu menjangkau *audience* yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak, misalnya siaran TV atau Radio.

Jean Piaget (1988:44) menyatakan, salah satu dasar proses mental menuju kepada pertumbuhan intelektual adalah dengan permainan tidak akan merasa menghadapi kesukaran apabila diajak dalam bentuk permainan karena permainan memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan permainan di antaranya permainan dirancang untuk bisa menjadikan konsep yang abstrak menjadi konkrit, dapat dimengerti dan menyenangkan, bisa menarik perhatian anak, memberi motivasi untuk belajar, dan membantu ingatan anak terhadap pelajaran yang diberikan. Permainan merupakan suatu selingan pemberian media atau alat peraga yang secara rutin berlangsung di kelas dari hari ke hari. Permainan membantu membuat suasana lingkungan belajar menjadi menyenangkan, bahagia, santai, namun tetap memiliki suasana yang kondusif. Melalui permainan, anak dilatih bekerja sendiri, tabah, percaya diri, tidak mudah putus asa, dan pantang menyerah.

Pembelajaran matematika di Taman Kanak-kanak yang diberikan berdasarkan berbagai macam permainan sangat menarik bagi anak dan sesuai dengan pendapat Bloom yang menyatakan bahwa mempelajari bagaimana belajar (*learning to learn*) yang terbentuk pada masa pendidikan TK akan tumbuh menjadi kebiasaan di tingkat pendidikan selanjutnya. Hal ini bukanlah sekedar proses pelatihan agar anak mampu membaca, menulis dan berhitung, tetapi merupakan cara belajar mendasar, yang meliputi kegiatan yang dapat memotivasi anak untuk menemukan kesenangan dalam belajar, mengembangkan konsep diri (perasaan mampu dan percaya diri), melatih kedisiplinan, keberminatan, spontanitas, inisiatif, dan apresiatif).

Metodologi Penelitian

Desain dan Karakteristik Subjek Penelitian

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas menurut Team LPM UNJ adalah untuk mengeksplorasi dan membuahkan kreasi dan inovasi pembelajaran (misalnya: pendekatan, metode, strategi, dan media) yang dapat dilakukan oleh guru demi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memandang perlunya dilaksanakan tindakan penelitian kelas sebagai solusi untuk meningkatkan minat dan mutu hasil pengenalan konsep matematika untuk anak usia dini. Peneliti melihat masih banyak anak yang belum memiliki minat dalam mengenal konsep matematika. Maka, dalam upaya meningkatkan minat anak serta membangun kreativitas mengenal matematika, peneliti memilih metode bermain alat manipulatif dalam menyampaikan materi.

Penelitian ini dilakukan di TKK 7 BPK PENABUR Jakarta untuk anak TKK (A1) dengan jumlah 25 anak, dalam jangka waktu 2 (dua) minggu pada minggu keempat hingga minggu kelima bulan Maret 2010.

Latar Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pembelajaran konsep matematika sederhana di TKK 7 BPK PENABUR Jakarta. Kelas yang digunakan penelitian adalah Kelompok TKK A1. Tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan minat anak dalam belajar matematika melalui metode bermain alat manipulatif serta membangun kreativitas untuk mencari dan menemukan macam-macam permainan yang sesuai untuk diberikan kepada anak dalam pembelajaran matematika.

Desain Penelitian

Data yang dibutuhkan dalam penelitian adalah data kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan alat bantu instrumen yang disusun oleh peneliti sendiri.

Peneliti dibantu oleh seorang kolaborator. Alat bantu yang dipergunakan oleh peneliti berpedoman pada peningkatan minat anak dalam belajar matematika melalui metode bermain alat manipulatif.

Instrumen dan Penggunaannya

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (a) daftar periksa (*check list*) tingkat minat pembelajaran anak, disusun oleh peneliti berdasarkan hasil pengamatan minat pembelajaran yang ingin ditingkatkan pada diri anak. Daftar periksa ini diisi oleh peneliti dan seorang kolaborator pada saat sebelum dan setelah tindakan dilakukan; (b) alat peraga yang menunjang pembelajaran yang disampaikan untuk memotivasi minat anak dalam pembelajaran matematika dan (c) observasi pembelajaran berkaitan dengan perubahan tingkat minat anak setelah tindakan.

Pelaksanaan Tindakan

Penerapan tindakan dapat diuraikan seperti di bawah ini : (a) peneliti melakukan kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga manipulatif sebagai alat peraga dan bertujuan untuk mencapai target yang diinginkan; (b) peneliti mengadakan diskusi/ tanya jawab dengan peserta didik tentang pembelajaran matematika yang sudah disampaikan untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran; (c) dilakukan observasi secara langsung; (d) melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran dan (e) refleksi

Cara Pengamatan

Tahapan pengamatan dan observasi dilakukan dengan observasi secara langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan alat bantu yang disusun oleh peneliti sendiri. Pengamatan ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan yang dicapai oleh peneliti dengan melihat perubahan minat anak setelah menggunakan alat peraga manipulatif.

Analisis dan Refleksi

Peneliti menganalisis lembar observasi yang ada. Hasil analisis menggambarkan/ menjelaskan : (a) presentase atau jumlah peserta didik

yang mencapai target dengan harapan setiap aspek yang diamati dapat mencapai 80%; (b) perlu atau tidaknya tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya dan (c) kesimpulan akhir dari penelitian sehingga peneliti dapat memberikan saran untuk perbaikan.

Masalah Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dapat dicapai adalah : (a) meningkatkan minat anak dalam belajar matematika melalui metode bermain; (b) mengetahui pengaruh belajar matematika melalui metode bermain terhadap hasil belajar; (c) menambah wawasan guru tentang metode bermain dalam pembelajaran matematika dan (d) memotivasi guru untuk menemukan macam-macam permainan yang sesuai untuk diberikan kepada anak TK dalam belajar matematika melalui metode bermain

Desain Penelitian

Tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan minat anak dalam belajar matematika melalui metode bermain alat manipulatif serta membangun kreativitas untuk mencari dan menemukan macam-macam permainan yang sesuai untuk diberikan anak didik dalam pembelajaran matematika. Sesuai dengan hasil yang diperoleh, penelitian dilaksanakan dalam dua kali siklus mampu mengatasi masalah yang ada. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan bentuk kolaborasi. Peneliti melaksanakan pembelajaran yang sudah dirancang dan seorang guru parareal sebagai kolaborator.

Peneliti bertanggung jawab secara penuh dalam perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi pada tiap-tiap siklusnya.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian adalah data kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan alat bantu instrumen yang disusun oleh peneliti sendiri. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti dibantu oleh seorang kolaborator. Alat bantu yang dipergunakan oleh peneliti berpedoman pada peningkatan minat anak dalam belajar matematika melalui metode bermain alat manipulatif.

Instrumen dan Penggunaannya

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (a) daftar periksa tingkat minat pembelajaran anak, disusun oleh peneliti berdasarkan hasil pengamatan minat pembelajaran yang ingin ditingkatkan pada diri anak didik dan daftar periksa ini diisi oleh peneliti dan seorang kolaborator pada saat sebelum dan setelah tindakan dilakukan; (b) alat peraga yang menunjang pembelajaran yang disampaikan untuk memotivasi minat anak dalam pembelajaran matematika dan (c) observasi pembelajaran untuk peserta didik tentang perubahan tingkat minat anak setelah tindakan.

Pelaksanaan Tindakan

Penerapan tindakan dilakukan dengan sejumlah kegiatan. Pertama, melakukan kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga manipulative sebagai alat peraga dan bertujuan untuk mencapai target yang diinginkan. Kedua, mengadakan diskusi/ tanya jawab dengan peserta didik tentang pembelajaran matematika yang sudah disampaikan untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Ketiga, melakukan observasi secara langsung. Keempat, melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran. Terakhir, melakukan refleksi

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Kelompok A (A1) dengan jumlah 25 anak. Berdasarkan hasil

pengamatan sebelum tindakan pada tanggal 22 Maret 2010 diperoleh data sebagai berikut.

- 1. Presentase anak yang sudah dapat mendengarkan saat guru menerangkan : 68%
Presentase anak yang belum dapat mendengarkan saat guru menerangkan : 32%
- 2. Presentase anak yang sudah dapat menghitung benda 1 - 10 : 60 %
Presentase anak yang belum dapat menghitung benda 1 - 10 : 40 %
- 3. Presentase anak yang sudah dapat menjumlahkan benda 1 - 10 : 52 %
- 4. Presentase anak yang belum dapat menjumlahkan benda 1 - 10 : 48%

Melalui penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengharapkan setiap aspek yang diamati bisa meningkat menjadi 80%

Siklus I

Perencanaan Tindakan

- Kegiatan : Menghitung dan menjumlahkan kancing baju.
- Tujuan kegiatan : Mengenal konsep bilangan dan penjumlahan sederhana
- Harapan : Anak memiliki minat belajar yang tinggi tentang konsep bilangan dan penjumlahan sederhana sehingga hasil belajarnya baik.

Tindakan

Peneliti menerangkan cara memahami konsep bilangan dan penjumlahan 1-10 dengan menggunakan alat peraga manipulatif kancing baju yang mempunyai warna berbeda pada



Gambar 9: Memahami Konsep Bilangan dan Penjumlahan 1-10 dengan MenggunakanAlat Peraga Manipulatif Kancing Baju

kedua sisinya. Selanjutnya, peneliti memberi instruksi kepada anak melakukan kegiatan memahami konsep bilangan dan penjumlahan 1-10 dengan menggunakan alat peraga manipulatif kancing baju (guru memberikan 10 kancing baju yang dimasukkan ke dalam gelas plastik kepada tiap anak).

Pengamatan/Observasi :

Peneliti dan kolaborator melakukan observasi langsung untuk mengetahui perubahan minat belajar anak setelah melakukan kegiatan memahami konsep bilangan dan penjumlahan 1-10 dengan menggunakan alat peraga manipulatif.

Refleksi :

Berdasarkan pengamatan diperoleh data seperti di bawah ini :

1. Presentase anak yang sudah dapat mendengarkan saat guru menerangkan : 76%
Presentase anak yang belum dapat mendengarkan saat guru menerangkan : 24%
2. Presentase anak yang sudah dapat menghitung benda 1 - 10 : 68 %
Presentase anak yang belum dapat menghitung benda 1 - 10 : 32 %
3. Presentase anak yang sudah dapat menjumlahkan benda 1 - 10 : 64 %
Presentase anak yang belum dapat menjumlahkan benda 1 - 10 : 36 %

Berdasarkan uraian data di atas dapat disimpulkan bahwa pencapaian target yang ditentukan masih belum tercapai. Peneliti dan kolaborator merencanakan melakukan perbaikan dengan mengulang kegiatan pembelajaran pada siklus kedua.

Siklus II

Perencanaan Tindakan

Kegiatan : Menghitung dan menjumlahkan kancing baju.

Tujuan kegiatan : Mengenal konsep bilangan dan penjumlahan sederhana

Harapan : Anak memiliki minat belajar yang tinggi tentang konsep bilangan dan penjumlahan sederhana sehingga hasil belajarnya baik.

Tindakan

1. Peneliti menerangkan cara memahami konsep bilangan dan penjumlahan 1-10 dengan menggunakan alat peraga manipulatif kancing baju yang mempunyai warna berbeda pada kedua sisinya (sisi atas berwarna merah dan sisi bawah berwarna kuning).
2. Selanjutnya peneliti memberi instruksi kepada anak untuk melakukan kegiatan memahami konsep bilangan dan penjumlahan 1-10 dengan menggunakan alat peraga manipulatif kancing baju (guru memberikan 10 kancing baju yang dimasukkan ke dalam gelas plastik kepada tiap anak).

Pengamatan/Observasi :

Peneliti dan kolaborator melakukan observasi langsung untuk mengetahui perubahan minat belajar anak setelah melakukan pengulangan kegiatan memahami konsep bilangan dan penjumlahan 1-10 dengan menggunakan alat peraga manipulatif.

Refleksi :

Berdasarkan pengamatan diperoleh data seperti di bawah ini :

1. Presentase anak yang sudah dapat mendengarkan saat guru menerangkan : 92%
Presentase anak yang belum dapat mendengarkan saat guru menerangkan : 8%
2. Presentase anak yang sudah dapat menghitung benda 1 - 10 : 88 %
Presentase anak yang belum dapat menghitung benda 1 - 10 : 12 %
3. Presentase anak yang sudah dapat menjumlahkan benda 1 - 10 : 84 %
Presentase anak yang belum dapat menjumlahkan benda 1 - 10 : 16 %

Berdasarkan uraian data di atas dapat disimpulkan bahwa pencapaian target yang ditentukan telah tercapai. Peneliti dan kolaborator menyepakati untuk mengakhiri tindakan pada siklus selanjutnya

Kesimpulan

Berdasarkan fakta diatas, dipandang perlu ada suatu perubahan yang harus dilakukan untuk

membantu para anak didik dalam mengenal konsep bilangan sejak dini dan membantu pengajar dalam menyampaikan materi dengan menggunakan metode yang sesuai. Walaupun dilakukan sejak dini, yaitu pada jenjang taman kanak-kanak, perlu adanya pendekatan yang harus dilakukan untuk membuat mereka mempunyai minat mengenal konsep bilangan terlebih dahulu, dengan begitu mengenal konsep bilangan yang pada awalnya terasa sulit akan menjadi sangat menyenangkan bagi mereka.

Diharapkan dengan adanya program pembelajaran dengan metode alat manipulatif mampu mengubah pandangan mereka tentang mengenal konsep bilangan. Anak-anak di ajak untuk bermain seraya belajar. Keberhasilan proses belajar mengajar selain dipengaruhi oleh metode pengajaran juga dipengaruhi oleh minat belajar siswa. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi diharapkan akan memiliki prestasi belajar yang baik. Dengan minat belajar yang tinggi siswa dapat mempunyai semangat dan motivasi dalam belajar. Namun dari realita yang ada, masih banyak siswa yang memiliki minat belajar yang rendah. Mereka kurang senang dengan konsep bilangan (yang merupakan bagian dari pelajaran matematika) sehingga tidak berminat mempelajari matematika. Banyak guru dan orang tua yang menerapkan pembelajaran yang konvensional. Pada prosesnya guru menerangkan materi dengan metode ceramah, memaksakan anak untuk menghafal angka dan menghitung dengan jari tangan.

Dengan langkah ini siswa cepat merasa bosan sehingga siswa tidak mempunyai gairah dan minat dalam belajar. Hal ini mengakibatkan pelajaran yang diberikan guru tidak diserap oleh siswa.

Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Sedangkan metode adalah prosedur untuk membantu siswa dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran.

Saran

Dunia anak-anak adalah dunia bermain, “ Anak belajar melalui Bermain”, dari alasan tersebut guru sebagai fasilitator dituntut memiliki variasi metode yang asyik dan menyenangkan, seperti bermain, *games, song and movement* (gerak dan lagu) dan lain lain. Pendidikan di TK direncanakan, dikembangkan, dikelola dan dievaluasi dengan model dan pendekatan yang sangat khusus disesuaikan dengan karakteristik subjek didiknya dalam hal ini anak. Metode yang dirancang secara khusus ini tentu membutuhkan pemahaman yang luas dan utuh dari para guru sehingga kesalahan yang sering terjadi misalnya guru menganggap bahwa metode pengajaran untuk siapa saja intinya sama, tidak terjadi lagi. Penerapan metode pengajaran yang bersifat khusus pada anak, akan berpengaruh pula terhadap tuntutan pemahaman guru untuk melihat proses pendidikan pada anak sebagai suatu sistem yang didalamnya terdiri dari berbagai unsur yang saling terkait. Memahami proses pendidikan anak sebagai sebuah sistem merupakan kerangka berpikir yang menyeluruh sehingga guru akan dapat melihat secara lebih luas apa dan bagaimana faktor-faktor yang berperan dalam mekanisme pendidikan anak TK. Peran guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pendidikan untuk anak TK harus mampu memberikan kemudahan kepada anak untuk mempelajari berbagai hal yang terdapat dalam lingkungannya. Seperti kita ketahui bahwa TK memiliki rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu serta memiliki cukup bertualang serta minat yang kuat untuk mengobservasi lingkungan, rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu. Apabila guru memahami dan menguasai berbagai hal yang berkaitan dengan sumber belajar lingkungan ini, maka akan lebih mempermudah didalam mengajar anak usia dini karena lingkungan menyajikan berbagai hal yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan belajar anak. Dengan demikian guru harus memiliki kemampuan memahami dan menguasai lingkungan sebagai sumber belajar dan metode yang sesuai untuk anak TK.

Daftar Pustaka

- Bustang. (2009). *Education mathematics statistic for all. Aktivitas belajar anak pada Taman Kanak-kanak*. <http://bustang-mathematician.blogspot.com/2009/04/aktivitas-belajar-anak-pada-taman-kanak.html/> (diunduh 12 Maret 2011)
- Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. (2007). *Seri model pembelajaran di TK*. Jakarta: Depdiknas <http://episentrum.com/artikel-psikologi/stimulasi-dini-untuk-mengembangkan-kecerdasan/> (diunduh 12 Maret 2011)
- <http://etd.eprints.ums.ac.id/4763/1/A410050170.pdf> / (diunduh 12 Maret 2011)
- Piaget, Jean (1988). *Discourse context and the development of metaphor in children*.
- Pusat Kurikulum. (2003). *Standar kompetensi Taman Kanak-kanak & RA*. Jakarta: Balitbang Depdiknas
- Riyanto FIC, Theo., dkk. (2004). *Pendidikan pada usia dini*. Jakarta: Grasindo
- Santyasa, I Wayan. (2001). *Landasan konseptual media pembelajaran*, Gerlach & Ely dalam Ibrahim, et.al. http://www.freewebs.com/santyasa/pdf2/media_pembelajaran.pdf (diunduh 10 Maret 2011)
- Sriamin, Lukman. (2006). *Mendengarkan*. Jakarta: HIMPSI Jaya

Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak di Kelas melalui Cerita

Eltin John*)

Abstrak

Guru pada umumnya mengalami kesulitan untuk membuat anak disiplin dalam proses belajar, khususnya di kelas anak usia dini. Apabila hal ini tidak diatasi dapat mengakibatkan anak terbiasa dalam keadaan tidak disiplin sehingga mutu, proses dan hasil belajar menurun. Dalam Penelitian Tindakan Kelas di TKK 11 BPK PENABUR Jakarta yang dilakukan pada tanggal 9 – 20 November 2009 ini guru menitikberatkan pada pengendalian diri anak melalui cerita, sehingga memungkinkan anak dapat memahami dan menghayati tingkah laku mana yang dapat diterima oleh lingkungannya. Proses pendisiplinan anak ternyata memerlukan waktu dan proses yang tidak sederhana. Penelitian ini memecahkan masalah pendisiplinan anak dengan cerita selama proses belajar mengajar di kelas. Setelah tiga siklus, penelitian ini menunjukkan terdapatnya peningkatan disiplin anak ketika belajar di dalam kelas. Keberhasilan penggunaan cara ini sangat tergantung pada isi cerita, penghayatan dan teknik guru dalam menyajikan cerita. Agar cara yang dipergunakan dapat berfungsi secara efektif, pada penelitian ini penulis memberikan saran kepada guru dan orang tua agar mengandalkan kekuatan cerita dalam mendisiplinkan anak.

Kata-kata kunci: anak, cerita, disiplin.

Abstract

Teachers used to find difficult to make the children to be disciplined in the learning process, especially in the early childhood class. If it cannot be handled properly, the children will get used to be undisciplined and give negative impact to the quality of the learning process and learning achievement. The classroom action research in TKK 11 BPK PENABUR Jakarta held on 9 – 20 November 2009 focused on the controlling of children behavior through storytelling attempted to make the children understand and comprehend acceptable behaviors in their community. It takes time and a complicated process to put the children into the disciplinary process. The research solved the problem of how to discipline the children through story telling during the learning process in the class. This research shows the children's progress on being disciplined during the class. The success of this method depends on the content of the story, the teacher's expression and techniques in telling the story. This research suggests teachers and parents to rely on the power of the story to discipline children for the effectiveness of this method.

Key words: children, story, discipline.

*) Guru TKK 11 BPK PENABUR Jakarta

Pendahuluan

Anak-anak sulit untuk bersikap diam di dalam kelas, terutama saat pembelajaran mengajar berlangsung. Mereka senang berbicara. Bahkan saat mengerjakan tugas yang diberikan guru pun mereka masih sempat mencuri kesempatan untuk bermain, berteriak, berlari, gaduh, dan sebagainya. Dilihat dari usia mereka, hal ini merupakan sesuatu yang wajar, meskipun kadang terasa cukup mengganggu dan “menjengkelkan”. Jika hal ini dibiarkan maka dapat mengganggu ketertiban kelas. Suasana belajar menjadi tidak nyaman, anak sulit berkonsentrasi, bahkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Kenyataan ini pun dialami orangtua di rumah. Mereka mengalami kesulitan yang sama tentang kurangnya disiplin anak dalam banyak hal. Dalam kumpulan catatan karakter anak yang ditulis oleh para orangtua, disebutkan bahwa mayoritas anak tidak senang belajar, mereka tidak mau mendengarkan perkataan orangtua, bahkan sering berbicara tidak sopan terhadap orang lain. Orangtua dan guru juga kadang dibuat repot oleh ulah anak yang tidak terduga, seperti *ngambek*, rewel, menangis, berteriak-teriak, dan sebagainya, terutama di tempat-tempat umum. Hal ini sungguh memancing emosi orang dewasa yang melihatnya, sehingga mereka merasa ingin sekali menghentikan ulah anak-anak itu, tak peduli dengan cara apapun, baik dengan mengikuti keinginan mereka saat itu atau bahkan membentak dan memarahi mereka. Terkadang orang tua dan guru berusaha sabar untuk menasihati anak panjang lebar dengan tujuan membuat anak tahu dan sadar bahwa apa yang mereka lakukan tidaklah benar. Namun seberapa banyakpun kata yang terucap, hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Peneliti sadar bahwa ulah anak tersebut di atas bukan disebabkan oleh bakat “nakal” atau sikap melawan anak, namun lebih dikarenakan mereka belum paham tentang sikap belajar yang baik. Mereka belum memiliki motivasi belajar yang baik dari dalam. Dan ciri yang paling menonjol dari anak adalah: mereka sangat cepat bosan. Kemampuan berkonsentrasi mereka masih sangat terbatas dan mudah terpecah perhatiannya. Anak juga belum memiliki

kemampuan mengendalikan diri dengan baik, maka secara spontan mereka sering melakukan apa saja yang diinginkannya, di mana pun dan kapan pun. Mereka bagaikan seorang raja egois, dimana setiap orang di sekelilingnya dituntut untuk mau dan dapat memahami dirinya. Bukan hanya itu, sikap empati mereka pun masih sangat lemah, sehingga mereka belum dapat bersikap penuh pengertian terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi guru atau orang tua. Mereka juga sering kali tidak peduli terhadap perasaan teman-teman atau orang lain bila mereka berkata kasar dan tidak sopan.

Anak pada usia dini belum mampu menangkap konsep abstrak. Anak masih berada pada fase berpikir konkret. Mereka hanya dapat mengerti tentang hal yang dapat ditangkap oleh inderanya. Hal yang bersifat abstrak dan berupa konsep, seperti: kejujuran, masih sulit diterima oleh akalinya, kecuali bila dijelaskan dengan contoh yang bersifat konkret pula. Segala hal yang bersifat teoritis, kaku, banyak nasihat, dan monoton membuat mereka kehilangan minat dan tidak segan untuk mengalihkan perhatiannya pada hal lain yang lebih memuaskan hatinya. Namun sebaliknya, mereka akan sangat antusias terhadap segala bacaan atau tontonan yang dapat membangkitkan imajinasi dan daya fantasinya, seperti: menggambar, bermain peran, bermain, dan mendengarkan cerita. Daya tarik cerita bagi anak tidak terlepas dari sifat-sifat dasar anak. Rasa ingin tahu terhadap hal yang baru, aneh, bersifat rahasia bagi anak, merupakan dasar berkembangnya daya analisis, kritis, dan fantasi mereka. Dalam keseluruhan cerita, aspek-aspek tersebut terkandung dalam suatu keutuhan dan jalinan kehidupan yang lebih mudah mereka tangkap. Anak juga cenderung meniru orang lain. Kecenderungan mencontoh atau meniru orang lain ini merupakan salah satu naluri manusia yang kuat. Tatkala anak berusia 1-5 tahun, dorongan untuk meniru orang lain amatlah kuat. Anak tidak mengetahui hal yang baik dan yang buruk bagi dirinya. Ia tidak dapat menunjukkan alasan yang logis terhadap apa yang sedang dilakukannya. Kadangkala, kita melihat seorang anak yang setelah menonton film di TV, kemudian berfantasi dengan menirukan perilaku sang tokoh. Proses identifikasi semacam ini kerap terjadi pada diri anak, sebab daya fantasi mereka

kuat terhadap sesuatu atau seseorang yang memiliki kehebatan tertentu. Kecenderungan meniru ini menjadi aspek utama dan mendasar dari pendidikan awal seorang anak. Dalam hal ini, mendidik dan mengajar anak dengan memberi contoh lebih efektif daripada menasihatinya. Secara tersirat, dongeng atau cerita adalah wujud pengajaran yang memberikan contoh nyata kepada anak-anak melalui tokoh cerita. Oleh Clark (Handayu, 2001), sifat ini disebut *imitative*. Clark menyatakan bahwa sifat dasar anak dalam melakukan perilaku sehari-hari adalah menirukan apa yang diserap dari lingkungannya. Karena itu, tokoh dalam cerita dapat memberikan teladan bagi anak-anak. Anak mempunyai kecenderungan untuk meniru dan mengidentifikasikan diri dengan tokoh-tokoh yang dikaguminya, entah itu baik atau buruk. Untuk itu, orangtua dan guru berkewajiban untuk mengarahkan agar anak meniru hal yang baik saja.

Dari latar belakang masalah yang dihadapi peneliti di kelas dan beberapa keluhan orangtua inilah maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang dikaitkan dengan upaya meningkatkan kedisiplinan anak di dalam kelas. Identifikasi masalah yang timbul adalah pertama, bagaimana caranya meningkatkan kedisiplinan anak?. Kedua, faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan anak?. Ketiga apakah cerita dapat meningkatkan kedisiplinan anak?. Keempat, bagaimanakah cerita dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan anak?

Peneliti membatasi masalah penelitian ini dengan membahas upaya meningkatkan kedisiplinan anak di kelas melalui cerita. Hipotesis penelitian ini adalah: kedisiplinan anak di kelas akan dapat ditingkatkan melalui cerita.

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kedisiplinan anak di dalam kelas melalui cerita, dan menanamkan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan sesama. Juga menambah kekayaan guru dalam menggali bahan cerita yang ada untuk tujuan tertentu. Manfaat penelitian ini bagi anak sendiri adalah untuk membangun disiplin dan karakter anak, mengajarkan anak tentang moral dan kebenaran,

merangsang kreativitas dan imajinasi anak, melatih kecerdasan anak, dan menegur anak dengan cerita. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membangun ketekunan dalam mencari bahan cerita yang baik dan tepat untuk anak usia dini, membangun kreativitas tentang teknik atau cara penyampaian cerita yang menarik dan sesuai dengan usia anak, mengenal cara berpikir anak, dan akrab dengan anak. Sementara bagi orang tua, diharapkan orang tua dapat bersikap bijaksana dalam memilihkan buku bagi anak-anaknya. Karena pilihan buku yang benar dapat menjadi faktor penting dalam perkembangan kepribadian anak. Anak yang dibesarkan dengan kisah tentang kemampuan tokoh mengatasi berbagai tantangan hidup, kelak akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki tekad tinggi dalam memperjuangkan tujuan hidupnya.

Kajian Pustaka

1. Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* yang berarti "*training to act in accordance with rules*," melatih seseorang untuk bertindak sesuai aturan (Roswitha, 2009).

Karena itu, anak didisiplinkan (dilatih) supaya berperilaku sesuai aturan (*rule*) yang berlaku dalam masyarakat.

Hal yang hendak ditanamkan dalam diri anak dapat berupa nilai (*value*) dan norma (*rule*). Kaitan antara nilai dan norma terlihat dalam model berikut.

diamati ditimbang diperintahkan
a. entitas→kualitas→nilai→norma (sepihak)

diamati ditimbang disepakati
b. entitas→kualitas→nilai→norma (bersama)

diamati ditimbang dibuat sendiri
c. entitas→kualitas→nilai→norma (oleh yang bersangkutan)

Nilai adalah nilai setiap kualitas setelah ditimbang berdasarkan guna, faedah atau manfaat kualitas. Misalnya kualitas cerdas (kecerdasan) di bidang matematika adalah 50 dalam skala 100. Secara sepihak, dapat

dikatakan anak yang bersangkutan tidak lulus, karena guru menetapkan batas kelulusan 56 tanpa sepengetahuan anak. Namun, dapat juga batas kelulusan adalah 56 tetapi telah disepakati bersama. Kalau ini, maknanya berbeda. Ini tahap kedua. Tahap kesepakatan ini harus dapat membimbing anak untuk suatu saat tidak lagi bergantung kepada orang lain, tetapi berani membuat batasan untuk diri sendiri, misalnya 75. Ini namanya mendisiplinkan diri sendiri (*self-discipline*).

Mendisiplinkan dapat berarti langsung menanamkan norma sebagai input, biasanya melalui instruksi. Menanamkan norma dengan cara itu akan menuai anak yang patuh, tetapi tanpa kesadaran akan tanggung jawab. Berbeda halnya jika pendisiplinan tersebut dilakukan secara bertahap – nilai terlebih dahulu untuk membuka kesadaran – kemudian menanamkan norma yang telah disepakati bersama. Pendisiplinan seperti ini menuai anak yang taat dan bertanggung jawab.

Dalam bahasa Latin disiplin (*discere*) berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Disiplin dalam pengertian yang amat dasar ada dua, yaitu: (1) ketaatan pada tata tertib, dan (2) latihan batin dan watak dengan maksud akan mentaati peraturan. Arti disiplin menurut definisi tersebut adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan tata tertib, karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya.

Dilihat dari sudut pandang sosiologis dan psikologis, disiplin adalah suatu proses belajar mengembangkan kebiasaan, penugasan diri, dan mengakui tanggung jawab pribadinya terhadap masyarakat. Maka kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti suatu kegiatan pun akan menimbulkan sikap tanggung jawab, atau disiplin dalam menghadapi pelajaran atau dalam belajarnya.

Dengan demikian indikator disiplin belajar dapat dilihat dalam proses dan hasil belajar. Dalam proses belajar indikatornya dapat dilihat dari: kehadiran di kelas, motivasi belajar, partisipasi dalam kelas, etika dan sopan santun, kerapian berpakaian, belajar beberapa jam setiap hari, menyimak dengan sungguh-sungguh setiap pelajaran, dan mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM).

Akhir-akhir ini, kedisiplinan sering diidentikkan dengan kekerasan. Sejak dini, anak telah dididik disiplin dengan kekerasan seperti: hukuman, makian, dan lain-lain. Hal tersebut diterapkan agar anak menjadi takut dan patuh pada aturan yang ada. Dorongan untuk belajar berupa kekerasan seperti itu merupakan pendidikan yang berdasarkan materialistik. Tuntutan yang diberikan hanya akan menimbulkan rasa kecewa, berontak, dan keputusan. Sebaliknya, bila pendidikan memiliki dasar rohani, maka kebutuhan untuk menjatuhkan hukuman atau memarahi dapat diiadakan. Sejak dini, anak ditanamkan cinta kasih dalam belajar segala hal, sehingga akan timbul hasrat yang besar dari motivasi seperti itu.

Pendidik dapat mengajarkan cinta kasih dan sifat-sifat baik pada anak dengan bahasa yang sederhana dan dimengerti anak. Hal itu adalah langkah awal untuk memunculkan pemahaman anak. Selanjutnya, tujuan dari pendidikan anak ialah memperoleh sifat-sifat mulia. Mengekspresikan tujuan lain (misalnya: anak tidak boleh berkelahi) juga tidak akan efektif, karena terfokus pada apa yang dilarang, bukannya pada apa yang harus dilakukan. Pendidik dapat lebih fokus mengekspresikan hal-hal yang positif, misalnya; menghargai teman, dan lain-lain. Sehubungan dengan hal di atas, langkah selanjutnya adalah: pendidik seharusnya dapat menjadi teladan bagi anak. Pendidik diharapkan dapat memberi contoh sikap disiplin agar anak dapat menerapkannya. Akhirnya, pendidikan harus dilandasi kasih sayang. Pendidik harus memberikan motivasi pada anak untuk mengembangkan sifat-sifat baiknya.

2. Bercerita atau Penceritaan

Penceritaan atau bercerita adalah pemindahan cerita atau penyampaian cerita kepada penyimak

atau pendengar. Penceritaan akan menyebarkan roh baru yang kuat dan menampakkan gambaran yang hidup di hadapan pendengar. Memberikan potret yang jelas dan menarik, melalui intonasi, gerakan-gerakan, dan emosi yang dapat menghidupkan setiap tokoh dengan karakter seperti yang dituntut dalam cerita.

Bercerita itu sendiri terdiri dari bermacam-macam metode atau cara dalam penyampaian. Dalam menyampaikan cerita kepada anak, ada dua cara yang dapat dilakukan, yaitu bercerita secara langsung di luar kepala atau membacakan buku cerita kepada anak-anak. Keduanya merupakan suatu aktivitas yang mempergunakan visualisasi atau dapat disaksikan dan diperagakan.

Visualisasi dapat berbentuk visualisasi non-verbal, yaitu apabila cerita yang dibawakan didukung dengan bantuan media lain, seperti boneka, cerita bergambar, maupun gerak-gerik badan pada waktu bercerita. Sedangkan visualisasi secara verbal, yaitu dengan menggunakan kata-kata yang berfungsi untuk menjelaskan sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret dan menjadikan sesuatu yang hidup dan dekat dengan kehidupan yang dirasakan.

Visualisasi merupakan teknik yang sering digunakan dalam rangka mempengaruhi, mengajak, mendidik, membimbing, dan sebagainya, agar perilaku seseorang berubah. Suatu cerita yang dibawakan menjadi lebih efektif apabila disertai dengan contoh benda atau gambar yang dapat ditunjukkan, agar dapat membantu menangkap konsep nilai yang disampaikan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih tepat dan lebih utuh. Hal tersebut juga perlu didukung dengan nada suara yang bervariasi, dan ekspresi wajah yang menggambarkan perasaan sang tokoh serta keahlian membacakan situasi, sehingga dapat dibayangkan jelas di depan mata anak.

Dongeng atau cerita juga dapat dilakukan dengan membacakan buku cerita kepada anak. Membacakan buku untuk anak-anak jelas berbeda dengan cara seseorang membaca berita atau membaca untuk dirinya sendiri. Perlu trik-trik tersendiri yang membuat anak betah untuk mendengarkan. Cerita yang dibawakan untuk anak, pada hakikatnya bukanlah bercerita kepada anak, melainkan bercerita bersama anak,

yaitu adanya dialog bersama dengan anak tentang cerita, sekaligus penerapan nilai-nilai moral yang patut diteladani.

Dalam memahami isi dan nilai praktis dari sebuah cerita, setiap anak memerlukan waktu yang berbeda, mungkin beberapa hari, minggu, atau bulan, untuk menangkap suatu petunjuk sekaligus menerapkannya. Yang terpenting, pastikan anak mengerti satu pengertian praktis dari sebuah episode cerita, sebelum melanjutkan cerita dengan episode yang lain. Oleh sebab itu, sebenarnya tidak ada pantangan untuk mengulang-ulang cerita tertentu, selama anak masih menginginkan dan tetap senang mendengarnya. Terlebih lagi apabila bahasa yang dipergunakan berbeda-beda dalam menyampaikan episode yang sama. Yang terpenting adalah anak harus menikmati cerita yang dibawakan. Jangan mencoba untuk memaksanya. Lebih bijaksana lagi bila dapat menciptakan rasa senang bercakap-cakap dengan anak tentang banyak hal dari sebuah cerita tanpa harus dimulai secara formal.

Kadangkala orang dewasa cenderung mengira anak tidak tahu dan tidak mengerti apa-apa. Menganggap segala sesuatu harus dengan tegas dan jelas diberitahu. Buku-buku yang terlalu banyak nasihat pun umumnya kurang disukai anak-anak. Cerita yang terlalu sarat dengan nasihat dan pesan, akan terasa menyebarkan. Oleh sebab itu, jauh lebih baik bila membiarkan anak mengambil sendiri inti sari dari cerita yang dibacakan dan tidak bertindak sepihak. Sebenarnya setiap anak cerdas, sehingga setelah selesai membaca atau mendengarkan cerita, anak akan mempunyai sesuatu yang dapat menjadi bahan pertimbangan maupun penilaiannya.

Setiap cerita pada umumnya mempunyai misi atau pesan terselubung yang ingin disampaikan. Misi tersebut mungkin terdapat di awal, tengah, atau akhir cerita. Pada waktu menutup cerita, misi tersebut dapat digaris-bawahi dengan mengambil kesimpulan bersama-sama dengan anak. Karena pada dasarnya buku yang baik dengan sendirinya akan menggugah perasaan, menenggelamkan, serta mengajak anak melihat sesuatu yang baik dan yang buruk, juga kesengsaraan, kebahagiaan, atau keindahan. Jadi, buku beserta isinya

sendirilah yang berbicara, tidak perlu komentar tambahan dari orang lain. Karena hakikat bercerita adalah cerita itu sendiri yang merupakan cara tidak langsung dalam memberikan nasihat tentang nilai-nilai.

3. Membangun Disiplin dan Karakter melalui Cerita

Karakter kristiani dan disiplin adalah dua hal terpenting yang harus dibangun dalam diri anak. Upaya itu dimulai saat mereka masih kecil. Namun, banyak orang tua memiliki waktu yang terbatas dengan anak-anak mereka. Anak berangkat sekolah, orang tua masih tidur atau orangtua pulang kerja, anak sudah tidur. Percakapan sebaiknya dilakukan saat mengantar anak ke sekolah. Kebanyakan isinya nasihat orangtua kepada anak.

Tekanan hidup sehari-hari juga membuat orangtua kehilangan kesabaran kepada anak, sehingga akhirnya menjadi orang tua yang kurang cerdas dalam mengisi hati anak dengan kebajikan dan karakter yang baik. Orang tua cenderung menjadi pemarah, pemukul, dan frustrasi saat melihat "kenakalan" anak. Padahal, ada cara yang lebih baik dalam menolong anak dan salah satunya adalah cerita (Roswitha, 16).

George W. Burns dalam bukunya *101 Kisah Yang Memberdayakan: Penggunaan Metafora sebagai Media Penyembuhan* (Roswitha, 2009) mengemukakan bahwa anak-anak di Nepal tidak dihukum secara fisik karena para ibu tidak suka melihat anak-anaknya murung atau menangis. Sebaliknya, mereka mengontrol perilaku anak dengan cerita. Usaha mereka melalui cerita itu membawa hasil. Karena ternyata sebuah cerita dapat memiliki kekuatan yang dahsyat. Seperti dikutip Roswita, Burns menyatakan bahwa cerita memiliki kekuatan sebagai berikut: menumbuhkan sikap disiplin, membangkitkan emosi, memberi inspirasi, memunculkan perubahan, menumbuhkan kekuatan pikiran-tubuh, dan menyembuhkan.

Di beberapa sekolah dengan ciri khas Kristen ditambahkan pembelajaran tentang *Character Building* dalam kurikulumnya. Tentunya, materi ini diberikan kepada peserta didik karena pengelola sekolah menyadari pentingnya karakter kristiani yang baik dalam diri setiap anak didiknya.

Pelajaran karakter mencakup iman, moral, etika, dan nilai. Alat ukurnya adalah Alkitab. Karena dalam firman Tuhan tidak dimuat etika, moral, dan nilai secara terperinci, orang tua dan gurulah yang bertugas menjabarkannya ke dalam hati dan pikiran anak. Selagi anak-anak masih belajar di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, upaya tersebut dapat dilakukan melalui cerita, bacaan, obrolan, lagu, dan teladan hidup orangtua atau guru. Setelah memasuki SMP, penanaman karakter lebih bersifat memberikan refleksi, baik lewat bacaan, tontonan, maupun obrolan.

Hampir semua orang sepakat bahwa mengajarkan keterampilan sosial dan emosional yang pantas kepada anak merupakan prioritas utama dan kelak menjadi landasan mental yang sehat serta hidup yang menyenangkan. Anak dilahirkan dengan temperamen yang berbeda-beda dan dengan tingkat kecerdasan emosional yang tidak sama. Meskipun demikian, mereka belajar bersikap, keterampilan berinteraktif, serta sifat-sifat baik selama masa-masa prasekolah. Anak akan memetik hasilnya kelak jika mereka diajar dengan benar mengenai keterampilan sosial dan sifat-sifat baik.

Sepanjang masa kanak-kanak, orangtua mengajarkan sifat-sifat baik, namun yang diajarkan selama usia prasekolahlah yang kelak merupakan landasan bagi pengajaran lebih lanjut. Orangtua memberi pengaruh yang besar bagi anak-anak pada tahun-tahun pertama. Selanjutnya, sekolah, teman, dan media secara dramatis mempengaruhi sifat-sifat mereka selama usia sekolah. Jika di masa-masa awal anak diberi landasan yang kuat, kemungkinan untuk salah arah akan lebih kecil bagi mereka. Hati nurani diajarkan pada masa-masa awal tersebut.

Cara terbaik bagi anak usia prasekolah untuk mempelajari berbagai sifat adalah melalui cerita dan suka mendengar cerita (Sylvia Rimm, 2003). Mereka belum menganggap cerita sebagai cara mengulahi atau menasihati mereka. Ini merupakan kesempatan yang baik untuk mengajarkan sifat-sifat baik serta mengajarkan mereka mengenai benar dan salah. Anak prasekolah sangat harafiah dan konkret dalam berpikir. Segalanya harus diungkapkan dengan

gambang. Mereka melihat dan mendengar segala sesuatu sebagai hitam dan putih.

Lawrence E. Shapiro, dalam *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, (Handayu, 2001) mengatakan bahwa menyayangi anak dan memenuhi semua permintaan mereka merupakan dua hal yang berbeda. Kasih sayang yang afirmatif berarti menyediakan situasi yang terbaik bagi perkembangan emosi anak dan mendukungnya melalui cara yang jelas dikenali anak. Kasih sayang ini berarti melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan emosi anak, antara lain dengan bercerita kepada anak.

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, cerita berada pada posisi pertama dalam mendidik etika kepada anak. Anak cenderung menyukai dan menikmatinya, baik dari segi ide, imajinasi, maupun peristiwa. Menegur, mempersiapkan mental untuk sesuatu yang akan terjadi, atau membangun disiplin dan karakter, sangat baik dilakukan lewat cerita. Karena orang yang dituju dapat mendengar dan menerimanya dengan baik. Anak tanpa sadar selalu memerlukan dan merasa haus akan cerita. Sementara di balik cerita, orang tua dan guru dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak tanpa anak merasa digurui dan diharuskan.

Melalui cerita, anak akan dengan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur, dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Cerita dapat berperan dalam proses pembentukan watak seorang anak.

Bahkan menurut tokoh pendidik anak Seto Mulyadi (Handayu, 2001), cerita sangat penting bagi anak untuk memacu mereka memiliki semangat juang dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.

Untuk membangkitkan semangat dan daya juang anak, dapat diceritakan riwayat orang terkenal yang mencapai keberhasilan mereka dengan susah payah. Untuk anak yang sudah menginjak usia remaja, dapat ditambahkan dengan informasi tentang pentingnya tujuan hidup, cara menjabarkannya, dan cara praktis melakoninya.

Menurut Handayu pada masa perkembangan kepribadian anak, ternyata dongeng atau cerita sangat dibutuhkan. Bercerita kepada anak, ternyata dapat dipakai sebagai media penyampaian pesan agar anak-anak kelak

menjadi orang yang mengerti aturan serta norma yang berlaku di masyarakat. Mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik. Mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Satu hal lagi yang berkaitan dengan cerita adalah kenyataan bahwa cerita merupakan media yang cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama ke dalam sanubari anak, sebab di dalamnya terkandung nilai-nilai moral bagi pembentukan dan perkembangan kepribadian anak.

Mendongeng merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada anak. Lewat mendongeng, nilai-nilai keutamaan (moral, budi pekerti, kejujuran, kebaikan, kemandirian, atau keagamaan dan lain-lain) dapat ditanamkan kepada anak-anak dengan mudah. Melalui dongeng pula anak belajar mengembangkan imajinasi, mengekspresikan diri, menumbuhkan rasa humor, memperluas cakrawala khayalan, mengasah pengalaman emosional, dan memetik pesan yang tersirat di balik dongeng.

Nilai-nilai sosial yang dapat ditanamkan kepada anak usia dini yakni bagaimana seharusnya sikap seseorang dalam hidup bersama dengan orang lain. Dalam hidup bersama orang lain perlu ditanamkan sikap saling menghormati, saling menghargai hak orang lain, saling membutuhkan, menyadari tanggung jawab bersama, saling menolong, dan sebagainya. Dalam hidup bersama orang lain, juga perlu ditanamkan sopan santun dalam bertemu dengan orang lain, dalam meninggalkan orang lain, dalam makan bersama, dalam berpakaian, dalam berbicara, dalam bergaul dengan orang lain, dan seterusnya.

Guru juga dapat memanfaatkan cerita untuk menanamkan sikap-sikap positif: menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.

Melalui cerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak. Cerita dapat menggetarkan perasaan dan membangkitkan semangat. Perasaan anak akan larut dalam kehidupan imajinatif cerita itu. Ia merasa sedih bila tokoh dalam cerita itu disakiti. Ia akan senang sekali bila ada tokoh lain yang melin-

dungi, yang baik hati, yang suka menolong. Demikian juga bila tokoh penjahat dalam cerita itu dihukum. Anak akan mengidentifikasi tokoh dalam cerita yang mempunyai sikap yang baik dan menghindari berbuat seperti tokoh dalam cerita yang tidak baik.

Bercerita akan dapat menumbuhkan kedekatan antara orang tua dengan anak. Lama-kelamaan keterbukaan antara anak dengan orang tua pun terbina. Bila anak sudah terbiasa berbagi, kebiasaan berbagi itu akan terus berlanjut saat ia menginjak dewasa. Dalam hal berbagi masalah atau pun kesenangan-kesenangan lain.

Melalui cerita, anak dapat bertindak lebih bijaksana dan jarang terperosok pada kenakalan-kenakalan serius yang mengarah pada kriminalitas maupun tindakan-tindakan anarkis, karena kehidupan perasaannya lebih terarah. Nilai-nilai moral dan budi pekerti dapat lebih mudah ditanamkan melalui contoh-contoh konkret, seperti cerita yang memberi teladan bahwa sifat yang baik akan menyebabkan seseorang disukai, sebaliknya, anak yang jahil akan dijauhi oleh teman-temannya. Cerita-cerita yang membentuk mental, spiritual, dan karakter anak sejak kecil akan menjadi nilai yang hidup dalam diri anak.

Hal penting yang dapat dilakukan dalam mendidik anak adalah upaya untuk membantu mengembangkan pola berpikir realistis, yaitu bersikap jujur dan terbuka. Bercerita kepada anak merupakan sebuah cara yang baik sekali untuk mengajarkan anak-anak berpikir realistis karena cerita dapat menunjukkan bagaimana orang secara realistis memecahkan masalah-masalahnya.

Meskipun perilaku dan karakter anak tak mungkin dibentuk hanya melalui buku, tetapi cerita yang didengar anak akan masuk ke dalam dunianya dan akan memberi warna pada perilaku serta karakter anak.

Metodologi

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan

untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru yang berujung kepada peningkatan hasil belajar siswa. Bila hasil belajar siswa meningkat, maka kualitas pembelajaran di sekolah pun akan meningkat pula.

PTK sesungguhnya merupakan implementasi dari kreativitas dan kekritisian guru terhadap apa yang sehari-hari diamati dan dialaminya sehubungan dengan profesinya untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik sehingga mencapai hasil yang optimal. Penelitian ini dilakukan bertitik tolak dari permasalahan yang ditemukan guru di lapangan sehingga perlu adanya usaha untuk memperbaikinya.

Prinsip dasar PTK adalah: (1) berkelanjutan, PTK merupakan upaya yang berkelanjutan secara siklus, (2) integral, PTK merupakan bagian integral dari konteks yang diteliti, (3) ilmiah, diagnosis masalah berdasar pada kejadian nyata, (4) motivasi dari dalam, motivasi untuk memperbaiki kualitas harus tumbuh dari dalam, (5) lingkup, masalah tidak dibatasi pada masalah pembelajaran di dalam dan luar ruang kelas.

Tujuan utama PTK adalah mengubah perilaku pengajaran guru, perilaku peserta didik di kelas, peningkatan atau perbaikan praktik pembelajaran, dan atau mengubah kerangka kerja pelaksanaan pembelajaran kelas yang diajar oleh guru tersebut sehingga terjadi peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran. Jadi, PTK lazimnya dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru pembelajaran dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di ruang kelas.

Manfaat umum PTK bagi guru di antaranya adalah: (1) membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran, (2) meningkatkan profesionalitas guru, (3) meningkatkan rasa percaya diri guru, dan (4) memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

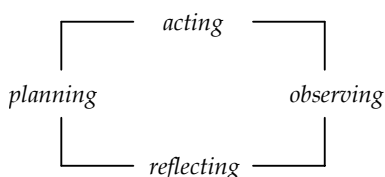
Keunggulan PTK yang dilaksanakan di sekolah yaitu: (1) praktis dan langsung relevan untuk situasi yang aktual, (2) kerangka kerjanya teratur, (3) berdasarkan pada observasi nyata dan objektif, (4) fleksibel dan adaptif, (5) dapat digunakan untuk inovasi pembelajaran, (6)

dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum tingkat kelas, dan (7) dapat digunakan untuk meningkatkan kepekaan atau profesionalisme guru.

Selain memiliki keunggulan, PTK mempunyai beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru di sekolah, diantaranya yaitu: (1) tidak mengganggu pekerjaan utama guru yaitu mengajar, (2) metode pengumpulan data tidak menuntut metode yang berlebihan sehingga mengganggu proses pembelajaran, (3) metodologi yang digunakan harus cukup reliabel sehingga hipotesis yang dirumuskan cukup meyakinkan, (4) masalah yang diteliti adalah masalah pembelajaran di kelas yang cukup merisaukan guru dan guru memiliki komitmen untuk mencari solusinya, (5) guru harus konsisten terhadap etika pekerjaannya dan mengindahkan tata krama organisasi. Masalah yang diteliti sebaiknya diketahui oleh pimpinan sekolah dan guru sejawat sehingga hasilnya cepat tersosialisasi, dan (6) masalah tidak hanya berfokus pada konteks kelas, melainkan dalam perspektif misi sekolah secara keseluruhan (perlu kerjasama antara guru dan dosen).

Namun demikian, PTK sebagai salah satu metode penelitian memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: validitasnya masih sering disangsikan, tidak dimungkinkan melakukan generalisasi karena sampel sangat terbatas, peran guru yang "*one man show*" bertindak sebagai pengajar dan sekaligus peneliti sering membuat dirinya menjadi sangat repot.

Model PTK yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model Kurt Lewin, yang menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain, khususnya PTK. Dikatakan demikian karena Kurt Lewin adalah orang yang pertama kali memperkenalkan *Action Research* atau penelitian tindakan. Konsep pokok penelitian tindakan Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).



flecting). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai siklus yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Penelitian ini merupakan PTK karena penelitiannya dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas oleh guru kelas sendiri yang berperan ganda sebagai praktisi dan peneliti, yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas, dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas yaitu: tahapan perencanaan, tahapan tindakan, tahapan pengamatan, dan tahapan refleksi (merupakan satu daur atau siklus). Selain dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, guru pun diharapkan dapat melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar di kelas, tanpa harus meninggalkan peserta didiknya.

Pada siklus pertama, dimulai dengan tahapan perencanaan. Perencanaan yang matang perlu dilakukan setelah mengetahui masalah dalam pembelajaran. Dalam langkah ini, guru merancang tindakan perbaikan yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Guru dapat mengacu kepada teori yang relevan, bertanya kepada ahli terkait, dan berkonsultasi dengan teman sejawat. Kemudian perencanaan itu diwujudkan dengan adanya tindakan dari guru berupa solusi tindakan sebelumnya. Selanjutnya diadakan pengamatan yang teliti terhadap proses pelaksanaannya. Setelah diamati, barulah guru dapat melakukan refleksi dan dapat menyimpulkan apa yang telah terjadi dalam kelasnya.

Dalam PTK siklus selalu berulang. Setelah satu siklus selesai, barangkali guru akan menemukan masalah baru atau masalah lama yang belum tuntas dipecahkan, dilanjutkan ke siklus kedua dengan langkah yang sama seperti pada siklus pertama, guru akan kembali mengikuti langkah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi pada siklus kedua.

Penelitian ini dilakukan di TKK 11 BPK PENABUR Jakarta, Jalan Surya Sarana, Surya Gardenia, Jakarta Barat. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik Kelompok B (kelas B2) yang berjumlah 23 anak terdiri dari 11 anak

perempuan dan 12 anak laki-laki dengan rentang usia antara 5 – 6 tahun. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2009 – 2010 mulai tanggal 9 – 20 November 2009.

PTK dilaksanakan dalam tiga siklus yang sudah dianggap mampu memenuhi kepuasan peneliti dalam mencapai hasil yang diinginkan dan mengatasi persoalan yang ada. Siklus akan dilanjutkan ke siklus berikutnya jika belum tercapai kriteria keberhasilan atau ketuntasan belajar yang telah ditetapkan oleh peneliti.

PTK menggunakan bentuk kolaborasi. Dua orang guru menjadi pihak kolaborator yang melaksanakan pembelajaran yang dirancang oleh peneliti untuk dilaksanakan di kelas dan peneliti sebagai observator dan penanggung jawab penuh penelitian tindakan ini. Peneliti dan kolaborator terlibat secara penuh dalam perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi pada tiap-tiap siklusnya. Keempat tahapan tersebut saling terkait dan berkelanjutan.

Sumber data diperoleh melalui observasi selama pembelajaran berlangsung dengan mengisi *check list* Tingkat Kedisiplinan Anak yang dibuat oleh peneliti berdasarkan permasalahan kedisiplinan yang muncul saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas dengan indikator sebagai berikut: mendengarkan guru saat menerangkan materi, mengerjakan instruksi guru (tidak membantah/melanggar), berbicara dengan sopan terhadap guru/teman (tidak membentak/berbicara kasar), yang diisi oleh tiga orang guru (peneliti dan dua orang kolaborator), sebelum dan sesudah tindakan, dan observasi kelas, yang dilakukan oleh peneliti selama proses tindakan berlangsung, untuk mengamati dan mencatat perkembangan-perkembangan dan kegiatan yang terjadi, baik pada pihak peserta didik dalam mendengarkan cerita yang disampaikan (seperti ekspresi dan respon anak) maupun pihak kolaborator dalam menyampaikan cerita.

Peneliti menganggap bahwa peningkatan kedisiplinan anak berhasil jika minimal rata-rata 80% dari tiap indikator tercapai, dengan menggunakan analisis deskripsi kualitatif, yang menggambarkan fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik (dalam hal ini adalah untuk melihat adanya pening-

katan disiplin anak saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas). Analisis data dilakukan pada akhir setiap siklus. Sehingga peneliti mendapatkan gambaran perlu atau tidaknya tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya.

Dari hasil *check list* Tingkat Kedisiplinan Anak Kelompok B2 sebelum tindakan dilakukan diperoleh data sebagai berikut: tingkat konsentrasi anak saat mendengarkan penjelasan materi oleh guru adalah 47.83% atau 11 anak dari 23 anak, tingkat ketaatan anak terhadap instruksi guru adalah 56.52% atau 13 anak dari 23 anak, dan kesopanan dalam berbicara atau mengekspresikan emosi dengan wajar adalah 60.87% atau 14 anak dari 23 anak.

Hasil Penelitian

Siklus Pertama

Tahap Perencanaan Tindakan

Peneliti dan kolaborator menyeleksi topik yang akan dipakai dalam proses pembelajaran di kelas. Pada tanggal 10 November 2009, cerita yang akan diangkat adalah salah satu tokoh Alkitab yang bernama Zakheus (seorang pemungut cukai yang sangat dibenci oleh rakyat), namun karena ia mau mendengarkan Tuhan Yesus maka ia beroleh selamat. Ia mengalami perubahan yang baik dalam hidupnya. Selanjutnya peneliti dan kolaborator menetapkan tujuan dari cerita tersebut yaitu menunjukkan kepada peserta didik bahwa menyimak guru dengan sungguh-sungguh dapat memberikan perubahan yang baik kepada mereka, salah satunya adalah kepandaian (dari tidak tahu menjadi tahu).

Penyampaian cerita direncanakan akan dilakukan sebelum pelajaran dimulai. Waktu yang diperlukan untuk bercerita kurang lebih sepuluh menit. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan postur tubuh. Guru menggunakan gambar pada *power point* di komputer sebagai alat peraga. Setelah selesai, guru akan mengadakan tanya jawab seputar cerita.

Tahapan Tindakan:

Setelah peserta didik berkumpul, guru mengarahkan suasana kelas menuju kondisi

yang diinginkan untuk mempersiapkan anak-anak mendengarkan cerita. Beberapa dari mereka duduk di atas karpet, dan beberapa lagi duduk di atas kursi di belakang karpet. Mereka dikelompokkan berdasarkan postur tubuh, dengan pandangan diarahkan kepada layar komputer. Guru duduk di samping/dekat komputer (sedikit membelakangi anak). Lampu kelas mulai dimatikan.

Konsep cerita seperti panggung boneka. Saat bercerita, guru dengan sengaja tidak memperhatikan ekspresi anak. Anak-anak pun tidak dapat melihat ekspresi guru. Guru mengandalkan suara dan memperlihatkan gambar. Sementara anak-anak belajar mendengarkan suara dan melihat gambar. Setelah selesai bercerita, lampu kembali dinyalakan. Guru mengadakan tanya jawab seputar perubahan baik yang dialami oleh si tokoh. Apa kerugian si tokoh sebelum berjumpa Yesus, dan apa keuntungannya setelah ia mendengarkan perkataan Tuhan. Guru juga kembali mengingatkan peserta didik untuk meneladani tokoh tersebut.

Tahap Pengamatan atau Observasi

Pada saat guru bercerita, peneliti yang bertindak sebagai observer mengamati guru yang menyampaikan cerita dan peserta didik. Pengamatan ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang dicapai oleh kolaborator dalam pembelajarannya, di antaranya: (1) penguasaan bahan cerita dan (2) penghayatan saat bercerita. Aspek yang diamati pada peserta didik adalah sebagai berikut: (1) perhatian mereka terhadap cerita (fokus terhadap suara guru dan gambar yang disajikan), dan (2) ekspresi mereka saat mendengarkan cerita.

Selanjutnya setelah guru bercerita, peneliti dan dua guru lain (sebagai kolaborator) bersama-sama mengamati secara langsung perubahan

yang terjadi pada peserta didik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di hari itu, dengan berpatokan pada format yang tersedia.

Tahap Refleksi

Peneliti dan kolaborator menganalisis dan mengolah nilai yang terdapat pada lembar

Tabel 1: Perilaku Anak Sebelum dan Sesudah Tindakan Siklus 1

No	Indikator	Sebelum Tindakan	Siklus Pertama	Kenaikan
1.	Mendengarkan saat guru menerangkan materi	47.83%	60.87%	13.04%
2.	Mengerjakan instruksi guru	56.52%	60.87%	4.35%
3.	Berbicara dengan sopan	60.87%	65.22%	4.35%

observasi yang ada. Hasil analisis diperoleh sebagai berikut.

Prosentase anak yang dapat menyimak dengan sungguh-sungguh saat guru menerangkan pelajaran di hari itu (setelah anak mendengarkan cerita) meningkat menjadi 60.87% atau 14 anak dari 23 anak, sementara prosentase anak yang taat meningkat menjadi 60.87% atau 14 anak dari 23 anak, dan untuk sopan santun anak saat berbicara meningkat menjadi 65.22% atau 15 anak dari 23 anak. Peningkatan prosentase ini menunjukkan bahwa cerita yang disampaikan cukup mempengaruhi anak sehingga membentuk kesadaran mereka untuk mengubah perilaku yang merugikan dan meneladani sikap yang baik.

Dibandingkan dengan keadaan awal, terjadi kenaikan prosentase pada siklus pertama. Namun target yang ditentukan untuk masing-masing indikator sebesar 80%, belum tercapai. Hal ini dikarenakan beberapa peserta didik sesekali terlihat menggerakkan kepalanya berusaha untuk melihat ekspresi guru saat

bercerita sehingga mengganggu teman-teman yang duduk di belakang. Maka peneliti dan kolaborator merencanakan melakukan perbaikan tindakan untuk siklus kedua, dengan merubah tehnik bercerita dan posisi duduk anak.

Siklus Kedua

Tahap Perencanaan Tindakan

Peneliti dan kolaborator kembali menyeleksi topik yang dipakai dalam proses pembelajaran di kelas untuk siklus kedua ini. Pada tanggal 13 November 2009, cerita yang diangkat adalah tokoh Nuh yang dikenal sebagai tokoh yang taat. Nuh taat kepada Tuhan karena ia percaya akan perkataan Tuhan. Karena ketaatannya maka ia dan seisi keluarganya diselamatkan. Sementara untuk perbandingan karakter Nuh diceritakan orang-orang yang tidak mau mendengarkan dan akhirnya menuai penyesalan. Kemudian peneliti dan kolaborator menetapkan tujuan dari cerita ini yaitu agar anak-anak belajar percaya pada perkataan guru dan menaatinya.

Penyampaian cerita direncanakan dilakukan sebelum pelajaran dimulai. Waktu yang diperlukan untuk bercerita kira-kira sepuluh menit. Guru mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat ketertiban mereka (dilihat dari hasil analisis siklus pertama). Guru bercerita secara lisan tanpa alat peraga. Guru mengakhiri cerita dengan memberikan pengujian terhadap tokoh yang baik.

Tahapan Tindakan

Setelah anak berkumpul, guru mengatur posisi duduk anak sesuai dengan yang direncanakan: kelompok anak yang sudah dapat tertib dan kelompok anak yang masih kurang tertib. Semua anak duduk di atas karpet. Guru duduk di atas kursi di depan kelas, menghadap anak-anak. Guru bercerita secara lisan dengan kebebasan

berekspresi. Cara bercerita dibuat semenarik dan sehidup mungkin untuk membuat anak berimajinasi sehingga mereka dapat memasuki dunia cerita tersebut, namun tetap pada alurnya. Dengan sesekali melontarkan pertanyaan untuk mengajak anak-anak berinteraksi. Cerita diakhiri dengan mengarahkan anak untuk memilih meneladani tokoh yang baik.

Tahap Pengamatan atau Observasi

Untuk tahap ini, peneliti kembali mengadakan pengamatan terhadap guru dan anak. Pengamatan ini dimaksudkan untuk melihat kemajuan dari tiap aspek yang diamati sesuai lembar observasi yang ada.

Selanjutnya peneliti dan kolaborator bersama-sama mengamati secara langsung perubahan yang terjadi pada peserta didik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di hari itu, dengan berpatokan pada format yang tersedia, seperti yang dilakukan pada siklus pertama.

Tahap Refleksi

Peneliti dan kolaborator menganalisis dan mengolah nilai yang terdapat pada lembar observasi yang ada. Hasil analisis diperoleh sebagai berikut.

Tabel 2: Perilaku Anak Sebelum Tindakan, Sesudah Siklus 1 dan Siklus 2

No	Indikator	Sebelum Tindakan	Siklus 1	Siklus 2	Kenaikan Siklus 1 ->2
1.	Mendengarkan saat guru menerangkan materi	47.83%	60.87%	73.91%	13.04%
2.	Mengerjakan instruksi guru	56.52%	60.87%	69.57%	8.7%
3.	Berbicara dengan sopan	60.87%	65.22%	69.57%	4.35%

Prosentase anak yang dapat menyimak saat guru menerangkan pelajaran di hari itu setelah anak mendengarkan cerita meningkat menjadi 73.91% atau 17 anak dari 23 anak, sementara prosentase anak yang taat meningkat menjadi 69.57% atau 16 anak dari 23 anak, dan untuk kesopanan anak

saat berbicara meningkat menjadi 69.57% atau 16 anak dari 23 anak.

Dibandingkan dengan siklus pertama, terjadi kenaikan prosentase pada siklus kedua ini. Berdasarkan hasil analisis di atas terlihat bahwa cerita ini mampu membuat anak melihat efek positif dari memiliki karakter taat sehingga mereka dengan sendirinya memilih dan menyukai karakter ini karena menghasilkan konsekuensi yang menyenangkan. Hal ini sangat berpengaruh besar terhadap perilaku mereka di hari itu. Mereka belajar taat. Namun masih ada beberapa anak di kelompok B2 yang belum terlihat mengalami perubahan. Reaksi beberapa anak tersebut saat tokoh Nuh dalam cerita itu mengalami kesusahan, dapat dikategorikan sangat tidak wajar, mereka tertawa, menganggap hal itu sebagai lelucon. Reaksi tersebut sama seperti yang mereka lakukan dalam keseharian bila melihat ada teman yang mengalami kesusahan. Hal ini juga dikarenakan ekspresi yang berlebihan dari guru saat membawakan cerita. Selain itu, target yang hendak dicapai peneliti, belum terpenuhi, karena itu peneliti dan kolaborator merasa perlu untuk melakukan siklus yang ketiga, dengan merencanakan perbaikan di dalam teknik bercerita dan pengaturan ulang posisi duduk anak.

Siklus Ketiga

Tahap Perencanaan Tindakan

Peneliti dan kolaborator menyeleksi kembali topik yang akan dipakai dalam proses pembelajaran di kelas untuk siklus ketiga ini. Pada tanggal 18 November 2009, cerita yang dipilih adalah tentang seorang anak yang bernama Mefiboset yang timpang. Diharapkan cerita ini mampu menyentuh perasaan anak-anak terhadap keadaan orang lain sehingga mereka dapat belajar bagaimana menjaga perasaan orang lain juga mengekspresikan perasaan mereka dengan wajar.

Seperti siklus-siklus sebelumnya, penyampaian cerita ini direncanakan akan dilakukan sebelum pelajaran dimulai. Waktu bercerita adalah sepuluh menit. Guru mengatur posisi duduk anak dengan cara perbauran. Guru bercerita dengan menggunakan alat peraga. Cerita ini akan berakhir dengan pertanyaan secara personal terhadap anak-anak tertentu.

Tahapan Tindakan

Guru mengatur posisi duduk peserta didik dengan cara membaurkan antara anak yang sudah dapat tertib dengan anak yang kurang dapat tertib (berdasarkan hasil analisa siklus kedua). Semua anak duduk di atas karpet. Guru duduk di atas kursi di depan kelas, menghadap anak-anak, dengan alat peraga beberapa gambar atau kejadian dimana Mefiboset yang timpang itu ditertawakan oleh teman-temannya, beserta gambar wajah anak-anak yang akan dijadikan guru sebagai bahan pembandingan. Guru mengganti wajah Mefiboset dengan wajah anak-anak untuk memancing reaksi mereka. Guru menekankan pertanyaan pada bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap orang yang mengalami kesusahan, dan bagaimana rasanya bila kejadian itu dialami oleh anak-anak sendiri atau salah satu keluarga mereka.

Tahap Pengamatan atau Observasi

Dalam tahap observasi, peneliti sebagai observator kembali mengadakan pengamatan terhadap guru dan anak. Pengamatan ini dilakukan untuk melihat perkembangan dari tiap aspek yang diamati sesuai dengan lembar observasi yang ada.

Selanjutnya peneliti dan kolaborator bersama-sama secara langsung mengamati perubahan yang terjadi pada peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung di hari itu, sesuai dengan format yang tersedia, seperti yang dilakukan pada siklus pertama dan kedua.

Tahap Refleksi

Peneliti dan kolaborator menganalisis dan mengolah nilai yang terdapat pada lembar observasi yang ada. Hasil analisis diperoleh sebagai dapat dilihat pada tabel 3.

Prosentase anak yang sudah dapat menyimak meningkat menjadi 91.30% atau 21 anak dari 23 anak, sementara prosentase untuk aspek ketaatan meningkat menjadi 82.61 % atau 19 anak dari 23 anak, dan untuk aspek berbicara dengan sopan meningkat menjadi 86.96% atau 20 anak dari 23 anak.

Dibandingkan dengan siklus kedua, terjadi kenaikan prosentase pada siklus ketiga. Melihat hasil prosentase yang meningkat ini dapat menunjukkan betapa hebatnya pengaruh

Tabel 3: Perilaku Anak Sebelum Tindakan, Sesudah Siklus 1, 2 dan 3

No	Indikator	Sebelum Tindakan	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Kenaikan Siklus 2->3
1.	Mendengarkan saat guru menerangkan materi	47.83%	60.87%	73.91%	91.30%	17.39%
2.	Mengerjakan instruksi guru	56.52%	60.87%	69.57%	82.61%	13.04%
3.	Berbicara dengan sopan	60.87%	65.22%	69.57%	86.96%	17.39%

cerita terhadap perasaan anak di hari itu. Mereka terbantu untuk menerima dan menghargai perasaan orang lain. Mereka pun belajar untuk mengendalikan perasaan mereka dan mengekspresikannya secara wajar. Hasil observasi menunjukkan cerita tersebut di atas menumbuhkan pengertian dan kerjasama di hari itu. Di siklus ketiga ini dapat disimpulkan bahwa target yang ditentukan telah tercapai. Maka peneliti dan kolaborator menyepakati untuk mengakhiri tindakan sampai pada siklus ketiga ini.

Kesimpulan

Ada tiga permasalahan utama dalam hal kedisiplinan yang peneliti hadapi di dalam kelas yaitu: anak sulit untuk menyimak guru saat menerangkan pelajaran, anak tidak mau mendengarkan perkataan guru (tidak taat), dan anak tidak terbiasa berbicara dengan sopan, baik terhadap guru maupun terhadap teman. Dari permasalahan tersebut di atas, peneliti mencoba berupaya bagaimana mendisiplinkan anak tanpa adanya pemberian sanksi, karena anak usia dini masih harus belajar bermacam pola tingkah laku yang diperlukannya untuk belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Ditinjau dari segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku akan membantu anak bertumbuh dan berkembang secara seimbang. Artinya, memberikan rasa puas pada diri sendiri dan dapat diterima oleh masyarakatnya. Memungkinkan terjadinya hubungan antara pribadi yang baik, saling percaya, saling mendorong, dan

bekerjasama untuk kepentingan bersama. Karena itu anak perlu didorong untuk bertingkah laku sesuai yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diharapkan. Tingkah laku yang diharapkan apabila dilakukan anak akan memberikan konsekuensi yang menyenangkan, sedang tingkah laku yang tidak diharapkan akan menumbuhkan penyesalan pada diri anak. Tingkah laku yang diharapkan apabila dibina secara terus menerus pada saatnya akan terjadi dengan sendirinya, atas prakarsa anak sendiri meskipun tidak ada pengawasan dari guru, dan anak perlu mendapat kesempatan untuk mengubah tingkah laku yang tidak diharapkan itu. Karena itu peneliti menggunakan cerita untuk meningkatkan kedisiplinan anak dengan menitikberatkan pada pengendalian diri anak.

Dengan kemampuan mengendalikan diri memungkinkan anak dapat memahami dan menghayati tingkah laku mana yang dapat diterima oleh lingkungannya. Juga memungkinkan anak menyadari bahwa dirinya dapat mengembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri juga terhadap orang lain.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa cerita mampu menjawab persoalan yang ada. Cerita mampu meningkatkan kedisiplinan anak kelompok B (kelas B2).

Suatu langkah yang baik apabila orang tua dan guru dapat memberi pelajaran atau nasihat dengan jalan bercerita untuk menanamkan kejujuran dan kebijakan, sekaligus anak merasa dihibur dengan cerita-cerita ringan tersebut.

Implikasi

Penelitian ini berdampak sangat baik untuk para peserta didik, melalui cerita mereka dapat membandingkan mana tokoh yang baik untuk ditiru dan mana tokoh yang tidak baik untuk mereka jauhi, mereka juga dapat melihat konsekuensi yang dialami oleh setiap tokoh apakah menghasilkan konsekuensi yang menyenangkan atau malah mengakibatkan penyesalan, anak pun dapat belajar mengarungi berbagai perasaan manusia seperti menghayati kesedihan dan kemalangan atau berbagi kebahagiaan dan keberuntungan. Cerita menjadi sarana yang efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak, karena mereka senang mendengarkan atau dibacakan berulang-ulang, tanpa merasa digurui apalagi dipaksa.

Bagi guru hal ini pun berdampak positif. Guru terdorong untuk lebih jeli melihat kebutuhan anak didiknya dalam hal kedisiplinan selama proses belajar mengajar, demi mendukung tercapainya ketuntasan belajar di kelas. Selain itu juga menambah kreativitas guru dengan menggali bahan cerita yang ada.

Sejalan dengan program N2K di sekolah, penelitian ini sangatlah mendukung. Maka diharapkan dua kali dalam sebulan di dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki kesempatan untuk bercerita sesuai dengan kebutuhan kelas masing-masing.

Melalui bercerita, proses komunikasi antara anak dengan orang tua menjadi sangat dekat. Orang tua akan didengar dan diperhatikan, orang tua akan disayangi, dipercaya dan diteladani, baik kata-kata, nasihat, maupun tingkah laku. Kedekatan emosi (*emotional bonding*) dengan orang tua adalah pagar yang penting bagi anak untuk menjaga diri mereka sendiri. Iman yang bertumbuh baik adalah akar, tempat anak-anak meletakkan pijakan mereka kelak.

Saran

Salah satu tugas perkembangan masa kanak-kanak awal yang harus dijalani anak usia dini adalah mengembangkan pengendalian diri, yakni belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakatnya. Anak belajar untuk memahami setiap perbuatan itu memiliki konsekuensi atau akibat. Bila anak memahami hal tersebut maka ia akan selalu berusaha untuk memenuhi apa yang ingin dilakukan itu sesuai

dengan tingkah laku yang dapat diterima masyarakatnya dalam lingkungan sekolah.

Karena itu alangkah baiknya apabila guru, orang tua dan sekolah menjadikan cerita sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Melalui bercerita kita dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan; menanamkan etos kerja, etos waktu, dan etos alam; juga membantu mengembangkan dimensi kognitif, bahasa dan fantasi anak.

Cara penyampaian, isi dan tujuan cerita berbeda pada usia tertentu. Karena itu perlu disesuaikan dengan kurikulum *Character Building* di sekolah. Jika dalam pengamatan terjadi perubahan-perubahan pada anak, walaupun sedikit sekali, upaya melalui cerita ini akan memberikan semangat kepada guru dan orang tua.

Mengingat penelitian ini hanya berjalan dalam tiga siklus serta dengan subjek yang cukup banyak, yaitu 23 anak dalam satu kelas, peneliti atau guru lain diharapkan dapat melanjutkan untuk mendapatkan temuan yang lebih signifikan. Dan lagi karena Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini masih merupakan instrumen yang tingkat validasinya belum memuaskan, maka untuk penelitian berikutnya dapat mencoba dengan instrumen yang lebih standar.

Daftar Pustaka

- Handayu, T. (2001). *Memaknai cerita mengasah jiwa*. Solo: Era Intermedia
http://lalat-campur-campur.blogspot.com/2010/05/disiplin-rumah-sekolah-dan-masyarakat_16html-43k
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Indeks
- Majid, Abdul Aziz Abdul. (2002). *Mendidik dengan cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Rimm, Sylvia. (2003). *Mendidik dan menerapkan disiplin pada anak prasekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Roswitha N. 2009. *Mendisiplin anak dengan cerita*. Jakarta: ANDI
- Zainal, A. et al. (2009). *Penelitian tindakan kelas untuk guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: CV Yrama Widya

Penerapan Metode *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Kemampuan Mengerjakan Soal Cerita Bilangan Pecahan

Melania Sutarni^{*)}

Abstrak

Berbagai upaya telah dilakukan guru dalam usaha meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran Matematika. Akan tetapi hasil yang diharapkan masih kurang maksimal bahkan proses belajar dan mengajar menjadi tidak menyenangkan dan cenderung membosankan bagi siswa dan guru dalam menghadapinya. Sebagian besar siswa SD merasa kesulitan mengerjakan soal cerita terutama soal pemecahan masalah. Oleh karena itu penelitian tindakan kelas yang dilakukan tahun 2010 ini bermaksud mengatasi masalah kesulitan mengerjakan soal cerita tentang bilangan pecahan pada siswa kelas 5 SDK 3 BPK PENABUR Jakarta. Metode *Mind mapping* dapat dipakai siswa untuk memetakan soal dengan bertahap dan memudahkan siswa dalam memahami serta menyelesaikan soal dengan benar.

Kata – kata kunci : kemampuan, metode, *mind mapping*.

Abstract

Many efforts have been done by the teachers to improve the students' ability to understand mathematics. However, the efforts have not come up with the expected results but to some extent made the students uncomfortable and stressed. Most elementary school students found difficult to do mathematic problems, particularly concerning the problems presented in the story form. This classroom action research conducted in grade 5, SDK 3BPK PENABUR in 2010 aimed at solving the problem by employing mind mapping method. After two cycles, the method was effective to assist the students to understand and solve the problems in fractions. Mind mapping method can be used to map out the stages and facilitate the students in understanding and solving mathematic problems correctly.

Key words: ability, method, *mind mapping*.

Pendahuluan

Kita semua dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan dan kita semua mempunyai alat yang diberikan Tuhan untuk memuaskannya dan menggunakannya dengan maksimal. Belajar secara menyeluruh merupakan cara yang efektif dan alamiah bagi

seseorang. Kita mengetahui bahwa otak dapat menyerap berbagai fakta, tetapi kerumitan bahasa yang digunakan dalam memahami informasi terkadang membuat anak tidak bebas bereksperimen dan bahkan membuat stres.

Beberapa metode dan tehnik membelajarkan mungkin sudah dilakukan oleh para pendidik untuk memberi sugesti positif kepada siswa dengan menempatkan siswa secara nyaman

^{*)} Guru SDK 3 BPK PENABUR Jakarta

dalam ruangan yang sejuk, memasang poster, menyediakan beraneka ragam alat peraga, menonjolkan informasi yang sangat penting, dan lain-lain. Menciptakan tindakan positif memang merupakan faktor penting dalam merangsang fungsi otak sehingga dapat menunjukkan dan menciptakan gaya belajar yang terbaik.

Dengan metode dan tehnik yang tepat, pendidik lebih menghemat energi, waktu, serta meningkatkan prestasi siswa. Walaupun hal ini tidak mudah dijalankan, namun dengan keyakinan, motivasi serta kemampuan yang dimilikinya, pendidik dapat secara kreatif mengembangkan dan menerapkan beraneka metode dan tehnik membelajarkan dengan mengacu pada karakteristik siswa.

Perkembangan pesat dibidang teknologi dan lingkungan memang sangat mempengaruhi cara belajar siswa. Dalam kondisi tertentu teknologi yang sudah mendunia dapat melemahkan minat dan motivasi siswa belajar melalui kegiatan membaca. Media *audio visual* ternyata dapat juga mengurangi minat membaca karena informasi yang disajikan lebih menarik dan mudah dipahami. Keadaan yang demikian dapat mengakibatkan siswa mengalami kesulitan memperoleh dan memahami informasi melalui membaca.

Mata pelajaran Matematika pada umumnya kurang diminati oleh para siswa, bahkan merupakan mata pelajaran yang dianggap “menyeramkan” bagi siswa SDK 3 khususnya. Oleh sebab itu guru berusaha dengan berbagai metode dalam memberikan materi ajar agar siswa lebih berminat belajar dan menganggap mata pelajaran Matematika lebih menyenangkan sehingga tujuan semua pihak dapat tercapai dengan maksimal. Sungguhpun demikian, berdasarkan pengamatan peneliti, siswa masih kurang berminat membaca bahan pelajaran Matematika. Soal cerita pada pelajaran Matematika termasuk salah satu bahan yang tidak diminati dan sulit dipahami siswa sehingga banyak siswa mendapat nilai yang kurang dari standar minimal. Padahal untuk aspek yang lain nilainya lebih baik.

Menurut pengamatan peneliti, siswa SDK 3 BPK PENABUR Jakarta khususnya kelas 5 kurang teliti dalam memahami maksud soal dan tidak

mau membaca dengan baik. Berbagai usaha telah dilakukan oleh peneliti seperti memetakan soal dengan bertahap, lalu dihitung dengan teliti, dan lain-lain. Namun hasilnya tetap lebih banyak yang nilainya kurang dari standar.

Oleh sebab itu peneliti ingin mencoba metode *mind mapping* untuk memahami soal cerita yang dianggap rumit bagi para siswa. *Mind mapping* merupakan kiat khusus untuk membuat peta pikiran sehingga memudahkan memahami uraian kata-kata yang panjang. Fokus penelitian ialah meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mengerjakan soal cerita yang menggunakan konsep bilangan pecahan melalui metode *mind mapping*.

Berdasarkan uraian dari fokus penelitian di atas maka timbul beberapa pertanyaan penelitian di antaranya adalah : Bagaimana gaya belajar siswa di kelas atau di rumah? Bagaimana cara siswa membaca informasi? Bagaimana siswa berminat dalam membaca? Apakah perlu siswa menyimak bacaan secara berulang – ulang? Adakah unsur-unsur membaca yang benar? Adakah tahapan untuk mengerjakan soal cerita? Apakah perlu kiat khusus untuk mengerjakan soal cerita? Bagaimana minat siswa belajar Matematika? Apakah metode yang digunakan guru signifikan dengan permasalahan siswa? Apakah perlu soal cerita menggunakan kalimat- kalimat sederhana?

Tujuan penelitian yang ingin dicapai membantu siswa memperbaiki prestasi belajar serta meningkatkan komunikasi antara guru dan siswa; membantu guru dalam membelajarkan siswa dengan tepat sehingga dapat melayani siswa dengan lebih profesional; memberikan sugesti kepada siswa untuk berminat membaca dan mempelajari Matematika sehingga siswa dapat memperbaiki cara belajar dan mendapat prestasi yang maksimal. Dengan metode *mind mapping* siswa diharapkan dapat menyelesaikan soal Matematika yang berupa bacaan yang panjang dan mengerjakan soal cerita yang menggunakan pecahan dengan sukacita, berhasil dan benar. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu guru menemukan solusi dalam mengajarkan bilangan pecahan pada soal cerita di kelas 5 SD.

Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini dikaji beberapa konsep teori terkait, sehingga penelitian ini memiliki landasan dan arah yang jelas.

Penerapan

Penerapan merupakan proses, cara, perbuatan mempratikkan sesuatu ilmu dalam kehidupan sehari-hari (Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdiknas). Jadi menerapkan berarti hal-hal yang berhubungan dengan mempraktikkan teori – teori dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan melalui berbagai pembinaan yang pernah dilakukan.

Menurut definisi di atas, siswa diajak untuk mempraktikkan suatu teori yang pernah dikenal oleh mereka, untuk mempermudah memahami berbagai hal dengan lebih teliti dan menyenangkan. Bahkan lebih menarik dalam pemahamannya sehingga diharapkan siswa lebih bersemangat belajar dan prestasi lebih maksimal.

Metode

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdiknas). Dalam hal ini guru harus tahu cara menggunakan strategi yang efektif untuk mendapatkan kembali perhatian siswa yang sering terpecah karena metode yang digunakan guru kurang sesuai dan sulit diterima siswa. Bahkan metode yang digunakan guru membosankan dan mungkin kurang efektif bagi siswa.

Mind Mapping

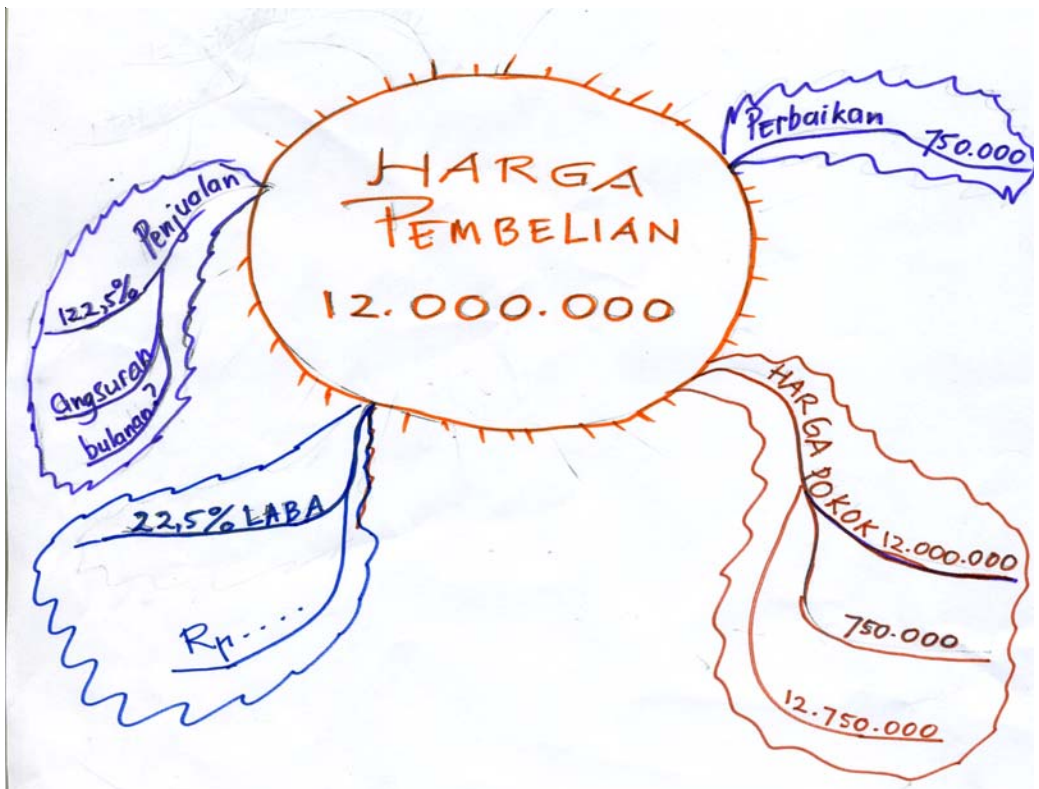
Mind mapping adalah alternatif pemikiran keseluruhan otak terhadap pemikiran linear, yang menggapai ke segala arah dan menangkap berbagai pikiran dari segala sudut (Michael Michalko). Jadi *mind mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. *Mind mapping* merupakan cara mencatat

yang kreatif, efektif, dan secara harafiah akan memetakan pikiran kita. Dengan *mind mapping* maka akan tercipta pandangan yang menyeluruh terhadap pokok permasalahan. Memungkinkan kita merencanakan rute atau membuat pilihan dan mengetahui ke mana kita akan pergi dan di mana kita berada. Mengumpulkan sejumlah besar data di suatu tempat. Mendorong pemecahan masalah dengan membiarkan kita melihat jalan – jalan terobosan kreatif baru. Menyenangkan untuk dilihat, dibaca, dicerna, dan diingat.

Mind mapping juga merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan kita menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. *Mind mapping* digambarkan dengan menggunakan garis lengkung, simbol, kata, dan gambar sederhana, mendasar dan alami sesuai dengan cara kerja otak.

Berikut merupakan contoh bentuk *mind mapping* untuk memahami soal cerita matematika: Pak Bani membeli sepeda motor seharga Rp 12.000.000,00 setelah diperbaiki dengan menghabiskan biaya Rp 750.000,00 Pak Beni ingin menjualnya, dan Pak Beni ingin mendapat untung 22.5% walaupun secara diangsur dalam 1 tahun oleh pembelinya. Berapa Pak Beni menjual motornya? Berapa angsuran tiap bulan yang harus dibayarkan pembeli motor itu?

Menurut Michael Michalko, dalam bukunya *Cracking Creativity*, *mind mapping* akan mengaktifkan seluruh otak; membereskan akal dari kekusutan mental; memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan; membantu menunjukkan hubungan antara bagian – bagian informasi yang saling terpisah; memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian; memungkinkan kita mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya; dan mensyaratkan kita untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang. Peneliti memilih metode *mind mapping* karena khususnya siswa SDK 3 kurang memusatkan perhatian lebih, dalam memahami soal cerita dan peneliti lebih menekankan siswa untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan sehingga membantu siswa dalam



Gambar: Mind Mapping untuk Memahami Soal Cerita Matematika

pemahaman informasi secara bertahap tetapi mengerti maksud dan pemecahannya. Bahkan dalam buku *Quantum Learning, mind mapping* dapat bermanfaat untuk berfikir secara fleksibel, dapat memusatkan perhatian, meningkatkan pemahaman, dan menyenangkan karena dapat menunjukkan imajinasi dan kreatifitas seseorang. Pembelajaran Matematika di SD diberikan berdasarkan kompetensi siswa sehingga diharapkan dengan kompetensi dari masing-masing siswa dapat memahami dan memecahkan masalah perhitungan sesuai dengan imajinasi dan kreatifitas yang menyenangkan dengan hasil yang maksimal. Kemampuan belajar siswa dalam mengerjakan soal cerita yang menggunakan konsep pecahan pada mata pelajaran Matematika dapat ditingkatkan melalui metode mind mapping.

Metodologi Penelitian

Tujuan penelitian dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan

soal cerita yang menggunakan konsep bilangan pecahan dengan menggunakan metode mind mapping. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas 5A yang berjumlah 32 siswa, 16 laki-laki dan 16 perempuan pada semester kedua tahun pelajaran 2009-2010. Penelitian ini dilakukan di SD Kristen 3 BPK PENABUR Jakarta, Jalan Gunung Sahari Nomor 90A Jakarta Pusat, pada tanggal 1 - 12 Februari 2010. Penelitian berlangsung dalam jangka waktu 2 minggu pada minggu pertama dan minggu kedua bulan Februari 2010. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus yang diharapkan dapat mengatasi masalah yang ada dengan menggunakan bentuk kolaborasi. Peneliti melaksanakan penelitian dengan pembelajaran yang dirancang sebelumnya sesuai jadwal yang ada dan guru paralel sebagai kolaborator. Peneliti bertanggung jawab penuh dalam perencanaan, tindakan, penilaian, observasi, dan refleksi pada tiap siklusnya.

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK), dalam dua siklus. Metode pembelajaran yang digunakan adalah *mind mapping*, mengingat materi yang disajikan berupa soal

cerita, sehingga siswa dapat memetakan soal cerita dengan terperinci. Sedangkan data yang dibutuhkan dalam penelitian adalah data kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan test tertulis pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan alat dan instrumen yang disusun peneliti sendiri. Serta materi ajar yang sesuai dengan kurikulum pada semester kedua mata pelajaran Matematika kelas 5.

Peneliti dibantu oleh seorang kolaborator / guru paralel. Alat bantu yang digunakan oleh peneliti adalah pensil warna, uang mainan, dan gambar-gambar bentuk *mind mapping*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Cheklis* tingkat minat belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika khususnya soal cerita. *Cheklis* ini disusun oleh peneliti berdasarkan pengamatan minat belajar para siswa dan diisi oleh siswa kemudian diadakan pemeriksaan oleh peneliti dan kolaborator pada saat sebelum dan sesudah tindakan dilakukan.

2. Alat peraga yang digunakan menunjang pembelajaran sehingga memotivasi siswa agar berminat dalam belajar dan mengenal metode *mind mapping*.

3. Pedoman observasi minat belajar para siswa setelah diadakan tindakan

Penerapan tindakan oleh peneliti dapat diuraikan seperti di bawah ini.

1. Melakukan kegiatan pembelajaran mengenal konsep bilangan pecahan dengan menggunakan alat peraga kertas HVS, gunting, pensil warna, LCD, dan alat tulis untuk mencapai target yang diinginkan.
2. Mengadakan tanya jawab tentang minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Matematika khususnya soal cerita pecahan.
3. Membagikan angket minat siswa dan siswa mengisi sesuai keinginannya.
4. Mengadakan pemeriksaan angket dan observasi.
5. Melakukan pembelajaran disertai dengan contoh dalam pemahaman materi ajar menggunakan *mind mapping*.
6. Melakukan penilaian terhadap tes siswa yang menyelesaikan soal dengan metode *mind mapping*.

7. Melakukan refleksi.

Tahapan pengamatan dan observasi dilakukan dengan observasi secara langsung dan melalui angket pada saat proses belajar di kelas dengan alat peraga yang telah disiapkan oleh peneliti. Pengamatan ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan yang dicapai oleh peneliti dengan melihat perubahan minat belajar Matematika dan mengenal konsep bilangan pecahan setelah menggunakan metode *mind mapping*.

Kemudian peneliti melakukan penilaian atas tes yang diberikan siswa berupa skor kuantitatif untuk mengukur keberhasilan siswa mengerjakan soal cerita yang menggunakan konsep bilangan pecahan dengan menggunakan metode *mind mapping*. Kemudian peneliti menganalisis hasil tes siswa dalam mengerjakan soal cerita yang menggunakan konsep bilangan pecahan dengan metode *mind mapping*. Hasil analisis menggambarkan prosentase jumlah siswa mencapai target. Siklus berikutnya ditentukan atas dasar pencapaian ketuntasan belajar yang ditetapkan 80%.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini diadakan di kelas 5A dengan jumlah murid 32 anak. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil tes sebelum tindakan pada tanggal 1 Februari 2010 diperoleh data sebagai berikut. Presentase siswa yang sudah dapat mengerjakan soal cerita yang menggunakan bilangan pecahan 48%. Presentase siswa yang belum dapat mengerjakan soal cerita yang menggunakan bilangan pecahan 52%. Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan siswa dapat mengerjakan soal cerita yang menggunakan konsep bilangan pecahan meningkat menjadi 80%. Dengan alasan peneliti menginginkan perubahan prestasi siswa lebih baik dengan melalui metode *mind mapping* ini, mengingat hasil evaluasi bilangan pecahan pada siswa kelas 5 kurang memuaskan.

Analisis Data dan Pembahasan

Perencanaan pada siklus 1 dilakukan dengan meyakinkan siswa akan pentingnya minat belajar dan tujuan yang hendak dicapai dalam

memahami soal cerita serta mengenalkan siswa metode *mind mapping*.

Tahap Tindakan Siklus 1

Pada tanggal 1-2 Februari 2010 peneliti menerangkan cara membuat *mind mapping* dengan beberapa contoh bacaan alat bantu gambar *mind mapping*. Selanjutnya peneliti memberi instruksi agar siswa mencoba membuat *mind mapping* dengan bacaan soal cerita yang sudah disediakan. Kemudian siswa menjawab pertanyaan dan peneliti mengevaluasi.

Tanggal 4 Februari 2010 peneliti memberikan soal cerita dan siswa mengerjakan dengan menggunakan *mind mapping* dan ternyata siswa sangat antusias menanggapi, selanjutnya peneliti mengevaluasi.

Tahap evaluasi dan pengamatan : Peneliti dan kolaborator mengadakan evaluasi untuk mengetahui prestasi siswa dalam mengerjakan soal cerita dengan menggunakan metode *mind mapping*. Hasil dari evaluasi pada siklus 1 kurang memenuhi harapan yaitu siswa yang mendapat nilai di atas 75 hanya 62,5% sedangkan yang mendapat nilai kurang dari 60 ada 37,5%.

Tahap Refleksi.

Berdasarkan penilaian diperoleh data sebagai berikut : Presentase siswa yang dapat mengerjakan soal cerita yang menggunakan konsep pecahan dengan metode *mind mapping* 62,5%. Presentase siswa yang tidak dapat mengerjakan soal cerita yang menggunakan konsep pecahan dengan metode *mind mapping* 37,5%. Berdasarkan uraian data di atas dapat disimpulkan bahwa pencapaian target yang ditentukan masih belum tercapai, peneliti menyadari bahwa metode yang digunakan masih baru bagi siswa dan peneliti pada siklus 2 akan membelajarkan kepada siswa dengan menggunakan alat tulis warna-warni dan penyampaian yang lebih menarik sehingga siswa lebih bersemangat dan mau memahami dengan sungguh-sungguh. Maka peneliti dan kolaborator merencanakan melakukan perbaikan dengan mengulang kegiatan pembelajaran pada siklus kedua. Karena menurut peneliti dan kolaborator siswa masih belum paham benar metode yang diajarkan dan

cenderung bermain – main dengan warna dan dengan banyak kreasi gambar, sehingga konsep *mind mapping* belum digunakan dengan baik. Peneliti menyadari bahwa metode yang baru dikenalkan kepada siswa sangat baru bagi mereka dan menyenangkan untuk mereka buat. Karena *mind mapping* sangat mengasikkan bagi siswa, tetapi belum dapat secara tepat menempatkan bagian-bagian yang penting, untuk menyelesaikan soal.

Tahap Tindakan Siklus 2

Peneliti pertanggal 8 – 9 Februari 2010 menerangkan cara memahami soal cerita dan cara menerapkan *mind mapping* dari contoh soal yang tersedia. Bahkan dengan memberikan contoh gambar yang sangat menarik dengan menggunakan pensil warna. Selanjutnya peneliti memberi instruksi agar siswa menggambar *mind mapping* dengan kreasi sendiri dengan 5 soal cerita.

Tahap Penilaian

Peneliti dan kolaborator melakukan penilaian untuk mengetahui perubahan kemampuan siswa setelah melakukan pengulangan pembelajaran melalui *mind mapping* dengan alat peraga contoh soal.

Tahap Refleksi

Berdasarkan penilaian yang diperoleh data sebagai berikut. Presentase siswa yang dapat mengerjakan soal cerita yang menggunakan konsep pecahan dengan metode *mind mapping* dan alat peraga bagan kotak- kotak 87,5 % Presentase siswa yang tidak dapat mengerjakan soal cerita yang menggunakan konsep pecahan dengan metode *mind mapping* 12,5 % sedangkan nilai tertinggi siswa adalah 100 dan terendah 40. Berdasarkan uraian data di atas dapat disimpulkan bahwa pencapaian target yang ditentukan telah tercapai. Sehingga peneliti dan kolaborator bersepakat untuk mengakhiri tindakan pada siklus selanjutnya. Menurut pengakuan siswa penerapan metode *mind mapping* sangat menyenangkan *mind mapping* bahkan mereka menempatkan *mind mapping* untuk meringkas materi – materi hafalan / mata pelajaran IPS. Sehingga peneliti semakin yakin kalau metode tersebut sangat bermanfaat bagi peserta didik.

Pembahasan

Mind mapping adalah cara termudah untuk mendapatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak (Tony Buzan Buku Pintar *mind mapping* 2006). Dengan *mind mapping* cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara naluri dapat memetakan pikiran – pikiran kita dengan sangat sederhana.

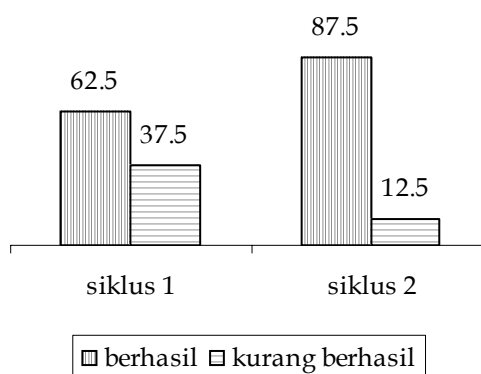
Mendengarkan merupakan dasar yang kuat untuk menuju kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu aspek mendengarkan dalam penelitian ini merupakan bagian penting dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, jadi peneliti harus dapat mengkondisikan siswa untuk bisa mendengarkan dengan seksama.

Penggunaan alat peraga sangat diperlukan dalam menyampaikan materi pembelajaran di SD agar proses pembelajaran lebih konkrit dan menarik bahkan menyenangkan sehingga siswa tidak merasa stres dengan pelajaran Matematika khususnya. Dengan penambahan alat peraga pada siklus 1 kemampuan siswa dapat mengerjakan soal 62,5% atau 20 anak dari 32 anak dan pada siklus 2 kemampuan siswa dapat mengerjakan soal 87,5 % anak atau 28 anak dari 32 anak.

Menghitung merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan logika matematika adalah dengan mengelompokkan, menyusun, merangkai, menghitung mainan, bermain angka, halma, congklak, catur, kartu teka teki, *puzzle*, monopoli, permainan komputer dll.

Melalui *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca bacaan dengan teliti dan menyenangi membaca yang saat ini siswa kurang berminat dalam membaca. Sehingga siswa memahami dan mengerjakan soal dengan penuh semangat dan dengan hasil yang baik diimbangi alat peraga yang memadai dan menarik pada siklus ke 2. Berikut disajikan secara singkat tabel presentase hasil tindakan siswa dalam mengerjakan soal cerita bilangan pecahan dengan menggunakan metode *mind mapping* pada siswa kelas 5 SDK 3 BPK PENABUR Jakarta.

Tabel: Hasil Penelitian



Kesimpulan

Berdasarkan hasil PTK yang dilaksanakan melalui beberapa tindakan dari siklus 1 dan siklus 2 dan berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan, penggunaan metode *mind mapping* sangat tepat untuk mengerjakan soal cerita yang menggunakan konsep bilangan pecahan sehingga kemampuan siswa meningkat. Penggunaan metode *mind mapping* meningkatkan minat siswa dalam belajar Matematika. Kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan dapat dibuktikan dengan membuat *mind mapping* yang dibuktikan dengan hasil tes kemampuan siswa pada siklus ke 2. Perlu ditegaskan dalam pembuatan *mind mapping* tidak bisa dilakukan sambil bermain-main dan harus teliti dalam memahami bacaan. Jika tidak dikerjakan dengan serius, maka hasil yang diharapkan dapat kurang sesuai seperti dibuktikan pada siklus 1.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyarankan penelitian lebih lanjut, mengingat pelaksanaan penelitian sangat singkat dengan subjek 32 siswa, peneliti mengharapkan agar para guru untuk meneliti lebih lanjut dengan subjek yang lebih banyak sehingga dapat temuan yang lebih signifikan. Penerapan hasil penelitian, mengingat metode *mind mapping* merupakan metode pemetaan otak dalam

merangkum informasi, maka peneliti mengharapkan metode ini dapat dicoba pada mata pelajaran lain yang materinya meliputi bacaan – bacaan yang panjang yang bisa membosankan siswa dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Buzan, Toni. (2006). *Buku pintar mind mapping*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- DePorter, Bobbi. Mark Reardon & Sarah Singer – Nourie. (2000). *Quantum teaching; Mempraktikkan quantum learning di ruang ruang kelas*. Bandung: Kaifa
- Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. (2007). *Seri pembelajaran di SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Mulyasa. (2009). *Praktik penelitian tindakan kelas*. Bandung : Rosda Karya
- Pusat Kurikulum, (2003). *Standar kompetensi Sekolah Dasar* . Jakarta: Balitbang Depdiknas
- Tim Dosen FKIP Uhamka. (2010). *Kumpulan Materi PLPG Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Uhamka
- _____. *Jurnal Pendidikan PENABUR*. BPK PENABUR . Tahun ke 9 Juni 2010. Jakarta.

Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA

Rr. Tri Sumi Hapsari*)

Abstrak

IPA adalah salah satu mata pelajaran yang digemari oleh para siswa, namun selama ini hasil belajar mata pelajaran IPA kurang memuaskan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui manfaat model pembelajaran konstruktivisme dalam memperbaiki hasil belajar IPA di SDK 6 BPK PENABUR Bandung. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan menggunakan metode diskusi, kerja kelompok, dan percobaan. Pada model ini guru akan menggali pengetahuan awal siswa dan berlanjut kepada siswa untuk mencari pengetahuannya sendiri. Pengetahuan tersebut dapat dikonstruksikan menjadi satu pengetahuan yang utuh untuk siswa tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan dalam bulan November 2010 ini menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar ranah kognitif, psikomotor dan ranah afektif. Simpulan yang diperoleh bahwa model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar IPA di SDK 6 BPK PENABUR Bandung

Kata-kata kunci : model pembelajaran konstruktivisme, hasil belajar, IPA

Abstract

Natural Science is one of students' most favorite subjects, but so far the learning result of this subject is not always satisfactory. Many students still find some difficulties in certain topics. The aim of this research is to overcome the students' difficulties and improve their learning achievement by implementing constructivisme learning model. This classroom action research was conducted for natural science subject at SDK 6 BPK PENABUR in Bandung in November 2010. The research was done in two cycles. The methods used were discussion, group working, and experiment. The result showed the improvement in the cognitive, psychomotoric, and affective domains of the students' learning achievement. The conclusion is that the constructivisme improves the learning result of natural science subject at SDK 6 BPK PENABUR Bandung.

Key words : constructivisme learning model, learning achievement, natural science

Pendahuluan

Meningkatnya kemajuan teknologi membuat pemerintah Indonesia berulang kali merombak kurikulum yang ada untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengem-

bangkan prinsip dasar tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kurikulum ini dikembangkan atas dasar bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan

*) Guru SDK 6 BPK PENABUR Bandung

ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. (Karli: 2009).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu muatan yang harus dikembangkan dalam kurikulum KTSP. Harapan dalam KTSP untuk mata pelajaran IPA adalah siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya, harapan tersebut tidak dapat diraih. Siswa sulit untuk memperoleh pemahaman konsep yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, belum tercapainya hasil yang optimal dari siswa-siswi di kelas 6D adalah 80% model pembelajaran masih bersifat ceramah dan 20% pemberian tugas.

Merujuk pada pengalaman menerapkan berbagai model pembelajaran sebelumnya, untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa tersebut perlu diterapkan model pembelajaran alternatif lain. Model Konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri (*self-regulation*). Pada akhir proses belajar, pengetahuan akan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya (Bell, 1993:24, Driver & Leach, 1993:104 dalam Karli, 2009). Materi Energi dan Perubahannya sudah didapat siswa sejak kelas 1 akan tetapi guru harus berulang kali mengajarkan kembali apa yang dimaksud dengan energi dan perubahannya pada jenjang yang berbeda. Hal ini dikarenakan adanya konflik kognitif yang membuat siswa belum dapat menghayati materi energi dengan baik. Siswa hanya ingat pada saat mereka belajar dan setelah ulangan mereka lupa. Oleh karena itu tim PTK akan melakukan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas 6D SDK 6 BPK PENABUR Bandung.

Mengacu pada latar belakang yang diuraikan sebelumnya, ternyata terdapat sejumlah masalah dalam pembelajaran IPA yang antara lain ialah (a) apakah metode pembel-

ajaran yang diterapkan dalam pembelajaran IPA sudah tepat; (b) apakah pembelajaran yang diterapkan membosankan; (c) mengapa hasil belajar siswa kurang optimal; dan (d) bagaimana mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran? Akan tetapi dalam penelitian ini masalah yang dikaji dibatasi pada pokok bahasan Energi dan Perubahannya. Pokok bahasan ini dipelajari di kelas 6. Sedangkan tempat penelitian dibatasi di SDK BPK PENABUR Bandung dengan memilih kelas 6 D.

Atas dasar pembatasan masalah yang telah disebutkan, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 6D SDK 6 BPK PENABUR Bandung pada topik Energi dan Perubahannya dengan menggunakan model konstruktivisme?

Dengan melakukan PTK, penelitian ini secara umum bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pokok bahasan Energi dan Perubahannya di kelas 6D SDK 6 BPK PENABUR Bandung dengan menggunakan model konstruktivisme.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk guru dalam memperluas wawasan pengetahuan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dalam IPA. Dengan demikian, hasil penelitian ini juga secara langsung bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Sehingga pada gilirannya hasil penelitian ini dapat meningkatkan citra sekolah menjadi lebih baik. Di lain pihak hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam melakukan penelitian sejenis.

Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam diri manusia. Berdasarkan paham konstruktivisme, dalam proses belajar mengajar, guru tidak serta merta memindahkan pengetahuan kepada peserta didik dalam bentuk yang serba sempurna. Di sini peserta didik harus membangun suatu

pengetahuan berdasarkan pengalamannya masing-masing. Pembelajaran adalah hasil dari usaha peserta didik itu sendiri.

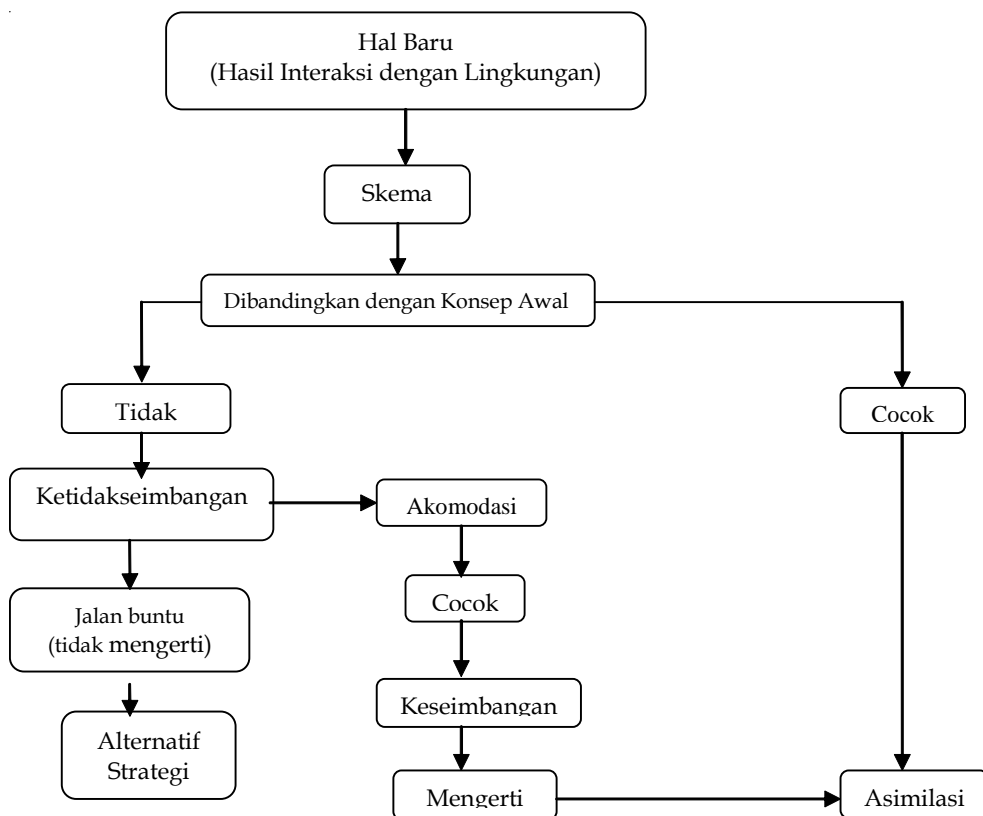
Piaget menegaskan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat (Ruseffendi 1998 : 133). Pengertian lain tentang akomodasi adalah proses mental yang meliputi pembentukan skema baru yang cocok dengan rangsangan baru atau memodifikasi skema yang sudah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu (Suparno, 1996 : 7).

Konflik kognitif terjadi saat interaksi antara konsepsi awal yang telah dimiliki siswa dengan fenomena baru yang dapat diintergrasikan begitu saja, sehingga diperlukan perubahan/

modifikasi struktur kognitif (skema) untuk mencapai keseimbangan. Peristiwa ini akan terjadi berkelanjutan selama siswa menerima pengetahuan baru.

Terjadinya proses modifikasi struktur kognitif dapat dilihat pada gambar 1.

Perolehan pengetahuan siswa diawali dengan diadopsinya hal baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Kemudian hal baru tersebut dibandingkan dengan konsepsi awal yang telah dimiliki sebelumnya. Jika hal baru tersebut tidak sesuai dengan konsepsi awal siswa, maka akan terjadi konflik kognitif yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan dalam struktur kognisinya. Melalui proses akomodasi dalam kegiatan pembelajaran, siswa dapat memodifikasi struktur kognisinya menuju keseimbangan sehingga terjadi asimilasi. Namun tidak menutup kemungkinan siswa mengalami "jalan buntu" (tidak mengerti)



Gambar 1: Skema Perolehan Pengetahuan- Stanobridge dalam Saida (1996)

karena ketidakmampuan berakomodasi. Pada kondisi ini, diperlukan alternatif strategi lain untuk mengatasinya.

Implikasi model pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran meliputi empat tahapan, yaitu:

a. Apersepsi

Dalam tahap ini, siswa didorong untuk mengungkapkan pengetahuan awal tentang konsep yang akan dibahas. Di sini guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan problematik tentang fenomena yang sering ditemui sehari-hari dengan mengkaitkan konsep yang akan dibahas dan siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan, mengilustrasikan pemahamannya tentang konsep itu.

b. Eksplorasi

Di tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan penginterpretasian data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang pendidik serta secara berkelompok didiskusikan dengan kelompok lain.

c. Diskusi dan penjelasan konsep

Saat siswa memberi penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah dengan penguatan pendidik, maka siswa membangun pemahaman baru tentang konsep yang sedang dipelajari.

d. Pengembangan dan aplikasi

Guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman konseptualnya, baik melalui kegiatan atau pemunculan dan pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan isu-isu di lingkungannya.

Widodo (2004) menyimpulkan bahwa ada lima unsur penting dalam lingkungan pembelajaran yang konstruktivis, yaitu:

a. Memperhatikan dan memanfaatkan pengetahuan awal siswa

Kegiatan belajar ditujukan untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan. Siswa didorong untuk mengkonstruksi

pengetahuan baru dengan memanfaatkan pengetahuan awal yang dimilikinya.

b. Pengalaman belajar yang otentik dan bermakna

Segala kegiatan yang dilakukan di dalam pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga bermakna bagi siswa. Oleh karena itu dalam melakukan pembelajaran hendaklah yang dapat menimbulkan minat, sikap, dan kebutuhan belajar siswa.

c. Adanya lingkungan sosial yang kondusif.

Siswa diberi kesempatan untuk bisa berinteraksi secara produktif dengan sesama siswa maupun dengan guru. Selain itu juga ada kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam berbagai konteks sosial.

d. Adanya dorongan agar siswa bisa mandiri

Siswa didorong untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Oleh karena itu, siswa dilatih dan diberi kesempatan untuk melakukan refleksi dan mengatur kegiatan belajarnya.

e. Adanya usaha untuk mengenalkan siswa tentang dunia ilmiah

IPA bukan hanya produk (fakta, konsep, prinsip, teori), namun juga mencakup proses dan sikap. Oleh karena itu pembelajaran IPA harus bisa melatih dan memperkenalkan siswa tentang “kehidupan” ilmuwan.

2. Pembelajaran IPA di SD

a. Pembelajaran IPA SD

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pembelajaran IPA sebaiknya secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan

berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Di tingkat SD/MI diharapkan ada pene-
kapan pembelajaran yang diarahkan pada
pengalaman belajar untuk merancang dan
membuat suatu karya melalui penerapan
konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah
secara bijaksana.

b. Hasil Belajar

Pengukuran (*measurement*) adalah proses
pemberian angka atau usaha memperoleh
deskripsi *numerik* dari suatu tingkatan di
mana seorang peserta didik telah mencapai
karakteristik tertentu.

Untuk menilai sejauh mana siswa telah
menguasai beragam kompetensi, tentu saja
berbagai jenis penilaian perlu diberikan
sesuai dengan kompetensi yang akan
dinilai, seperti unjuk kerja/kinerja (*perfor-
mance*), penugasan (proyek), hasil kerja
(produk), kumpulan hasil kerja siswa
(portofolio), dan penilaian tertulis (*paper and
pencil test*).

Hasil belajar peserta didik dapat
diklasifikasikan ke dalam 3 ranah (domain).
Pertama, domain kognitif : pengetahuan
atau yang mencakup kecerdasan bahasa
dan kecerdasan logika-matematika). Kedua,
domain afektif : sikap atau nilai atau yang
mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdas-
an antarpribadi dan kecerdasan interpri-
badi). Ketiga, domain psikomotor: keteram-
pilan atau yang mencakup kecerdasan
kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan
kecerdasan musikal)

c. Gaya dan Gerak

1. Pengaruh Gaya terhadap Gerak

Pengaruh gaya terhadap benda diman-
faatkan dalam berbagai peralatan,
misalnya alat panah dan ketapel. Tali
busur dapat menggerakkan anak panah
hingga mencapai tempat yang jauh.
Ketapel dapat menggerakkan batu
kerikil ke atas atau ke tempat yang jauh.
Batu kerikil diletakkan pada kulit bekas,

kemudian karet ditarik dan dilepaskan
sehingga batu terlempar ke depan.

Dua orang anak bermain jungkat-
jungkit. Seorang anak duduk di salah
satu ujung papan, anak lain duduk di
ujung yang berlawanan. Anak pertama
menjejakkan kaki ke tanah sehingga
papan terangkat ke atas. Kemudian anak
di ujung yang lain ganti menjejakkan
kakinya hingga terangkat. Adanya gaya
dorongan dari kedua anak secara
bergantian menyebabkan jungkat-
jungkit bergerak naik turun.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Gerak Benda

Jika kita menarik kerikil pada ketapel
dengan kuat maka gaya yang dikeluar-
kan semakin besar. Akibatnya, batu
meluncur dengan cepat ke tempat yang
jauh. Makin lemah kita menarik ketapel,
makin dekat kerikil akan terlontar.
Dengan gaya yang kecil, maka batu
meluncur dengan pelan ke tempat yang
dekat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa besarnya
gaya mempengaruhi gerak benda.
Makin besar gaya yang diberikan,
makin cepat benda bergerak. Semakin
kecil gaya yang diberikan, makin pelan
benda bergerak.

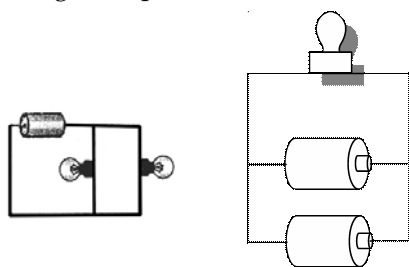
3. Energi Listrik

(a) Rangkaian Listrik

Apabila kutub positif dan negatif
dihubungkan dengan sepotong kabel,
maka timbul arus listrik. Arus listrik
mengalir dari kutub positif menuju kutub
negatif. Arus listrik akan mengalir dalam
rangkaiannya tertutup, yaitu rangkaian
yang tidak memiliki ujung dan pangkal.
Arus listrik tidak akan mengalir dalam
rangkaiannya terbuka, yaitu rangkaian yang
memiliki ujung dan pangkal.

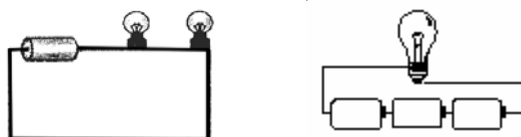
Baterai dapat disusun dengan berbagai
cara untuk menghasilkan rangkaian
listrik. Jika baterai atau sumber listrik
disusun berderet, maka rangkaian

disebut rangkaian seri. Sebaliknya, jika baterai atau sumber energi listrik yang disusun sejajar, maka rangkaian disebut rangkaian paralel.



Gambar 2: Rangkaian Paralel Lampu dan Baterai

Bentuk rangkaian listrik mempengaruhi nyala lampu. Rangkaian seri pada baterai menghasilkan lampu yang lebih terang tetapi baterainya lebih cepat habis. Sebaliknya rangkaian paralel pada baterai menghasilkan nyala lampu yang kurang terang, tetapi baterai lebih tahan lama.



Gambar 3: Rangkaian Seri Lampu dan Baterai

3. Karakteristik Anak

Perkembangan anak meliputi perkembangan kognitif, psikososial, dan emosi.

a. Perkembangan Kognitif

Isitilah "*cognitive*" berasal dari kata *cognition* artinya pengertian, mengerti. Dalam arti luas, *cognition* (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan (Neisser, 1976).

Menurut John Piaget, tahap perkembangan kognitif anak usia 11 tahun ke atas berada pada tahap operasi formal. Tahap operasi formal adalah tahap terakhir dari perkembangan kognitif secara kualitatif. Pada tahap ini anak sudah mampu melakukan penalaran dengan menggunakan hal-hal yang abstrak dan menggunakan logika. Penggunaan benda-benda konkret tidak

diperlukan lagi. Penalaran terjadi dalam struktur kognitifnya telah mampu menggunakan simbol-simbol, ide-ide, astraksi, dan generalisasi. Ia telah memiliki kemampuan-kemampuan untuk melakukan hubungan di antara hubungan-hubungan, memahami konsep promosi. Karakteristik dari anak pada tahap ini adalah telah memiliki kemampuan untuk melakukan penalaran *hipotek-deduktif*, yaitu kemampuan untuk menyusun serangkaian hipotesis dan mengujinya (child, 1977:127)

b. Perkembangan Psikososial

Masa anak-anak akhir merupakan suatu masa perkembangan dimana masa anak-anak mengalami sejumlah perubahan-perubahan yang cepat dan menyiapkan diri untuk memasuki masa remaja serta bergerak memasuki masa dewasa. Pada masa ini mereka mulai sekolah dan kebanyakan anak-anak sudah mempelajari mengenai sesuatu yang berhubungan dengan manusia, serta mulai mempelajari berbagai keterampilan praktis. Dunia psikososial anak menjadi semakin kompleks dan berbeda dengan masa anak-anak awal. Relasi dengan keluarga dan teman sebaya terus memainkan peranan penting. Sekolah dan relasi dengan para guru menjadi aspek kehidupan anak yang semakin terstruktur.

c. Perkembangan Emosi

Menginjak usia sekolah anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol emosinya. Emosi-emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan.

Hipotesis Tindakan dan Indikator Keberhasilan

Jika model pembelajaran konstruktivisme diterapkan maka hasil belajar IPA topik Energi dan Perubahannya di kelas 6D SDK 6 BPK PENABUR Bandung akan meningkat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan PTK yang dilakukan oleh tim yang terdiri atas ketua:1) Sari Mulyana, guru SDK THI BPK PENABUR Bandung; sekretaris dan dokumentasi: Winardi Iebawa, guru SDK 6 BPK PENABUR Bandung; 3) observer: Lovina Cereti, Lioe Fey San, guru SDK THI BPK PENABUR Bandung, Hariyani, Rika Oktaviani, Magdalena Yolanda, guru SDK 5 BPK PENABUR Bandung; dan 4) guru pengajar di kelas Rr. Tri Sumi Hapsari, guru SDK 6 BPK PENABUR Bandung.

Dilihat dari masalah dan tujuan penelitian ini, maka penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dalam 2 (dua) siklus. Masing-masing siklus melalui langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi.

PTK dilakukan pada tanggal 11 – 18 November 2010 di kelas VI D SDK 6 BPK PENABUR Bandung dengan jumlah siswa laki-laki 14 orang dan siswa perempuan 14 orang. Kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Data yang dikumpulkan pada setiap siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik skor untuk melihat keberhasilan siswa dalam memahami materi dan bekerjasama dalam kelompok.

1. Hasil belajar siswa diambil melalui *post-test*, lembar kerja siswa, lembar penilaian afeksi, dan lembar penilaian psikomotor. Jumlah soal *post-test* pada siklus 1 adalah 10 soal, dengan total skor 15. Jumlah soal tes pada siklus 2 adalah 12 soal, dengan total skor 20. Hasil dari *post-test* dihitung dengan rumus:
- $$\frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{total skor}} \times 100$$

Tabel 1: Rencana Kegiatan Penelitian

Siklus	Fokus Tindakan	Waktu Pelaksanaan
1	- Perencanaan: Penyusunan RPP dengan materi pengaruh gaya terhadap gerak benda Pembuatan alat peraga Penyusunan LKS Penyusunan soal tertulis Angket Rubrik penilaian angket	- Sabtu, 29 Oktober 2010
	- Pelaksanaan Siklus 1	- Kamis, 11 November 2010
	- Observasi	- Kamis, 11 November 2010
	- Refleksi	- Kamis, 11 November 2010
2	- Perencanaan: Penyusunan RPP tentang energi listrik Pembuatan alat peraga Penyusunan LKS Penyusunan soal tertulis	- Kamis, 11 November 2010
	- Pelaksanaan Siklus 2	- Kamis, 18 November 2010
	- Observasi	- Kamis, 18 November 2010
	- Refleksi	- Kamis, 18 November 2010

2. Lembar kerja siswa dan lembar penilaian psikomotor digunakan untuk mengukur keterampilan ilmiah siswa dalam mengerjakan tugas. Penilaian psikomotor dihitung dengan rumus:

$$\text{nilai terendah} + \text{rentang nilai} \times \frac{(\text{skor yang didapat} - \text{skor terendah})}{\text{skor terendah}}$$

3. Penilaian afektif digunakan untuk mengukur keterampilan sosial siswa dalam bekerja kelompok. Cara penilaian afektif dilakukan dengan kriteria sebagai berikut.
 - 10 : mau bekerja sama secara kooperatif
 - 8 : mau bekerjasama dengan kelompok yang ditentukan guru dengan sukacita
 - 6 : mau bekerjasama tetapi hanya dengan orang tertentu
 - 4 : mau bekerja sama bila diminta guru dengan paksa
 - 2 : tidak mau bekerjasama dengan siapapun

Cara menghitung nilai:
rata-rata skor yang didapat X 100

4. Untuk menghindari subjektivitas dalam menilai setiap individu maka penilaian psikomotor dan afeksi dinilai oleh dua orang guru kemudian hasil perolehan dari penilaian tersebut di rata-rata.

Hasil Penelitian

Deskripsi

Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus sebagaimana pemaparan berikut.

1. Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

Yang dilakukan dalam perencanaan ialah (1) Tim PTK melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme, (2) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran model

konstruktivisme dengan materi Gaya dan Gerak, (3) menyiapkan alat peraga: bola, koin, penggaris, dan penghapus, (4) menyusun lembar kerja siswa, (5) menyusun soal tertulis dan angket, dan (5) membuat rubrik penilaian afektif dan psikomotorik.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada siklus pertama pelaksanaan belum sesuai dengan rencana. Hal ini disebabkan, siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar model konstruktivisme dan siswa tidak ada yang bertanya saat akan melakukan percobaan.

Untuk mengatasi masalah di atas guru berinisiatif memberikan penjelasan kembali langkah-langkah dalam mengerjakan lembar kerja siswa dalam kelompok.

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Secara umum, model konstruktivismenya sudah terlihat. Pada kegiatan awal, guru bisa memotivasi siswa dengan simulasi permainan bola dengan mengajak beberapa siswa ikut berpartisipasi. Dalam simulasi tersebut guru juga mengajak siswa untuk mengingat kembali materi yang pernah mereka pelajari di kelas sebelumnya. Pada kegiatan inti, metode mengajar, alat peraga, langkah kegiatan, pengelolaan kelas, pengelolaan waktu, diskusi kelompok dan pembahasan LKS juga sudah terlihat kemunculan model konstruktivisme. Sebagai penutup, guru memberikan penguatan dan rangkuman dengan melibatkan siswa. Beberapa hal yang sudah cukup baik sehingga harus dipertahankan adalah intonasi suara dan lafal yang jelas, teknik bertanya yang sudah cukup baik, penguasaan materi bahasan, gerakan tubuh dan kontak mata, dan penekanan pada 3 ranah (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Walau sudah direncanakan dengan seksama, dalam pelaksanaannya tetap saja ada beberapa kekurangan yang harus diperbaiki. Beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki adalah mengenai manajemen waktu, interaksi dengan siswa terutama

ma kaitannya dengan bimbingan selama kerja kelompok, pemberian pujian kepada siswa yang sudah melaksanakan tugas dengan baik, dan pemilihan kalimat yang kurang tepat dalam lembar kerja siswa (LKS). Manajemen waktu harus diperhatikan lagi karena ternyata dalam pelaksanaannya waktu untuk eksplorasi terlalu lama sementara waktu untuk diskusi kurang, sehingga dalam diskusi belum ada presentasi dari tiap kelompok mengenai hasil kerjanya. Ada kesan tergesa-gesa dalam menyampaikan materi sehingga yang terlihat dominan adalah gurunya (*teacher centered education*). Guru langsung menyimpulkan pelajaran, padahal seharusnya siswalah yang harus menyimpulkan pelajaran berdasarkan hasil eksplorasinya. Selama kerja kelompok seharusnya guru aktif untuk memberikan bimbingan. Apalagi LKS yang diberikan ternyata belum dapat dimengerti secara langsung oleh siswa. LKS pada siklus pertama memang dirancang sedemikian rupa agar jelas tahap pertahap yang harus dilakukan. Akan tetapi pada kenyataannya karena terlalu banyak bacaannya, siswa menjadi malas untuk membacanya. Sehingga apabila tanpa penjelasan dari guru terlebih dahulu, siswa tidak tahu apa yang harus dikerjakan.

Walaupun sudah memberikan pujian kepada siswa yang bisa menjawab dengan tepat, pemberian pujian kepada siswa belum terlihat dengan jelas. Untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa, maka guru harus lebih sering memberikan pujian untuk perilaku-perilaku positif yang ditunjukkan oleh siswa-siswinya.

Belajar dari kesalahan yang sudah dibuat, pada siklus kedua, LKS dibuat lebih mudah dimengerti dan dijelaskan terlebih dahulu, waktu untuk diskusi dirancang lebih lama dibandingkan waktu eksplorasi, dan guru akan berusaha untuk memberikan bimbingan kepada siswa selama kerja kelompok serta memberikan pujian kepada siswa.

d. Tahap Refleksi

Untuk memperbaiki kelemahan dan memperhatikan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada

pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut: (a) materi dipersempit supaya siswa lebih dapat memahami secara keseluruhan, (b) guru lebih banyak melibatkan siswa dalam menarik kesimpulan dari materi yang diberikan, (c) pedoman pelaksanaan lembar kerja siswa dipersingkat dan diperjelas dengan gambar-gambar, (d) lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan, dan (e) memperjelas sikap pada waktu memberikan pengakuan atau penghargaan.

2. Siklus 2

Seperti pada siklus pertama, siklus kedua ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan (*Planing*)

Planing pada siklus kedua berdasarkan *replaning* siklus pertama, yaitu (a) materi dipersempit supaya siswa lebih dapat memahami secara keseluruhan, (b) guru lebih banyak melibatkan siswa dalam menarik kesimpulan dari materi yang diberikan, (c) pedoman pelaksanaan lembar kerja siswa dipersingkat dan diperjelas dengan gambar-gambar, (d) lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan, (e) memperjelas sikap pada waktu memberikan pengakuan atau penghargaan, (f) membuat rencana pembelajaran model konstruktivisme yang lebih sempit dan mudah dipahami siswa.

b. Pelaksanaan (*Action*)

Pada awal siklus kedua pelaksanaan sudah sesuai dengan rencana. Hal ini dapat dilihat dari (a) hasil lembar penilaian psikomotor dan lembar penilaian afektif, (b) guru mulai terbiasa dengan model pembelajaran konstruktivisme, sehingga siswa dapat menjalankan kegiatan belajar mengajar dengan baik.

c. Observasi dan Evaluasi (*Observation and Evaluation*)

Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 18 November 2010. Pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas model konstruktivismenya sudah terlihat dan siswa terlibat lebih aktif

lagi dari pada siklus pertama. Pada kegiatan awal, guru dapat memotivasi siswa dengan bertanya jawab tentang listrik dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan inti, metode mengajar, alat peraga, langkah kegiatan, pengelolaan kelas, pengelolaan waktu, diskusi kelompok dan pembahasan LKS juga sudah terlihat lebih terkonstruktif. Sebagai penutup, guru memberikan penguatan dengan mempersilahkan setiap kelompok mempresentasikan hasil temuan siswa selama melakukan percobaan.

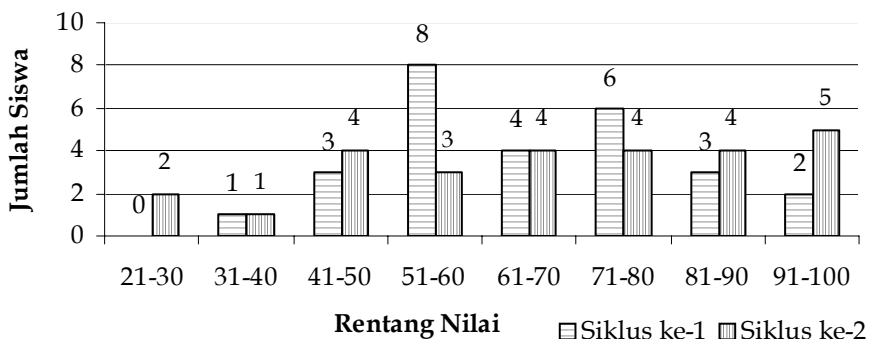
d. Refleksi (*Reflection*)

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah sebagai berikut.

oleh meningkatnya aktivitas guru dan kemauan guru untuk memperbaiki apa yang menjadi kekurangan dalam diri. Guru dengan intensif membimbing siswa, terutama siswa yang mengalami kesulitan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Ketiga, meningkatnya aktivitas siswa dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi pemahaman konsep pada siklus pertama 67,41 menjadi 69,44 pada siklus kedua. *Post test* tidak dilaksanakan di hari Kamis 18 Nopember 2010, tetapi di hari Senin 22 Nopember 2010, dikarenakan waktu yang tidak cukup untuk menjalankan *post test*.

Pemahaman Konsep Siklus 1 dan 2



Grafik 1: Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1 dan Siklus 2

Pertama, aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar sudah mengarah ke pembelajaran model konstruktivisme secara lebih baik. Siswa mampu bekerjasama dengan teman kelompoknya untuk memahami tugas yang diberikan guru. Siswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya. Siswa mulai mampu mempresentasikan hasil kerja. Hal ini dapat dilihat dari data lembar penilaian afektif.

Kedua, meningkatnya aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar didukung

Pembahasan

Pada siklus 1 rata-rata hasil belajar siswa adalah 67,41 dengan jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah 65 ada 12 siswa. Persebaran nilai dapat dilihat pada grafik di atas. Bila dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus 2, ada peningkatan rata-rata belajar siswa sebesar 2,03 menjadi 69,41 dan siswa yang mendapat nilai di bawah 65 berkurang 2 menjadi 10 siswa. Hal tersebut dimungkinkan karena sebagian besar siswa sudah terbiasa dengan

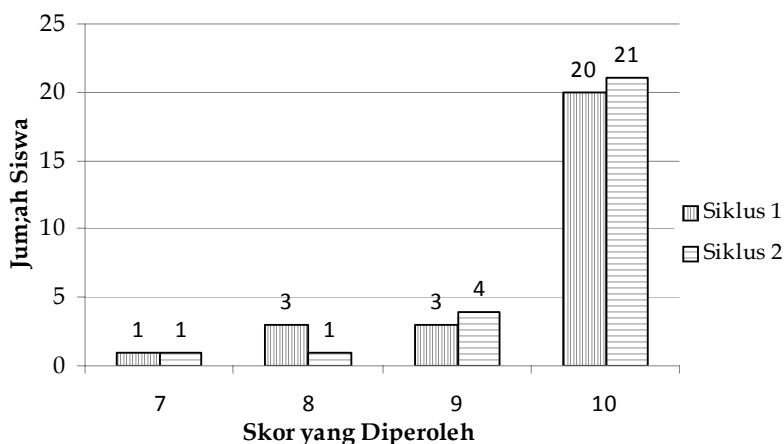
sistem pembelajaran yang baru sehingga lebih dapat memahami tentang materi yang diberikan, walaupun apabila dilihat lebih cermat lagi materi pada siklus 2 lebih sulit dibandingkan materi pada siklus 1.

Pada grafik terlihat secara jelas, ada penurunan jumlah siswa yang mendapat nilai antara 51 – 60 dan peningkatan jumlah siswa yang mendapat nilai antara 91 – 100. Sementara itu, pada siklus 2 ternyata ada siswa yang mendapat nilai antara 21 – 30. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam 1 kelas ada beberapa siswa yang lebih menyukai model pembelajaran lama, yaitu guru menerangkan dan siswa mencatat atau guru bertanya dan siswa menjawab (dapat dilihat dari angket). Sehingga apabila dalam suatu pembelajaran, siswa yang harus aktif mencari pengetahuannya sendiri melalui kerja kelompok, siswa belum bisa membangun pema-hamannya sendiri.

Pada siklus 1 rata-rata nilai psikomotor siswa adalah 74,26 dan meningkat menjadi 84,44 di siklus 2. Di siklus 1 ada 15 anak yang mendapat nilai di bawah 81 sedangkan di siklus 2 tidak ada siswa yang mendapat nilai di bawah 81.

Pada siklus ke 2, 79% siswa mendapat nilai di atas 91, hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai tertib dalam kerja kelompok, dapat mengerjakan LKS sesuai dengan kriteria, dan menyelesaikan tepat waktu.

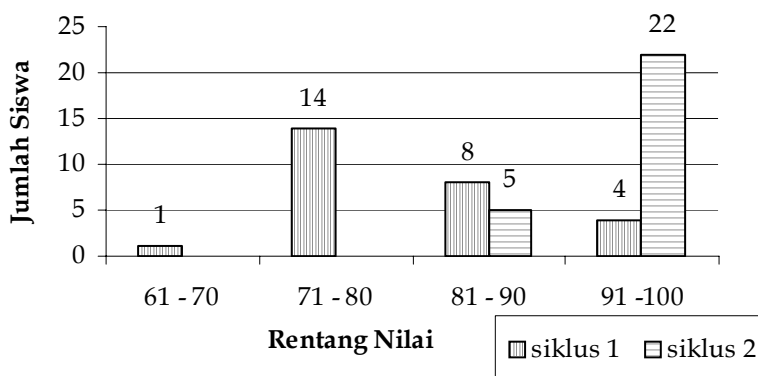
Perbandingan Penilaian Afektif Siklus 1 dan 2



Grafik 2: Perbandingan Nilai Psikomotor Siklus 1 dan Siklus 2

Metode konstruktivisme yang dijelaskan dalam Hilda (2009) telah diuji pengaruhnya terhadap nilai ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian ini membuktikan, bahwa metode konstruktivisme mampu meningkatkan nilai pada ketiga ranah tersebut. Nilai ranah kognitif meningkat dari 67,41 menjadi 69,44 (2,03 poin), nilai ranah afektif dari 9,56 menjadi 9,67 (0,11 poin), dan nilai ranah psikomotor dari 74,26 menjadi 84,44 (10,18 poin). Nilai-nilai

Penilaian Psikomotorik Siklus 1 dan 2



Grafik 3: Perbandingan Nilai Psikomotor Siklus 1 dan Siklus 2

tersebut tidak hanya didapatkan dari hasil yang dicapai, tapi juga dari penilaian proses yang berlangsung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Dari hasil obsevasi memperlihatkan bahwa siswa sangat antusias dalam bekerja sama dengan teman-temannya serta dapat membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran tersebut. Kemampuan dalam diskusi kelompok juga meningkat sangat berarti. Hal ini dapat dilihat dari sudah mulai terbiasa dengan belajar dalam kelompok.

Di samping itu pembelajaran model konstruktivisme sangat relevan dalam pembelajaran IPA. Melalui pembelajaran model konstruktivisme, siswa membangun sendiri pengetahuan, menemukan langkah-langkah dalam mencari penyelesaian dari suatu materi yang harus dikuasai oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok. Model pembelajaran konstruktivisme membuat pembelajaran IPA lebih menyenangkan

Saran

Penelitian tindakan kelas ini telah membuktikan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA, maka kami sarankan hal-hal sebagai berikut. Pertama, dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan menjadikan model konstruktivisme sebagai suatu alternatif dalam mata pelajaran IPA untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Kedua, karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan siswa, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan

secara berkesinambungan dalam pembelajaran IPA maupun pelajaran lain.

Daftar Pustaka

- Hamzah. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/20/teori-belajar-konstruktivisme> (diunduh, 13 Oktober 2010)
- http://valmband.multiply.com/journal/item/12/teori_perkembangan_kognisi_Jean_Piaget (diunduh, 18 Oktober 2010)
- http://www.damandiri.or.id/file/iputuekaikip_singbab2.pdf
- Karli, Hilda. (2009). *Implementasi KTSP dalam model-model pembelajaran*. Bandung : Generasi Info Media
- Kusnandar. (2008). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai sarana pengembangan profesi guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Santrock, John W. (1983). *Life-span development : Perkembangan masa hidup* Edisi 5 Jilid 1. Terjemahan: Achmad Chusiri, S.Psi. Jakarta: PT. Erlangga
- Sudrajat, Akhmad, <http://zaifbio.wordpress.com/2010/04/29/pengertian-tujuan-asas-jenis-evaluasi-belajar/> (diunduh, 19 Oktober 2010)
- Waliman, Iim, dkk. (2001). *Pengajaran demokratis (Modul manajemen berbasis sekolah)*. Bandung : Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/01/ciri-ciri-guru-konstruktivis/> (diunduh, 13 Oktober 2010)
- Widodo, Ari. *Konstruktivisme dan pembelajaran sains* (Makalah) <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/18/5-unsur-penting-dalam-lingkungan-pembelajaran-konstruktivis/> (diunduh, 13 Oktober 2010)

Penggunaan Metode *Scramble* pada Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Piping Sugiharti^{*)}

Abstrak

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi tersebut terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru sekaligus fasilitator. Pengalaman sebagai seorang guru fisika, penulis merasakan kendala yang besar dalam memfasilitasi siswa agar dapat memahami fisika dengan baik. Seringkali hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan. Salah satu kendala yang dirasakan penulis adalah rendahnya minat dan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran fisika. Untuk mengatasi masalah ini, penulis mencoba melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan salah satu metode pembelajaran yaitu *Scramble* pada saat penulis menjelaskan materi Getaran dan Gelombang pada siswa kelas VIII SMPK BPK PENABUR Cimahi dalam Januari-Februari 2009. Dari hasil penelitian penulis, metode ini cukup efektif dalam meningkatkan motivasi dan minat siswa sehingga hasil belajarnya lebih baik.

Kata-kata kunci : metode *scramble*, siswa, motivasi

Abstract

Referring to National Education Standards the teacher should have pedagogical competence, personal competence, professional competence and social competence. As a physics teacher, the researcher found a serious problem in facilitating the students to understand physics well. The students' learning achievement is not always as expected. One of the obstacles that researcher identifies is the low interest and motivation of the students to learn physics. To overcome this problem, the researcher tried to do Classroom Action Research (CAR) by applying Scramble method in the 8th grade SMPK BPK PENABUR Cimahi. The research showed this method is effective to increase students' motivation and interest to learn physics and improve their learning achievement.

Key words : *scramble method, students, motivation*

Pendahuluan

Dalam pembelajaran fisika, kemampuan pemahaman konsep merupakan syarat mutlak dalam mencapai keberhasilan belajar fisika. Hanya dengan penguasaan konsep fisika seluruh permasalahan fisika dapat dipecahkan,

baik permasalahan fisika yang ada dalam kehidupan sehari-hari maupun permasalahan fisika dalam bentuk soal fisika di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pelajaran fisika bukanlah pelajaran hafalan tetapi lebih menuntut pemahaman konsep bahkan aplikasi konsep.

Sangat disayangkan mata pelajaran fisika pada umumnya justru dikenal sebagai mata

^{*)} Guru SMPK BPK PENABUR Cimahi

pelajaran yang 'ditakuti' dan tidak disukai murid. Kecenderungan ini biasanya berawal dari pengalaman belajar mereka yang memberikan kesan bahwa pelajaran fisika adalah pelajaran 'berat' dan serius yang tidak jauh dari persoalan konsep, pemahaman konsep, penyelesaian soal yang rumit melalui pendekatan matematis sampai kegiatan praktikum yang menuntut mereka melakukan segala sesuatunya dengan sangat teliti dan cenderung membosankan. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang diharapkan menjadi sulit dicapai. Hal ini terlihat dari rendahnya nilai rata - rata mata pelajaran *sains* (fisika khususnya) dari tahun ke tahun.

Dalam dunia pendidikan ada berbagai macam model pembelajaran yang dapat kita gunakan untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara dan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Salah satu model pembelajaran yang kita kenal adalah model pembelajaran *scramble*. Sintaksnya adalah : buatlah kartu soal sesuai materi bahan ajar, buat pula kartu jawaban dengan diacak nomornya, sajikan materi, bagikan kartu soal dan kartu jawaban, siswa berkelompok mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok.

Dengan menggunakan model pembelajaran yang beragam, termasuk didalamnya model pembelajaran *scramble* ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap mata pelajaran fisika. Dengan demikian, akan mengubah cara pandang mereka terhadap mata pelajaran ini dan pada akhirnya diharapkan dapat pula meningkatkan nilai rata - rata mata pelajaran *sains* pada Ujian Nasional (UN).

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *scramble* dalam meningkatkan motivasi dan minat siswa khususnya dalam mata pelajaran Fisika pada siswa SMPK BPK PENABUR Cimahi. Secara khusus permasalahan yang akan dibahas dalam PTK ini adalah:

Bagaimana penggunaan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa SMPK BPK PENABUR Cimahi pada mata pelajaran fisika dan meningkatkan hasil belajar mereka?.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran *scramble* dapat

meningkatkan motivasi dan minat belajar fisika pada siswa SMPK BPK PENABUR Cimahi.

Sedangkan manfaat penelitian ini dapat dirasakan oleh tiga pihak, yaitu siswa, peneliti/ guru dan sekolah dalam hal ini adalah SMPK BPK PENABUR Cimahi. Bagi siswa, dengan menggunakan model pembelajaran yang beragam termasuk didalamnya model pembelajaran *scramble* diharapkan dapat mengurangi kebosanan mereka terhadap cara belajar yang monoton, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, dan dengan suasana belajar yang menyenangkan maka motivasi dan minat belajar fisika menjadi lebih baik dan pada akhirnya belajar fisika tidak lagi dirasakan sebagai beban tapi dapat dirasakan sebagai suatu pengalaman belajar yang menyenangkan. Jika suasana belajar yang menyenangkan sudah tercipta, maka dengan sendirinya pola pandang mereka terhadap pelajaran fisika akan berubah menjadi positif.

Bagi guru, dengan menggunakan model pembelajaran yang beragam termasuk didalamnya model pembelajaran *scramble* diharapkan juga dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam mengajar dan menunjukkan nilai profesionalitas seorang guru sehingga diharapkan dapat pula memacu kreatifitas dari guru-guru yang lain sehingga semua guru menjadi bersemangat dan berlomba - lomba dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pada akhirnya, dengan guru yang kreatif dan siswa yang bersemangat akan didapatkan pula sekolah yang berkualitas dan mampu menunjukkan prestasi yang baik sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Kajian Pustaka

Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)* berkembang pesat di kalangan pendidik karena merupakan penelitian yang menghasilkan dampak langsung dalam bentuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan profesionalitas guru dalam proses pendidikan dan pembelajaran di kelas. Beberapa rumusan pengertian penelitian

tindakan kelas dikemukakan sebagai berikut. Mills dalam Sudikin (2006:6) mengungkapkan, *"action research is any systematic inquiry conducted by teacher researcher, principals, school counselors, or other stakeholders in teaching learning environment to get information about the ways that their particular schools operate, how they teach, and how well their student learn"*. McNiff dalam Sudikin (2002:4) memandang "penelitian tindakan kelas sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru dan hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, keahlian mengajar, dll."

Demikian pula Depdikbud (1999:6) merumuskan penelitian tindakan kelas sebagai "suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan – tindakan yang dilakukannya itu, serta untuk memperbaiki kondisi – kondisi di mana praktek pembelajaran tersebut dilakukan". Sementara itu, secara lebih khusus, Wardani (2006:4) merumuskan penelitian tindakan kelas sebagai "penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki/meningkatkan kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat".

Berdasarkan beberapa pengertian dan rumusan tersebut, disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang bersifat reflektif, dilakukan oleh guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi praktek pembelajaran di kelas, melalui tindakan yang dilakukannya.

Manfaat PTK

Manfaat PTK yang terkait dengan pembelajaran antara lain untuk memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran secara inovatif dan berkesinambungan. Dengan melaksanakan PTK, guru ditantang untuk mencoba hal – hal baru yang inovatif agar semakin lebih baik dalam upaya memperbaiki ataupun meningkatkan tugas membelajarkan siswa. Melalui PTK, proses pengembangan kurikulum yang dipengaruhi gagasan hakekat pendidikan, pengetahuan dan pembelajaran juga dapat lebih dipahami secara empirik praktis, serta aplikatif sesuai perkem-

bangan Iptek dan kehidupan masyarakat. Dengan merencanakan dan melaksanakan PTK, guru akan mendapatkan keterampilan menghadapi permasalahan aktual pembelajaran, dan tumbuhnya budaya meneliti yang secara tidak langsung dapat meningkatkan profesionalitasnya.

Karakteristik PTK

Berdasarkan pengertian dan manfaat PTK dari berbagai sumber bacaan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik. *Pertama*, PTK bersifat situasional dan praktis, berarti PTK berkaitan langsung dengan permasalahan konkret yang dihadapi guru di kelas. *Kedua*, PTK bersifat kontekstual, berarti PTK tidak lepas dari konteks budaya, sosial politik, ekonomi dimana pembelajaran berlangsung. *Ketiga*, PTK bersifat kolaboratif, berarti perencanaan dan pelaksanaan PTK menekankan partisipasi guru dan siswa. *Keempat*, PTK bersifat reflektif dan evaluatif, berarti pelaku tindakan dalam PTK melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap perubahan yang dilakukan melalui tindakannya. *Kelima*, PTK bersifat fleksibel, berarti dalam melaksanakan PTK perlu keluwesan tanpa melanggar metodologi ilmiah.

Prinsip –prinsip PTK

Menurut Hopkin (1993:57-61) dalam Tim Peneliti PGSD (1999:12-14), ada 6 prinsip PTK yang harus diperhatikan. *Pertama*, PTK tidak berdampak mengganggu komitmen guru sebagai pengajar. Jadi ketika guru mencoba suatu tindakan perbaikan dalam pembelajaran, harus menggunakan pertimbangan dan tanggung jawab profesional untuk memberikan yang terbaik kepada siswanya dengan mempertimbangkan keterlaksanaan kurikulum secara keseluruhan. *Kedua*, pelaksanaan PTK khususnya dalam pengumpulan data, tidak menuntut waktu berlebihan dari guru sehingga mengganggu proses pembelajaran. Jadi sementara melaksanakan PTK, guru tetap aktif berfungsi sebagai guru yang bertugas mengajar secara penuh. Untuk itu perlu dikembangkan teknik perekaman data yang cukup sederhana tetapi menghasilkan informasi yang cukup signifikan dan dapat dipercaya. *Ketiga*, metodologi yang digunakan dalam PTK harus cukup

reliabel sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis tindakan secara cukup meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan di kelasnya, dan memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang dikemukakan. Keempat, masalah PTK merupakan masalah nyata yang dihadapi guru, yang cukup merisaukan guru untuk diatasi melalui tindakan perbaikan sebagai bentuk tanggung jawab profesionalnya. Jadi guru melakukan PTK didorong oleh motivasi profesional sehubungan dengan tugasnya membelajarkan siswa. Kelima, dalam melaksanakan PTK, guru harus selalu bersikap konsisten, menaruh keperdulian tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan penelitiannya. Jadi prakarsa untuk melaksanakan PTK harus diketahui kepala sekolah, disosialisasikan kepada rekan guru lain, dan dilakukan serta dilaporkan sesuai dengan kaidah karya ilmiah. Keenam, pelaksanaan PTK sedapat mungkin menggunakan "*classroom exceeding perspective*" yaitu PTK tidak dilihat terbatas dalam konteks kelas dan/atau mata pelajaran tertentu saja, melainkan dalam perspektif yang lebih luas berkaitan dengan misi sekolah secara keseluruhan.

Siklus PTK

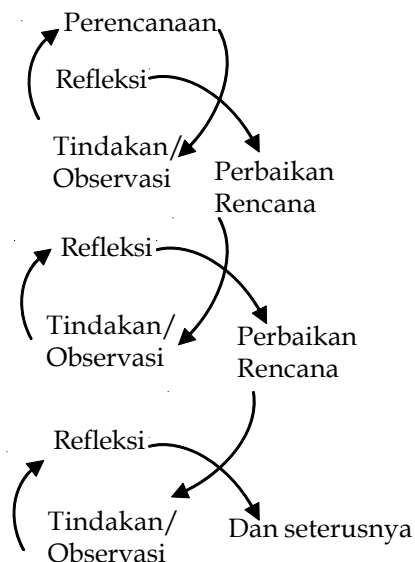
Siklus PTK merupakan kegiatan utama dalam melaksanakan PTK yang dikembangkan di Indonesia berdasarkan model sistem spiral refleksi diri dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari: *Plan - Action - Observation - Reflection - Revised Plan*, dan diadaptasi Depdikbud (1999) dari Hopkins (1993:48) sesuai gambar 1.

Plan (Rencana) : berupa analisis masalah dan strategi perencanaan. Perencanaan bisa dibuat oleh guru seorang diri maupun dibantu oleh rekan guru yang lain

Action (Kegiatan) : kegiatan dilakukan oleh guru berupa implementasi dari strategi yang direncanakan

Observation (Pengamatan) : merupakan evaluasi atas kegiatan melalui teknik-teknik tertentu. Observasi dapat dilakukan oleh guru / rekan-rekan guru / kepala sekolah / siswa

Reflection (Refleksi) : merupakan evaluasi hasil dan proses yang menjadi dasar siklus selanjutnya



Gambar 1: Spiral Penelitian Tindakan Kelas (Hopkins, 1993)

Metode Pembelajaran *Scramble*.

Metode pembelajaran *scramble* adalah metode pembelajaran dengan membagikan lembar kerja yang harus diisi oleh siswa. Sintaksnya adalah mengikuti langkah-langkah berikut. Pertama, buatlah kartu soal sesuai materi bahan ajar, kemudian buat kartu jawaban dengan diacak nomornya. Setelah itu sajikan materi dan kemudian membagikan kartu soal dan kartu jawaban pada kelompok. Terakhir siswa berkelompok mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok.

Dengan metode *Scramble*, peneliti dapat membuat beberapa paket soal dan jawaban berupa kartu - kartu. Agar lebih menarik, kartu - kartu soal dan kartu - kartu jawaban dapat dibuat dalam jumlah dan warna/gambar yang berbeda, misalnya dalam 1 paket terdiri dari 15 kartu soal dan 20 kartu jawaban sehingga siswa dapat terpacu untuk berpikir secara logis dan kreatif. Buat pula kartu isian untuk setiap siswa agar mereka dapat menuliskan jawaban mereka pada kartu tersebut. Di bawah ini disajikan contoh kartu soal, kartu jawaban dan kartu isian.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan berupa penelitian tindakan kelas (PTK) tentang "Penggunaan Metode *Scramble* pada Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Motivasi Siswa".

KARTU SOAL

No. 1

Amplitudo adalah...



KARTU SOAL

No. 2


Yang merupakan contoh dari gelombang longitudinal adalah...

KARTU SOAL

No. 3


Jika frekuensi suatu getaran 440 Hz dan panjang gelombangnya 75 cm, berapakah kecepatan gelombang itu?

Gambar 2: Contoh Kartu Soal

KARTU JAWABAN

No. 1


Selang waktu untuk menempuh

KARTU JAWABAN

No. 2




Simpangan maksimum benda terhadap titik seimbangnya

KARTU JAWABAN

No. 3


330 m/s

Gambar 3: Contoh Kartu Jawaban

	NAMA : KELAS : SKOR : NILAI :		NAMA : KELAS : SKOR : NILAI :
NO. KARTU SOAL	NO. KARTU JAWABAN	NO. KARTU SOAL	NO. KARTU JAWABAN

Gambar 4: Contoh Kartu Isian

Rancangan PTK

a. Subjek dan lokasi penelitian

PTK ini dilaksanakan di kelas VIIIA SMPK BPK PENABUR Cimahi yang berlokasi di Jl. E. Kartawiria No. 75 Cimahi. Jumlah siswa 36 orang dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 25 orang dan jumlah siswa perempuan 11 orang

b. Persiapan penelitian

Untuk memperlancar PTK terlebih dahulu disiapkan perangkat – perangkat yang diperlukan diantaranya (1) angket untuk mengetahui sejauh mana minat siswa terhadap mata pelajaran fisika; (2) kartu – kartu soal dan kartu – kartu jawaban yang dibuat selengkap dan semenarik mungkin; dan (3) lembar observasi terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar

c. Siklus penelitian

PTK ini direncanakan menggunakan 2 kali siklus.

Siklus pertama yang meliputi :

1. Pendahuluan

Mempersiapkan konsep materi yang akan dijadikan bahan pembelajaran.

2. Langkah Utama

Sebagai langkah awal guru memberikan angket untuk mengetahui sejauh mana minat siswa terhadap pelajaran fisika, kemudian guru menjelaskan materi pelajaran. Setelah itu guru mengelom-

pokkan siswa kedalam 6 kelompok kemudian membagi – bagikan kartu soal dan kartu jawaban yang sudah dibuat. Terakhir guru mengamati siswa yang sedang duduk berkelompok untuk mengerjakan soal – soal yang diberikan dan mencatat aktivitas siswa dalam lembar observasi

3. Langkah Penutup

Guru memberikan penilaian kepada kelompok – kelompok yang sudah menjawab soal dan berdiskusi. Setelah itu guru melakukan refleksi dengan (a) melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan, baik dari hasil angket, kartu soal dan kartu jawaban yang sudah dibuat, maupun dari lembar observasi; dan (b) memperbaiki perencanaan pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, apa yang telah atau belum tercapai, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Siklus kedua menunggu dari hasil refleksi siklus pertama.

a. Jika hasil yang didapat sudah cukup signifikan maka guru sebagai peneliti dapat langsung menyusun catatan/deskripsi hasil perekaman data hasil dan proses siklus PTK dalam bentuk laporan penelitian.

Tabel 1: Persiapan Materi Bahan Pelajaran

Standar Kompetensi :	Memahami konsep dan penerapan getaran, gelombang dan optika dalam produk teknologi sehari - hari
Kompetensi Dasar :	Mendeskripsikan konsep getaran dan gelombang serta parameter - parameter nya
Indikator :	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi getaran pada kehidupan sehari -hari - Mengukur frekuensi dan periode suatu getaran - Membedakan karakteristik gelombang transversal dan gelombang longitudinal - Mendeskripsikan hubungan antara frekuensi, periode, cepat rambat dan panjang gelombang

- b. Jika dari hasil refleksi ternyata ada hal – hal yang belum tercapai berarti siklus kedua dapat dilakukan dengan memperbaiki perencanaan pelaksanaan tindakan sesuai dari hasil refleksi siklus pertama.

Pelaksanaan PTK

PTK dilaksanakan pada awal semester genap kelas VIIIA SMPK BPK PENABUR Cimahi bulan Januari – Februari 2009.

Setelah angket dikumpulkan, guru memberikan materi pelajaran seperti biasa, kemudian siswa dibagi kedalam 6 kelompok, masing – masing beranggotakan 6 orang. Masing – masing kelompok diberikan 10 kartu soal dan 15 kartu jawaban yang masing – masing telah diberi nomor. Masing – masing siswa dalam kelompok diminta untuk memasangkan kartu soal dengan kartu jawaban yang

Tabel 2: Jadwal Kegiatan PTK

No.	Rencana Kegiatan	Minggu							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Persiapan								
	Menyusun konsep pelaksanaan (proposal)	X							
	Membuat skenario pembelajaran	X	X						
	Membuat instrumen (kartu - kartu soal dan kartu - kartu jawaban)	X	X						
	Membuat lembar observasi	X	X						
2.	Pelaksanaan								
	Melakukan tindakan siklus pertama			X	X	X			
	Melakukan refleksi dari hasil siklus pertama			X	X	X			
	Melakukan tindakan siklus kedua					X	X	X	
	Melakukan refleksi dari hasil siklus kedua					X	X	X	
3.	Pelaporan								
	Mengumpulkan data hasil pengamatan								X
	Menyusun data hasil pengamatan dalam bentuk laporan ilmiah								X

Pembahasan

A. Sistematika Penelitian

Siklus I

Pada pertemuan pertama, guru membagikan angket dan meminta siswa mengisinya.

cocok, misalnya kartu soal no. 1 berpasangan dengan kartu soal no. 6, dan seterusnya. Tiap siswa dalam kelompok boleh memilih pasangan kartu soal dan kartu jawabannya masing – masing, tidak perlu sama satu sama lain. Selama kegiatan berlangsung, guru mengamati perilaku

siswa dan mencatatnya dalam lembar pengamatan.

Siklus II

Guru kembali membagikan angket dan meminta siswa kembali mengisinya. Materi pelajaran tidak perlu dijelaskan ulang, kecuali jika siswa memang memerlukannya. Siswa kembali dibagi kedalam 6 kelompok dengan anggota kelompok yang sama. Masing – masing kelompok diberi 10 kartu soal dan 15 kartu jawaban yang berbeda dari yang sebelumnya, misalnya : kelompok I sebelumnya mendapat paket no. 3 sekarang mendapat paket no. 5, dan seterusnya. Tiap-tiap siswa dalam kelompok kembali diminta untuk memasang kartu – kartu tersebut.

masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari prosentase siswa yang kurang perhatian, bengong dan mengobrol masih sangat tinggi, lebih dari 50%. Sebaliknya siswa yang aktif dan berani mengungkapkan pendapat masih sangat rendah, kurang dari 28%.

3. Kartu – kartu Soal dan Jawaban

Dari hasil penggunaan kartu – kartu soal dan kartu – kartu jawaban terlihat bahwa siswa masih cenderung menjawab salah, dengan jumlah rata – rata soal yang dijawab benar 3,14 dan soal yang dijawab salah 4,06 soal.

Dengan melihat kecenderungan hasil yang masih belum sempurna, akhirnya penulis melakukan siklus kedua.

B. Pengolahan Data

Siklus I

1. Angket

Dari angket yang diberikan, diperoleh data minat siswa terhadap mata pelajaran fisika, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3: Hasil Angket Siklus 1

Siswa yang memiliki minat sangat tinggi	= 19,63 %
Siswa yang memiliki minat tinggi	= 21,30 %
Siswa yang memiliki minat sedang	= 15,19 %
Siswa yang memiliki minat rendah	= 16,85 %
Siswa yang memiliki minat sangat rendah	= 27,04 %

Diperoleh kesimpulan bahwa siswa kurang memiliki minat terhadap pelajaran fisika.

2. Lembar Pengamatan

Dari data yang diperoleh juga dapat disimpulkan bahwa minat siswa terhadap pelajaran fisika

Siklus II

1. Angket

Dari angket tersebut dapat disimpulkan t e n t a n g minat siswa terhadap mata pelajaran fisika meningkat, yaitu tertera dalam tabel 4. Diperoleh kesimpulan bahwa siswa yang kurang memiliki minat terhadap pelajaran fisika berkurang secara cukup signifikan.

2. Lembar Pengamatan

Dari hasil lembar pengamatan /observasi langsung oleh guru terhadap sikap siswa ketika mengikuti pelajaran, dapat disimpulkan bahwa

Tabel 4: Hasil Angket Siklus 2

Siswa yang memiliki minat sangat tinggi	= 19,63 %
Siswa yang memiliki minat tinggi	= 28,33 %
Siswa yang memiliki minat sedang	= 20,19 %
Siswa yang memiliki minat rendah	= 17,96 %
Siswa yang memiliki minat sangat rendah	= 13,89 %

minat siswa terhadap pelajaran fisika mulai meningkat. Hal ini terlihat dari prosentase siswa yang kurang perhatian, bengong dan mengobrol mulai berkurang, hingga kurang dari 19%. Sebaliknya siswa yang bersemangat, aktif dan berani mengungkapkan pendapat menjadi meningkat, hingga mencapai 69%.

3. Kartu – kartu Soal dan Jawaban

Dari data kartu - kartu soal dan jawaban, terlihat bahwa kecenderungan siswa menjawab salah berkurang secara signifikan, rata – rata menjadi 2,11 soal dan jumlah soal yang dijawab benar meningkat menjadi 6,53 soal.

Kesimpulan

Metode *Scramble* ternyata cukup efektif untuk menarik minat siswa mempelajari fisika. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini. Siklus dalam PTK juga membantu siswa dan guru agar dapat mengevaluasi cara kerja masing – masing. Guru dapat melihat kelemahan yang ada dari masing – masing kartu soal dan kartu jawaban yang sudah dibuat di siklus pertama dan memperbaikinya di siklus kedua. Sedangkan siswa juga dapat belajar lebih fokus dan lebih tahu cara mengerjakan soal yang lebih efektif

Saran

Pembelajaran dengan metode *scramble* tidak hanya dapat dilakukan didalam ruang kelas saja, tetapi dapat pula dilakukan di luar ruang kelas sehingga suasana yang tercipta dapat membuat siswa lebih menikmati pelajaran yang diberikan. Kartu – kartu soal dan kartu – kartu jawaban dapat dibuat dengan lebih menarik lagi, misalnya dengan gambar – gambar dan warna – warna yang lebih beragam. Ingatkan siswa untuk tetap memiliki kompetensi yang positif, karena dengan metode *Scramble* memungkinkan siswa untuk mencontek jawaban orang lain. Guru sebaiknya dapat meningkatkan kompeten-

sinya dengan menampilkan cara mengajar yang beragam sehingga tidak membosankan bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Depdikbud. (1999). *Penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta : Dirjen Dikti P2GSD dan P2PGSM
- Karhami, S. Karim. A. (1998). *Panduan pembelajaran fisika SLTP*. Depdikbud
- Kaufeldt, Martha. (2008). *Wahai para guru, ubahlah cara mengajarmu!*. Jakarta: PT. Indeks
- Kurnia, Ingridwati. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. Makalah Seminar
- Patterson, Kathy. (2007). *55 Teaching Dilemmas*. Jakarta: Grasindo
- Sambeng, Agus. (2010). *Implementasi model pembelajaran scramble*. Tersedia pada [http: // agussambeng.blogspot.com](http://agussambeng.blogspot.com). Diakses pada tanggal 18 Mei 2011
- Sondjaja, Herry.(2008). *Proposal penelitian kelas*. Tersedia pada [http : // www.utawarta yahoo.co.id_uta.blogspot.com](http://www.utawarta.yahoo.co.id_uta.blogspot.com). Diakses pada tanggal 07 November 2008
- Sudikin, et.al. (2002). *Manajemen penelitian tindakan kelas*. Bandung: Insan Cendekia
- Suharsimi, A. (2008). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Suyatno, (2008). *Model – model pembelajaran*. Tersedia pada [http : // www.sanggar guru.blogspot.com](http://www.sanggar.guru.blogspot.com). Diakses pada tanggal 07 November 2008
- Wardani, IGAK et.al. (2006). *Materi pokok penelitian tindakan kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Widodo, Rachmad. (2009). *Model pembelajaran scramble*. Tersedia pada [http : // wyw1d.wordpress.com](http://wyw1d.wordpress.com). Diakses pada tanggal 18 Mei 2011
- Wilis Dahar, Ratna. (1996). *Teori – teori belajar*. Jakarta: Erlangga
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2009). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Zubaidah, (2008). *Penelitian tindakan kelas : Salah satu bentuk karya tulis ilmiah untuk pengembangan profesi guru*. Tersedia pada [http : // ardhana12.wordpress.com](http://ardhana12.wordpress.com). Diakses pada tanggal 07 November 2008

Efektivitas Metode *Jigsaw* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pelajaran Geografi

Ary Widi Kristiani*)

Abstrak

Geografi merupakan gabungan dari Geografi fisik (IPA), Geografi manusia (IPS), dan Geografi teknik. Oleh karena itu diperlukan metode yang tepat dalam pembelajaran Geografi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan melakukan penelitian tindakan kelas di kelas XI IPS SMAK 3 BPK PENABUR Bandung tahun 2010 dikemukakan bahwa metode *Jigsaw* dapat mendorong proses pelatihan keterampilan yang menggalakkan siswa belajar aktif, mengembangkan penalaran, serta kemandirian siswa dalam menghadapi kehidupan yang terus berubah. Metode *Jigsaw* ini sangat efektif dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa. Siswa yang semula tidak menyukai Geografi menjadi menyukai. Siswa yang semula tidak tuntas dalam pembelajaran Geografi menjadi dapat mencapai ketuntasan. Setelah melalui tiga siklus, penelitian ini menemukan tingkat ketuntasan siswa mencapai 100%.

Kata-kata kunci: metode *Jigsaw*, metode pembelajaran, belajar tuntas

Abstract

Geography consists of Physical Geography (Natural Science), Human Geography (Social Science) and Applied Geography (technically applied for Science and Humanity). To improve the students' learning achievement, an appropriate instructional method in the Geography lesson is needed. In a classroom action research conducted in K XI IPS SMAK 3 BPK PENABUR Bandung, in 2010, Jigsaw method can improve training process, motivate the students to learn actively, develop the students' intellectual ability, and enhance the students' attitude towards Geography subject positively. After three cycles of the classroom action research, the students' mastery learning reaches 100%.

Key words:: *Jigsaw method, instructional method, mastery learning*

Pendahuluan

Geografi merupakan suatu mata pelajaran yang sangat unik, karena merupakan gabungan dari Geografi fisik (IPA), Geografi manusia (IPS) dan Geografi teknik (penerapan IPA dan IPS). Masyarakat Indonesia memandang pelajaran Geografi termasuk kelompok pelajaran IPS dan sifatnya hafalan. Stigma ini masih melekat dengan erat di benak orang tua siswa, siswa dan

lebih parah lagi sebagian besar guru mata pelajaran di sekolah hingga saat ini. Di samping itu, dalam sistem pendidikan nasional Kurikulum Geografi mendapat kedudukan yang kurang penting dan bukan merupakan prioritas. Hal ini dapat kita lihat dari kedudukannya dalam rapor SMA, yaitu di urutan paling bawah.

Sebagian besar (lebih dari 60%) materi Geografi yang menjadi bahan Ujian Nasional (UN) adalah materi kelas X (sepuluh) yaitu materi pelajaran yang sifatnya kebumian

*) Guru SMAK 3 BPK PENABUR Bandung

(Geografi fisik) dan sebenarnya memiliki keterkaitan sangat erat dengan pelajaran IPA serta diperlukan tingkat pemahaman siswa yang cukup tinggi. Suatu kondisi yang sangat ironis apabila kita lihat pada kenyataannya bahwa, pelajaran Geografi ini diajarkan di kelas X hanya 1 jam per minggu atau 4 jam pelajaran dalam satu bulan. Hal ini sangat tidak mengherankan apabila rata-rata perolehan nilai tes Pra UN dibandingkan dengan hasil UN tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Pemerolehan rata-rata hasil belajar siswa tiap semester relatif kecil dan banyak siswa yang tidak dapat mencapai tingkat ketuntasan belajar. Bahkan, dalam lima tahun terakhir tingkat ketidakkulusan siswa cukup tinggi dibandingkan dengan pelajaran lain. Dengan demikian, kekhawatiran guru Geografi akan keberhasilan siswa dalam menempuh ujian nasional relatif lebih tinggi dibandingkan dengan guru mata pelajaran ujian nasional yang lain. Kondisi pengajaran Geografi di atas diperparah lagi bila kita lihat tuntutan kurikulum sesuai dengan konsep Taksonomi Bloom, yaitu siswa diarahkan untuk tidak sekedar harus mempunyai kompetensi C1 (hafalan) akan tetapi juga dituntut untuk mempunyai kompetensi C2 (pemahaman), yang sebenarnya mempunyai tingkatan yang lebih tinggi. Kondisi seperti ini perlu segera diatasi.

Guru Geografi dan siswa mempunyai peran yang besar dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru dan siswa harus bekerjasama dalam pembelajaran termasuk dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran. Salah satu cara mengatasi masalah itu ialah melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Untuk membatasi dan memberikan arah yang jelas dalam penelitian tindakan kelas, perlu adanya sebuah rumusan penelitian. Adapun rumusan masalah dalam PTK yang dilakukan di kelas XI IPS SMAK 3 BPK PENABUR Bandung adalah sebagai berikut.

1. Apakah metode pembelajaran *Jigsaw* efektif dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang pengelolaan sumber daya alam yang berwawasan lingkungan pada pelajaran Geografi di kelas XI IPS SMAK 3 BPK PENABUR Bandung?

2. Apa permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penerapan metode pembelajaran *Jigsaw* dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang pengelolaan sumber daya alam yang berwawasan lingkungan pada pelajaran Geografi di kelas XI IPS SMAK 3 BPK PENABUR Bandung?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran *Jigsaw* dalam upaya peningkatan pemahaman siswa tentang pengelolaan sumber daya alam yang berwawasan lingkungan pada pelajaran Geografi di kelas XI IPS SMAK 3 BPK PENABUR Bandung. Di samping itu, tujuan penelitian ini juga untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penerapan metode pembelajaran *Jigsaw* dan dalam upaya peningkatan pemahaman siswa tentang pengelolaan sumber daya alam yang berwawasan lingkungan pada pelajaran Geografi di kelas XI IPS SMAK 3 BPK PENABUR Bandung.

Hasil penelitian ini diharapkan sangat bermanfaat untuk meningkatkan hasil perolehan UN dan mengurangi risiko ketidakkulusan, dan dijadikan acuan untuk pengembangan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik siswa untuk belajar.

Di samping itu siswa lebih mudah memahami materi pelajaran Geografi yang memiliki tingkat kesulitan relatif tinggi. Minat belajar siswa pada pelajaran Geografi juga meningkat karena dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk lebih mencintai lingkungan alam dan ini semua akan meningkatkan mitigasi bencana yang sering terjadi di lingkungannya.

Kajian Pustaka

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang memikirkan bagaimana menjalani kehidupan ini untuk mempertahankan hidup. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Amri, 2010:1). Dengan demikian, Geografi sebagai salah satu mata pelajaran di SMA, diharapkan memiliki kurikulum dan pengajaran yang mengacu dan sejalan pada tujuan pendidikan nasional.

1. Kurikulum Geografi

Geografi merupakan suatu ilmu yang bermanfaat dalam menunjang dan mendorong peningkatan kehidupan, dan gejala alam dan kehidupan dipandang sebagai hasil proses alam yang terjadi di bumi akan bermanfaat bagi makhluk hidup. Dengan demikian fungsi mata pelajaran Geografi ialah (a) mengembangkan pengetahuan tentang pola-pola keruangan dan proses yang berkaitan; (b) mengembangkan keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan, dan menerapkan pengetahuan Geografi untuk kepentingan pembangunan; dan (c) menumbuhkan sikap, kesadaran, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan sumber daya, serta toleransi keragaman sosial-budaya masyarakat (Sumaatmadja, 1981).

Jadi substansi kurikulum Geografi adalah mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antara semua jenjang pendidikan. Agar mata pelajaran Geografi bermanfaat bagi siswa, maka perlu pendekatan khusus, yaitu pendekatan yang dapat mendorong proses pelatihan keterampilan yang menggalakkan cara belajar aktif, mengutamakan cara belajar yang mengembangkan daya penalaran serta kemandirian anak dalam menghadapi lingkungan kehidupan yang terus berubah. Ahli pendidikan Geografi Trevor Bennetts (Graves, 1973) menyarankan untuk pembelajaran Geografi digunakan pendekatan yang berbeda untuk tingkat atau jenjang pendidikan yang berlainan. Dengan demikian, setiap tingkatan memerlukan metode pengajaran Geografi yang berbeda, karena daya penalaran siswa mengalami perkembangan selaras dengan semakin bertambahnya usia dan bertambahnya pengalamannya.

2. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran Geografi pada dasarnya sangat bervariasi dan interaktif, namun dalam penerapannya diperlukan keterampilan khusus disesuaikan dengan kondisi lingkungan siswa, ketersediaan media dan tingkat kesulitan materi pelajaran. Tiga komponen tersebut harus menjadi pertimbangan dalam menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai dari setiap proses pembelajaran. Dengan pertimbangan pada alasan pendekatan yang dapat mendorong proses pelatihan keterampilan yang menggalakkan cara belajar aktif, mengutamakan cara belajar yang mengembangkan daya penalaran serta kemandirian anak dalam menghadapi lingkungan kehidupan yang terus berubah, maka salah satu caranya adalah dengan *cooperatif learning jigsaw*.

a. Cooperative Learning

Menurut Slavin, pendekatan konstruktivistik dalam pengajaran adalah menerapkan pembelajaran kooperatif secara ekstensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan konsep tersebut dengan temannya (Muslich, 2007). Terdapat lima fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif, yaitu *pertama*, pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. *Kedua*, diikuti dengan penyajian informasi, biasanya dalam bentuk verbal. *Ketiga*, siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok belajar. *Keempat*, guru membimbing siswa, pada saat siswa bekerja sama menyelesaikan tugas. *Kelima*, menyajikan hasil kerja kelompok dan guru melakukan evaluasi secara lisan atau pemantauan.

b. Jigsaw Learning

Jigsaw Learning pada hakikatnya merupakan metode pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa. Siswa mempunyai peran dan tanggung jawab besar dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Tujuan metode *Jigsaw* ini adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif dan penguasaan pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh siswa

apabila siswa mempelajari materi secara individual. Dalam *Jigsaw Learning* ini, siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu “kelompok awal” dan “kelompok ahli”. Setiap siswa yang ada dalam “kelompok awal” mengkhususkan diri pada satu bagian dari sebuah unit pembelajaran. Siswa dalam “kelompok awal” ini kemudian dibagi lagi untuk masuk ke dalam “kelompok ahli” untuk mendiskusikan materi yang berbeda. Siswa kemudian kembali ke “kelompok awal” untuk mendiskusikan materi hasil “kelompok ahli” pada siswa “kelompok awal”.

Dalam konsep ini semua siswa harus bisa mendapatkan kesempatan dalam proses belajar supaya semua pemikiran siswa dapat diketahui. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *jigsaw* adalah sebagai berikut.

1. Siswa dikelompokkan ke dalam 6 anggota tim.
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
3. Tiap anggota dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
5. Setelah selesai diskusi, sebagian tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
7. Guru memberi evaluasi.
8. Penutup.

c. Teknik Evaluasi

Teknik evaluasi sangat penting untuk mengukur keberhasilan metode pembelajaran yang dipergunakan. Untuk itu diperlukan ketelitian di dalam menentukan teknik evaluasi tepat, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Jadi secara tidak langsung tes dapat digunakan untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan. “Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang

boleh dikatakan cepat dan tepat (Indrakusuma, 1993:21)”. Berikut ini adalah beberapa teknik evaluasi yang dipergunakan.

1. Tes tertulis

Tes tertulis adalah salah satu jenis tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan sebuah proses belajar mengajar, berupa pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan yang membutuhkan jawaban. Tes tertulis harus sesuai dengan standar kompetensi dalam kurikulum, yang dijabarkan dalam beberapa indikator. Tes tertulis ada dua macam, yaitu tes pilihan ganda (*multiple choice test*) dan tes uraian. *Multiple choice test* terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Untuk melengkapinya, siswa memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Atau *Multiple choice test* terdiri atas bagian keterangan (*stem*) dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif (*option*). Kemungkinan jawaban (*option*) terdiri atas satu jawaban benar dan beberapa pengecoh (Anonim, 2010: 1). Namun, tes tertulis obyektif ini memiliki kelemahan, yaitu peserta didik cenderung melakukan tebakan (*guessing*), sehingga perlu dilengkapi dengan tes subyektif.

2. Tes lisan

Tes lisan adalah tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan siswa. Jadi tes ini berbentuk pertanyaan dan diujikan dengan cara diucapkan. Tes ini bertujuan untuk menguji atau mengukur kemampuan siswa dalam berpikir nalar dan mengukur kemampuan olah kata, dalam bentuk analisis. Pengertian ini didukung teori yang dikemukakan oleh Thoha (2003) yang menjelaskan bahwa “tes ini termasuk kelompok tes verbal, yaitu tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan”. (Anonim, 2010).

3. Tes perbuatan (*afektif dan psikomotor*)

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain observasi perilaku, pertanyaan langsung (untuk

mengukur persepsi siswa terhadap suatu masalah), laporan portofolio (individu dan kelompok), dan penggunaan skala sikap.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan PTK yang dilakukan oleh tim yang terdiri atas ketua: 1) Petrus Trimantara, guru SMAK 2 BPK PENABUR Bandung; 2) Sekretaris, observer: Anna Mey Hasian Sinaga, guru SMAK 1 BPK PENABUR Bandung; 3) Observer Tri Joko Setiarso, guru SMAK 1 BPK PENABUR Bandung, 4) fasilitator/dokumentator: Wahyu Catur Wibowo, guru SMFK BPK PENABUR Bandung dan pengajar di kelas: Ary Widi Kristiani, guru SMAK 3 BPK PENABUR Bandung

PTK ini bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas sehingga hasil pembelajaran siswa meningkat. PTK dilakukan dalam tiga siklus dengan empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan kegiatan, observasi, dan refleksi untuk masing-masing siklus.

Subjek dan Tempat Penelitian

Subjek dan tempat penelitian dipilih siswa kelas XI IPS SMAK 3 BPK PENABUR Bandung Tahun Pelajaran 2010/2011 dengan berbagai pertimbangan, pertama, SMAK 3 BPK PENABUR memiliki lokasi cukup ideal dan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Kedua, banyak ditemukan permasalahan dalam proses belajar mengajar. Ketiga, sangat menarik untuk dijadikan obyek penelitian tindakan kelas agar dapat memberikan masukan dalam pengembangan metode mengajar yang relevan, sesuai dengan karakter siswa dan lingkungannya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan survei dan studi pustaka. Survei dilakukan dengan menggunakan beberapa alat, sebagai berikut (1) angket pra-penelitian, (2) pre-tes : tes tertulis, berupa pilihan ganda, (3) post-tes : tes tertulis, berupa pilihan ganda, (4) lembar

evaluasi, dan (5) lembar observasi. Studi pustaka dipergunakan untuk memperkuat kajian teoritis dan memperkuat data primer yang diperoleh melalui survei.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian diatur sebagai berikut.

Tabel 1: Waktu Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Waktu pelaksanaan
Penyusunan proposal dan jadwal kegiatan	Sabtu, 16 Oktober 2010
Siklus 1 (Observasi)	Selasa, 26 Oktober 2010
Siklus 2	Selasa, 9 November 2010
Siklus 3	Selasa, 16 November 2010

Analisis Data

Analisis data terlebih dahulu melakukan reduksi, klasifikasi dan tabulasi data yang terkumpul. Hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan analisis data untuk menjawab hipotesis yang diajukan.

Pembahasan

Tabel 2: Persepsi Siswa Kelas XI-IPS tentang Pelajaran Geografi

Kelas	XI-B		XI-C		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Bersifat hafalan	20	71%	29	78%	49	75%
Tidak bersifat hafalan	8	29%	7	22%	16	25%
Jumlah	28	100%	36	100%	65	100%

1. Siklus 1

Siswa SMAK 3 BPK PENABUR Bandung rata-rata memandang pelajaran Geografi adalah pelajaran yang kurang penting, sulit, dan bersifat hafalan. Untuk memberikan gambaran lebih obyektif dan sebagai pembanding, maka dilakukan pra-penelitian terhadap kelas XI-B dan XI-C. Dari data pra-penelitian diperoleh gambaran, tertera dalam tabel 2.

Tabel 2 memberikan gambaran bahwa mayoritas siswa masih beranggapan Geografi merupakan pelajaran “hafalan” (C1). Hal ini menunjukkan, masih terjadi kesenjangan dalam pola pikir siswa dan tuntutan Kurikulum pelajaran Geografi terutama kompetensi dasar yaitu “pemahaman”, atau menurut *taxonomi Bloom* adalah C2. Sedangkan sebagian kecil dari responden yang menganggap bahwa Geografi bukan pelajaran hafalan. Dengan demikian guru mata pelajaran Geografi mempunyai tugas yang sangat berat untuk menuntaskan agar pola pikir siswa tidak lagi bersifat hafalan.

Pada tabel 3, dari 29 responden terlihat mayoritas (76%) tertarik belajar Geografi dan juga menunjukkan, Geografi sebagai pelajaran “hafalan” tidak menyurutkan minat siswa untuk belajar Geografi. Hanya 20% saja siswa yang tidak tertarik terhadap mata pelajaran Geografi. Dengan demikian, mata pelajaran Geografi masih mempunyai peluang untuk dikembangkan menjadi pelajaran yang sangat menarik. Namun data ini juga menggambarkan, jumlah 20% inilah yang seharusnya mendapatkan perhatian serius agar mau belajar Geografi.

Tabel 3: Persepsi Siswa Kelas XI -IPS tentang Pelajaran Geografi dan Ketertarikan pada Mata Pelajaran Geografi

Kelas	Ya		Tidak		J u m l a h	
	f	%	f	%	f	%
Sangat tertarik	1	4%	1	13%	2	5%
Tertarik	22	76%	5	6%	28	76%
Tidak tertarik	6	20%	1	1%	7	19%
Jumlah	29	100%	7	100%	36	100%

Metode yang digunakan pada siklus 1 adalah metode demonstrasi, dengan video klip tentang pemanfaatan tumbuhan untuk mendaur ulang *styrofoam* dan metode konstruktifisme. Dengan metode ini siswa dapat menemukan dan mampu menjelaskan manfaat dari tumbuhan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Pada siklus 1 ini siswa mempresentasikan hasil temuannya di dalam kelompok dan di depan kelas. Kegiatan penutup diisi evaluasi dengan post tes dan penugasan agar siswa membuat portopolio dalam bentuk *power point* tentang manfaat tumbuh- tumbuhan (dengan dukungan informasi dari internet).

Pada pelaksanaan kegiatan pengajaran ditemukan beberapa masalah, yaitu pengorganisasian waktu tidak jelas, penyiapan multi media sehingga urutan pembelajaran menjadi tidak berurutan, apersepsi guru terlalu lama (seharusnya tidak lebih dari 15 menit) sehingga pembelajaran akan lebih berfokus pada siswa dan materi ajar terlalu luas dan mendalam sehingga ketika disampaikan proses pembelajaran dengan pemutaran klip film dan *insight* (pengalaman nyata) menggunakan fasilitas /laboratorium alam SMAK 3 BPK PENABUR Bandung.

Hasil refleksi pada siklus 1 menunjukkan sejumlah perbaikan. Pertama perbaikan RPP perlu disesuaikan dengan materi dan waktu yang tersedia; kedua, perlu persiapan media yang lebih baik sesuai dengan kondisi siswa, materi dan waktu yang tersedia; ketiga, berkaitan dengan tumbuhan atau lingkungan hidup,

siswa disarankan tidak memetik daun yang ada di taman sekolah karena dapat merusak lingkungan; dan keempat instruksi di sampaikan dengan lisan sehingga beberapa siswa kurang menyimak dengan jelas, berdampak kurang efektif, dan guru dalam menyampaikan instruksi perlu dengan intonasi suara yang jelas. Sungguhpun demikian, diperlukan perbaikan lebih lanjut dalam siklus ke 2.

Siklus 2

Gambaran kegiatan belajar mengajar pada siklus kedua adalah sebagai berikut. Pada pelaksanaan kegiatan pengajaran ditemukan dua masalah. Pertama, waktu yang digunakan kurang dengan adanya diskusi tim ahli dan masing-masing siswa harus mempresentasikan kepada tim asal (jumlah siswa 36) dan waktu yang di laksanakan 2 kali pertemuan (80 menit). Kedua, konsep-konsep yang berkaitan dengan industri yang berdampak pencemaran belum dimengerti karena materi berkaitan dengan industri belum di ajarkan, yang merupakan bahan ajar Geografi XII.

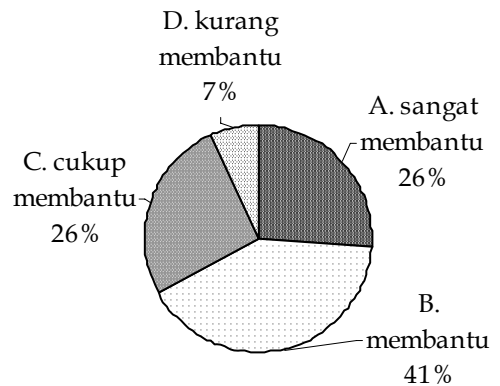
Hasil yang dicapai pada siklus kedua adalah siswa mampu membuat kesimpulan dan membuat peta konsep dan dari hasil angket membuktikan, siswa tertarik belajar Geografi dengan metode pengajaran *jigsaw*.

Hasil refleksi siklus 2 adalah sebagai berikut. Pertama, apersepsi masih terlalu lama, tidak sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia dalam RPP. Kedua, gangguan teknis pada saat pengoperasian multi media sehingga mengganggu proses belajar mengajar. Ketiga, siswa lebih antusias pada bahan ajar. Keempat, pemahaman siswa tentang bahan ajar tercapai.

Siklus 3

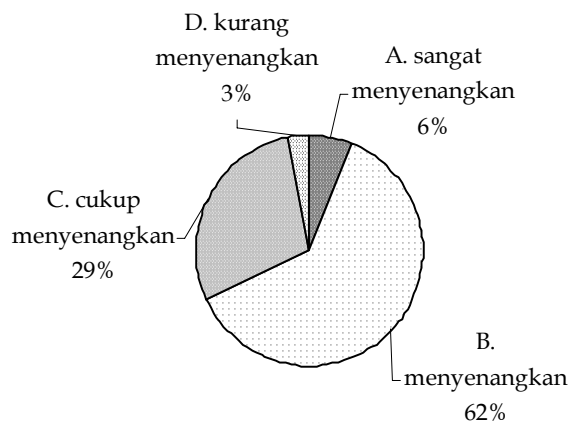
Metode yang digunakan pada siklus 3 adalah metode *Jigsaw* yang dilengkapi dengan kartu materi. Masing-masing siswa mendapatkan kartu dan mempelajari isi materi dalam kartu tersebut. Siswa yang memiliki pokok bahasan yang sama berkumpul dalam satu kelompok. Setiap kelompok berdiskusi tentang materi sesuai dengan pokok bahasan masing-masing. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, dengan cara bergiliran. Hasil yang dicapai pada siklus 3 adalah siswa merasa senang dan mampu memahami materi terbukti dengan hasil perolehan pencapaian tes.

Dari grafik 1 diperoleh gambaran sebagian besar siswa (41%) menyatakan bahwa persepsi siswa tentang *Jigsaw* membantu, 26% siswa menyatakan sangat membantu, dan 26% siswa



Grafik 1: Persepsi Siswa tentang Metode *Jigsaw*

menyatakan cukup membantu dalam memahami materi SDA. Hanya 7% siswa yang mempunyai persepsi bahwa Metode *Jigsaw* kurang membantu dalam memahami materi SDA.

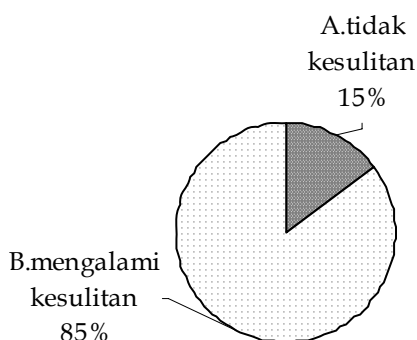


Grafik 2: Respon Siswa terhadap Metode *Jigsaw*

Dari grafik 2 diperoleh gambaran bahwa respon siswa terhadap Metode *Jigsaw* menyenangkan (62%), cukup menyenangkan (29%), sangat menyenangkan (6%). Hanya (3%) siswa yang menyampaikan respon kurang menyenangkan terhadap Metode *Jigsaw*.

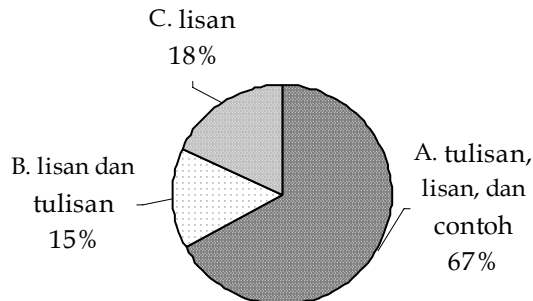
Dari grafik 3 diperoleh gambaran sebagian besar siswa (85%) mengalami kesulitan dalam melaksanakan metode *Jigsaw* jika siswa belum memahami konsep bahan ajar. Hanya 15 %

siswa yang tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan metode *Jigsaw*.



Grafik 3: Respon Siswa terhadap Metode *Jigsaw*

Dari grafik 4 diperoleh gambaran sebagian besar siswa (67%) memerlukan penjelasan tentang metode *Jigsaw* baik secara lisan, tulisan, maupun dengan contoh, 15 % siswa memerlukan penjelasan baik lisan maupun tulisan, dan 18 % siswa memerlukan penjelasan lisan saja.

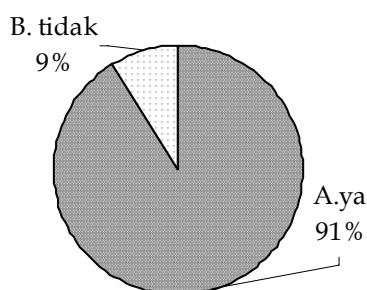


Grafik 4: Kesulitan Siswa dalam Pelaksanaan Metode *Jigsaw*

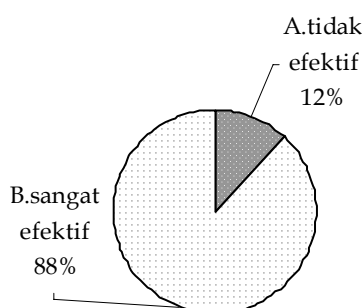
Dari grafik 5 diperoleh gambaran sebagian besar siswa (91%) memahami bahwa peran guru dalam melaksanakan metode *Jigsaw* sebagai fasilitator saja dan 9% siswa yang belum memahami bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam Metode *Jigsaw*.

Dari grafik 6 diperoleh gambaran sebagian besar siswa (88%) merasakan bahwa waktu yang diperlukan dalam pembelajaran dengan metode

Jigsaw tidak efektif dan 12% siswa yang menyatakan bahwa waktu yang diperlukan efektif.

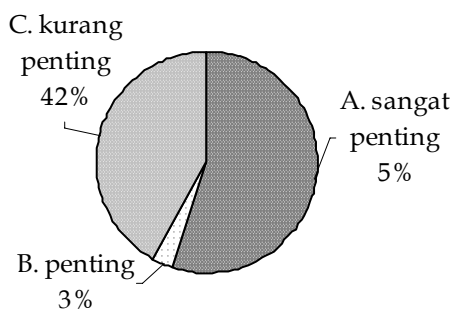


Grafik 5: Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Metode *Jigsaw*



Grafik 6: Efektivitas Waktu dalam Metode *Jigsaw*

Dari grafik 7 diperoleh gambaran sebagian besar siswa (55%) merasa sangat penting pemberitahuan kelengkapan apa saja yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan pembelajaran



Grafik 7: Tanggapan Siswa tentang Perlu Tidaknya Pemberitahuan Kelengkapan dalam Melaksanakan Metode *Jigsaw*

ajaran dengan metode *Jigsaw*, 3% siswa menyatakan penting, dan 42% siswa menyatakan kurang penting pemberitahuan kelengkapan dalam melaksanakan Metode *Jigsaw*.

Hasil pembelajaran pada siklus 3 ini adalah siswa merasa senang dan mampu memahami materi terbukti dengan hasil perolehan pencapaian tes. Rata-rata tes awal kelas XI C adalah 66,31 dan tes akhir adalah 74,86 sedangkan tes awal kelas XI B adalah 65,36 dan tes akhir adalah 71,44. Baik kelas XI-C maupun XI-B mengalami kenaikan nilai rata-rata. Pencapaian tingkat ketuntasan kelas XI-C mencapai 100% meskipun ada 3 siswa yang mengalami penurunan nilai. Sedangkan kelas XI-B mengalami penurunan dalam pencapaian KKM yaitu sebesar 8% (dari 100% turun menjadi 92%).

Dari refleksi siklus 3, ditemukan adanya hambatan dan solusi menanggulangnya dalam pengajaran Geografi. *Pertama*, materi ajar Geografi tentang konsep-konsep Geografi fisik dan Geografi sosial, Geografi teknik sangat banyak. Hambatannya, waktu yang disediakan oleh pemerintah kurang. Cara penanggulangannya adalah pembelajaran Geografi perlu dilengkapi bahan ajar dengan modul ajar. Penyampaian dengan menggunakan multi media lebih menarik. Setiap penyampaian materi idealnya diawali dengan pre tes dan akhir post tes. Tugas siswa (portofolio siswa) misalnya eksplorasi tentang materi-materi, harus dilengkapi. *Kedua*, konsep-konsep Geografi Fisik (IPA) dan Geografi Teknik (materi SIG/Sistem Informasi Geografi dan perpetaan), sulit dipahami oleh siswa IPS. Hambatannya jika tidak didukung alat yang memadai menjelaskan materi tersebut maka materi sulit dipahami, terjadi verbalisme, serta materi tidak membumi. Cara menanggulungan adalah perlu pemahaman ditunjang dengan alat-alat pendidikan dan latihan sebagai bentuk aplikasi teori. *Ketiga*, perkembangan Geografi Teknik sudah sedemikian cepat, sedangkan sarana pendukung materi ajar kurang memadai. Hal ini menimbulkan materi ajar bersifat verbalisme, karena peserta didik tidak mendapat pengalaman nyata. Cara penanggulungan adalah pembelajaran dilengkapi dengan multi media yang sangat membantu dan menunjang materi ajar. *Keempat*, pengajaran Geografi (aspek fisik dan aspek sosial) dibutuhkan

kan pendekatan dan metode yang variatif. Untuk itu, dibutuhkan waktu dan prasarana yang mendukung agar meningkatkan pemahaman siswa. Cara penanggulungan adalah guru harus lebih kreatif dan inovatif untuk membangun interaksi dengan siswa, sehingga pembelajaran dapat menyenangkan dan meningkatkan minat siswa terhadap materi ajar oleh karena waktu belajar, maka perlu penyesuaian materi dengan metode yang tepat, salah satunya metode *Jigsaw*.

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan refleksi 1, 2, dan 3 diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Metode pembelajaran *Jigsaw* efektif dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang pengelolaan sumber daya alam yang berwawasan lingkungan pada pelajaran Geografi di kelas XI IPS SMAK 3 BPK PENABUR Bandung. Metode *Jigsaw* efektif dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa terbukti dengan hasil perolehan siswa dalam tes. Dengan metode ini tingkat ketuntasan siswa mencapai 100%. Siswa yang semula tidak menyukai Geografi dan tidak tuntas dalam pembelajaran menjadi menyukai dan tuntas.
2. Ada permasalahan-permasalahan penerapan metode pembelajaran *Jigsaw* dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang pengelolaan sumber daya alam yang berwawasan lingkungan pada pelajaran Geografi di kelas XI IPS SMAK 3 BPK PENABUR Bandung. Adapun permasalahan-permasalahan tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, dibutuhkan persiapan yang lebih kreatif dari guru untuk mempersiapkan siswa tentang bahan ajar pada saat menggunakan metode *Jigsaw*. *Kedua*, siswa yang kurang wawasan terhadap materi bahan ajar kurang aktif dalam diskusi. *Ketiga*, guru kesulitan memantau aktifitas diskusi kelompok karena jumlah siswa di dalam satu kelas cukup banyak (36 siswa). *Keempat*, metode *Jigsaw* membutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaannya karena setiap anak dituntut untuk turut berpartisipasi. Guru

mengalami kesulitan dalam menentukan metode evaluasi yang tepat pada saat menerapkan metode *jigsaw*.

Saran

1. Guru yang akan mengajar dengan metode *Jigsaw* hendaknya mempersiapkan kelas dengan menjelaskan terlebih dahulu materi yang akan didiskusikan pada pertemuan berikutnya. Guru harus memahami *intake* siswa, sehingga di dalam menerapkan metode *Jigsaw*, keberagaman kemampuan siswa setiap kelompok merata. Dengan demikian aktivitas kelompok dapat berjalan baik.
2. Sebelum pelaksanaan metode *Jigsaw* siswa hendaknya mempelajari bahan diskusi pada pertemuan berikut melalui media lain seperti internet, majalah, koran, bulletin, dan media lain yang mendukung.
3. Kebijakan penyusunan kurikulum pendidikan Geografi hendaknya lebih terintegrasi dan penambahan waktu untuk kelas X, XI dan XII masing-masing sebanyak 4 jam pelajaran.

Daftar Pustaka

- Allman, B., et al. (2010). *Menjadi guru kreatif agar dicintai murid sampai mati*. Yogyakarta : Golden Books
- Amri, Sofan dan Iif Khoiru A. (2010). *Konstruksi pengembangan pembelajaran : Pengaruhnya terhadap mekanisme dan praktik kurikulum*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Daryanto. (2007). *Media pembelajaran : Peranan sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*. Jakarta : Gaya Media
- <http://viviap.wordpress.com/2010/04/01/tes-tulis-dan-lisan/>
- Mulyasa. (2009). *Praktik penelitian tindakan kelas*. Bandung : Rosda Karya
- Sumaatmadja, Nursid. (1981). *Studi Geografi: Suatu pendekatan dan analisa keruangan*. Bandung : Alumnus
- Suparman S. (2010). *Gaya mengajar yang menyenangkan siswa*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher
- Supriyono, Agus. (2007). *Cooperaative learning: Teori dan aplikasi paikem*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Surapranata, S. dan M. Hatta. (2004). *Penilaian portofolio : Implementasi kurikulum 2004*. Bandung : Rosdakarya
- Susilo, (2007). *Panduan penelitian tindakan kelas*, Yogyakarta : Pustaka Book Publisher
- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka
- Webe, Agung. (2010). *Smart teaching: 5 Metode efektif lejitkan prestasi anak didik*. Yogyakarta: Jogja Bangkit

Pengaruh Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru

Widodo*)

Abstrak

Pendidikan anak usia dini (PAUD) mendasari pendidikan pada jenjang selanjutnya. Masyarakat yang mempercayakan pendidikan anak-anaknya di TK (bagian dari PAUD), berharap guru-guru TK memiliki kinerja yang memuaskan. Kinerja berhubungan dengan hasil kerja, perilaku kerja, dan sifat pribadi yang berhubungan dengan pekerjaan. Kinerja dipengaruhi oleh banyak variabel, akan tetapi dalam penelitian ini dibatasi hanya dua variabel yaitu: Budaya organisasi dan motivasi kerja. Penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner dalam bentuk pernyataan/pertanyaan terbatas kepada guru-guru TKK BPK PENABUR Tasikmalaya. Penelitian dimaksudkan untuk menguji pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja, pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja, dan pengaruh budaya organisasi dan motivasi kerja secara simultan terhadap kinerja. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja, terdapat pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja, dan terdapat pengaruh secara simultan budaya organisasi dan motivasi kerja terhadap kinerja.

Kata-kata kunci: pengaruh, budaya organisasi, motivasi kerja, kinerja.

Abstract

Early childhood education (PAUD) is the base of further education. Society trusting their children's is education in Kindergarten (part of PAUD), hope the teachers have satisfying performance relating to product, working behaviors, and personal characteristics associated with their job. Performance is affected by many variables but for the purpose of this study, the variables were limited to organizational culture and working motivation. The data were collected using questionnaires to the teachers of Kindergarten of BPK PENABUR Tasikmalaya. The study is aimed to examine the affects of organizational culture on performance, the influences of working motivation on the teachers' performance, and the affects of both organizational culture and working motivation on performance. The results of the research prove the influence of organizational culture, work motivation, and both of organizational culture and working motivation on the teachers' performance.

Key words: Influence, organizational culture, working motivation, performance.

Pendahuluan

Pendidikan pada zaman moderen saat ini merupakan kebutuhan yang penting untuk dipenuhi sepenting pemenuhan kebutuhan pangan – sandang – papan. Pendidikan diperlukan oleh manusia sejak usia dini sampai usia lanjut.

UNESCO memberi batasan mengenai anak usia dini sebagai periode anak sejak lahir sampai berusia delapan tahun (Wikipedia, 2010). Periode ini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan otak, kemampuan gerak, kemampuan bicara, pembentukan moral, pembentukan visi, dan pembentukan percaya diri. Periode ini juga merupakan dasar dari pembangunan

*) Guru SDK BPK PENABUR Tasikmalaya

kualitas hidup manusia. Jika pendidikan pada periode ini mengalami hambatan, dapat mengakibatkan tidak maksimalnya perkembangan belajar pada periode selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) meliputi pendidikan anak prasekolah dan TK yang merupakan pendidikan bagi anak usia 3 - 6 tahun. PAUD merupakan lembaga pendidikan mula-mula setelah anak mengalami bimbingan pendidikan keluarga. PAUD mengemban tugas amat berat tetapi mulia, karena menjadi dasar bagi pendidikan pada jenjang dan periode selanjutnya. Oleh karenanya guru-guru PAUD tidak boleh salah dalam mendidik.

Guru TTK BPK PENABUR Tasikmalaya memahami tugas dan tanggung jawab yang amat berat tetapi mulia itu, dijadikan sebagai motivasi dalam bekerja. Guru selalu mempersiapkan bahan dan alat bantu pembelajaran, dan mampu menghadirkan suasana belajar yang ceria. Mereka juga menerapkan konsep bermain sambil belajar dalam pembelajaran, mampu menghasilkan kualitas belajar yang tinggi dan menyenangkan. Motivasi kerja guru ini didukung oleh budaya organisasi yang kuat sehingga mampu meningkatkan kepercayaan orang tua siswa dan masyarakat terhadap kinerja guru. Keadaan yang demikian memudahkan guru bekerja sama dengan orang tua siswa dalam menjaga konsistensi pembelajaran dengan cara menginformasikan program pembelajaran setiap minggu sebelum program tersebut diajarkan di sekolah.

Guru-guru TTK BPK PENABUR Tasikmalaya mengajar dan mendidik dengan keteladanan. Hal ini dapat dilihat melalui pengenaan seragam kerja ketika bekerja, ramah, dan menyayangi setiap anak didiknya, serta selalu bersama-sama anak didiknya dalam segala aktivitas. Menggunakan sisa waktu bekerja dengan mempersiapkan alat bantu pembelajaran untuk keesokan harinya, dan meningkatkan kemampuan diri dengan saling berbagi pengalaman, kemampuan, dan keterampilan. Mengajar dengan enerjik, lompat, jongkok, merangkak, lari, dan selalu siap membantu anak didik yang mengalami kesulitan ketika melakukan kegiatan maupun belajar.

Setiap hari melaksanakan pembelajaran dengan atraktif, seolah-olah memiliki kekuatan

fisik yang berlipat ganda, dan tidak menampakkan wajah yang muram atau kelelahan. Penuh kesabaran membantu anak didik agar anak didiknya mampu memenuhi kualitas yang diharapkan. Kedekatan dengan anak didik kadang kala membuat anak menjadi lebih percaya kepada guru dibandingkan dengan orang tuanya. Oleh karenanya tidak dapat dipungkiri bila orang tua siswa menuntut guru-guru memiliki kinerja yang memuaskan.

Kinerja guru dipengaruhi oleh banyak faktor. Untuk keperluan penelitian ini, penulis membatasi faktor yang mempengaruhi kinerja hanya dua variabel yaitu : budaya organisasi dan motivasi kerja. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja, ada tidaknya pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja, dan ada tidaknya pengaruh secara simultan antara budaya organisasi dan motivasi kerja terhadap kinerja. Penulis juga ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh budaya organisasi terhadap motivasi kerja.

Berdasarkan uraian pendahuluan dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana budaya organisasi, motivasi kerja, dan kinerja guru-guru TTK BPK PENABUR Tasikmalaya.
2. Seberapa besar pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja guru-guru TTK BPK PENABUR Tasikmalaya.
3. Seberapa besar pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru-guru TTK BPK PENABUR Tasikmalaya.
4. Seberapa besar pengaruh budaya organisasi dan motivasi kerja terhadap kinerja guru-guru TTK BPK PENABUR Tasikmalaya.

Kajian Pustaka

Budaya organisasi menurut McShane dan Von Glinow (2008:460), *organizational culture is the basic pattern of shared values and assumptions governing the way employees within an organization think about and act on problems and opportunities*. McShane dan Von Glinow juga mengatakan, bahwa budaya organisasi yang kuat memiliki potensi meningkatkan kinerja, dan sebaliknya

bila budaya organisasinya lemah mengakibatkan kinerja menurun. Budaya organisasi memiliki tiga fungsi penting yaitu sebagai sistem pengawasan, perekat hubungan sosial, dan saling memahami.

Kepemimpinan berperan dalam memperkuat dan mengubah budaya organisasi, oleh karena *pertama*, pendiri dan pemimpin menjadi teladan dalam menjaga budaya organisasi. Pengaruh pendiri dan pemimpin melalui keteladannya akan memperkuat budaya organisasi. *Kedua*, sistem *reward* (pemberian penghargaan) disesuaikan dengan nilai-nilai budaya organisasi. Dengan demikian setiap anggota organisasi mengetahui dengan jelas perilaku yang mendatangkan penghargaan. *Ketiga*, artifaknya sesuai atau sejalan dengan kemajuan budaya yang berlaku di masyarakat. Contohnya, dulu pengelola rumah sakit arogan, mereka beranggapan pasien membutuhkan rumah sakit. Pada masa sekarang ketika persaingan ketat, pandangan berubah yaitu rumah sakit membutuhkan pasien. *Keempat*, proses seleksi dan sosialisasi mengacu pada kebutuhan organisasi. Calon pekerja yang dipilih adalah mereka yang memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan budaya organisasi (McShane dan Von Glinow, 2008:472)

Budaya organisasi menurut Jones dan Goerge (2008:105), *organizational culture is the shared set of beliefs, expectations, values, norms, and work routines that influence the ways in which individuals, groups, and teams intreract with one another and cooperate to achieve organizational goals*. Jones dan Goerge juga mengatakan, bahwa ketika para anggota organisasi memiliki komitmen yang kuat terhadap keyakinan, harapan, nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang digunakannya dalam mencapai tujuan, menunjukkan budaya organisasi yang kuat. Sebaliknya bila para anggota organisasi tidak memiliki komitmen yang kuat, menunjukkan budaya organisasinya lemah. Setiap organisasi memiliki budaya, tetapi budaya organisasi yang satu dengan organisasi yang lain belum tentu sama. Budaya organisasi dibentuk melalui interaksi 4 (empat) faktor utama, yaitu: *Personal and professional characteristics of people within the organization (characteristics of organizational mem-*

bers), organizational ethics, the employment relationship, and organizational structure (Jones dan George, 2008:415).

Budaya organisasi menurut Robbins (2007:511), *organizational culture refers to a system of shared meaning held by members that distinguishes the organization from other organizations*. Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa budaya organisasi merupakan pola dasar nilai-nilai, harapan, kebiasaan-kebiasaan dan keyakinan yang dimiliki bersama seluruh anggota organisasi sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan organisasi.

Karakteristik Budaya menurut Robbins (2007:511-512) dikemukakan ada tujuh karakteristik primer yang secara bersama-sama menangkap hakikat budaya organisasi. Ketujuh karakter tersebut yaitu: inovasi dan mengambil risiko, perhatian pada rincian, orientasi hasil, orientasi manusia, orientasi tim, agresivitas, dan stabilitas.

Inovasi dan pengambilan risiko berkaitan dengan sejauh mana para anggota organisasi/karyawan didorong untuk inovatif dan berani mengambil risiko. Perhatian ke hal yang rinci berkaitan dengan sejauh mana para anggota organisasi/karyawan diharapkan mau memperlihatkan kecermatan (presisi), analisis, dan perhatian kepada rincian. Orientasi hasil mendiskripsikan sejauh mana manajemen fokus pada hasil bukan pada teknik dan proses yang digunakan untuk mendapatkan hasil tersebut. Orientasi orang menjelaskan sejauh mana keputusan manajemen memperhitungkan efek hasil kepada orang-orang di dalam organisasi tersebut. Orientasi tim berkaitan dengan sejauh mana kegiatan kerja organisasi dilaksanakan dalam tim-tim kerja, bukan pada individu-individu. Keagresifan menjelaskan sejauh mana orang-orang dalam organisasi menunjukkan keagresifan dan kompetitif, bukan bersantai. Stabilitas adalah sejauh mana kegiatan organisasi menekankan dipertahankannya status quo sebagai lawan dari pertumbuhan atau inovasi.

Masing-masing ciri tersebut di atas dapat dinilai dalam sebuah kontinum dari rendah

sampai tinggi. Penilaian yang tinggi menunjukkan organisasi tersebut memiliki budaya yang kuat, dan sebaliknya penilaian rendah menunjukkan budaya organisasi lemah. Dengan menilai ketujuh dimensi organisasi, orang akan mendapatkan gambaran yang majemuk mengenai budaya suatu organisasi.

Menurut Robbins (2007:516), budaya sebagai tatanan sistem yang terus dikembangkan, meliputi empat fungsi, yaitu: Pertama, budaya menciptakan perbedaan yang jelas antara organisasi yang satu dengan lainnya. Kedua, budaya memberikan identitas bagi anggota-anggota organisasi. Ketiga, budaya mendorong timbulnya komitmen pada sesuatu yang lebih luas daripada kepentingan pribadi seseorang. Keempat, budaya merupakan perekat sosial diantara sesama anggota organisasi

Menurut Robbins (2007:525-526) ada empat cara bagi anggota organisasi mempelajari budaya organisasi, yaitu: Pertama, melalui cerita mengenai kegigihan pendiri organisasi atau orang-orang yang dianggap sukses di organisasi tersebut. Kedua, melalui ritual deretan kegiatan berulang yang mengungkapkan dan memperkuat nilai-nilai utama organisasi, misalnya apakah yang paling penting, orang-orang manakah yang penting, dan mana yang dapat dikorbankan. Ketiga, melalui lambang dan benda. Keempat, melalui bahasa.

Menurut Jones dan Goerge (2008:519 dan 617) *motivation is psychological forces that determine the direction of a person's level of effort, and a person's level of persistence*. Jones dan George juga mengatakan, bahwa motivasi merupakan sentral manajemen, sebab menjelaskan bagaimana orang berperilaku dan cara mereka melakukan pekerjaan di dalam organisasi. Motivasi ada yang berasal dari dalam (*intrinsic*) dan ada yang berasal dari luar (*extrinsic*). Para pimpinan berusaha memiliki tim dengan kinerja yang tinggi perlu memotivasi anggotanya untuk bekerja mencapai tujuan organisasi, mengurangi kemalasan, dan membantu timnya mengatasi konflik secara efektif.

Menurut Jones dan George (2008:519), motivasi menggambarkan bagaimana para pekerja berperilaku dalam melaksanakan pekerjaannya. Misalnya para pelayan toko

melayani pelanggan dengan ramah, atau guru taman kanak-kanak berusaha membuat anak-anak senang dalam belajar. Bila motivasi kerja para pekerja rendah akan mengakibatkan para pelanggan kecewa. Motivasi ada yang berasal dari dalam diri pekerja, dan ada pula yang berasal dari luar diri pekerja. Oleh karena itu sangat penting mendorong agar para pekerja memiliki motivasi yang tinggi, agar kinerjanya tinggi, dan mampu memuaskan para pelanggan. Suatu organisasi akan menjadi efektif bila anggota organisasi termotivasi untuk memiliki kinerja pada tingkat yang lebih tinggi.

Menurut Mc.Shane dan Von Glinow (2008:134), *motivation refers to the forces within a person that affect the direction, intensity, and persistence of voluntary behavior*. McShane dan Von Glinow juga mengatakan, bahwa motivasi merupakan salah satu dari empat faktor yang menggerakkan seseorang berperilaku dan menunjukkan kinerjanya. Empat faktor tersebut adalah: *motivation, ability, role perception, and situational factors of individual behavior and results* (MARS model).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan baik berasal dari dalam diri seseorang maupun yang berasal dari luar yang menggerakkan seseorang melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan.

Menurut hasil penelitian McClelland dalam McShane, Von Glinow dan Mary Ann (2008:140-141) terdapat tiga kebutuhan yang mendorong motivasi, yaitu: *Need for achievement, need for affiliation, dan need for power*. Kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan diterima oleh kelompoknya, dan kebutuhan untuk menduduki jabatan dapat mendorong orang memiliki motivasi tinggi dalam melaksanakan pekerjaan. Bila kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi akan berakibat meningkatkan kinerja.

Kinerja menurut Wirawan (2009:5), adalah keluaran yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi atau indikator-indikator suatu pekerjaan atau suatu profesi dalam waktu tertentu. Menurut Wirawan (2009:54-55) secara umum dimensi kinerja dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu: hasil kerja, perilaku kerja, dan sifat pribadi yang berhubungan dengan pekerjaan.

1. Hasil Kerja

Hasil kerja merupakan keluaran kerja dalam bentuk barang dan jasa yang dapat dihitung dan diukur kuantitas dan kualitasnya. Pengukuran kinerja melalui hasil kerja pekerja sejalan dengan pendapat Peter Drucker melalui teori *Management by Objectives* (MBO). Seorang pekerja dinilai melalui hasil kerjanya baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Misalnya kuantitas hasil kerja seorang pegawai *teller* bank diukur seberapa banyak nasabah yang dilayaninya. Kualitas hasil kerjanya diukur seberapa tepat *teller* tersebut memenuhi standar layanan nasabah atau seberapa puas nasabah yang dilayaninya. Kuantitas hasil kerja seorang pekerja pabrik rokok diukur seberapa banyak batang rokok yang berhasil dilinting setiap hari. Kualitas hasil kerjanya seberapa baik hasil lintingan rokok memenuhi standar produksi atau tidak.

2. Perilaku kerja

Ketika berada di tempat kerja karyawan memiliki dua perilaku, yaitu perilaku pribadi dan perilaku kerja. Perilaku pribadi merupakan perilaku yang tidak berhubungan dengan pekerjaan, misalnya: cara berjalan, cara berbicara, dan sebagainya. Perilaku kerja merupakan perilaku pekerja yang berhubungan dengan pekerjaan, misalnya: kerja keras, ramah, disiplin, dan sebagainya. Perilaku kerja dicantumkan dalam standar kinerja, prosedur kerja, kode etik, dan peraturan organisasi. Perilaku kerja dapat dikelompokkan menjadi perilaku kerja umum dan khusus. Perilaku kerja umum merupakan perilaku yang diperlukan semua jenis pekerjaan, misalnya: loyal pada organisasi, disiplin, dan bekerja keras. Perilaku kerja khusus diperlukan untuk pekerjaan tertentu, misalnya: Satpam tegas dan tidak banyak bicara, penjual jasa dituntut ramah dan selalu ceria ketika melayani pelanggan. Sistem evaluasi kinerja yang menggunakan pendekatan perilaku kerja di antaranya model *Behaviorally Anchored Rating Scale* (BARS), *Behavior Observation Scale* (BOS), dan *Behavior Expectation Scale* (BES).

3. Sifat pribadi yang ada hubungannya dengan pekerjaan

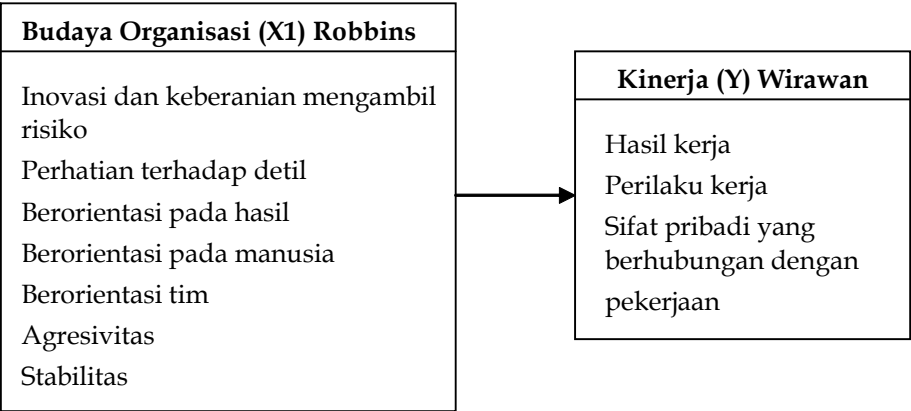
Seseorang memiliki banyak sifat pribadi yang dibawa sejak lahir dan diperoleh ketika dewasa dari pengalaman dalam pekerjaan. Sifat pribadi yang dinilai hanyalah sifat pribadi yang berhubungan dengan pekerjaan, misalnya: penampilan, sikap terhadap pekerjaan, jujur, cerdas, dan sebagainya. Misalnya, seorang pramusaji di restoran dituntut untuk memiliki sifat pribadi bersih, wangi, ramah, pandai bergaul, dan periang. Penyusunan evaluasi menggunakan sifat pribadi mudah dan universal, karena hanya menentukan indikator sifat pribadi dan deskripsi level kinerja dalam bentuk kata sifat dan angka.

Kinerja pekerja merupakan kombinasi dari hasil kerja, perilaku kerja, dan sifat pribadi yang ada hubungannya dengan pekerjaan. Hasil kerja harus dicapai dengan berperilaku tertentu sesuai standar dan tidak boleh sekehendak hati pekerja. Demikian juga untuk mencapai hasil tertentu diperlukan sifat pribadi tertentu.

Kombinasi ketiga dimensi kinerja bila dinyatakan dalam persentase untuk jenis pekerjaan yang satu berbeda dengan jenis pekerjaan yang lain. Misalnya untuk pekerja pabrik rokok persentase hasil kerja 80%, perilaku kerja 15%, dan sifat pribadi yang berhubungan pekerjaan 5%. Kinerja manajer sumber daya manusia mungkin untuk hasil kerja 15%, perilaku kerja 60%, dan sifat pribadi yang berhubungan dengan pekerjaan 25%. Ada juga yang mengkombinasikan antara hasil kerja dengan perilaku kerja, karena sifat pribadi yang berhubungan dengan pekerjaan dimasukkan ke dalam dimensi perilaku kerja.

Hubungan budaya organisasi dengan kinerja didukung oleh hasil penelitian Ojo Olu melalui tesisnya yang berjudul: *Impact Assessment of Corporate Culture on Employee Job Performance* yang diterbitkan oleh *Business Intelligence Journal* bulan Agustus 2009 volume 2 nomor 2, menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara budaya organisasi dengan kinerja pekerja perbankan di Nigeria. Hubungan antara budaya organisasi dengan kinerja dapat dilihat pada gambar 1.

Hubungan Motivasi dengan Kinerja didukung oleh hasil penelitian Sher Kamal, Bakhtiar Khan, Bashir Muhammad Khan, dan

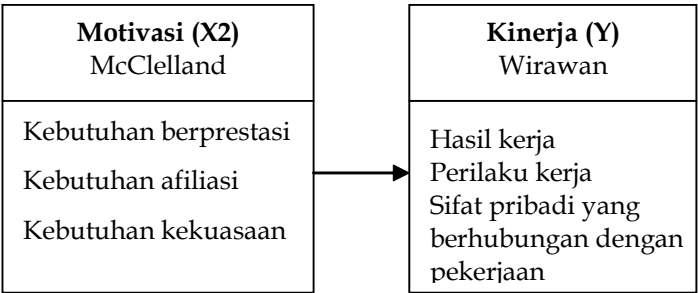


Gambar 1: Hubungan Budaya Organisasi dengan Kinerja

Bat Ali Khan dalam tulisannya yang berjudul: *Motivation and Impact on Job Performance* tahun 2009 di Pakistan, menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara Motivasi dengan Kinerja Pekerja. Pengaruh motivasi terhadap kinerja dapat dilihat pada gambar 2

Hipotesis Verifikasi (Relational Hypothesis)

- 1. Terdapat pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja guru TKK BPK PENABUR Tasikmalaya.
- 2. Terdapat pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja guru TKK BPK PENABUR Tasikmalaya.



Gambar 2: Hubungan Motivasi Terhadap Kinerja

Model Penelitian

Model penelitian dapat dilihat pada gambar 3.

Hipotesis Deskriptif

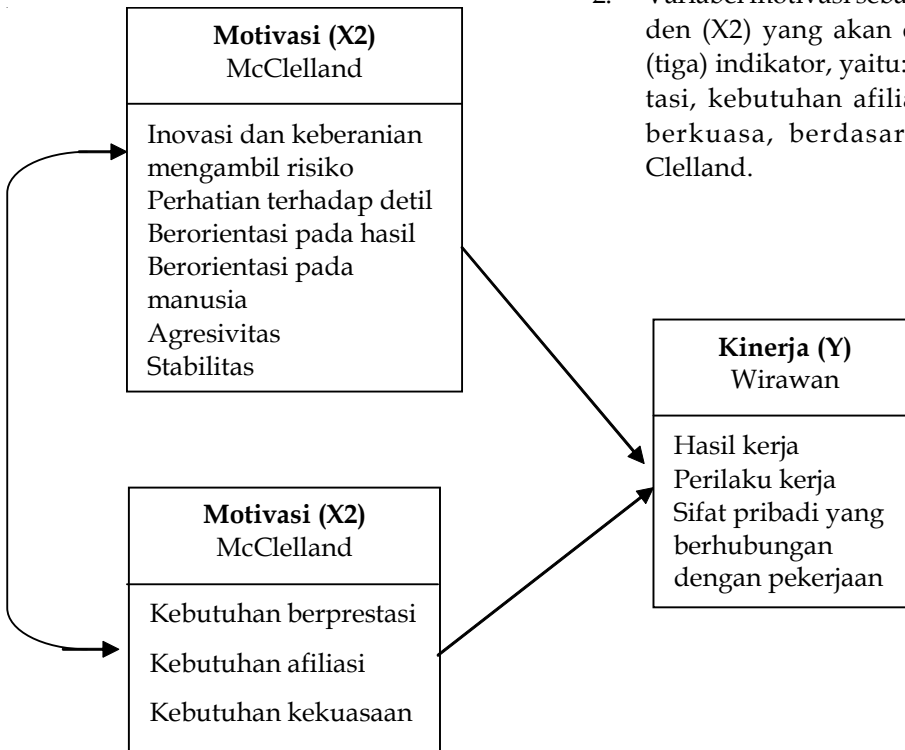
- 1. Budaya Organisasi TK BPK PENABUR Tasikmalaya sudah kuat diterapkan.
- 2. Motivasi Kerja guru-guru TK BPK PENABUR Tasikmalaya sudah tinggi.
- 3. Kinerja guru-guru TK BPK PENABUR Tasikmalaya sudah memuaskan.

- 3. Terdapat pengaruh Budaya Organisasi, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja guru TKK BPK PENABUR Tasikmalaya.

Hipotesis Uji Penelitian

- H0 : Tidak terdapat pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja guru TKK BPK PENABUR Tasikmalaya.
- H1 : Terdapat pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja guru TKK BPK PENABUR Tasikmalaya.

H0 : Tidak terdapat pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja guru TKK BPK PENABUR Tasikmalaya.



Gambar 3: Model Penelitian

H1 : Terdapat pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja guru TKK BPK PENABUR Tasikmalaya.

H0 : Tidak terdapat pengaruh Budaya Organisasi, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja guru TKK BPK PENABUR Tasikmalaya.

H1 : Terdapat pengaruh Budaya Organisasi, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja guru TKK BPK PENABUR Tasikmalaya.

Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel penelitian mengacu pada semua variabel dan indikator-indikator variabel yang terkandung dalam hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Variabel budaya organisasi sebagai variabel independen (X1) yang akan ditelusuri

melalui 7 (tujuh) indikator, yaitu: inovasi dan mengambil risiko, perhatian pada rincian, orientasi hasil, orientasi manusia, orientasi tim, agresivitas, dan stabilitas, berdasarkan pendapat Robbins.

2. Variabel motivasi sebagai variabel independen (X2) yang akan ditelusuri melalui 3 (tiga) indikator, yaitu: kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi, dan kebutuhan berkuasa, berdasarkan pendapat McClelland.

3. Variabel kinerja sebagai variabel dependen (Y) yang akan ditelusuri melalui 3 (tiga) indikator, yaitu: hasil kerja, perilaku kerja, dan sifat pribadi yang berhubungan dengan pekerjaan, berdasarkan pendapat Wirawan. Operasionalisasi variabel disajikan dalam tabel 1.

Jenis Sumber Data

Penelitian ini akan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian langsung secara empirik kepada responden dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, maupun penyebaran kuisioner. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan melalui hasil penelitian pihak lain.

Tabel 1: Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indika- tor	Ukuran	Pernyataan	Skala	No Item
Budaya Organisasi atau <i>organizational culture, refers to a system of shared meaning held by members that distinguishes the organization from other organizations. (Robbins, 2007:511)</i>	Inovasi dan meng-ambil risiko	1. Kreativi- tas	Dukungan suasana kerja terhadap kreativitas	Ordinal	1
		2. Aspiratif	Penghargaan ide dan saran anggota organisasi	Ordinal	2
		3. Perhitun- gan yang matang	Pertimbangan anggota organisasi dalam mengambil risiko	Ordinal	3
		4. Bertang- gung jawab	Tanggung jawab anggota organisasi terhadap risiko pekerjaan	Ordinal	4
	Perha- tian pada rincian	1. Ketelitian kerja	Kebiasaan memeriksa kembali hasil pekerjaan	Ordinal	5
		2. Evaluasi hasil kerja	Kebiasaan memeriksa kembali hasil pekerjaan	Ordinal	6
	Orient- asi hasil	1. Pencapai- an target	Kemampuan memenuhi target yang ditetapkan	Ordinal	7
		2. Fasilitas kerja	Dukungan lembaga dalam bentuk fasilitas kerja	Ordinal	8
	Orien- tasi manu- sia	1. Kenyam- an	Dukungan lembaga terhadap kenyamanan kerja	Ordinal	9
		2. Rekreasi	Frekuensi rekreasi bersama yang diselenggarakan lembaga	Ordinal	10
		3. Keperlu- an pribadi	Toleransi lembaga terhadap keperluan pribadi	Ordinal	11
	Orien- tasi tim	1. Kerjasa- ma	Kerjasama yang terjalin antar anggota organisasi	Ordinal	12
		2. Saling meng- harga	Toleransi antar anggota organisasi	Ordinal	13
	Agresi- vitas	1. Kritis	Tingkat kekritisian anggota organisasi terhadap keputusan lembaga	Ordinal	14
		2. Kompeti- si	Tingkat kompetisi internal lembaga	Ordinal	15
		3. Tingkat pencapai- an yang berkesina- mbungan	Tingkat kemauan anggota organisasi meningkatkan kemampuan diri	Ordinal	16

		Tingkat pencapaian yang berkesinambungan	Tingkat kemauan anggota organisasi	Ordinal	16
	Stabilitas	Perubahan peraturan	Frekuensi perubahan peraturan lembaga	Ordinal	17
		Kepatuhan	Tingkat dukungan anggota organisasi terhadap perubahan peraturan	Ordinal	18
Motivasi: <i>motivation refers to the forces within a person that affect the direction, intensity, and persistence of voluntary behavior. (Mc.Shane dan Von Glinow, 2008:134)</i>	Kebutuhan berprestasi	1. Mengikuti pelatihan	Tingkat antusias anggota organisasi mengikuti pelatihan	Ordinal	19
		2. Rasa ingin tahu tinggi	Keingintahuan anggota organisasi terhadap hal baru berkaitan dengan pekerjaan	Ordinal	20
		3. Bertanggung jawab	Tingkat antusias anggota organisasi mendapat tambahan pekerjaan	Ordinal	21
		4. Berbuat lebih baik	Kemauan anggota organisasi berbuat lebih baik dalam bekerja	Ordinal	22
		5. Ingin dapat umpan balik yang konkrit	Usaha mencari tahu kepada siapapun bila menemukan kesulitan	Ordinal	23
		6. keinginan untuk maju	Usaha menemukan cara baru atau inovasi dalam bekerja	Ordinal	24
		7. Berani menerima risiko	Keberanian menghadapi risiko pekerjaan	Ordinal	25
	Kebutuhan afiliasi	1. Saling membuntukan	Kesukaan bekerjasama dengan rekan kerja	Ordinal	26
		2. kerjasama dengan rekan	Kesukaan menolong rekan kerja atau bawahan	Ordinal	27

		Hubungan yang baik dengan rekan	Kesukaan menjalin hubungan yang lebih baik dengan rekan kerja	Ordinal	28
	Kebutuhan berkuasa	1. Kontribusi dalam pekerjaan	Tingkat usaha berkontribusi	Ordinal	29
		2. Peka terhadap lingkungan	Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan pekerjaan	Ordinal	30
		3. Berkeinginan untuk menjadi pimpinan	Keinginan untuk terpilih menjadi pimpinan	Ordinal	31
		4. Bersaing secara sehat dan benar	Kegigihan dalam mempertahankan pendapat	Ordinal	32
Kinerja: Keluaran yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi atau indikator-indikator suatu pekerjaan atau profesi dalam waktu tertentu (Wirawan, 2009:5)	Hasil kerja	1. Ketelitian	Tingkat kesalahan yang dilakukan	Ordinal	33
		2. Kerapihan	Tingkat kerapihan penyelesaian tugas	Ordinal	34
		3. Maksimalisasi sumber daya	penggunaan sumber daya untuk penyelesaian tugas	Ordinal	35
		4. Pemeliharaan sumber daya	Perawatan terhadap alat / sumber daya	Ordinal	36
		5. Efisiensi waktu kerja	Jangka waktu penyelesaian tugas	Ordinal	37
	Perilaku kerja	1. Sisa waktu	Pemanfaatan sisa waktu kerja	Ordinal	38
		2. Penyelesaian pekerjaan	Tingkat ketuntasan dalam menyelesaikan pekerjaan	Ordinal	39
		3. Ramah	Keramahan melayani pelanggan	Ordinal	40

Teknik Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer dilakukan sebagai berikut.

1. Observasi terhadap TKK BPK PENABUR Tasikmalaya
2. Wawancara dengan Kepala TKK BPK PENABUR Tasikmalaya berkaitan dengan budaya organisasi, motivasi kerja, dan kinerja guru.
3. Mengumpulkan tanggapan melalui penyebaran kuisioner kepada guru TKK BPK PENABUR Tasikmalaya sebanyak 10 orang. Tujuan penyebaran kuisioner untuk memperoleh informasi yang relevan dengan reliabilitas dan validitas yang tinggi. Pertanyaan dalam kuisioner bersifat tertutup dengan pilihan jawaban sudah disediakan untuk dipilih oleh responden.

Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan guna mengumpulkan bahan-bahan berupa teori yang berasal dari buku, jurnal, surat kabar, majalah, dan penelitian lain yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

Analisis Regresi Linier Berganda

Mengetahui pengaruh variabel independen yaitu budaya organisasi, dan motivasi kerja terhadap variabel dependen yaitu kinerja pekerja, menggunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan :

- Y = Kinerja
X₁ = Budaya Organisasi
X₂ = Motivasi Kerja
a = Konstanta
b₁, b₂ = Koefisien Regresi

Hasil perhitungan regresi berganda dengan bantuan SPSS 16.0 untuk Sekolah-sekolah BPK PENABUR Tasikmalaya secara keseluruhan ditunjukkan pada tabel 2, mengenai hasil analisis regresi berganda sekolah-sekolah BPK PENABUR Tasikmalaya, sebagai berikut.

Tabel 2 : Hasil Analisis Regresi Berganda Sekolah BPK PENABUR Tasikmalaya

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std Error			
(Constant)	1.795	.511		3.511	.010
Budaya Organisasi	.473	.361	.826	1.312	.231
Motivasi Kerja	-.011	.371	-.019	-.030	.977

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi berganda yang ditunjukkan melalui tabel tersebut di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$Y = 1,795 + 0,473X_1 + (-0,011)X_2$$

Persamaan regresi linier berganda menunjukkan nilai konstanta yang diperoleh sebesar 1,795, artinya jika variabel kinerja (Y) tidak dipengaruhi oleh kedua faktor variabel bebasnya (Budaya Organisasi, dan Motivasi Kerja) bernilai 0, maka besarnya rata-rata kinerja bernilai 1,795.

Nilai koefisien regresi variabel independen menunjukkan hubungan variabel yang bersangkutan terhadap kinerja. Koefisien regresi untuk variabel independen bernilai positif menunjukkan adanya hubungan searah antara variabel independen dengan variabel dependen. Sebaliknya bila koefisien regresi variabel independen bernilai negatif berarti berlawanan arah. Koefisien regresi variabel X₁ sebesar 0,473 menunjukkan, bahwa setiap pertambahan Budaya Organisasi sebesar satu satuan akan menyebabkan peningkatan Kinerja sebesar

0,473. Koefisien regresi variabel X2 sebesar (-0,011) menunjukkan, bahwa setiap pertambahan Motivasi Kerja sebesar satu satuan akan menyebabkan peningkatan Kinerja sebesar (-0,011).

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya suatu pengaruh dari variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap suatu variabel dependen, dengan ketentuan sebagai berikut.

H0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Budaya Organisasi, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja.

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Budaya Organisasi, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja.

α : 5%

2. Jika F hitung \geq F tabel, maka H1 ditolak atau H0 diterima

Apabila hasilnya F hitung $>$ F tabel, maka H1 diterima atau H0 ditolak, berarti persamaan regresi linier berganda tersebut di atas dapat digunakan untuk memprediksi kinerja karyawan (Y).

Berdasarkan pengujian penelitian menggunakan uji F dengan bantuan SPSS 16.0, hasilnya ditunjukkan melalui tabel 3.

Berdasarkan hasil uji F yang ditunjukkan melalui tabel 3, nilai F hitung sebesar 6,596 lebih besar daripada F tabel 2,365 (William, 2003:715) pada tingkat signifikansi 5%, maka H0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pada tingkat kepercayaan 95% sekurang-kurangnya ada satu diantara variabel independen Budaya Organisasi, dan Motivasi

Tabel 3: Hasil Pengujian Hipotesis Menggunakan Uji F pada Sekolah BPK PENABUR Tasikmalaya

F Hitung	df	F Tabel	Sigma	Keterangan	Kesimpulan
6,596	df1 = 2 df2 = 7	2,365	0,250	H0 ditolak	Terdapat pengaruh (signifikan)

Uji F dilakukan dengan rumus sebagai berikut.

$$F = \frac{R^2 (n-k-1)}{k (1 - R^2)}$$

Keterangan :

R = Koefisien regresi berganda

k = Jumlah dari variabel independen

n = Jumlah anggota populasi

Hasil uji F kemudian dibandingkan dengan F tabel yang didasarkan pada dk pembanding = k dan dk penyebut = (n-k-1) dengan tingkat signifikan sebesar 5%. Hasil perbandingan F hitung dengan F tabel dapat ditarik kesimpulan dengan didasarkan pada persyaratan sebagai berikut.

1. Jika F hitung $>$ F tabel, maka H1 diterima atau H0 ditolak

Kerja erat berpengaruh terhadap Kinerja secara simultan.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh variabel-variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, dengan ketentuan sebagai berikut:

H0 = maksudnya Budaya Organisasi (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja (Y)

H1 = maksudnya Budaya Organisasi (X1) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja (Y)

H0 = maksudnya Motivasi Kerja (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja (Y)

H1 = maksudnya Motivasi Kerja (X2) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja (Y)

α = 5%

Uji t dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{b_i}{S(b_i)}$$

Motivasi Kerja terhadap Kinerja. Besar pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja sebesar 0,754 atau 75,4%.

Hasil uji t kemudian dibandingkan dengan t tabel yang didasarkan pada derajat bebas = (n-k-1) dengan tingkat signifikan sebesar 5%. Hasil perbandingan t hitung dengan t tabel dapat ditarik kesimpulan dengan didasarkan pada persyaratan sebagai berikut.

1. Jika t hitung > t tabel, maka H1 diterima atau H0 ditolak
2. Jika t hitung < t tabel, maka H1 ditolak atau H0 diterima

Pengujian penelitian Sekolah-sekolah BPK PENABUR menggunakan uji t dengan bantuan SPSS 16.0, hasilnya ditunjukkan melalui tabel 4.

Analisis Korelasi Berganda

Analisis Korelasi Berganda digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian penelitian menggunakan korelasi berganda dengan bantuan SPSS 16.0 ditunjukkan melalui tabel 5.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5 tersebut di atas, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,808 menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat antara Budaya Organisasi, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja. Koefisien

Tabel 4: Hasil Pengujian Hipotesis Menggunakan Uji t pada Sekolah BPK PENABUR Tasikmalaya

Variabel	t hitung	Db	t table	Sigma	Keterangan	Kesimpulan
X1	3,883	7	2,365	0,006	H0 ditolak	Signifikan
X2	3,244	7	2.365	0,012	H0 ditolak	Signifikan

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan melalui tabel 4 tersebut, dapat disimpulkan bahwa, Budaya Organisasi t hitung sebesar 3,883 > dari t tabel 2,365 (William, 2003:715), sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya terdapat hubungan linier antara Budaya Organisasi terhadap Kinerja. Besar pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja sebesar 0,808 atau 80,8%. Motivasi Kerja t hitung sebesar 3,244 > t tabel 2,365, sehingga H0 ditolak atau H1 diterima. Artinya memiliki hubungan linier antara

determinan yang telah disesuaikan sebesar 0,653 menunjukkan, bahwa kontribusi Budaya Organisasi, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja sebesar 65,3%, sedangkan sisanya sebesar 34,7% merupakan kontribusi variabel lain selain Budaya Organisasi, dan Motivasi Kerja.

Analisis Korelasi Parsial

Analisis korelasi parsial digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5: Hasil Analisis Korelasi Berganda pada Sekolah BPK PENABUR Tasikmalaya

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of The Estimate
1	0,808 ^a	0,653	0,554	0,16758

Tabel 6: Correlations

		Budaya Organisasi	Motivasi-Kerja	Kinerja
Budaya-Organisasi	Pearson Correlation	1	.935**	.808**
	Sig. (2-tailed)		.000	.005
	Sum of Squares and Cross-products	1.729	1.571	.800
	Covariance	.192	.175	.089
	N	10	10	10
Motivasi Kerja	Pearson Correlation	.935**	1	.754*
	Sig. (2-tailed)	.000		.012
	Sum of Squares and Cross-products	1.571	1.632	.725
	Covariance	.175	.181	.081
	N	10	10	10
Kinerja	Pearson Correlation	.808**	.754*	1
	Sig. (2-tailed)	.005	.012	
	Sum of Squares and Cross-products	.800	.725	.567
	Covariance	.089	.081	.063
	N	10	10	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Kuat lemahnya pengaruh Budaya Organisasi, Motivasi Kerja, dan Kinerja, digunakan kriteria (Sarwono, 2007:170) sebagai berikut.

0 – 0,25 : Korelasi sangat lemah (dianggap tidak ada)

>0,25 – 0,5 : Korelasi cukup kuat

>0,5 – 0,75 : Korelasi kuat

>0,75 – 1 : Korelasi sangat kuat

Jika angka signifikansi < 0,05: berarti korelasi signifikan

Jika angka signifikansi > 0,05 : berarti korelasi tidak signifikan

Hasil pengujian penelitian menggunakan analisis korelasi parsial dengan bantuan SPSS 16.0 ditunjukkan pada tabel 6.

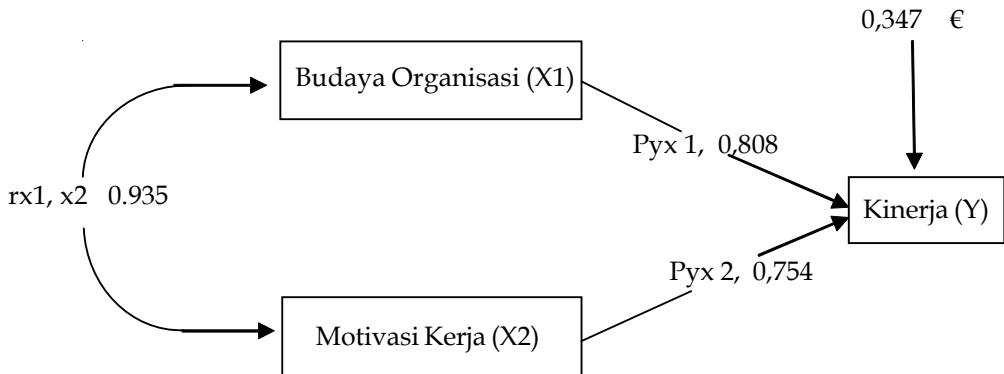
Keterangan hasil analisis korelasi tabel 6:

a. Korelasi antara Budaya Organisasi dan Kinerja

Berdasarkan perhitungan yang ditunjukkan pada tabel tersebut di atas, diperoleh angka korelasi antara variabel Budaya Organisasi dan Kinerja sebesar 0,808. Artinya variabel Budaya Organisasi dan Kinerja memiliki korelasi sangat kuat

(signifikan) dan searah (karena hasilnya positif). Korelasinya signifikan, karena angka signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$.

signifikan, karena angka signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.



Gambar 4: Diagram Jalur Korelasi

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ojo Olu (2009) yang menyatakan ada pengaruh positif antara Budaya Organisasi dengan Kinerja.

- b. Korelasi antara Motivasi Kerja dan Kinerja Berdasarkan perhitungan yang ditunjukkan pada tabel tersebut di atas, diperoleh angka korelasi antara variabel Motivasi Kerja dan Kinerja sebesar 0,754. Artinya variabel Motivasi Kerja dan Kinerja memiliki korelasi sangat kuat (signifikan) dan searah (karena hasilnya positif). Korelasinya signifikan, karena angka signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sher Kamal, Bakhtiar Khan, Bashir Muhammad Khan, dan Bat Ali Khan (2009) yang menyatakan ada pengaruh signifikan antara Motivasi dengan Kinerja.
- c. Korelasi antara Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja

Berdasarkan perhitungan yang ditunjukkan pada tabel tersebut di atas, diperoleh angka korelasi antara variabel Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja sebesar 0,935. Artinya variabel Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja memiliki korelasi sangat kuat (signifikan) dan searah. Korelasinya

Diagram jalur dari persamaan tersebut di atas ditunjukkan melalui gambar 4 adalah sebagai berikut.

Persamaan struktural berdasarkan diagram jalur tersebut di atas adalah sebagai berikut.

$$Y = 0,808X1 + 0,754X2 + \epsilon$$

Keterangan :

1. Pengaruh variabel Budaya Organisasi terhadap Kinerja sebesar 0,808 atau 80,8%.
2. Pengaruh variabel Motivasi Kerja terhadap Kinerja sebesar 0,754 atau 75,4%
3. Pengaruh variabel Budaya Organisasi, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja sebesar 0,653 atau 65,3%
4. Pengaruh variabel-variabel lain di luar model analisis jalur gambar sebesar 0,347 atau 34,7%
5. Pengaruh variabel Budaya Organisasi terhadap Motivasi Kerja sebesar 0,935 atau 93,5%.

Kesimpulan

TKK BPK PENABUR Tasikmalaya memiliki budaya organisasi yang sangat kuat. Pengaruh budaya organisasi sangat kuat terhadap kinerja, yaitu sebesar 80,8%. Demikian juga pengaruh

budaya organisasi terhadap motivasi kerja guru sangat kuat, yaitu 93,5%. Guru-guru TKK BPK PENABUR Tasikmalaya memiliki motivasi kerja yang tinggi. Pengaruh motivasi kerja guru sangat kuat terhadap kinerja, yaitu sebesar 75,4%. Berdasarkan analisis regresi berganda dapat diketahui, bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh terhadap kinerja, motivasi kerja memiliki pengaruh terhadap kinerja, dan secara bersama-sama budaya organisasi dan motivasi kerja memiliki pengaruh terhadap kinerja.

Saran

Bila BPK PENABUR Tasikmalaya ingin meningkatkan kinerja guru-guru TK, perlu dilakukan upaya-upaya lebih memperkuat budaya organisasi dan meningkatkan motivasi kerja. Budaya organisasi yang perlu ditingkatkan antara lain: Orientasi hasil (terutama peningkatan fasilitas kerja), dan agresivitas (meliputi: kritis, kompetisi, dan tingkat pencapaian yang berkesinambungan). Motivasi kerja guru yang perlu ditingkatkan antara lain: Kebutuhan berprestasi (terutama keberanian mengambil risiko, dan menambah pengetahuan), Kebutuhan berafiliasi (terutama kerja sama, dan menjalin hubungan baik dengan rekan kerja), dan Kebutuhan berkuasa (terutama keinginan menjadi pimpinan, dan keberanian bersaing secara sehat).

Daftar Pustaka

- http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=enlid&u=http://en.wikipedia.org/wiki/Early_childhood_education
- Jones, Gareth R. & George, Jennifer M. (2008). *Contemporary management (fifth edition)*. USA: McGRAWHill-International
- Kamal, Sher, Bakhtiar Khan, Basir Muhammad Khan, and Khan, Bat Ali. (2009). *Motivation and impact on job performance*. Pakistan: Universitas Gomal, Dera Ismail Khan (NWFP)
- McShane, Steven L. & Von Glinow, Mary Ann. (2008). *Organizational behavior (fourth edition)*. USA : McGRAW hill-International
- Olu, Ojo. (2009). *Impact assessment of corporate culture on employee job performance. business intelligence journal – August, 2009 Vol.2 No.2* http://www.saycocorporatiivo.com/SayCo.Uk/BIJ/journal/Vol2_No2/articleleg.pc
- Robbins, Stephen P. and Timothy, A.Judge. (2007). *Organizational behavior (twelfth edition)*. New Jersey: Pearson, Prentice Hall
- Sarwono, Jonathan. (2007). *Analisis jalur untuk riset bisnis dengan SPSS*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Wirawan.(2009). *Evaluasi kinerja sumber daya manusia*. Jakarta: Salemba Empat
- Zikmund, William G. (2003). *Business research methods (seventh edition)*. Southwestern: Thomson

Pengaruh Motivasi Kerja, Kinerja Individual dan Sistem Kompensasi Finansial terhadap Kepuasan Kerja

Edi Siregar*)

Abstrak

Penelitian ini menilai pengaruh motivasi kerja, kinerja individual dan sistem kompensasi finansial terhadap kepuasan pekerjaan guru. Penelitian ini dilakukan di tujuh sekolah, SMPK 1-7 BPK PENABUR Jakarta, dari Juli 2007 ke September 2009, dengan 60 guru sebagai responden, yang terpilih menggunakan teknik *proporsional randem sampling*. Dengan metode survei, data dianalisis menggunakan teknik analisis jalur dengan meletakkan semua variabel dalam suatu matriks korelasi. Hasil penelitian mengungkap adanya pengaruh langsung motivasi kerja, kinerja individual, dan sistem kompensasi finansial terhadap kepuasan kerja guru. Penelitian ini membahas pengaruh langsung motivasi kerja terhadap kepuasan kerja guru, pengaruh langsung kinerja individual terhadap kepuasan kerja guru, serta pengaruh langsung sistem kompensasi finansial terhadap kepuasan kerja guru. Pengaruh langsung motivasi kerja terhadap kinerja individual dan pengaruh langsung kinerja individual terhadap sistem kompensasi finansial. Dalam penelitian ini tersirat perlu dan pentingnya mempertimbangkan motivasi kerja, kinerja individual, dan sistem kompensasi finansial di dalam perencanaan strategis untuk meningkatkan kepuasan kerja guru SMPK BPK PENABUR Jakarta.

Kata kata- kunci: motivasi kerja, kinerja individual, sistem kompensasi finansial dan kepuasan kerja.

Abstract

The objective of this research is to discover the effects of teachers' work motivation, their individual performance and the financial compensation system on their work satisfaction. The causal study was conducted in seven BPK PENABUR Junior High schools (SMPK BPK PENABUR 1 to SMPK BPK PENABUR 7), from July 2007 through September 2009, involving a sample of 60 teachers, who were selected from all the teachers of the schools by using proportional random sampling technique. A survey was applied in this research and the data were analyzed with the path analysis technique by putting all variables in a correlation matrix. The results of research reveal direct effects of the work motivation, individual performance, and the financial compensation system on the work satisfaction; of the work motivation on the individual performance and the financial compensation system; and of the individual performance on the financial compensation system; but indirect effects of the work motivation and individual performance on the work satisfaction. This implies the need to consider the teachers' work motivation, individual performance, and the financial compensation system in the strategic plan of BPK PENABUR junior high schools to improve the teachers' work satisfaction.

Key words: work motivation, individual performance, financial compensation system, work satisfaction

*) Guru SMPK BPK PENABUR Bintaro Jaya, Jakarta

Pendahuluan

Keterpurukan pendidikan di Indonesia bukanlah suatu rahasia lagi. Sesuai dengan laporan dari *United Nation Development Project* (UNDP) pada tahun 2000 mengatakan bahwa peringkat sumber daya manusia (SDM) Indonesia berada pada urutan 109, yang jauh ketinggalan peringkatnya di bawah negara lain. Akibatnya rendahnya daya saing sumber daya manusia Indonesia.

Rendahnya daya saing sumber daya manusia Indonesia tidak terlepas dari manajemen pendidikan Indonesia. Menyikapi permasalahan pendidikan di Indonesia, pemerintah dan swasta telah berusaha melakukan peningkatan kualitas pendidikan diantaranya melalui perubahan sistem pendidikan, peningkatan sumber daya manusia, melalui pembinaan dan pelatihan serta peningkatan kualitas guru.

Sesuai undang-undang tentang pendidikan nasional dan peraturan pemerintah tentang standar nasional pendidikan, maka diasumsikan bahwa setiap sekolah memerlukan motivasi kerja dan kinerja individual guru yang efektif dan efisien. Selain pemberian kompensasi finansial yang memadai agar terciptanya kepuasan kerja guru.

Diduga salah satu yang dapat membuat rusaknya kondisi organisasi sekolah adalah rendahnya kepuasan kerja guru dimana timbul gejala seperti kemangkiran, malas bekerja, banyaknya keluhan guru, rendahnya prestasi kerja, rendahnya kualitas pengajaran, indisipliner dan gejala negatif lainnya. Kepuasan kerja guru menandakan bahwa sekolah telah dikelola dengan baik dengan manajemen yang efektif. Kepuasan kerja guru menunjukkan kesesuaian antara harapan dan imbalan yang diterima guru.

Meningkatkan kepuasan kerja guru adalah hal yang sangat penting karena menyangkut masalah hasil kerja guru yang merupakan salah satu langkah dalam meningkatkan mutu pelayanan kepada siswa. Ada beberapa alasan mengapa kepuasan kerja guru perlu dikaji lebih lanjut; Pertama: Guru memainkan peranan yang begitu besar didalam pendidikan di Indonesia. Kedua: Fenomena penurunan kinerja guru terlihat dari banyaknya guru yang mangkir dari

tugas. Ketiga: Peningkatan mutu pendidikan formal guru, disamping sarana/ prasarana, kurikulum, sistem manajemen dan pengadaan buku sebagai sumber belajar.

Di sekolah manapun guru ditugaskan, kepuasan dalam melakukan pekerjaan menjadi dambaan para "pahlawan tanpa tanda jasa" ini. Kepuasan kerja guru tentu dapat dirasakan bila dalam dirinya telah terpenuhi kebutuhan lahir maupun kebutuhan batin guru.

Banyak faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja guru dalam tugas dan fungsinya di sekolah, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Sebagai salah satu faktor internal yang mendorong seseorang memilih profesi guru adalah motivasi kerja. Diduga motivasi kerja sangat berpengaruh terhadap kepuasan kerja, produktivitas, efektivitas, dan efisiensi kerja.

Banyak penyebab motivasi kerja para guru. Motivasi kerja guru berbeda antara guru yang satu dengan guru lainnya dan hal ini menjadi salah satu masalah tersendiri yang menarik untuk diteliti dalam disertasi ini. Motivasi kerja guru dalam mengembangkan sekolah akan dipengaruhi oleh keinginan-keinginan yang ada padanya. Apabila guru mempunyai keinginan yang kuat sesuai peranannya, ia akan berusaha melakukan tugas-tugas yang diberikan dengan upaya yang kuat untuk pengembangan sekolah secara optimal sesuai keinginannya.

Motivasi kerja guru dalam mengembangkan sekolah akan ditentukan oleh besar kecilnya tanggung jawab yang diberikan kepada guru dalam melaksanakan tugas. Dengan tanggung jawab ini, para guru akan memiliki kebebasan untuk memutuskan sendiri apa yang dihadapinya dan bagaimana menyelesaikannya sendiri tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Pemberian tanggung jawab secara individual kepada guru memberi kesempatan kepada guru untuk mengoptimalkan segenap potensi yang dimiliki dalam bekerja.

Bukan hanya motivasi kerja, kinerja individual, sistem kompensasi finansial juga menjadi variabel bebas penelitian ini. Rasa cinta dan bangga yang dimiliki guru itu, memungkinkan guru melakukan dan melaksanakan tugasnya dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab. Hal ini disebabkan karena adanya penghargaan atau

kompensasi finansial yang dapat memberikan kepuasan kerja guru.

Model motivasi kerja tradisional menyatakan bahwa untuk berusaha atau bekerja guru sebagai karyawan melakukan tugas dan pekerjaannya dengan lebih baik dengan memberikan dorongan dalam bentuk finansial. Tanpa sistem kompensasi finansial yang baik, kemungkinan besar guru yang bersangkutan tidak bekerja dengan baik selama proses belajar mengajar.

Diasumsikan bahwa tidak ada satu organisasi yang dapat memberi kekuatan baru yang dapat meningkatkan produktivitas karyawannya jika badan usaha tersebut tidak memiliki sistem kompensasi finansial yang realistis. Uang bukan satu-satunya motivasi individu bekerja, tetapi kita tidak boleh lupa bahwa guru sebagai pegawai harus diberi penghargaan dari sekolah atau yayasan berupa kompensasi finansial untuk mencapai kinerja yang produktif. Karena bagi sebagian guru upah adalah suatu cara untuk memenuhi kebutuhan mereka. Diduga sistem kompensasi finansial dapat menjadi awal dan akhir dari kepuasan kerja guru sebagai karyawan.

Kepuasan kerja guru dapat menjadi masalah serius di sekolah, tanpa peduli apapun bentuk dan tingkat kompleksitasnya suatu sekolah tersebut. Kepuasan kerja guru mungkin bukan sebuah "harga mati" bagi sebagian sekolah. Tetapi bagaimana dengan SMPK BPK PENABUR Jakarta yang didirikan oleh GKI Sinode Wilayah Jawa Barat pada tanggal 19 Juli 1950?

Dapat diduga bahwa jika sistem kompensasi finansial baik dan meningkat, maka ada kecenderungan motivasi kerja, kinerja individual dan kepuasan kerja guru akan meningkat. Suatu gejala yang dapat membuat rusaknya sekolah di Indonesia adalah rendahnya kepuasan kerja guru sehingga timbul gejala malas bekerja, indisipliner guru dan gejala negatif lainnya.

Kepuasan kerja yang tinggi menunjukkan sikap dan harapan guru menerima kompensasi finansial yang memenuhi kebutuhan lahir dan batinnya. Dengan harapan hasil penelitian ini akan berguna untuk mengembangkan dan meningkatkan motivasi kerja, kinerja individual guru selain itu sebagai bahan masukan kepada

pihak yayasan untuk meningkatkan sistem kompensasi finansial sehingga tercipta kepuasan kerja guru dan tercapainya tujuan pendidikan di BPK PENABUR Jakarta.

Perumusan masalah penelitian kausal ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah motivasi kerja berpengaruh langsung terhadap kepuasan kerja guru? (2) Apakah kinerja individual berpengaruh langsung terhadap kepuasan kerja guru? (3) Apakah sistem kompensasi finansial berpengaruh langsung terhadap kepuasan kerja guru? (4) Apakah motivasi kerja berpengaruh langsung terhadap kinerja individual guru? (5) Apakah motivasi kerja berpengaruh langsung terhadap sistem kompensasi finansial guru? (6) Apakah kinerja individual berpengaruh langsung terhadap sistem kompensasi finansial guru.

Kajian Pustaka

Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja adalah perasaan seseorang terhadap pekerjaannya''. Menurut Robbin kepuasan kerja adalah suatu sikap yang dimiliki secara umum oleh setiap orang atau individu terhadap pekerjaan. Kepuasan kerja berhubungan dengan bagaimana perasaan karyawan menyangkut harapannya terkait dengan organisasi atau perusahaan tempatnya bekerja, praktek imbalan, komitmen organisasi, dan lain-lain. Cranny menggambarkan kepuasan kerja sebagai *affective response* kerja seseorang. Kepuasan kerja merupakan sikap yang mengandung dua komponen, yaitu komponen *affective* (emotional and feeling) dan *cognitive* (*believe judgment, and comparison*). Kedua komponen tersebut memiliki kontribusi yang khas.

Kepuasan kerja adalah perasaan positif tentang pekerjaan seseorang. Kepuasan kerja tidak hanya berkaitan dengan kondisi pekerjaan, kepribadian juga memainkan sebuah peran. Kepuasan kerja merupakan sikap emosional karyawan yang dapat meningkatkan moral kerja, dedikasi, kedisiplinan, menikmati dan mencintai pekerjaannya.

Ada tiga kelompok karyawan yang menikmati kepuasan kerja: (1) kepuasan kerja yang dapat dinikmati di dalam pekerjaan; (2) kepuasan kerja yang dapat dinikmati di luar

pekerjaan, dan (3) kombinasi kepuasan kerja di luar dan kepuasan kerja di dalam pekerjaan. Sebagai karyawan lembaga pendidikan swasta maupun negeri guru tidak terlepas dari salah satu kelompok karyawan di atas dalam menikmati kepuasan kerjanya.

Menurut Chruden dan Sherman terdapat tujuh faktor untuk mengukur kepuasan kerja seorang pekerja atau karyawan: (1) isi pekerjaan, mencakup penampilan tugas pekerja yang aktual dan sebagai kontrol terhadap pekerjaannya; (2) supervisi, pengawasan yang jelas dan tegas; (3) organisasi dan manajemen; (4) kesempatan untuk maju; (5) Gaji dan keuntungan yang diterima karyawan dalam bidang finansial lainnya seperti adanya insentif; (6) rekan kerja, dan (7) kondisi pekerjaan.

Selain kedua faktor kepuasan kerja intrinsik dan ekstrinsik menurut *Job Discriptive Index* (JDI) terdapat lima faktor kepuasan kerja diantaranya adalah: (1) bekerja pada tempat yang tepat; (2) pembayaran yang sesuai; (3) organisasi dan manajemen; (4) supervisi pada pekerjaan yang tepat, dan (5) orang yang ada dalam pekerjaan yang tepat.

Ada beberapa teori kepuasan kerja, tetapi hanya tiga teori kepuasan kerja yang relevan dengan penelitian ini, yaitu: (1) *discrepancy theory* atau teori kesenjangan; (2) *equity theory* atau teori keadilan, dan (3) *two factors theory* atau teori dua faktor. Kepuasan kerja akan dirasakan oleh seorang pekerja apabila ada kesesuaian antara harapan dengan kenyataan yang didapatkan seorang pekerja.

Berdasarkan teori kepuasan kerja di atas, maka dapat disintesis bahwa kepuasan kerja guru adalah suatu sikap emosional guru yang mengandung komponen *affective* (*emotional and feeling*) dan *cognitive* (*believe judgment, and comparison*) dimana masing-masing komponen tersebut memiliki kontribusi kesesuaian antara harapan dengan kenyataan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan nilai-nilai yang menyenangkan guru sehingga dapat menikmati dan mencintai pekerjaannya.

Motivasi Kerja

Motivasi kerja adalah melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan

individu. Motivasi merupakan suatu konsep yang menguraikan kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang memulai dan mengarahkan perilakunya. Motivasi dapat dikatakan juga sebagai keinginan untuk berusaha sekuat tenaga agar mencapai tujuan tertentu yang ditentukan oleh kemampuan motivasi kerja individual untuk memenuhi kebutuhan individu atau organisasi.

Ada beberapa teori motivasi yang menjadi dasar perkembangan teori motivasi lainnya, teori tersebut diantaranya: (1) teori hierarki kebutuhan, (2) teori X dan teori Y, (3) teori motivasi menurut Fredrick Herzberg, (4) teori motivasi tiga kebutuhan oleh David McClelland, (5) *reinforcement theory*, (6) teori harapan. Teori harapan membantu menjelaskan mengapa banyak pekerja tidak termotivasi dalam pekerjaan-pekerjaan mereka dan hanya melakukan kerja yang minimum untuk mencapai sesuatu. Tingkat keterampilan mereka mungkin kurang baik, yang berarti tidak peduli seberapa keras usaha mereka, kemungkinan besar mereka tidak akan menjadi pekerja yang ulung.

Sebagai sebuah model, teori harapan menjelaskan tingkat usaha yang berbeda dari individu yang sama dalam situasi-situasi yang berbeda. Teori harapan memprediksi bahwa karyawan akan mengeluarkan tingkat motivasi kerja yang tinggi apabila mereka merasa bahwa ada hubungan yang kuat antara motivasi kerja dan kinerja individual, kinerja individual dan penghargaan, serta penghargaan dan pemenuhan tujuan pribadi. Supaya motivasi kerja menghasilkan kinerja individual yang baik, individu harus mempunyai kemampuan yang dibutuhkan untuk bekerja, sistem penilaian kinerja yang mengukur kinerja individual tersebut harus adil dan objektif.

Dengan melihat dan melakukan motivasi kerja kita dapat mengenal perbedaan-perbedaan individu. Dengan mengetahui motivasi kerja guru, sekolah dapat menggunakan dan mengikutsertakan guru sebagai karyawan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan program kerja guru dan kemajuan sekolah. Motivasi kerja bukan saja menghubungkan kinerja individual dengan kompensasi finansial. Tetapi juga melalui variabel kompensasi finansial, motivasi kerja dengan kinerja in-

dividual dapat berpengaruh terhadap kepuasan kerja guru.

Persentase terbesar dari perilaku organisasi dipengaruhi oleh motivasi kerja yang sukarela dalam melakukan pekerjaannya. Oleh sebabnya prakarsa guru secara sukarela dapat menjadi salah satu indikator yang menentukan kemajuan individu dan organisasi sekolah tempatnya bekerja.

Berdasarkan uraian teori motivasi kerja maka sintesis motivasi kerja dalam penelitian ini adalah suatu dorongan dan atau keinginan yang menggerakkan diri guru melakukan upaya sekuat tenaga untuk mengaktifkan dan mengarahkan perilakunya dalam melaksanakan seluruh tugas dan pekerjaannya untuk mencapai tujuan individu ataupun tujuan organisasi sekolah yang telah ditentukan.

Kinerja Individual

Kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja yang dimiliki seorang tenaga kerja. Kinerja adalah apa yang dapat dikerjakan sesuai dengan tugas dan fungsinya. Kinerja adalah merupakan gabungan dari karakteristik pribadi dan pengorganisasian seseorang. Kinerja adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu.

Kinerja mengandung dua komponen penting yaitu; kompetensi individu dan kompetensi organisasi untuk mengidentifikasi tingkat kinerja dan produktifitas seorang pekerja. Kinerja pada dasarnya adalah apa yang dilakukan atau tidak dilakukan karyawan. Kinerja karyawan adalah seberapa banyak mereka memberi kontribusi kepada perusahaan. Sementara individu adalah orang seorang atau pribadi yang memiliki peran dalam kehidupan ini.

Kinerja secara umum dapat dikatakan sebagai besarnya kontribusi atau hasil yang dicapai dan yang diberikan pegawai terhadap kemajuan serta perkembangan organisasi dimana ia bekerja. Kinerja individual dalam organisasi merupakan tanggung jawab utama seorang pimpinan, dimana pimpinan membantu pegawai berprestasi lebih baik.

Performance atau kinerja adalah hasil kerja yang dapat diciptakan oleh seseorang atau

kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan perusahaan yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai norma maupun etika.

Kinerja individual adalah keseluruhan unsur dan proses yang terpadu dalam suatu organisasi yang didalamnya terkandung kekhasan masing-masing individu, perilaku pegawai dalam organisasi atau pola kerja secara keseluruhan, proses kerja serta hasil kerja atau tercapainya tujuan tertentu. Menurut Robert L. Mathis dan John H. Jackson; ada tiga faktor utama yang mempengaruhi bagaimana individu yang bekerja, ketiga faktor tersebut adalah; (1) kemampuan individual untuk melakukan pekerjaan tersebut, (2) tingkat usaha yang dicurahkan, dan (3) dukungan organisasi. Manajemen kinerja diantaranya meliputi perencanaan kinerja, komunikasi kinerja yang berkesinambungan dan evaluasi kinerja.

Karen Seeker dan Joe B. Wilson menggambarkan proses atau siklus manajemen kinerja terdiri dari tiga fase yakni perencanaan, pembinaan, dan evaluasi. Perencanaan merupakan fase pendefinisian dan pembahasan peran, tanggung jawab, dan ekspektasi yang terukur. Perencanaan kepada fase pembinaan, guru dibimbing dan dikembangkan untuk mendorong atau mengarahkan. Dalam fase evaluasi, kinerja guru dikaji dan dibandingkan dengan ekspektasi yang telah ditetapkan dalam rencana kinerja.

Tiga faktor kinerja seseorang yaitu: (a) faktor individu: kemampuan, ketrampilan, latar belakang keluarga, pengalaman, tingkat sosial dan demografi seseorang; (b) faktor psikologis: persepsi, peran, sikap, kepribadian, motivasi dan kepuasan kerja, dan (c) faktor organisasi: struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, dan sistem penghargaan.

Adapun tujuan dari kinerja individual guru yaitu: (a) meningkatkan prestasi kerja guru, baik secara individu maupun dalam kelompok. Peningkatan prestasi kerja guru pada gilirannya akan mendorong kinerja guru; (b) merangsang minat dalam pengembangan pribadi dengan meningkatkan hasil kerja melalui prestasi pribadi, dan (c) memberikan kesempatan

kepada guru untuk menyampaikan perasaannya tentang pekerjaan, sehingga terbuka jalur komunikasi dua arah antara Kepala sekolah selaku pimpinan dan guru selaku karyawan.

Berdasarkan uraian teori, maka kinerja individual adalah hasil kerja yang dapat diciptakan, segala sesuatu yang dilakukan, yang diberikan guru atau karyawan sebagai kontribusinya untuk mencapai tujuan sekolah. Penatalaksanaan kinerja individual berusaha mengidentifikasi, mendorong, mengukur, mengevaluasi, meningkatkan dan memberi penghargaan terhadap kinerja karyawan.

Sistem Kompensasi Finansial

Kompensasi yang sering disebut imbalan balas jasa adalah hak seorang pekerja atau karyawan yang harus diberikan organisasi atau perusahaan kepada pekerja setelah melakukan kewajibannya. Werther dan Davis mendefinisikan kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima oleh karyawan sebagai pengganti kontribusi pekerjaan mereka kepada organisasi.

Kompensasi adalah sesuatu yang diterima oleh karyawan sebagai balas jasa untuk kerja mereka. Mondy, Noe, dan Premeaux menyatakan bahwa kompensasi merupakan segala bentuk yang diterima oleh seorang karyawan sebagai kembalian atas usaha-usaha mereka, baik dalam bentuk kompensasi finansial langsung maupun kompensasi finansial tidak langsung. Kompensasi merupakan salah satu fungsi manajemen personalia yang paling penting dan mendasar dalam satu organisasi. Program kompensasi dalam organisasi harus memiliki empat tujuan: (1) terpenuhinya sisi legal dengan peraturan dan hukum yang sesuai; (2) efektifitas biaya untuk organisasi; (3) keseimbangan individu, internal, eksternal untuk seluruh karyawan, dan (4) peningkatan keberhasilan kinerja organisasi.

Sementara yang dimaksud dengan kompensasi finansial adalah sesuatu yang diterima oleh karyawan dalam bentuk gaji atau upah, bonus, premi, pengobatan, asuransi, dan lain-lain yang sejenis yang dibayar organisasi.

Pemberian kompensasi merupakan bagian manajemen yang sangat prinsip dan signifikan demi kelangsungan hidup organisasi atau perusahaan. Namun sebelum bentuk kompen-

sasi diberikan dan diterima oleh para karyawan harus melalui suatu proses jaringan dari berbagai sub proses untuk memberikan balas jasa kepada karyawan atas pekerjaan yang dilakukannya. Balas jasa ini juga dapat digunakan untuk memotivasi karyawan agar bekerja dengan lebih giat sehingga tercapai prestasi kerja yang diinginkan. Robert W. Braid menyatakan "uang mungkin tidak memotivasi semua orang sepanjang waktu, tetapi kita tidak boleh lupa bahwa pegawai harus diberi penghargaan finansial untuk performa produktif, jika itu hendak berlanjut. Bagi pegawai, upah adalah suatu cara untuk memenuhi kebutuhan mereka." Oleh karenanya dunia usaha harus mempunyai sistem kompensasi finansial dan penghargaan yang adil bagi karyawannya.

Imbalan atau kompensasi finansial dalam dunia usaha atau industri dapat memberi pengaruh yang paling penting dan signifikan bagi keputusan para karyawan untuk tetap bertahan dan bekerja secara maksimal di organisasi atau perusahaan tersebut sehingga masalah ini bisa dikatakan permasalahan krusial. Oleh sebab itu, sistem kompensasi akan memberi dua tujuan penting yaitu mendorong bagi karyawan untuk merasa memiliki dalam organisasi dan mendorong untuk berprestasi yang lebih tinggi lagi.

Sondang Siagian menyatakan: "bagi karyawan imbalan sudah dikaitkan dengan harkat dan martabatnya dan tidak hanya dipandang sebagai alat pemuasan kebutuhan materi saja. Oleh sebab itu dalam mengembangkan dan menerapkan sistem imbalan kedua kepentingan organisasi dan karyawan harus diperhitungkan dan diselaraskan. Dengan kata lain, suatu sistem imbalan yang baik adalah sistem yang menjamin kepuasan para karyawan yang ada dalam organisasi tersebut dan dipihak lain organisasi mendapatkan, memelihara dan mempekerjakan para karyawan yang produktif bagi kepentingan organisasi dan tercapainya tujuan yang diinginkan".

Kompensasi atau balas jasa dikatakan layak dan memadai bila sesuai dengan kondisi dan regulasi yang berlaku di wilayah kerja tersebut. Imbalan atau kompensasi finansial tersebut tentunya harus menjawab kebutuhan setiap

karyawan yang memajukan organisasi atau perusahaan. Sounders menyebutkan bahwa secara filosofis tujuan pemberian kompensasi adalah untuk menarik dan memotivasi, serta mempertahankan para karyawan yang mempunyai prestasi kerja yang baik. Untuk tujuan ini perusahaan menggunakan tiga komponen kompensasi utama yaitu; gaji, insentif, bonus serta imbalan lainnya yang bukan dalam bentuk uang.

Tujuan utama gaji dan upah yang efektif adalah menarik dan menahan jenis pegawai yang mampu diperlakukan mencapai sasaran perusahaan dari pada memotivasi dan meningkatkan produktivitas mereka. Program seperti itu harus ada untuk memastikan bahwa setiap pegawai diperlakukan adil dalam persoalan penggajian. Kisaran gaji harus ditetapkan untuk setiap jabatan yang berdasarkan tugas dan tanggung jawab masing-masing, nilai relatif dalam pasar gaji dan gaji yang dibayar ditempat lain. Susunan gaji harus ditinjau kembali untuk setiap tahun dan disesuaikan. Kompensasi finansial langsung terdiri dari pembayaran pokok karyawan dalam bentuk gaji dan upah disamping pembayaran prestasi kerja. Pembayaran insentif seperti komisi dan bonus serta pembayaran tertangguh seperti tabungan hari tua termasuk dalam kompensasi finansial langsung. Kompensasi finansial tidak langsung terdiri dari; program perlindungan seperti asuransi jiwa atau asuransi pensiun dan program pembayaran diluar jam kerja seperti liburan hari besar, atau cuti. Selain itu ada juga pemberian fasilitas perusahaan sebagai kompensasi finansial tidak langsung seperti kendaraan, ruang kantor, rumah tinggal dan lain-lain. Semua pembayaran yang tidak tercakup dalam kompensasi finansial langsung disebut tunjangan. Kompensasi yang diterima karyawan berupa kompensasi langsung, seperti gaji, upah, bonus, premi, biaya pengobatan, asuransi, dan sejenisnya yang diterima dalam waktu tertentu sesuai aturan yang berlaku dalam suatu lembaga atau perusahaan, sedangkan imbalan nonfinansial dapat berupa program rekreasi, penyediaan kafetaria di sekitar tempat kerja dan penyediaan tempat ibadah. Bilamana kompensasi dapat dikelola dengan baik dan benar oleh para

manajer atau pimpinan perusahaan, maka kompensasi sangat membantu organisasi mencapai tujuan yang diharapkan. Kompensasi yang baik dan benar dapat memperoleh dan mempertahankan tenaga kerja yang produktif.

Dewasa ini guru termotivasi bekerja bila menerima imbalan keuangan yang mencukupi. Tetapi imbalan yang paling penting terhadap kinerja guru adalah memperlakukannya sebagai manusia seutuhnya. Ini berarti guru dijadikan bagian penting dari sekolah dimana tenaga dan keahlian atau ketrampilannya diakui dan digunakan. Karena tingkat kompensasi menentukan gaya hidup, status, harga diri, dan sikap guru terhadap sekolah.

Berdasarkan uraian teori, sistem kompensasi finansial adalah satu kesatuan bentuk imbalan balas jasa dalam bentuk uang yang layak dan memadai sesuai dengan kondisi serta regulasi yang berlaku di wilayah kerja guru secara langsung maupun tidak langsung sebagai ganti kontribusi atau kembalian atas tugas-tugas atau pekerjaan yang dilakukan guru dalam mencapai produktivitas dan kinerja yang ditentukan untuk mencapai tujuan sekolah dimana guru bekerja.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei kausal dengan menyebarkan kuesioner kepada guru sebagai *sampel* dan melakukan analisis jalur terhadap variabel yang diteliti. Teknik ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh yang terdapat diantara variabel yang diduga berpengaruh kuat baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kepuasan kerja guru SMPK BPK PENABUR Jakarta. Populasi adalah guru SMPK 1 sampai dengan SMPK 7 BPK PENABUR Jakarta, baik guru tetap maupun guru honor. Ada enam puluh guru yang diambil secara proporsional *random sampling* sebagai responden.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisa statistik deskriptif dan analisa statistik inferensial, terlebih dahulu dilakukan skoring data. Analisis deskriptif

digunakan dalam penyajian data, ukuran data, ukuran sentral, serta ukuran penyebaran. Penyajian data mencakup daftar distribusi frekuensi dan histogram. Ukuran sentral meliputi *mean*, *median* dan *modus*. Ukuran penyebarannya berupa *varians* dan simpangan baku atau standar deviasi.

Analisis statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menggunakan analisis jalur. Semua pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 0,05$. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis yakni uji normalitas galat taksiran regresi dengan menggunakan teknik *Liliefors*, dan uji *homogenitas varians* dengan menggunakan teknik *Uji Barlett*.

Hasil Penelitian

Kepuasan Kerja (X_4)

Berdasarkan data kepuasan kerja guru mempunyai nilai rata-rata sebesar 92,95, simpangan baku 9,082, median 93,5, dan modus 89. Distribusi frekuensi dituangkan ke dalam tujuh kelas interval dengan skor maksimum 110 dan skor minimum 61, sehingga rentang skor adalah 49. Dari 60 responden terlihat bahwa perolehan nilai terbanyak berada pada kelompok skor 85-92 (38,3%), diikuti kelompok skor 93-100 (30,0%), selanjutnya kelompok skor 101-108 (18,3%) dan kelompok skor 77-84 (5,0%), kelompok skor 69-76 (3,3%), kelompok skor 109-116 (3,3%), dan yang paling sedikit kelompok skor 61-68 (1,67%). Sedangkan nilai rata-rata pada kelas interval keempat.

Motivasi Kerja (X_1)

Berdasarkan data motivasi kerja mempunyai nilai rata-rata sebesar 108,267, simpangan baku 10,421, median 107,5, dan modus 104. Distribusi frekuensi dalam tujuh kelas interval dengan skor maksimum 129 dan skor minimum 86, sehingga rentang skor adalah 43. Dari 60 responden terlihat bahwa perolehan nilai terbanyak berada pada kelompok skor 100-106 (33,3%), diikuti kelompok skor 107-113 (25,0%), selanjutnya

kelompok skor 114-120, 121-127 masing-masing 11,67%, kelompok skor 93-99 (10%), kelompok skor 86-92 (5%), dan yang paling sedikit kelompok skor 128-134 (3,3%). Sedangkan nilai rata-rata pada kelas interval keempat.

Kinerja Individual (X_2)

Kinerja individual mempunyai nilai rata-rata sebesar 95,9, dengan simpangan baku 7,548, median 96,5, dan modus 88. Semua distribusi frekuensi yang ada dituangkan ke dalam tujuh kelas interval dengan skor maksimum 110 dan skor minimum 80, sehingga rentang skornya adalah 30. Dari 60 responden terlihat bahwa perolehan nilai terbanyak berada pada kelompok skor 85-89 (21,67%) dan kelompok skor 100-104 (21,67%), diikuti kelompok skor 90-94 (20%), selanjutnya kelompok skor 95-99 (18,3%), kelompok skor 105-109 (10%), kelompok skor 110-114 (3%), dan yang paling sedikit kelompok skor 80-84 (3,3%). Sedangkan nilai rata-rata berada pada kelas keempat.

Sistem Kompensasi Finansial (X_3)

Kompensasi finansial mempunyai nilai rata-rata sebesar 94,65, dengan simpangan baku 7,754, median 95, dan modus 84. Distribusi frekuensi variabel kompensasi finansial seluruhnya dituangkan ke dalam tujuh kelas interval dengan skor maksimum 110 dan skor minimum 80, sehingga rentang skornya adalah 30. Dari 60 responden terlihat bahwa perolehan nilai terbanyak berada pada kelompok skor 100-104 (26,67%), diikuti kelompok skor 85-89 (8,3%) dan kelompok skor 90-94 (16,67%), kelompok skor 95-99 (16,67%) selanjutnya kelompok skor 80-84 (13,3%), kelompok skor 105-109 (6,67%), dan yang paling sedikit kelompok skor 110-114 (1,67%). Sedangkan nilai rata-rata berada pada kelas interval ketiga.

Berdasarkan model analisis jalur yang dijadikan sebagai acuan dari analisis penelitian ini diketahui terdapat dua pengaruh total yaitu:

- Pengaruh total X_1 terhadap X_4 sebesar $0,413 + 0,117 = 0,530$.
- Pengaruh total X_2 terhadap X_4 sebesar $0,230 + 0,123 = 0,353$.

Tabel 1: Rangkuman Hasil Pengujian Normalitas Galat Taksiran Regresi

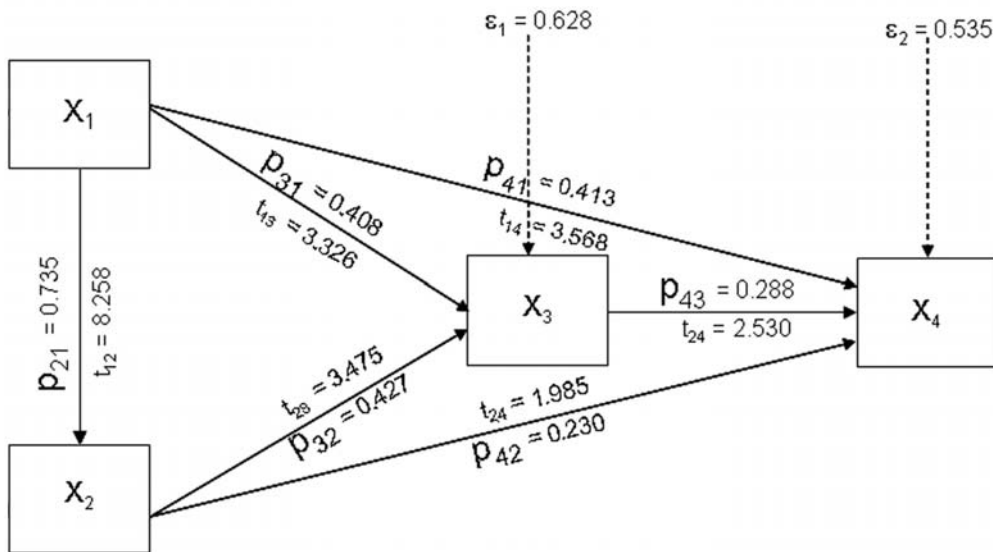
Galat Taksiran	L_{hitung} (Lo)	L_{tabel} (Lt)	Kesimpulan
X4 atas X1	0.061	0,11438	Normal
X4 atas X2	0.038	0,11438	Normal
X4 atas X3	0.108	0,11438	Normal
X2 atas X1	0.063	0,11438	Normal
X3 atas X1	0.071	0,11438	Normal
X3 atas X2	0.035	0,11438	Normal

Tabel 2: Rangkuman Koefisien Pengaruh

No.	Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung	Koefisien Pengaruh	t_{hitung}	t_{tabel}		Keberartian
				0,01	0,05	
1	(X1) terhadap (X4)	0,413	3,591	2,39	1,673	Signifikan
2	(X2) terhadap (X4)	0,230	2,988	2,39	1,673	Signifikan
3	(X3) terhadap (X4)	0,288	2,53	2,39	1,673	Signifikan
4	(X1) terhadap (X2)	0,735	8,258	2,39	1,672	Signifikan
5	(X1) terhadap (X3)	0,408	3,328	2,39	1,672	Signifikan
6	(X2) terhadap (X3)	0,427	3,478	2,39	1,672	Signifikan

Tabel 3: Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
1.	Motivasi Kerja terhadap Kepuasan Kerja	3,591	1,672	Berpengaruh langsung Positif
2.	Kinerja Individual terhadap Kepuasan Kerja	2,988	1,673	Berpengaruh langsung Positif
3.	Sistem Kompensasi Finansial Terhadap Kepuasan Kerja	2,53	1,673	Berpengaruh langsung Positif
4.	Motivasi Kerja terhadap Kinerja Individual	3,328	1,672	Berpengaruh langsung Positif
5.	Motivasi Kerja terhadap Sistem Kompensasi Finansial	3,328	1,672	Berpengaruh langsung Positif
6.	Kinerja Individual terhadap Sistem Kompensasi Finansial	3,478	1,672	Berpengaruh langsung Positif



Gambar 1: Model Final Analisis Jalur

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi = 0,790 dan koefisien jalur $p_{41} = 0,413$ dengan $t_{hitung} = 3,591$. Besarnya pengaruh motivasi kerja terhadap kepuasan kerja sebesar 41,3%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja. Terdapat pengaruh positif kinerja individual terhadap kepuasan kerja guru, hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi = 0,743 dan koefisien jalur $p_{42} = 0,230$ dengan $t_{hitung} = 2,988$. Besarnya pengaruh kinerja individual terhadap kepuasan kerja sebesar 23%.

Berdasarkan temuan penelitian terdapat pengaruh positif kompensasi finansial terhadap kepuasan kerja guru, hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi = 0,754 dan koefisien jalur $p_{43} = 0,288$ dengan $t_{hitung} = 2,53$. Besarnya pengaruh kompensasi finansial terhadap kepuasan kerja sebesar 28,8%.

Berdasarkan temuan penelitian ternyata terdapat pengaruh positif motivasi kerja terhadap kinerja individual guru, hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi = 0,735 dan koefisien jalur $p_{21} = 0,735$ dengan $t_{hitung} = 3,328$. Besarnya pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja individual sebesar 73,5%. Terdapat pengaruh positif motivasi kerja

terhadap kompensasi finansial guru, hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi = 0,722 dan koefisien jalur $p_{41} = 0,408$ dengan $t_{hitung} = 3,328$. Besarnya pengaruh motivasi kerja terhadap kompensasi finansial sebesar 40,8%.

Temuan penelitian ternyata terdapat pengaruh positif kinerja individual terhadap kompensasi finansial guru, hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi = 0,727 dan koefisien jalur $p_{41} = 0,427$ dengan $t_{hitung} = 3,478$. Besarnya pengaruh kinerja individual terhadap kompensasi finansial sebesar 42,7%.

Berdasarkan temuan tersebut, kepuasan kerja guru SMPK BPK PENABUR Jakarta sedikit banyaknya dipengaruhi oleh ketiga variabel, yaitu: motivasi kerja, kinerja individual dan kompensasi finansial. Adapun pengaruh terbesar berdasarkan angka koefisien jalur adalah pengaruh variabel motivasi kerja terhadap kinerja individual sebesar 0,735. Sementara pengaruh terkecil berdasarkan angka koefisien jalur adalah pengaruh variabel kinerja individual terhadap kepuasan kerja sebesar 0,230.

Kesimpulan, Implikasi, dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori, metode dan temuan penelitian yang telah dikemukakan berkaitan dengan keempat variabel penelitian terhadap

guru SMPK BPK PENABUR Jakarta, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja guru, artinya motivasi kerja yang tinggi mengakibatkan peningkatan kepuasan kerja. Kedua, kinerja individual juga berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja guru, artinya kinerja individual yang tinggi mengakibatkan peningkatan kepuasan kerja. Ketiga, sistem kompensasi finansial berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja guru, artinya sistem kompensasi finansial yang tinggi mengakibatkan peningkatan kepuasan kerja. Keempat, motivasi kerja seorang guru berpengaruh positif terhadap kinerja individual guru, artinya motivasi kerja yang tinggi mengakibatkan peningkatan kinerja individual. Kelima, motivasi kerja seorang guru berpengaruh positif terhadap sistem kompensasi finansial guru, artinya motivasi kerja yang tinggi mengakibatkan peningkatan sistem kompensasi finansial. Keenam, kinerja individual guru berpengaruh positif terhadap sistem kompensasi finansial guru, artinya kinerja individual yang tinggi mengakibatkan peningkatan sistem kompensasi finansial.

Implikasi

Sesuai dengan temuan dan kesimpulan penelitian maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi kebijakan, manajerial dan teoretik terutama kepada guru, kepala sekolah SMPK dan yayasan BPK PENABUR Jakarta.

Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian yang dimaksud adalah keterlibatan dan keterikatan variabel motivasi kerja, kinerja individual dan sistem kompensasi finansial terhadap kepuasan kerja yang meliputi; Implikasi pengaruh motivasi kerja secara langsung dan tidak langsung terhadap kepuasan kerja guru. Implikasi pengaruh kinerja individual secara langsung dan tidak langsung terhadap kepuasan kerja guru dan implikasi pengaruh sistem kompensasi finansial terhadap kepuasan kerja guru SMPK BPK PENABUR Jakarta.

Meningkatnya motivasi kerja dan kinerja individual semestinya akan berdampak terhadap peningkatan sistem kompensasi finansial

yang akan memberikan kepuasan kerja guru SMPK BPK PENABUR Jakarta. Setiap guru termotivasi bekerja dengan baik, jika sistem kompensasi finansial sesuai dan memadai untuk mencukupi kebutuhan hidupnya di wilayah DKI Jakarta.

Implikasi penelitian lainnya diharapkan hasil penelitian ini dapat memunculkan atau merangsang penelitian lain yang dapat mengungkap dan meningkatkan motivasi kerja, kinerja individual, sistem kompensasi finansial dan kepuasan kerja yang lebih baik dan lebih mendalam diseluruh jenjang pendidikan yang ada di BPK PENABUR Jakarta.

Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dimaksud adalah implikasi yang diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan teori dalam pengambilan keputusan ataupun kebijakan yang meliputi teori motivasi kerja, kinerja individual, sistem kompensasi dan kepuasan kerja guru. Dimana secara teoritis motivasi kerja berpengaruh positif terhadap peningkatan kepuasan kerja guru baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Kinerja individual secara teoritis berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap peningkatan kepuasan kerja guru dan sistem kompensasi finansial yang baik dan benar secara teoritis berpengaruh meningkatkan kepuasan kerja guru SMPK BPK PENABUR Jakarta.

Implikasi teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan kepada Yayasan BPK PENABUR Jakarta dalam mengambil keputusan maupun kebijakan yang akan menjadi anggaran dasar, anggaran rumah tangga dan peraturan bahkan ketetapan yayasan untuk kemajuan sekolah dan kesejahteraan para guru sebagai ujung tombak bidang usaha ini.

Implikasi Kebijakan

Implikasi kebijakan yang dimaksud adalah implikasi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan guru, kepala sekolah dan yayasan untuk kemajuan sekolah. Implikasi kebijakan terhadap guru diharapkan memberikan wewenang dan keleluasaan terhadap guru. Secara praktis guru terlibat

dalam peningkatan kualitas diri yang direncanakan secara periodik dan berkesinambungan melalui pelatihan serta pembinaan kompetensi guru sehingga dapat meningkatkan motivasi kerja dan kinerja individual guru SMPK BPK PENABUR Jakarta.

Implikasi kebijakan terhadap kepala sekolah dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan upaya peningkatan motivasi kerja dan kinerja individual dengan mengenal perbedaan karakter dan latar belakang guru. Mengevaluasi dan melakukan perbaikan sistem kompensasi finansial untuk meningkatkan kepuasan kerja guru SMPK BPK PENABUR Jakarta dengan menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangannya. Kebijakan ataupun keputusan Kepala sekolah sebaiknya melibatkan dan mengikutsertakan guru khususnya yang berkaitan dengan PBM atau KBM di sekolah. Kebijakan ataupun keputusan Kepala sekolah yang diambil diharapkan tidak datang dari sepihak atau golongan tertentu saja tetapi mengakomodir, memperhatikan dan melibatkan semua bagian dari sistem penyelenggaraan pendidikan yang ada di sekolah termasuk para guru.

Keterlibatan pengurus yayasan dalam proses pengambilan keputusan perlu memperhatikan semua pihak yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, penyelenggara, dan pengevaluasian manajemen pendidikan SMPK BPK PENABUR Jakarta. Yayasan berupaya meningkatkan sumberdaya manusia dalam sistem pendidikan baik motivasi kerja guru maupun kinerja guru, komponen pengajaran dan sistem pengajian atau sistem kompensasi finansial kepada guru sehingga tercipta kepuasan kerja yang konstruktif, kondusif dan produktif untuk mencapai kemajuan dan tujuan yayasan SMPK PENABUR Jakarta.

Keterlibatan yayasan terhadap hasil penelitian dapat memunculkan atau merangsang para guru melakukan penelitian lain yang berkaitan dengan variabel motivasi kerja, kinerja individual, sistem kompensasi finansial dan kepuasan kerja guru jenjang TKK, SDK, atau SMAK. Penelitian pengaruh langsung maupun tidak langsung dari keempat variabel dari semua jenjang akan memberikan hasil yang lebih dalam dan luas dampaknya terhadap kelangsungan

dan kemajuan Badan Pendidikan Kristen PENABUR Jakarta.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan dan implikasi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka ada beberapa saran untuk kemajuan SMPK BPK PENABUR Jakarta, sebagai berikut.

Guru SMPK BPK PENABUR Jakarta

Guru selaku ujung tombak bidang usaha ini disarankan senantiasa membangun dan memperbaharui komitmen untuk meningkatkan kompetensi diri dalam motivasi kerja dan kinerja individual baik dalam PBM/ KBM dikelas maupun diluar kelas serta dalam menyelesaikan tugas administrasi sekolah. Memiliki kepekaan dan kepedulian bersama terhadap penatalaksanaan dan penyelenggaraan lembaga pendidikan di SMPK BPK PENABUR Jakarta.

Kepala SMPK BPK PENABUR Jakarta

Kepala sekolah selaku pemimpin harus "selangkah" lebih maju di depan para guru dan melibatkan guru dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan PBM/ KBM. Mengupayakan peningkatan kualitas dan kuantitas *input* maupun *output* siswa SMPK BPK PENABUR Jakarta.

Bersama komite sekolah merencanakan dan membuat rencana kerja sekolah (RKS) maupun rencana strategis lainnya dalam upaya peningkatan kualitas sistem dan prosedur pendidikan di SMPK BPK PENABUR Jakarta. Menjaga hubungan yang harmonis diantara *stakeholders* dan pihak yayasan dengan guru SMPK BPK PENABUR Jakarta.

Yayasan BPK PENABUR Jakarta

Untuk meningkatkan motivasi kerja, kinerja individual yang akan berdampak positif terhadap kepuasan kerja guru, Yayasan BPK PENABUR Jakarta disarankan mengadakan pelatihan dan pembinaan peningkatan kompetensi guru SMPK BPK PENABUR Jakarta secara berkala dan berkesinambungan. Memberikan fasilitas pendidikan dan kelengkapan sarana prasana yang baik dan memadai untuk keberhasilan PBM/ KBM di SMPK BPK PENABUR Jakarta.

Melibatkan guru dalam pengambilan keputusan untuk dijadikan suatu kebijakan atau peraturan yang berlaku bagi guru di lingkungan SMPK BPK PENABUR Jakarta. Disarankan untuk terlebih dahulu melakukan evaluasi dan mengupayakan penyesuaian dan peningkatan sistem kompensasi finansial sesuai kebutuhan hidup dan tuntutan zaman ini agar tercipta dan terbina kepuasan kerja guru SMPK BPK PENABUR Jakarta.

Diperlukan kemauan bahkan upaya yang sungguh-sungguh dari yayasan BPK PENABUR Jakarta untuk meningkatkan efektifitas, efisiensi, kualitas, dan kuantitas, motivasi kerja, kinerja individual dan sistem kompensasi finansial agar tercipta dan terpeliharanya kepuasan kerja guru SMPK BPK PENABUR Jakarta.

Daftar Pustaka

- Amstrong, Michael. (2003). Helen Murlis, penerjemah Tim Porta Santa Writing, *Reward management a handbook of remuneration strategy and practice fourtg edition* (Manajemen Imbalan Strategi dan Praktik Remunerasi). Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer
- Bacal, Robert. (2001). *Performance management*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Colquitt, Jason A., Jeffrery A. Lepine, Michael J. Wesson. (2009). *Organization behavior*. New York: Mc Graw Hill
- Daniels, Aubrey C. and James E. Daniels. (2007). *Measure of a leadership*. New York: McGraw-Hill
- Draft, Richard L. (2000). *Management*. The Dryden Press
- George, Jennifer M. and Jones, Gareth R. (2005). *Understanding and managing organizational behavior*. New Jersey: Upper Saddle River
- Gibson, James L., Ivancevich, John M., Donnelly, James H. (1997). *Organizational, behavior structure, process*. Chicago: Richard D. Irwan
- Harsey, Paul, Blanchard Kenneth, and Johnson Dewey E. (1996). *Managing organizational behavior: utilizing human resource*. New Jersey: Prentice Hall, Inc
- Kreither, Robert & Kinicki Angelo. (2004). *Organizational behavior sixth Edition*. New York: Mc Graw Hill
- Kohn, Alfie. (2001). *Harvard business rewiew on compensation*. USA: Harvard Business School Publishing Corporation
- Kornreich, Jerome S. (2002). *A dale timpe*, alih bahasa Sofyan Cikmat, *Managing people/ Memimpin manusia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Mangkunegara, Anwar Prabu. (2001). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mathis, Robert L. and Jackson, John H. (2002). *Human resource management/ manajemen sumber daya manusia buku 2*, Penerjemah Jimmy Sadeli dan Bayu Prawira Hile. Jakarta: Salemba Empat
- Mc Shane, Stevan L. and Mary Ann Von Glinow. (2008). *Organizational behavior fourth edition*. New York: McGraw-Hill
- Newstrom, John W. (2007). *Organizational behavior human behavior at work twelfth edition*. New York: McGraw-Hill
- Porter, L.W., Steers, R.M., Mowday, R.T. & Boullian, P.V. (1997). *Organizational commitment, Job satisfaction, and turnover among psychiatric technicians*, *Journal of Applied Psychology*
- Robinson, Stephen P. (2001). *Organization behavior ninth edition*. New Jersey: Prentice Hall Inc
- Schermerhorn. (2003). *Organizational behavior eigth edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc
- Siagian, Sondang P. (1996). *Manajemen sumberdaya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Simamora, Henry. (2004). *Manajemen sumber daya edisi III*, Yogyakarta: STIE YKPN
- Sounders, Steve. (2001). *Compensation planning more than a wage issue*, (<http://www:Siouxland Business Journal.com/Novoo/Compesation.Intoml>)
- Timpe, A. Dale. (1993). *Motivation of personnel*. Jakarta: PT. Gramedia Asri Media
- Wagner III, John dan Hollenbeck, John R. (1995). *Management of organization behavior*. New Jersey: Prentice Hall, Inc
- Timothy A. (2007). *Judge organization behavior/ perilaku organisasi Buku 1*, Penerjemah Diana Angelica. Jakarta Salemba Empat
- Werther, William B. and Davis Keith. (1996). *Human resources and personnel management*. New York: Mc.Graw Hill
- Wexley dan Yukl. (1997). *Organization behavior and personal psychology*. Homewood Lilionis: D. Irwin, Ltd

Faktor-Faktor Pendorong Persaingan Bisnis: Aplikasi Penawaran Jasa Pendidikan

Jonathan Sarwono*)

Abstrak

Tulisan ini membahas faktor-faktor apa saja yang dapat menjadi pendorong munculnya persaingan bisnis dalam kaitannya dengan penawaran jasa pendidikan. Dalam melihat masalah ini, penulis memulai dengan mendiskusikan pengertian kompetisi, tipe-tipe dan bentuk-bentuk kompetisi dalam dunia bisnis, cara menciptakan keunggulan kompetitif, faktor-faktor yang mempengaruhi bisnis dan munculnya pesaing, strategi pertahanan dalam persaingan dan penyerangan terhadap pesaing dan yang mempengaruhi segmen pasar yang ditargetkan. Dalam bagian akhir tulisan ini dibahas bagaimana teori persaingan bisnis diaplikasikan dalam persaingan penawaran jasa pendidikan saat ini.

Kata-kata kunci: persaingan, pertahanan, penyerangan, keunggulan kompetitif

Abstract

This paper aims to discuss factors affecting business competition in relation to the educational service offer. The discussion starts with definition of competition, types and models of competition in business world, ways of creating competitive advantages, factors affecting business and competitors' existence, strategies of defense and attack towards competitors, and factors affecting the target market. The discussion ends up with the application of business competition theories in educational service offer competition.

Key words: competition, defense, attack, competitive advantage

Pendahuluan

Pendidikan dianggap merupakan sarana utama dalam mencerdaskan manusia secara individu atau kelompok. Oleh karena itu, hampir di semua Negara pendidikan dijadikan prioritas dalam pembangunan bangsa dan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab Pemerintah tetapi juga masyarakat. Banyak lembaga-lembaga pendidikan di jalur formal dan non formal didirikan, dikelola, dan dikembangkan oleh Pemerintah dan swasta termasuk di Indonesia.

Oleh karena penting dan strategisnya peranannya dalam mencerdaskan individu, kelompok, dan bangsa, pendidikan semakin dibutuhkan masyarakat dan menjadi salah satu hak azasi manusia. Di pihak lain lembaga-lembaga pendidikan tumbuh dan berkembang serta berusaha memberikan pelayanan pendidikan sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Lingkungan dan kondisi yang ada mendorong pengelolaan pendidikan perlu dilakukan secara profesional tidak hanya sebagai lembaga sosial tetapi juga sebagai usaha yang memberikan keuntungan secara ekonomi. Persaingan antar lembaga-lembaga pendidi-

*) Dosen Universitas Kristen Krida Wacana Jakarta

kanpun semakin meningkat dalam memperoleh peserta didik, karena jumlah peserta didik, khususnya di sekolah swasta, menentukan keberlangsungan hidup lembaga pendidikan itu.

Belakangan ini berbagai pendekatan, strategi, pengelolaan, dan pemasaran yang biasanya diterapkan di dunia usaha mulai diterapkan dan dikembangkan di lembaga pendidikan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi sehingga mampu bertahan, berkembang, dan berkompetisi dengan lembaga pendidikan lain. Akan tetapi lembaga pendidikan memiliki ciri yang jelas berbeda dengan perusahaan atau organisasi bisnis yang berorientasi pada keuntungan finansial. Dengan demikian timbul pertanyaan, apakah teori-teori ekonomi dan manajemen dapat diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan?

Memperhatikan semakin tajamnya persaingan yang bernuansa bisnis antar lembaga pendidikan dewasa ini, perlu dikaji dan diidentifikasi faktor-faktor yang mendorong persaingan/kompetisi bisnis yang melanda lembaga pendidikan. Lebih lanjut perlu juga dianalisis dan ditemukan bagaimana cara memenangkan persaingan/kompetisi itu. Tulisan ini menjawab pertanyaan itu dengan terlebih dahulu memperjelas hakikat, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta strategi memenangkan persaingan/kompetisi, dan penerapannya dalam mengelola lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan jasa di bidang pendidikan.

Kajian Pustaka

1. Pengertian

Kompetisi mempunyai pengertian adanya persaingan antara perusahaan untuk mencapai pangsa pasar yang lebih besar. Kompetisi antara perusahaan dalam merebutkan pelanggan akan menuju pada inovasi dan perbaikan produk dan yang pada akhirnya pada harga yang lebih rendah. Sebuah perusahaan yang memimpin pasar dapat dikatakan sudah mencapai keunggulan kompetisi. Kompetisi baik bagi perusahaan karena akan terus mendorong adanya inovasi, ketekunan dan membangun semangat tim. Sekalipun demikian, tidak selamanya kompetisi selalu baik karena kita

harus memastikan bahwa para pesaing perusahaan kita tidak akan mencuri pelanggan kita.

Dalam pengertian sempit, kompetisi mempunyai pengertian perusahaan-perusahaan berusaha sekuat tenaga untuk membuat pelanggan membeli produk mereka bukan produk pesaing. Oleh karena itu, akan terdapat pihak yang menang dan yang kalah. Dalam pengertian luas sebagaimana sudah disebutkan di atas, kompetisi merupakan usaha organisasi bisnis dalam memperoleh pangsa pasar yang lebih besar dan lebih sukses dibandingkan dengan pesaingnya. Ada tiga model kompetisi dalam dunia bisnis, yaitu: kompetisi manufaktur, kompetisi penjualan dan model-model kompetisi.

Kompetisi manufaktur

Perusahaan – perusahaan yang membuat produk – produk yang mirip saling berkompetisi di faktor harga, inovasi, pemasaran dan distribusi, serta faktor-faktor lainnya. Perusahaan – perusahaan tersebut menjual produk kepada para pengecer dan toko yang juga menjual banyak produk yang mirip satu dengan lainnya. Dengan demikian, penjualan di satu toko tidak berarti sudah memenangkan kompetisi karena pesaing yang lain juga menjual di tempat yang sama.

Letak keberhasilan manufaktur tergantung pada produk yang paling menarik dengan harga yang paling rendah ditambah dengan keberadaan saluran distribusi yang terbaik. Sebagai contoh, *handphone* Nokia yang terkenal dengan produk – produk inovatif dan penuh gaya meski lebih mahal dibandingkan dengan merek lain. Nokia sudah menjadi “*brand*” pilihan di kalangan pelanggan *handphone* dan Nokia sudah mempunyai pasar “*niche*” yang sukses.

Kompetisi penjualan

Kompetisi dalam bentuk penjualan individual menentukan perusahaan menjadi pemenang atau pecundang dalam dunia bisnis. Jumlah penjualan akan menentukan keberhasilan bisnis dalam kompetisi. Apabila seorang pelanggan tertentu mempertimbangkan untuk membeli produk atau jasa tertentu, maka terdapat kompetisi di antara perusahaan – perusahaan yang menawarkan produk atau jasa yang mirip.

Mereka berkompetisi di harga, ketersediaan, lokasi toko, dan kualitas layanan tambahan yang disediakan. Kriteria kesuksesan sebagai pemenang dalam persaingan terletak pada jumlah penjualan yang semakin besar dan menguasai pasar.

2. Tipe-Tipe Kompetisi Bisnis

Tujuan utama bisnis ialah menghasilkan keuntungan sebanyak banyaknya melalui penjualan produk atau jasa. Oleh karena itu, hampir sebagian besar perusahaan akan berkompetisi di bidang penjualan dan memperoleh pangsa pasar yang tersebar. Kompetisi ini akan berkisar antara kompetisi kinerja, dimana masing-masing perusahaan melakukan yang terbaik untuk menaklukkan hati dan pikiran pelanggan sampai dengan kompetisi yang bersifat langsung berhadapan-hadapan antara perusahaan dengan pesaing utamanya (*a head-to-head competition*), di mana satu perusahaan tidak hanya melakukan hal-hal yang lebih baik dibandingkan dengan lawan-lawannya tetapi juga berusaha mencegah kompetisi tidak terjadi lagi. Artinya, perusahaan dengan segala cara harus keluar sebagai pemenang dalam kompetisi. Banyak perusahaan besar menggunakan kompetisi yang bersifat *predator* agar keluar sebagai pemenang nomor satu.

Kompetisi kinerja

Banyak perusahaan sadar adanya kompetisi, sekalipun demikian mereka hanya memperhatikan kepentingan bisnis yang mendesak, berusaha memperoleh pelanggan, dan memuaskan pelanggan mereka. Dengan menyediakan produk dan jasa yang bagus mereka berharap dapat menjadi sukses dan bahkan menjadi pemimpin pasar di bidang produk dan jasa tersebut. Dengan menggunakan strategi pemasaran yang baik dan membuat pelanggan sadar mengenai produk dan perusahaan mereka berusaha meningkatkan kinerja bisnis mereka. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas kinerja mereka menggunakan *Total Quality Management (TQM)* atau metode *Six-Sigma* dan menggunakan standar ISO. Banyak perusahaan sadar mengenai kompetisi dan posisi mereka di pasar, sehingga mereka berusaha untuk

melakukan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan pelanggan mereka.

Kompetisi langsung (*Head-to-Head Competition*)

Dalam kasus-kasus tertentu, perusahaan akan berkompetisi secara langsung dengan para pesaing utama mereka. Perusahaan perusahaan tersebut tidak hanya akan berusaha melakukan yang terbaik tetapi juga akan berusaha mempersulit gerak gerik lawan bisnis mereka. Sekalipun demikian karena lawan-lawan bisnis mereka mungkin juga menggunakan taktik yang sama, maka mereka harus menggunakan pengukuran yang bersifat *defensive* untuk membelokkan penyerangan. Beberapa cara perusahaan tertentu mencoba menghalangi gerak gerik lawan bisnis mereka ialah dengan cara: Pertama, mengendalikan pengiriman (*supply*) melalui menguasai *supplier* utama sehingga pihak lawan bisnis tidak dapat memasok produk mereka ke *supplier* tersebut. Kedua, perusahaan berusaha menjelek-jelekkan lawan bisnis mereka melalui iklan yang mereka buat sehingga memberi kesan kepada pelanggan bahwa produk merekalah yang terbaik sedang produk pesaing jelek. Ketiga, mengendalikan distribusi produk untuk menghalangi-halangi supaya tidak terjadi persaingan.

Kompetisi *predator*

Banyak perusahaan mengambil alih perusahaan-perusahaan pesaing mereka yang lebih kecil, atau kadang mereka membuat *maneuver* untuk mempersulit perusahaan pesaing tersebut untuk tetap melakukan bisnis tersebut. Perusahaan besar seperti *Microsoft* menekan pesaing mereka dengan cara memaksa toko-toko komputer tidak menjual produk pesaingnya.

3. Keunggulan Kompetitif

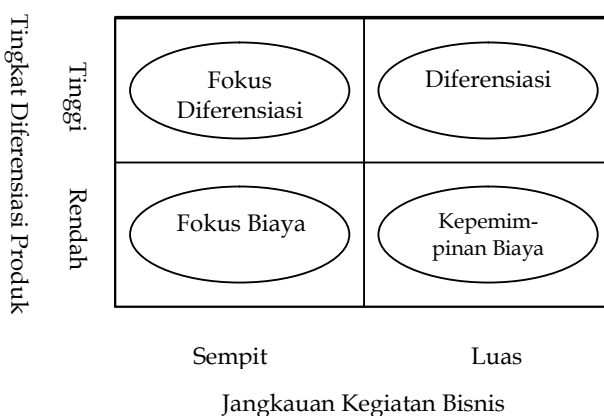
Keunggulan kompetitif adalah sarana di mana perusahaan tetap menjaga menghasilkan uang dan mempertahankan posisi terhadap para pesaingnya dengan menawarkan nilai tambah yang lebih besar dengan harga yang lebih rendah atau menawarkan manfaat yang lebih besar sehingga memberikan justifikasi jika harga produk atau jasa yang ditawarkan menjadi lebih

tinggi. Pengertian lain ialah sesuatu yang menempatkan perusahaan menjadi pemenang dalam kompetisi. Pengertian lebih khusus mengatakan kepemilikan berbagai aset dan atribut, termasuk di antaranya sumber daya alam, lokasi, dan tenaga kerja terlatih, yang memberikan keuntungan kompetisi terhadap lawan bisnis. Saat ini organisasi bisnis mulai meningkatkan keunggulan kompetitif terhadap produk atau jasa yang ditawarkan kepada pelanggan. Perusahaan dikatakan mempunyai keunggulan kompetitif jika perusahaan tersebut melakukan yang lebih baik daripada pesaingnya, misalnya menemukan produk baru; memberikan kualitas yang terbaik, harga yang paling rendah, layanan pelanggan yang terbaik; atau mempunyai teknologi pintar yang baik.

4. Strategi Menciptakan Keunggulan Kompetitif

Untuk menciptakan keunggulan kompetisi terdapat empat strategi bisnis yang dapat digunakan dengan meminjam gagasan yang diusulkan oleh Michael Porter (Porter, 2008).

Keempat strategi bisnis tersebut ialah strategi differensiasi, kepemimpinan biaya, strategi fokus differensiasi dan fokus biaya. Keempat startegi bisnis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1: Empat Strategi Bisnis

Dua strategi bisnis yaitu strategi differensiasi dan kepemimpinan biaya mencari keunggulan kompetitif pada jangkauan luas pasar atau

segmen industri; sedang fokus differensiasi dan fokus biaya diadopsi pada pasar atau industri yang sempit. Agar menjadi lebih jelas di bawah ini akan dibahas satu persatu keempat strategi bisnis tersebut.

Strategi differensiasi

Strategi ini meliputi memilih satu atau lebih kriteria yang digunakan oleh pembeli dalam pasar tertentu kemudian memposisikan bisnis secara unik agar dapat memenuhi kriteria tersebut. Strategi ini biasanya dihubungkan dengan mengenakan harga premium untuk suatu produk tertentu, yang mencerminkan biaya produksi tinggi dan fitur-fitur nilai tambah ekstra yang diberikan kepada pelanggan. Diferensiasi ini berkaitan dengan mengenakan harga premium yang dapat menutupi biaya produksi tambahan dan memberikan alasan yang jelas kepada pelanggan untuk lebih menyukai produk tersebut dibandingkan dengan yang lain, yang tidak mempunyai keterbedaan. Contoh produk ini adalah *handphone* Blackberry, dan mobil Mercy

Strategi kepemimpinan biaya

Strategi ini mempunyai tujuan untuk dapat menjadi produsen dengan biaya yang paling rendah di industri. Hampir semua segmen pasar di industri menekankan pada biaya seminimal

möglich. Jika harga jual yang dicapai setidaknya-tidaknya sama atau mendekati rata-rata untuk pasar, maka produsen dengan biaya terendah secara teori akan menikmati keuntungan yang paling tinggi. Strategi ini biasanya dihubungkan dengan bisnis skala besar yang menawarkan produk-produk standar dengan diferensiasi yang relatif sangat kecil namun dapat diterima oleh mayoritas pelanggan. Kadangkala, bisnis terdepan yang menggunakan strategi ini akan memberikan diskon produk-produknya untuk memaksimalkan penjualan, khususnya jika kebijakan ini mempunyai keuntungan biaya signifikan dalam

kompetisi dan sekaligus dapat memperbesar pangsa pasar. Contoh: sepeda motor dan *handphone* produk Cina

Strategi fokus diferensiasi

Dalam strategi ini, organisasi bisnis bertujuan untuk membuat diferensiasi hanya dalam satu atau sekelompok kecil segmen pasar yang ditargetkan. Kebutuhan-kebutuhan pelanggan khusus dalam segmen tertentu mempunyai makna atau kesempatan untuk menyediakan produk – produk yang secara jelas berbeda dari pesaing-pesaing bisnisnya yang mungkin akan membidik kelompok pelanggan yang lebih besar. Isu penting bagi setiap bisnis yang mengadopsi strategi ini ialah meyakinkan bahwa pelanggan sungguh-sungguh mempunyai kebutuhan dan keinginan yang berbeda, dengan kata lain ada dasar yang valid untuk membuat *differensiasi*, dan produk-produk pesaing saat ini belum dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Contoh: Pengecer produk khusus, misalnya toko parfum atau penyedia jasa telekomunikasi saat hari libur.

Strategi fokus biaya

Bisnis yang mengadopsi strategi ini mencari keunggulan biaya lebih rendah di sekelompok kecil segmen pasar tertentu. Produknya merupakan produk dasar, produk dapat mirip dengan produk buatan perusahaan yang mempunyai *segmen* pasar terbesar dengan harga yang lebih tinggi tetapi dapat diterima oleh pelanggan yang ada. Contoh: produk-produk dengan label diskon.

5. Bentuk-Bentuk Kompetisi

Kompetisi atau persaingan secara umum diklasifikasi menjadi empat kategori pokok, yaitu persaingan sempurna, persaingan monopolistik, oligopoli, dan monopoli. Berikut ini akan dibahas satu persatu.

Persaingan sempurna

Persaingan sempurna ada jika sejumlah besar bisnis memproduksi produk atau jasa yang nampak sama. Bisnis semacam ini biasanya terjadi pada skala kecil dan pihak-pihak yang berkompetisi tidak mempunyai kendali terhadap harga jual produk mereka karena tidak ada satupun penjual produk tersebut cukup besar sehingga mempunyai kemampuan dalam mendikte harga produk. Sebagai gantinya harga produk tersebut ditentukan oleh pasar. Ada

banyak sekali pesaing dalam kompetisi jenis ini oleh karena itu sangatlah mudah untuk memasuki dan meninggalkan industri semacam ini.

Karakteristik lainnya dalam kompetisi semacam ini ialah: (1) terdapat penjual dan pembeli yang tidak terbatas, (2) mudah memasuki dan keluar dalam bisnis tersebut, (3) terdapat informasi yang jelas mengenai harga dan kualitas produk baik bagi pihak produsen maupun pembeli, (4) transaksi tidak dikenakan biaya, dan (5) perusahaan bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal.

Produk sejenis

Persaingan terjadi dalam bisnis yang mempunyai karakteristik produk atau jasa di pasar yang tidak ada perbedaannya di antara penjual.

Kompetisi monopolistik

Kompetisi semacam ini ada ketika sejumlah besar penjual memproduksi suatu produk atau jasa yang dipandang oleh pelanggan berbeda dari produk pesaing yang sebenarnya sangat mirip. Perbedaan persepsi ini terjadi karena hasil diferensiasi produk yang merupakan kunci sukses dalam industri monopolistik. Produk dapat dibedakan didasarkan pada harga, kualitas, gambar, atau fitur lainnya.

Oligopoli

Oligopoli terjadi bila hanya ada penjual yang sedikit dalam industri tertentu. Ini terjadi karena untuk memasuki bisnis semacam ini diperlukan investasi yang sangat besar sehingga sangatlah sukar untuk memasuki atau keluar dari bisnis ini. Tipe produk-produk yang dijual dapat mirip dan berbeda dan masing-masing penjual mempunyai kendali terhadap harga produk mereka.

Monopoli

Monopoli terjadi saat hanya satu penjual yang mengendalikan persediaan barang atau jasa dan mencegah bisnis lain untuk memasuki bisnis ini. Karena hanya menjadi satu-satunya penyedia produk atau jasa tertentu maka penjual akan mengendalikan sepenuhnya harga produk atau jasa tersebut.

6. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Bisnis

Sudah kita ketahui dalam diskusi sebelumnya bahwa dalam bisnis selalu ada kompetisi. Pesaing atau kompetitor adalah rival bisnis kita yang mempunyai tujuan sama, yaitu memperoleh pelanggan. Pesaing selalu berusaha melebihi-lebihkan produk / jasa yang dijual dipandangan pelanggan kita. Mereka berusaha sekuat tenaga untuk mengganti posisi kita.

Di samping pesaing, ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi bisnis kita, yaitu di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Teknologi baru: Dapat menjadi pesaing yang mengganti produk / jasa bisnis kita yang sedang kita jual ke pembeli, misalnya teknologi telepon selular menggunakan SMS menggantikan layanan *pager*. Teknologi internet dengan fasilitas *email* mengancam layanan pengiriman surat melalui Kantor Pos karena orang sudah menggunakan *email* sebagai sarana korespondensi dengan pihak lain.
- b. Waktu: Akan mengubah kriteria pelanggan terhadap produk atau jasa yang saat ini sedang digunakan sehingga kita harus cepat menyesuaikan dengan kebutuhan pelanggan. Contoh: kecepatan pengiriman barang saat ini diperlukan dalam bisnis moderen sehingga diperlukan waktu yang cepat ini memunculkan pelaku-pelaku bisnis baru dalam pengiriman barang, seperti Titipan Kilat dan *Federal Express* yang semula didominasi oleh Kantor Pos.
- c. Jarak: Secara fisik memisahkan kita dengan apa yang diinginkan oleh pelanggan. Jarak dapat mendorong pelanggan pindah ke pesaing yang lebih dekat lokasinya. Contoh: pasar tradisional yang umumnya berlokasi jauh dari pembeli menjadi tersaingi dengan memunculnya mini-market yang berlokasi diperumahan-perumahan penduduk.
- d. Uang: Dapat membuat pesaing bisnis kita melakukan investasi dan kinerja, harga dan distribusi lebih menjadi sesuai dengan keinginan pelanggan.
- e. Distribusi: Distribusi yang lebih baik dapat menawarkan nilai yang lebih baik di pandangan pelanggan.
- f. Inovasi: Jika dilakukan oleh rival bisnis kita

maka inovasi tersebut akan menjadi pesaing.

- g. Sikap Resistensi: Jika perusahaan kita resisten terhadap adanya perubahan yang ada di pasar untuk melakukan perubahan kebijakan-kebijakan dan metode-metode bisnis di perusahaan kita. Maka sikap tersebut akan membuat kita dikalahkan oleh pesaing.

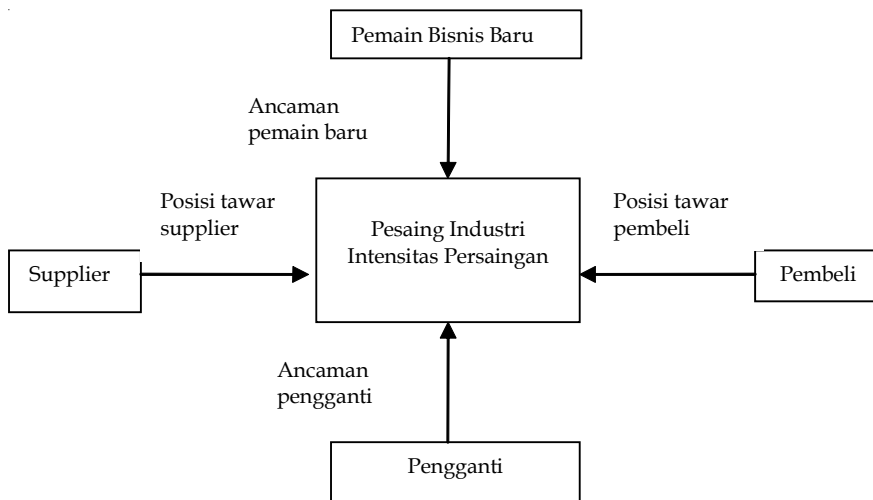
Dari bahasan di atas terdapat beberapa pemikiran berikut yang mendasar untuk dipertimbangkan lebih lanjut.

- a. Pertimbangkan tugas-tugas penting dalam bisnis berikut ini: (a) definisikan produk dan jasa baru yang akan dibeli oleh pelanggan, (b) buatlah harga didasarkan pada kesanggupan pelanggan akan membayar, (c) pilihlah distribusi yang terbaik untuk meraih pelanggan baru, (d) ketahui pasar potensial, (e) identifikasi media untuk mendapatkan keunggulan penjualan, (f) tentukan layanan purna jual dan kebutuhan-kebutuhan pelanggan, (g) kumpulkan informasi intelijen pemasaran khusus secara terus menerus, (h) lakukan pemantauan teknologi atau layanan pengganti, dan (i) temukan kesempatan-kesempatan ekspor dan impor.
- b. Perluas usaha pemasaran anda ke pelanggan baru melalui distribusi baru.
- c. Bangun strategi bisnis dengan informasi perusahaan internal di masa lalu dan saat ini, informasi pelanggan dan pesaing.

7. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Pesaing

Apa saja sebenarnya faktor-faktor yang mendorong munculnya kompetisi? Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan ini ialah Model Lima Kekuatan Michael Porter (Porter, 2008). Berikut ini dibahas teori tersebut.

Gambar di bawah ini memberikan deskripsi mengenai lima kekuatan yang menentukan daya tarik industri dan profitabilitas industri jangka panjang. Kekuatan tersebut adalah: (a) Ancaman masuknya pesaing baru (pemain pasar baru), (b) Ancaman munculnya pengganti, (c) Posisi tawar pembeli, (d) Posisi tawar *supplier*, (e) Tingkat persaingan antara pesaing-pesaing yang ada.



Gambar 2: Model Lima Kekuatan Michael Porter

Ancaman masuknya pesaing baru

Masuknya pesaing baru dalam satu industri dapat meningkatkan terjadinya kompetisi, dengan demikian akan mengurangi daya tariknya. Ancaman masuknya pesaing baru sangat tergantung pada batasan-batasan masuk. Beberapa segmen industri mempunyai tingkat batasan yang sulit untuk dimasuki, seperti industri pesawat terbang; sementara industri lain mempunyai kemudahan untuk memasukinya, misalnya usaha restoran dan sejenisnya. Batasan utama untuk memasuki dunia industri tertentu, diantaranya ialah: skala ekonomi, persyaratan permodalan / investasi, biaya pengalihan pelanggan, akses ke saluran distribusi, dan pembalasan dari pemain pasar yang sudah ada.

Ancaman pengganti

Kehadiran produk pengganti dapat menurunkan daya tarik dan profitabilitas industri karena produk tersebut akan membatasi tingkat harga. Ancaman produk-produk pengganti tergantung pada kemauan pembeli terhadap produk pengganti, harga relatif dan kinerja serta biaya untuk beralih ke produk pengganti tersebut.

Posisi tawar *supplier*

Supplier merupakan organisasi bisnis yang menyediakan material dan produk-produk lain dalam industri tertentu. Biaya barang-barang yang dibeli oleh *supplier* akan mempunyai dampak yang signifikan terhadap profitabilitas

perusahaan. Jika *supplier* mempunyai kekuatan tawar yang tinggi melebihi perusahaan, maka secara teori industri perusahaan tersebut akan menjadi kurang menarik. Posisi tawar ini akan naik kala: ada banyak pembeli dan sedikit *supplier* yang dominan; ada produk-produk yang tidak berbeda yang dinilai tinggi; *supplier* mengancam untuk mengintegrasikan kedepan industri tersebut, misalnya pabrik ternama mengancam akan membuat saluran pengecer sendiri; pembeli tidak mengancam mengintegrasikan kebelakang kedalam persediaan; dan industri bukan kelompok pelanggan utama *supplier* tersebut.

Posisi tawar pembeli

Pembeli merupakan orang atau organisasi yang menciptakan kebutuhan adanya suatu industri. Kekuatan tawar pembeli akan menjadi lebih besar jika: terdapat hanya sedikit pembeli yang dominan dan banyak penjual di industri tersebut; produk distandarisasi; pembeli mengancam mengintegrasikan ke belakang kepada industri tersebut; *supplier* tidak mengancam untuk mengintegrasikan ke depan industri tersebut; dan industri tersebut bukan kelompok utama yang menyediakan produk / jasa ke pembeli.

Intensitas Persaingan

Intensitas persaingan antara pesaing dalam suatu industri tertentu akan tergantung pada:

- a. Struktur kompetisi: sebagai contoh persaingan akan menjadi lebih keras saat dimana hanya terdapat beberapa pesaing kecil atau yang sejajar; persaingan akan berkurang saat suatu industri mempunyai pemimpin pasar yang jelas.
- b. Struktur biaya industri: industri-industri dengan biaya tetap tinggi mendorong pesaing-pesaing untuk mengisi kapasitas kosong dengan memotong harga
- c. Tingkat diferensiasi: industri-industri yang produk-produknya berupa komoditi akan mempunyai persaingan yang lebih besar; sebaliknya industri-industri yang para pesaingnya dapat membuat diferensiasi produk-produk mereka akan mempunyai sedikit persaingan.
- d. Biaya perpindahan: persaingan berkurang saat pembeli mempunyai biaya perpindahan yang tinggi, yaitu ada biaya yang signifikan yang dihubungkan dengan keputusan untuk membeli suatu produk tertentu dari supplier alternatif.
- e. Tujuan-tujuan strategis: saat para pesaing mengejar strategi pertumbuhan agresif, maka persaingan akan semakin keras; sebaliknya saat para pesaing memperoleh keuntungan dalam suatu industri yang matang, maka tingkat persaingan akan berkurang.
- f. Batasan-batasan keluar: saat batasan untuk meninggalkan suatu industri tinggi, maka pesaing akan cenderung memperlihatkan persaingan yang lebih besar.

Di samping teori di atas, munculnya kompetisi dalam suatu industri tertentu dapat terjadi saat organisasi bisnis lain menawarkan produk atau jasa yang sama saat ini; organisasi bisnis lain menawarkan produk atau jasa yang mirip saat ini; ada organisasi bisnis yang dapat menawarkan produk atau jasa yang sama atau mirip di masa yang akan datang; ada organisasi bisnis yang dapat memindahkan kebutuhan adanya produk atau jasa tertentu.

8. Strategi Pertahanan yang diilhami Gagasan Sun Tze

Salah satu strategi bisnis dalam menghadapi persaingan mengadaptasi dari gagasan Sun Tze

yang mengatakan “Jangan berasumsi bahwa musuh tidak akan datang tetapi siapkan diri akan kedatangan mereka; jangan menganggap mereka tidak akan menyerang, sebaliknya persiapkan dirimu pada posisi yang tidak dapat diserang”. Gagasan ini memberikan inspirasi dalam menghadapi persaingan bisnis. Strategi untuk menghadapi persaingan ialah, strategi serangan terbuka dan strategi serangan tertutup. Strategi serangan terbuka dilakukan dengan cara memukul telak pesaing bisnis sehingga kita dapat mengambil alih perusahaan-annya dan / atau memukul telak produk pesaing sehingga kita dapat mengambil alih pangsa pasarnya. Strategi serangan tertutup dilakukan dengan merendahkan diri serendah-rendahnya sambil membuat gerakan menyerang

Strategi di atas dapat dipraktikkan untuk perusahaan yang sudah memimpin pasar, dengan cara sebagai berikut.

- a. Perluas pasar total dengan cara (1) temukan pengguna produk / jasa baru perusahaan, (2) ciptakan kegunaan-kegunaan baru, dan (3) mendorong kegunaan baru.
- b. Lindungi pangsa pasar saat ini dengan cara: mengadopsi strategi pertahanan yang sesuai dengan jawaban pertanyaan-pertanyaan berikut ini: (1) Apakah ada harganya jika melakukan penyerangan? (2) Apakah kita cukup kuat melakukan penyerangan? (3) Seberapa kuat pertahanan kita? (4) Apakah kita mempunyai pilihan lain selain menyerang?
- c. Meningkatkan pangsa pasar dengan cara memperhatikan hubungan antara pangsa pasar dan profitabilitas

Bagaimana caranya kita mempertahankan diri menghadapi persaingan. Ada tujuh cara untuk membuat pertahanan terhadap pesaing perusahaan kita, yaitu: (a) pertahanan tanpa menciptakan konflik (*deterrence*), (b) Pertahanan di tempat (*position defense*), (c) pertahanan bergerak (*mobile defense*), (d) pertahanan pasar sekunder (*flanking defense*), (e) pertahanan kontraksi (*contraction defense*), (f) pertahanan yang dapat mendeteksi serangan dengan cara menyerang terlebih dahulu (*pre-emptive defense*), dan (g) pertahanan untuk menyerang balik (*counter offensive defense*).

Pertahanan dengan tanpa menciptakan konflik diambil dari konsep militer, maksudnya strategi untuk mencegah terjadinya konflik dengan membujuk pesaing; strategi ini dimaksudkan untuk damai bukan untuk perang. Dalam praktiknya lebih cenderung melakukan perang urat syaraf bukan perang fisik. Jika dipraktikkan dalam bisnis perusahaan membujuk pesaing sambil memberikan pengertian bahwa segmen pasar ini tidak begitu menguntungkan bagi mereka; mencoba menghentikan mereka memasuki batas segmen pasar perusahaan kita; dan berusaha mereka memperluas pangsa pasar mereka.

Pertahanan di tempat merupakan strategi perusahaan yang menunggu pesaing sampai memunculkan produk atau jasa barunya, misalnya penyedia jasa layanan telekomunikasi selular x menunggu sampai perusahaan penyedia jasa layanan telekomunikasi selular y mengeluarkan produk/jasa barunya.

Pertahanan bergerak dilakukan dengan cara memperluas pasar dan diversifikasi produk, misalnya raksasa bisnis Microsoft memperluas pasar keberbagai penjuru dunia dan saat ini mulai diversifikasi memproduksi mobil.

Pertahanan pasar sekunder dilakukan dengan cara memperhatikan pasar sekunder karena pasar sekunder rawan diserang oleh pesaing, sebagai contoh: Perusahaan penyedia jasa layanan telekomunikasi selular x mengeluarkan produk layanan “kartu pra-bayar” yang murah untuk membentengi pesaing-pesaingnya yang memberikan layanan gratis sesama penyelenggara layanan telekomunikasi selular.

Pertahanan kontraksi dilakukan dengan cara menarik diri dari segmen pasar yang mudah ditembus pesaing dan mengalihkan ke segmen pasar yang tidak mudah disaingi. Sebagai contoh SPSS Inc menjual produknya ke IBM dan melakukan bisnis lainnya.

Pertahanan yang dapat mendeteksi untuk menyerang terlebih dahulu dilakukan dengan cara mendeteksi serangan secara dini dan kemudian sebelum diserang perusahaan

melakukan serangan terlebih dahulu; sebagai contoh: Perusahaan melakukan proliferasi atau pengembangbiakan produk tertentu, misalnya satu produk *Handphone* X dibuat dengan seratus model yang berbeda.

Pertahanan untuk menyerang balik dilakukan dengan cara merespon serangan pesaing utama dengan menganalisa kelemahan produk lawan kemudian meluncurkan produk baru untuk melawan produk pesaing; sebagai contoh Perusahaan mobil Toyota mengeluarkan Lexus untuk merespon serangan perusahaan mobil Mercy.

Beberapa strategi penyerangan

Ada beberapa strategi penyerangan dalam dunia bisnis menurut Jenster (2009):

- a. Menyerang strategi pesaing: Untuk melakukan ini perusahaan mempelajari strategi pesaing; setelah mengetahui maka perusahaan mendahului mengeluarkan produk / jasa yang akan diluncurkan oleh pesaing terlebih dahulu. Dengan demikian kita sudah mengeluarkan produk / jasa kita terlebih dahulu ke pasar yang dapat berakibat bagi sulitnya pesaing untuk memasuki pasar yang sama.
- b. Menyerang aliansi pesaing: Strategi ini dilakukan dengan menyerang aliansi kelompok pesaing. Harapannya jika aliansi dirusak maka pesaing menjadi tidak kompak dan lemah. Salah satu contohnya ialah pengambil-alihan perusahaan Mobil Rover oleh BMW, padahal Rover semula beraliansi dengan Honda untuk menjadi pesaing BMW. Ketika Rover diambil alih oleh BMW maka Honda menarik diri dari aliansi dengan Rover karena Honda tidak mau bergabung dengan BMW sebagai pesaing utama mereka.
- c. Menyerang pasukan pesaing: Strategi ini dilakukan dengan cara menyerang *segmen* pasar atau area geografis pesaing dimana area itu merupakan letak titik lemah pesaing. Contoh yang terjadi saat ini di Indonesia ialah masuknya *handphone* buatan Cina yang dijual dengan harga murah dengan berbagai merek. Saat ini secara pelan-pelan segmen pasar kelas menengah ke bawah

yang semula menggunakan *handphone* merek Motorola, Sony Erricson, Samsung dan lain-lainnya mulai bergeser menggunakan *handphone* produk Cina karena harganya murah. Berdasarkan riset baru – baru ini Nexian menjadi 5 besar perusahaan yang menjual produknya di Indonesia dan sudah menguasai 7% pangsa pasar di Indonesia (detiknet.com 16/07/210)

- d. Menyerang kota-kota pesaing: Strategi ini ialah dengan cara melakukan serangan frontal terhadap pesaing yang pada saatnya mendapatkan balasan dari pesaing yang bersangkutan. Contoh saat ini ialah masuknya Blackberry ke segmen pasar kelas menengah ke atas di Indonesia. Semula mereka menggunakan *handphone* Nokia yang merupakan “*brand*” dan gaya hidup kelompok tersebut. Blackberry berhasil menembus segmen pasar ini. Ini diakui oleh Nokia sehingga mereka kemudian membalas serangan tersebut dengan mengeluarkan *handphone* yang mirip produk Blackberry, di antaranya menggunakan *qwerty* dan *push email*.

Sedikit berbeda dengan apa yang sudah didiskusikan di atas, di bawah ini disampaikan strategi serangan didasarkan pada gagasan Kotler, yaitu:

- a. Serangan frontal: Serangan ini dilakukan dengan secara langsung memasuki segmen pasar pesaing. Strategi ini mirip dengan strategi “Menyerang Kota Kota Pesaing” yang dilakukan perusahaan-perusahaan Cina di Indonesia dengan menjual produk-produk mereka seperti *handphone* dan sepeda motor dengan harga yang lebih murah.
- b. Serangan *flanking*: Serangan ini ditujukan ke arah titik lemah pesaing atau yang dikenal dengan istilah area “*blank spot*” biasanya merupakan area geografis dimana pesaing lemah dalam memasarkan produknya atau segmen pasar sekunder yang belum terdeteksi oleh pihak lawan. Contohnya, penyedia jasa layanan telekomunikasi selular baru di Indonesia memasuki daerah-daerah dimana operator utama seperti Telkomsel dan Excellkomindo belum dapat menjangkaunya.

- c. Pengepungan (*Encirclement*): Strategi ini melakukan penyerang secara bersamaan dari berbagai sisi terhadap lawan bisnisnya. Hal ini dilakukan biasanya untuk mendapatkan pasar khusus (*niche*) di area operasi bisnis lawan. *Research in Motion* dari Kanada melakukan ini dengan cara menjual Blackberry yang dipenuhi dengan berbagai fitur yang belum dimiliki oleh *handphone* produk-produk lain, seperti Nokia. Hasilnya kalangan artis di Indonesia banyak yang menggunakan Blackberry.
- d. Serangan *bypass*: Serangan ini dilakukan dengan cara membuat diversifikasi produk yang tidak berhubungan sama sekali dan yang dilupakan oleh pemain utama pasar. Contoh PT. Deltomed yang biasa memproduksi obat-obatan seperti Antangin menciptakan produk permen herbal merek Antangin yang dijual di supermarket atau toko-toko di mall kota-kota besar seperti Jakarta dan Bandung.
- e. Perang gerilya: Strategi ini dilakukan dengan menyerang secara terus menerus di daerah yang lemah milik pesaing untuk menggoyahkan pemimpin pasar yang ada dengan tujuan untuk menggerogoti pangsa pasar dari perusahaan pemain utama di pasar. Contoh Excellkomindo membuat produk “Jempol” dengan harga murah dengan tujuan menggoyahkan pangsa pasar Telkomsel dari sisi harga dan masa berlaku kartu.

9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Segmen Pasar yang Ditargetkan

Tanpa dengan mempertimbangkan bagaimana segmentasi disatukan dengan kegiatan-kegiatan pemasaran, seorang pemasar yang sudah berpengalaman biasanya membuat segmentasi untuk memungkinkan yang bersangkutan dapat memberikan nilai yang lebih tinggi kepada para pelanggan potensialnya. Dia akan mampu mengetahui pelanggan-pelanggan khusus mana yang dia layani dan akan mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhan mereka. Setelah membuat segmentasi apa yang harus dilakukan berikutnya ialah mentargetkan usaha dan fokusnya pada segmen-segmen pasar yang sudah diidentifikasi. Selanjutnya dia akan membuat

promosi pemasaran yang akan dapat memenuhi kebutuhan dan kondisi pasar terhadap kelompok yang sudah ditargetkan.

Ada dua faktor yang menonjol yang mempengaruhi segmen pasar yang ditargetkan, yaitu:

1. Seberapa besar kecocokan segmen tersebut dengan tujuan-tujuan perusahaan yang memproduksi produk, sumber daya dan kemampuan.

Dalam menentukan kecocokan segmen pasar dengan pihak perusahaan, maka ahli pemasaran perlu meyakinkan bahwa produsen akan mampu menyediakan nilai yang lebih unggul dibandingkan dengan para pesaing kepada para pelanggan, mengevaluasi dampak dalam melayani segmen tersebut berkenaan dengan reputasi perusahaan, mengakses saluran distribusi yang akan melayani kelompok-kelompok pasar yang ditargetkan, dan menentukan daya tahan modal untuk melayani kelompok diantaranya pasar target tersebut.

2. Seberapa besar daya tarik segmen pasar yang ditargetkan.

Dalam menentukan daya tarik pasar yang ditargetkan, yang bersangkutan harus melakukan evaluasi, diantaranya: jumlah persentasi pelanggan dalam kaitannya dengan ukuran segmen pasar yang akan dilayani, potensi penjualan untuk perusahaan dalam segmen, *margin* keuntungan yang diharapkan, tingkat pertumbuhan dan kompetisi, pangsa pasar yang diperlukan untuk mencapai minimal kembali modal, pangsa pasar yang dapat dicapai ketika *budget* promosi dan pengeluaran para pesaing tersedia, dan loyalitas pelanggan-pelanggan saat ini

Pembahasan

Tidak dapat dipungkiri lagi saat ini dunia pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari dunia persaingan bisnis. Salah satu bukti dari gejala ini ialah dengan semakin banyaknya sekolah-sekolah swasta dengan diberi label "*international*" yang tentunya menjadi pesaing-pesaing baru bagi sekolah-sekolah konvensional.

Tidak hanya itu, bahkan saat ini mulai muncul model-model "*home schooling*", suatu konsep yang diilhami oleh pemikiran dari negara-negara Amerika Latin berupa "*deschooling society*" yang populer pada tahun 1990-an, yang menawarkan sekolah dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan calon siswa, seperti lokasi dan tempat belajar. Jika diamati secara cermat gejala ini tidak hanya sekedar menawarkan jasa pendidikan semata, tetapi organisasi-organisasi bisnis yang berada di belakang pendanaan model-model sekolah tersebut secara jeli melihat bahwa dunia pendidikan masih tetap menjajikan dapat memberikan "kue" penghasilan yang menggiurkan dan dunia pendidikan merupakan pasar yang bersifat "*timeless*". Dari sisi bisnis, jika digarap dengan baik dan benar akan memberikan laba besar dalam jangka panjang bagi organisasi yang menyelenggarakan. Beberapa tahun yang lalu penulis terlibat dalam pengelolaan pendidikan tinggi yang dikelola secara baik dan tepat; sehingga dalam kurun waktu 3 tahun jumlah mahasiswa sudah mencapai 6000 dan saat ini sudah mencapai lebih dari 10.000 mahasiswa.

Kenyataan berbicara bahwa biaya pendidikan semakin tinggi dan mahal karena untuk dapat memberikan layanan yang berkualitas diperlukan biaya operasional yang sangat besar. Dengan demikian, beban berat institusi tersebut harus dipikul oleh pengguna jasa pendidikan (baca: siswa). Tidak hanya itu, semakin banyaknya institusi-institusi pendidikan baru yang muncul maka tingkat persaingan semakin ketat. Hal ini berakibat, hanya institusi pendidikan yang kuat dalam pendanaan akan dapat bertahan dalam kompetisi ini. Sebaliknya institusi-institusi pendidikan kecil banyak yang sudah gulung tikar atau dalam kondisi mati suri.

Di satu sisi banyak sekolah tertentu mulai kekurangan murid karena tidak ada siswa yang mendaftar dikarenakan kemampuan ekonomi yang kurang; di sisi lain sekolah-sekolah elit dipenuhi dengan siswa dari kalangan ekonomi mapan. Kondisi seperti ini menciptakan kesan pendidikan menjadi suatu yang elit yang hanya dapat dijalani oleh orang-orang yang berduit. Tentunya hal seperti ini akan menciptakan citra yang kurang baik bagi dunia pendidikan.

Kondisi seperti ini nampaknya tidak mematahkan semangat belajar bagi masyarakat Indonesia, khususnya jika dilihat terus meningkatnya angka partisipasi murni untuk tingkat sekolah dasar dari waktu ke waktu memunculkan masalah lain yang dilematis. Hal ini berakibat banyaknya siswa sekolah dasar yang hanya mampu belajar di sekolah-sekolah yang berkualitas rendah karena mereka harus menyesuaikan kemampuan keuangan mereka dengan biaya yang dibebankan kepada mereka oleh pihak sekolah tempat mereka ingin belajar.

Jika kita pelajari dengan seksama, persaingan di masa lalu hanya didominasi oleh dua kubu, yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta. Saat ini persaingan juga diikuti oleh lembaga dari luar negeri yang juga menyelenggarakan pendidikan di Indonesia. Tentunya hal ini akan semakin memperketat persaingan penawaran jasa pendidikan saat ini. Apa yang terjadi dalam dunia pendidikan tinggi merupakan potret persaingan yang pada akhirnya banyak menghancurkan lembaga pendidikan tinggi swasta yang berkelas menengah ke bawah. Dengan dilonggarkannya peraturan yang mengatur penyelenggaraan pendidikan tinggi, maka banyak perguruan tinggi negeri yang mengadakan program-program ekstensi di luar program-program reguler yang selama ini dijalankan. Hal ini berakibat daya serap mereka menjadi lebih tinggi karena menyedot pasar yang semula dimiliki oleh perguruan tinggi swasta (PTS). Akibatnya banyak PTS yang gulung tikar dan mati suri. Penulis pernah mengunjungi beberapa akademi dan sekolah tinggi yang jumlah mahasiswanya tidak lebih dari 100 orang yang tentunya sekolah-sekolah semacam ini sudah tidak layak dijalankan dari sisi finansial. Beberapa PTS di Jawa Barat bangkrut dan dijual ke PTS lain yang lebih kuat karena mereka sudah tidak mampu menjalankan operasi mereka dikarenakan jumlah mahasiswa yang semakin menurun dari waktu ke waktu. Kondisi seperti ini semakin dipersulit ketika banyak lembaga asing yang memperoleh ijin menyelenggarakan pendidikan di Indonesia.

Tidak jarang pula banyak perguruan tinggi swasta favorit yang melakukan ekspansi ke daerah lain dengan membuka semacam "*front office*" di beberapa kota besar di Indonesia untuk

melakukan penerimaan mahasiswa baru mereka dengan cara jemput bola. Ditambah pula adanya instansi-instansi khusus diluar pendidikan juga membuka penyelenggaraan pendidikan untuk calon pegawai mereka yang semual bertujuan untuk rekrutmen pegawai mereka sendiri namun pada perkembangannya akhirnya dibuka secara umum. Tentunya hal semacam ini akan semakin mempersulit perguruan tinggi, khususnya swasta kecil untuk dapat bertahan hidup. Maka banyak diantara mereka yang menghentikan pelayanan mereka dengan cara menutup sekolah mereka; menjual lembaga pendidikan mereka ke lembaga pendidikan lain yang lebih kuat; dan menjual ijin operasional mereka ke lembaga pendidikan baru lainnya.

Potret di atas tidak akan jauh berbeda dengan kondisi pendidikan menengah. Sebagaimana sudah disinggung di atas, persaingan pada pendidikan menengah juga melibatkan sekolah negeri, sekolah swasta dan sekolah yang dijalankan oleh lembaga asing. Mengapa kompetisi semacam ini dapat terjadi? Semua ini terjadi karena saat ini pendidikan dianggap sebagai jasa bukan sebagai hak. Dengan jasa pendidikan tidak ubahnya seperti jasa telekomunikasi, jasa layanan Internet dan jasa-jasa pelayanan lainnya yang harus ditawarkan dan dijual didasarkan pada pertimbangan untung dan rugi. Tentunya sebuah organisasi bisnis tujuan utamanya ialah memperoleh laba setinggi-tingginya dengan demikian mereka akan melakukan berbagai cara untuk mewujudkan tujuan tersebut. Salah satu cara ialah dengan memberikan pelayanan yang berkualitas tinggi, sesuai dengan kebutuhan konsumen dan berusaha dengan sekuat tenaga mengalahkan kompetitornya. Dengan demikian untuk dapat bertahan dan memenangkan kompetisi, lembaga pendidikan memerlukan strategi-strategi sebagaimana berlaku dalam dunia bisnis yang sudah di bahas di atas.

Lantas bagaimana institusi pendidikan mengaplikasikan strategi-strategi tersebut? Untuk dapat menjadi pemenang dalam kompetisi yang semakin ketat, berikut ini disampaikan gagasan-gagasan penulis berkaitan dengan aplikasi teori di atas.

a. Identifikasi **profil institusi** kita dan temukan dimana letak kekuatannya itulah yang akan

menjadi nilai jual kepada calon pengguna jasa kita, misalnya faktor lokasi yang strategis. Kita sebaiknya mengetahui secara persis seperti apa profil institusi kita karena dengan mengetahui hal ini; kita akan dapat melihat nilai jual elemen-elemen strategis dari profil tersebut. Di Bandung, ada dua buah perguruan tinggi negeri yang berkembang secara fenomenal dari sisi jumlah mahasiswa, satu universitas dan satu politeknik dimana penulis turut mengajar disana. Universitas tersebut mempunyai nama yang mempunyai nilai jual tinggi dan berlokasi dipinggir jalan utama. Nama universitas tersebut saat ini dalam kurun waktu 10 tahun sudah menjadi “*brand*” salah satu perguruan tinggi swasta favorit di Jawa Barat. Sementara itu, politeknik tersebut memilih mendirikan lokasi di pinggir jalan utama dengan cara menyewa beberapa gedung atau ruko dipinggir jalan. Tidak lebih dari 5 tahun politeknik tersebut sudah memperoleh mahasiswa sekitar 4000. Disisi lain beberapa universitas yang berlokasi di pinggiran kota mengalami kebangkrutan. Satu universitas swasta di daerah Jatinangor akhirnya harus menghentikan operasi mereka karena kekurangan mahasiswa. Salah satu letak kekuatan kedua perguruan tinggi tersebut ialah lokasi dan nama.

- b. Identifikasi siapa **pesaing** utama dalam penawaran jasa pendidikan kita. Jika sudah ditemukan, pelajari dan teliti pesaing utama tersebut sampai kita menemukan kelemahan-kelemahan mereka yang akan dijadikan masukan bagi instusi kita untuk membuat langkah-langkah kebijakan yang dapat mengalahkan mereka, misalnya sekolah X. Untuk mengetahui sekolah X tersebut secara lebih mendalam, lakukan hal-hal diantaranya:

- 1) Pelajari apa yang ditawarkan oleh pesaing utama kita. Suatu organisasi bisnis menganggap organisasi bisnis lainnya pesaing jika yang bersangkutan menawarkan produk / jasa yang sejenis. Pengamatan penulis saat ini yang ditawarkan oleh sekolah-sekolah

swasta dan internasional ialah program *bilingual* dan *trilingual*. Beberapa sekolah swasta di Bandung dan Jakarta menawarkan tiga bahasa pengantar, yaitu Bahasa Inggris, Mandarin dan Indonesia sebagai pengantar sehari-hari dalam proses belajar mengajar mereka. Kesimpulannya mereka masih tetap menawarkan hal yang sama bagi calon konsumen mereka. Lantas dimana letak diferensiasinya? Jika kita tidak dapat menciptakan diferensiasi tersebut dan membuat calon pengguna jasa tidak dapat melihat sesuatu yang lain, maka program-program yang ditawarkan tersebut akan tetap sulit untuk menjangkau pasar yang ditargetkan.

- 2) Pelajari strategi promosi mereka melalui iklan yang ditayangkan di tv atau dimuat di koran atau majalah tertentu, brosur yang dibagikan, dan spanduk yang dipasang di lokasi-lokasi tertentu. Promosi adalah salah satu sarana bagi kita untuk mempelajari pesaing kita dalam usahanya menjangkau konsumen mereka. Dalam dunia bisnis jika kita sandingkan maka akan kelihatan bahwa persaingan dicerminkan dalam pesan-pesan di iklan tersebut, sebagai contoh operator telekomunikasi selular A menayangkan iklan yang menjelek-jelekkan operator B dengan mengatakan “tarif jebakan”, “dibohongi anak kecil”, dan lain-lainnya. Oleh karena itu, kita perlu mengamati apa pesan promosi pesaing utama kita karena dengan melihat hal tersebut kita akan tahu apa “kelemahan” lembaga kita yang dianggap oleh pesaing dapat dijadikan sebagai bahan serangan ke lembaga kita dan digunakan untuk membujuk konsumen memilih mereka karena konsumen diberikan gambaran melalui iklan mereka bahwa lembaga kita jelek. Ada satu lembaga pendidikan tinggi di Bandung yang mempunyai moto “kuliah singkat cari kerja cepat” “bebas biaya ujian, bebas biaya praktikum, bebas biaya registrasi. Tawaran-

tawaran ini sangat menggiurkan konsumen untuk memilih mereka; meski pada praktiknya dapat berbeda.

- 3) Pelajari *web site* mereka mulai dari tampilan sampai ke isi web tersebut. Saat ini hampir semua orang mencari informasi apa saja melalui Internet, tidak terkecuali pula informasi mengenai lembaga pendidikan tertentu. Oleh karena itu, peran *web site* sangat besar dalam turut serta menentukan keberhasilan promosi lembaga kita. *Web site* adalah mewakili kehadiran suatu lembaga pendidikan di Internet. *Web site* tersebut adalah wakil lembaga dalam mengkomunikasikan penawaran-penawaran yang diberikan kepada calon konsumen. Apa yang tertera dalam *web site* tersebut dapat kita simpulkan itu adalah pesaing kita. Dalam dunia Internet, persaingan hanya sejauh satu klik saja. Jika kita dapat membuat *web site* yang lebih menarik bagi konsumen kita, maka konsumen tidak akan pernah mengunjungi *web site* pesaing kita lagi. Sebaliknya jika web kita kalah dengan web pesaing, maka konsumen akan terus mencari web site lain yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

- 4) Temukan siapa pasar sasaran mereka. Siapa sebenarnya sasaran lembaga pesaing utama kita? Kita harus dapat mengidentifikasi siapa sebenarnya pasar sasaran lembaga pesaing kita; sebab kalau tidak itu dapat berakibat fatal jika ternyata lembaga tersebut mempunyai pasar sasaran yang sama dengan lembaga kita. Itu kita berebut "kue" yang sama dengan mereka. Jika itu terjadi maka kita perlu strategi defensive untuk mempertahankan pasar kita dan strategi menyerang untuk merebut pasar tersebut.

- c. Buatlah sesuatu yang dapat dijadikan sebagai **faktor keunggulan** bersaing dalam institusi kita, misalnya dimana letak diferensiasi kita jika dibandingkan dengan pesaing. Sebagai contoh letak keunggulan

bersaing kita karena kualitas materi pelajaran; penggunaan bahasa asing lebih dari satu; memberikan layanan yang cepat, mudah dan ramah; atau biaya pendidikan yang terjangkau oleh konsumen. Carilah atribut-atribut yang dapat dijadikan sebagai keunggulan bersaing dalam menghadapi pesaing utama. Faktor keunggulan bersaing mampu menyedot konsumen ke lembaga kita. Sebagaimana contoh di atas, satu universitas di Jawa Barat yang fenomenal menemukan keunggulan bersaingnya di nama, lokasi dan biaya yang terjangkau oleh mahasiswa mereka. Jangan berharap banyak kalau lembaga kita sudah menawarkan program unggulan yang kita anggap baik, misalnya *bilingual* karena lembaga lain juga menawarkan hal yang sama. Sebaiknya diperlukan riset mendalam agar keunggulan bersaing tersebut dapat ditemukan dan dimunculkan sehingga dalam penawaran kepada konsumen hal itu memang benar-benar terlihat memberikan nilai tambah pada mereka dan hanya ditemukan di lembaga kita saja.

- d. Tentukan **segmen pasar yang ditargetkan oleh institusi** kita yang akan kita jadikan sasaran penawaran jasa pendidikan kita. Sangat penting mengetahui segmen pasar institusi kita karena dengan mengetahui secara tepat segmen pasar tersebut kita dapat menentukan apakah pasar sasaran tersebut bersifat "*mass market*" atau "*premium*"; berasal dari kota dimana sekolah kita ada atau dari luar kota; atau dari sekolah-sekolah yang berasal dari yayasan yang sama dengan sekolah kita. Penentuan segmen pasar sasaran ini akan menentukan bagaimana kita membuat strategi promosi. Jika lembaga kita mempunyai bercirikan kekhasan tertentu, misalnya yayasan agama, maka hal ini dapat dipandang dari dua sisi. Pertama, pasar kita sempit karena yang beragama lain kemungkinan tidak akan mau sekolah di lembaga kita. Kedua, ini merupakan peluang emas karena kita dapat melakukan promosi langsung ke lembaga-lembaga sejenis dengan cara melakukan perekrutan awal sebelum calon lulus dari jenjang tertentu dengan

memanfaatkan sentiment ikatan primordial. Penentuan segmen pasar yang jelas diperlukan karena kita dapat mengetahui siapa sebenarnya pelanggan lembaga pendidikan kita. Disamping sebagai dasar promosi, penentuan segmen pasar sasaran berguna bagi kita untuk mengetahui secara persis siapa pelanggan kita dan bagaimana kita memberikan pelayanan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga mereka merasa puas dan yang pada akhirnya kita dapat menjaga pelanggan tersebut tidak akan berpindah ke lembaga lain meski dibujuk dengan iklan-iklan yang menggirukan sekalipun.

- e. Tentukan **jenis kampanye penawaran** yang paling tepat untuk segmen pasar institusi kita, misalnya dengan menggunakan pameran, iklan, atau *direct seling*. Salah satu kunci kesuksesan universitas di Jawa Barat yang sudah disinggung di atas ialah dengan cara mengirimkan penawaran secara langsung ke pribadi-pribadi yang akan melanjutkan studi mereka melalui surat yang dikirim ke alamat mereka. Karena melalui surat tersebut calon sudah memperoleh informasi yang lengkap mengenai lembaga tersebut.
- f. Pergunakan **strategi “menjemput bola”** dalam memperoleh calon pengguna jasa sekolah kita. Kita tidak dapat mengandalkan hanya dengan menunggu calon siswa datang setelah kita memasang iklan, atau menunggu mereka membuka *web site* kita. Apa yang seharusnya kita lakukan ialah “menjemput” mereka dengan penawaran-penawaran melalui, misalnya “*direct selling*” ke pasar sasaran yang dituju. Apa yang dilakukan oleh RMIT dari Australia dapat dijadikan contoh yang baik. Mereka mencari mahasiswa ke Indonesia dengan strategi menjemput bola dengan cara mendatangi calon mahasiswa melalui lembaga perwakilan mereka disini dengan menawarkan tidak hanya program-program mereka, tetapi juga mereka menawarkan asrama, jemputan di bandara dan menguruskan visa calon mahasiswa.
- g. Hati hati dengan “*word of mouth*” dari konsumen kita. Pernahkan kita mendengar

tentang sesuatu yang menyangkut lembaga kita dan itu dijadikan sebagai bahan pembicaraan oleh pelanggan kita, misalnya “sekolah disini mahal”, “guru-guru disini tidak disiplin” “pelayanan disini tidak ramah” dan sejenisnya. Jika pembicaraan tersebut dibiarkan terus menerus, maka dari mulut ke mulut akhirnya akan menyebar luas dan berakibat fatal bagi lembaga kita. Karena hal tersebut akan dijadikan oleh para konsumen untuk menjelek-jelekkan lembaga kita dan dijadikan sebagai sasaran empuk bagi pesaing kita. Sebaliknya jika yang disebarkan hal-hal yang positif mengenai lembaga kita maka itu sudah merupakan sarana promosi yang efektif kepada calon pelanggan kita.

- h. Jangan “malu” melakukan promosi lembaga kita. Ada satu sekolah tinggi bahasa di Bandung yang pada tahun 1990-an sukses luar biasa dengan mempunyai ribuan mahasiswa; tetapi saat ini sekolah tersebut mengalami kekurangan mahasiswa karena tidak pernah mempromosikan lembaga mereka. Karena mereka berpikir mempromosikan lembaga mereka melalui iklan mengandung makna lembaga mereka kurang laku atau kurang diminati konsumen. Tentunya pandangan ini salah. Jika lembaga mempromosikan program-program itu tidak berarti yang bersangkutan tidak laku. Lain halnya dengan politeknik di Bandung yang sudah disinggung di atas, mereka mengiklankan lembaga mereka setiap minggu di koran lokal dan hasilnya tidak diragukan lagi mahasiswa mereka dari waktu ke waktu terus meningkat.
- i. Jika ada peluang, lakukan akuisisi lembaga pesaing utama kita.

Kesimpulan

Dalam tulisan ini penulis menyimpulkan beberapa hal di antaranya:

- a. Kompetisi dalam dunia pendidikan memang benar-benar ada dan semakin ketat dari waktu ke waktu oleh karena itu lembaga pendidikan harus dikelola secara profesional jika ingin tetap bertahan hidup dan berkembang di masa yang akan datang

- b. Pendidikan dipandang sebagai jasa konsekuensinya pelayanan jasa pendidikan harus diberikan sesuai dengan teori dan ketentuan kualitas pelayanan yang ada sehingga dapat memenuhi kebutuhan pelanggan dalam hal ini siswa dan orang tua.
 - c. Untuk menjadi pemenang (*market leader*) dalam kompetisi lembaga pendidikan harus mempunyai keunggulan bersaing (*competitive advantage*) yang dapat ditawarkan kepada calon pelanggan (calon siswa) yang dapat dicapai setelah lembaga tersebut memahami profil lembaganya sendiri secara tepat.
 - d. Pada jaman yang kompetitif ini lembaga pendidikan, khususnya swasta sudah tidak dapat dikelola secara konvensional seperti masa lalu; tetapi harus dikelola sebagai suatu organisasi yang berorientasi pada kebutuhan calon pelanggan, memberikan pelayanan yang berkualitas, memberikan kepuasan tinggi pada pelanggan dan mengalahkan para pesaing utamanya.
 - e. Dalam usahanya memenangkan persaingan lembaga pendidikan harus bersikap proaktif dan menjemput bola untuk mempromosikan jasa yang ditawarkan kepada calon pelanggan.
- sources strategies*. Broken Sound Parkway: Auerbach Publication
- Harris, Robert. (2003). *Evaluating internet research sources*. Diunduh dari World Wide Web: <http://www.virtualsalt.com> pada tanggal 10 Januari 2010
- Hill, Nigell. (1996). *Handbook of customer satisfaction measurement*. Cambridge: University Press
- Jenster, Per V dan Klaus Solberg Soilen. (2009) *Market intelligence building strategic insight*. Copenhagen: Copenhagen Business School Press
- Malhotra, Naresh. K. et.al. (1996). *Marketing research an applied orientation*. Sydney: Prentice Hall Australia
- Murphy, Christopher. (2005). *Competitive intelligence gathering, analysing, and putting it to work*. Burlington: Gower Publishing Limited
- Porter, Michael. E. (2008). *On competition*. Boston: Harvard Business School Publishing
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metodologi penelitian pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Riset pemasaran dengan SPSS: Teori dan praktik* Yogyakarta: Penerbit Andi Offset
- Sarwono, Jonathan. (2008). *Metode riset bisnis untuk pengambilan keputusan* Yogyakarta: Penerbit Andi Offset
- Savidge, Jack. (1992). *Marketing intelligence*. Homewood: Business One Irwin
- Sciffman, Leon G. dan Leslie Lazar Kanuk (2004). *Consumer behavior*. New Jersey: Pearson Educational International
- Xu, Mark. (2007). *Managing Strategic intelligence techniques and technologies*. Hershey: Information Science Reference
- Zikmund, G. William. (1997). *Exploring marketing research*. Orlando: Dryden Press

Daftar Pustaka

- Churchill, Gilbert. A & Dawn Iacobucci. (2002). *Marketing research: methodological foundations*. USA: South Western
- Cosenza, Davis. (1985). *Business research for decision making*. California: Wadsworth, Inc
- Eckersley, Peter, dkk. *Six tips protect your search privacy*. Diunduh dari World Wide Web: <http://www.eff.org/> pada tanggal 10 Januari 2010
- Handfiled, Robert, B. (2006). *Supply market intelligence a managerial handbook for building*

Bahasa Indonesia: Sebuah Refleksi dalam Pendidikan

Mudarwan^{*)}

SBI dan RSBI

Pengantar.
Bahasa menunjukkan bangsa demikian bunyi peribahasa. Kita tinggal, hidup, bernapas, belajar, mencari nafkah dan melakukan segala kegiatan di tanah air Indonesia. Sudah sepantasnya kita menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia. Namun, kenyataan berbicara lain. Dalam salah satu kolom edukasinya, Kompas memberi judul “Bahasa Indonesia Menjadi Momok UN?”

“Bahasa Indonesia seolah menjadi mata pelajaran momok bagi peserta ujian nasional SMA. Banyak siswa yang nilainya jeblok, bahkan ada 110 siswa tidak lulus karena nilai Bahasa Indonesia mereka rendah. Angka ini hampir separuh dari total 230 siswa SMA/MA Surabaya yang gagal UN.” (*Kompas* 28, April 2010)

Dalam bahasa Harian Sinar Harapan dinyatakan *Pamor bahasa Indonesia di masyarakat kini merosot dibandingkan dengan bahasa*

asing. Bahasa Indonesia justru tidak bergengsi di negeri sendiri. “Masyarakat kurang bangga dengan bahasa Indonesia. Nilai ekonominya merosot,” kata Pelaksana Tugas Sementara Kepala Pusat Bahasa, Agus Dharma (*Sinar Harapan* 21 Juli 2010). Para penutur bahasa Indonesia masih dihindangi sikap rendah diri, sehingga merasa lebih modern, terhormat, dan terpelajar jika dalam tutur kata sehari-hari, baik lisan maupun tulisan, menyelipkan setumpuk istilah asing, padahal sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Miris, tragis, dan ironis nasib bahasa Indonesia, meskipun bahasa Indonesia sudah secara resmi digunakan lebih dari 80 tahun, sejak Sumpah Pemuda dan memiliki penutur yang cukup banyak jumlahnya, sesuai dengan jumlah penduduk lebih kurang 250 juta orang, namun bahasa Indonesia sepertinya tidak lagi menjadi tuan di negerinya sendiri.

Sejumlah besar Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) menempatkan bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pendidikan. Hal tersebut menurut peneliti bahasa, Dendy Sugono, melanggar Undang-Undang Dasar 1945. “Bukankah hal itu bertentangan dengan pasal 33 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan pasal 29 UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan,” ucap mantan Kepala Pusat bahasa Kementerian Pendidikan Nasional itu. Dalam kedua UU itu bahasa pengantar pendidikan nasional adalah bahasa Indonesia, sehingga sejumlah SBI dan RSBI seharusnya mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia, bukan bahasa asing seperti bahasa Inggris. “Penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar

^{*)} Staf Krikulum dan Evaluasi BPK PENABUR Jakarta

pendidikan akan mereduksi peran bahasa Indonesia dari dunia keilmuan dan kehidupan masa depan bangsa,” tegas anggota Masyarakat *Linguistik* Indonesia itu.

Lebih lanjut Dendy Sugono, menambahkan menguasai banyak bahasa memang sangat dianjurkan untuk menghadapi era globalisasi, namun penggunaan bahasa Indonesia harus menjadi prioritas utama sebagai identitas bangsa. Senada dengan Dendy, budayawan Ayu Sutarto mengatakan, banyak orang tua yang berlomba-lomba mendidik anaknya dengan bahasa asing, namun mereka lupa bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang dapat membentuk karakter dan kepribadian bangsa (*Antara Jawa Timur* 6 November 2010).

Kenyataan bahwa bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah tidak terlepas dari peran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional - Permendiknas No. 78 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Menurut Permen tersebut, salah satu tujuan penyelenggaraan SBI adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris (skor *TOEFL Test* > 7,5) dalam skala *internet based test* bagi SMA, skor TOEIC 450 bagi SMK), dan/atau bahasa asing lainnya. Ditambah lagi, pada pasal 5 ayat 3 tentang proses

pembelajaran, dinyatakan bahwa “SBI dapat menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris dan/atau bahasa asing lainnya yang digunakan dalam forum internasional bagi mata pelajaran tertentu.

Mengacu pada Permen tersebut sejumlah sekolah seakan tidak mau ketinggalan kereta. Sekolah berlomba-lomba menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran sains dan matematika serta tentunya mata pelajaran bahasa Inggris. Hal selanjutnya dapat memicu pengelola sekolah untuk berlomba-lomba mencari tenaga pengajar yang mampu mengajarkan materi pembelajaran dalam bahasa Inggris atau pilihan lainnya *meng-upgrade* kemampuan bahasa Inggris guru-gurunya. Karena sulit mendapatkan guru yang berkualitas mengajar dalam bahasa Inggris dan mahal jika menggaji guru asing atau *native speaker*, maka pilihan terakhirlah yang dilaksanakan sekolah, yaitu menggunakan guru “dalam”, yang tentu saja kemampuan bahasa Inggrisnya pas-pasan atau bahkan di bawah standar.

Pengelola sekolah seakan melupakan ketentuan lainnya dalam Permen tersebut. Dalam pasal 6 ayat 3 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dituliskan bahwa pendidik mampu mengajar dalam bahasa Inggris dan/atau bahasa

asing lainnya yang digunakan dalam forum internasional bagi mata pelajaran/bidang studi tertentu, kecuali bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Sejarah, dan muatan lokal dan ayat 8 dituliskan bahwa pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (3) memiliki skor *TOEFL e*” 7,5 atau yang setara atau bahasa asing lainnya yang ditetapkan sebagai bahasa pengantar pembelajaran pada SBI yang bersangkutan.

Jelas sekali bahwa Permen tersebut menuntut pengelola sekolah untuk bersikap serius dalam penyediaan tenaga pendidik yang handal baik kompetensi mengajar mata pelajaran maupun kompetensi berbahasa Inggris. Namun demikian, menurut *Kompas* 12 November 2010, Bahasa asing sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah yang berstatus RSBI di Indonesia berjalan tidak efektif. Hasil penelitian itu menyebutkan, penggunaan bahasa asing tidak efektif karena jumlah guru yang memiliki kemampuan mengajar dalam bahasa Inggris kurang dari 25 persen. Mayoritas guru hanya sekadar bisa berbicara dalam bahasa Inggris. Mahir berbicara dalam bahasa Inggris dan mampu mengajar dalam bahasa Inggris jelas dua hal yang berbeda. Guru harus mendapatkan pelatihan secara khusus dan intensif untuk bisa mengajar dalam bahasa Inggris.

Belajar dari Kesalahan Malaysia

Pada Juli 2002, Pemerintah Malaysia memutuskan suatu langkah drastis dalam dunia pendidikannya, yaitu penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar untuk pelajaran Matematika dan Sains pada semua tingkatan di pendidikan dasar dan menengah yang disebut PPSMI. Keputusan tersebut diumumkan oleh Menteri Pendidikan dan mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2003. Salah satu alasan yang sering dikemukakan dalam kebijakan PPSMI ini adalah sedini mungkin generasi muda Malaysia memahami bahasa Inggris yang digunakan dalam bidang ilmu yang mendukung perkembangan teknologi, yaitu pada pelajaran Matematika dan Sains.

Menjelang pelaksanaan di awal 2003, terjadi kesibukan yang luar biasa di berbagai tempat untuk menyiapkan PPSMI ini. Pelatihan guru menjadi menu utama mengenai bagaimana mengajarkan sains dan matematika dalam bahasa Inggris yang akan dimulai secara bertahap di kelas 1 dan 7. Proyek penerbitan buku teks pun tidak kalah seru, yang pada akhirnya model kompromi dijalani, yaitu digunakannya dua bahasa (*bilingual*) dalam buku teks siswa. Untuk membuat guru semangat mengajar dalam bahasa Inggris, disiapkan juga insentif berupa honor tambahan bagi guru IPA dan Matematika yang

diberikan langsung oleh Pemerintah Pusat.

Setelah dijalankan beberapa tahun, berbagai riset tentang pelaksanaan PPSMI ini menunjukkan hal yang kurang menguntungkan. Riset teranyar yang dilakukan dalam skala besar yang melibatkan pakar dari sembilan universitas negeri dengan responden lebih dari 15 ribu siswa dan ratusan guru. PPSMI ini ternyata tidak menghasilkan apa yang diharapkan pencetusnya. Yang mampu bertahan hanya siswa yang berada di kota besar dan sekolah yang berasrama di kota, sebab di Malaysia sekolah berasrama adalah sekolah elit dan selektif. Jenis sekolah lainnya menunjukkan degradasi penurunan mutu. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai tertinggi dalam ujian nasional Malaysia (UPSR di tingkat SD dan SPM di tingkat SMA) populasinya menurun, yaitu mereka yang mendapatkan nilai A, yaitu sekitar 80% jawaban benar. Yang meningkat justru pada populasi yang mendapat nilai C. Jurang prestasi antara siswa di kota besar dan daerah lain, yaitu kota kecil, desa dan pedalaman pun semakin besar. Hal yang mencemaskan bagi puak Melayu adalah, populasi siswa di kota besar yang berprestasi bagus itu mayoritas justru berasal keturunan Cina dan bukannya bumiputera atau keturunan Melayu.

Praktek yang terjadi di kelas pun, menurut riset

tersebut, bukan menggunakan Inggris sebagai bahasa komunikasi, namun lebih pada menggunakan kata-kata Inggris dalam kalimat dan konteks berbahasa Melayu. Hal yang wajar berhubung ketidakpahaman semantik memang berlanjut pada kegagalan *syntax*. Tidak aneh bahwa ini disimpulkan sebagai model kebijakan kontroversial yang sekaligus membasmi kemampuan berbahasa ibu (bahasa Melayu), bahasa Inggris dan juga pemahaman siswa dalam materi pelajaran sains dan matematika. Dijelaskan juga fakta bahwa guru-guru di Malaysia pada saat program ini dimulai di tahun 2003, memang tidak didesain untuk mengajarkan sains dan matematika dalam bahasa Inggris, sehingga 'akrobat' penggunaan bahasa Inggris setiap hari terjadi di kelas sains dan matematika yang tentunya membawa dampak membekas bagi siswa bahwa sains dan matematika sebagai pelajaran sulit dipahami.

Kegagalan program PPSMI juga terlihat dalam tes *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS), yaitu tes yang mengukur pencapaian prestasi siswa satu negara dalam Matematika dan Sains dibandingkan dengan negara peserta lain secara internasional. Malaysia mengikuti TIMSS pada tahun 2003 (pra-PPSMI) dan 2007 (setelah penerapan PPSMI); ternyata hasil prestasi siswa Malaysia menunjukkan penurunan yang paling

drastis dibanding negara lain. Standar prestasi secara total menurun dari 6% (TIMSS 2003) ke 2% (TIMSS 2007). Dalam pencapaian matematika menunjukkan hasil yang sangat kontras, yaitu dari ranking 10 pada tahun 2003, menurun menjadi ranking 20 pada tahun 2007.

Di tengah berbagai gempuran kritik dan bukti empiris hasil riset, Pemerintah Malaysia pada tahun 2009 akhirnya setuju untuk tidak melanjutkan PPSMI. Program PPSMI tersebut secara resmi akan berakhir pada tahun 2012. Masa dua tahun digunakan Pemerintah Malaysia untuk mempersiapkan buku teks, revisi kurikulum maupun peningkatan profesionalisme guru-guru MIPA. Bahasa Inggris tetap wajib, tetapi hanya untuk jenjang pendidikan pra-univeristas ke atas.

Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Berbahasa

Mengenalkan bahasa asing terutama bahasa Inggris sejak dini tidaklah salah.

Tujuannya tentu agar peserta didik mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris, sehingga dapat memahami percakapan, tulisan, dan media lainnya. Namun demikian kemampuan berbahasa Indonesia pun sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Kemampuan berbahasa tersebut diperlukan agar

siswa dapat “*survive*” dalam proses pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, justru ketidakpahaman siswa dalam bahasa menyebabkan mereka tidak mampu menangkap konsep-konsep penting materi pembelajaran atau bahkan keliru menangkap konsep yang dimaksud, misalnya pada mata pelajaran sains dan matematika. Penting bagi guru ketika menjelaskan konsep-konsep tersebut dilakukan secara komunikatif, yaitu dalam “bahasa” yang dipahami oleh siswa, sehingga meminimalkan kesalahan menangkap informasi yang dimaksud. Jadi, baik proses pembelajaran dilakukan dalam bahasa Inggris, maupun yang diselenggarakan dalam bahasa Indonesia, dituntut pemahaman bahasa yang optimal baik dari sisi guru maupun siswa. Oleh karena itu, pengelola sekolah wajib berupaya semaksimal mungkin meningkatkan kemampuan berbahasa guru dan siswa dalam proses pendidikan. Tentunya penambahan jam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia secara intensif dapat dilakukan guna meningkatkan pemahaman tersebut. Kolaborasi lintas mata pelajaran seperti sains dan matematika dengan mata pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia juga dapat dilakukan guna meningkatkan mutu pembelajaran bahasa. Dengan kolaborasi tersebut diharapkan siswa semakin memahami materi pembelajaran, karena memperoleh konsep-konsep

dan materi ajar dari dua guru, yaitu guru bahasa dan guru mata pelajaran.

Bagi pengelola sekolah RSBI atau SBI, berkewajiban menyediakan tenaga pendidik yang mempunyai kemampuan komunikasi yang baik serta kompeten dalam bidangnya sesuai dengan permendiknas no. 78 tahun 2009. Peserta didikpun dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa yang baik agar proses pembelajaran berlangsung optimal.

Daftar Pustaka

- Antara Jawa Timur*: 6 November 2010
<http://koran.kompas.com/read/2010/11/12/04063954/bahasa.asing.di.rsbi.tidak.efektif>, diakses pada 24 November 2010
<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/47462/penggunaan-bahasa-asing-di-sekolah-melanggar-uu>, diakses pada 15 November 2010
<http://deceng2.wordpress.com/2010/08/11/cerita-pengajaran-mipa-dengan-english-di-malaysia/#more-235>, diakses pada 23 November 2010
<http://www.sinarharapan.co.id/cetak/berita/read/pamor-bahasa-indonesia-merosot/>, diakses pada 15 November 2010
 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, No. 78 Tahun 2009

Judul Buku:
Creative Learning
(Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreativitas Siswa)
Pengarang:
Florence Beetlestone
Penerjemah:
Narulita Yusron
Penerbit:
Nusa Media Bandung
Cetakan:
Pertama Januari 2011
Jumlah Halaman:
iv+260 halaman
Oleh: Agoes Soesiyono

Anak-anak di kelas 4 sedang belajar tentang aspek-aspek Negara Rusia. Guru mereka sudah memutuskan untuk memperkenalkan topik ini dengan imajinatif. Anak-anak

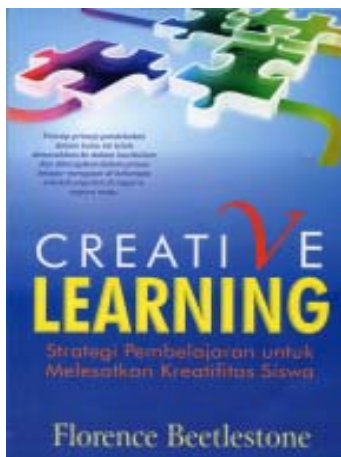
memulai dengan mengkaji sebuah boneka kayu berbentuk beruang yang bisa digerak-gerakkan dengan tali, sebuah benda yang dibuat di Rusia. Anak-anak didorong untuk mempertimbangkan kualitas estetikanya, bagaimana boneka itu diukir dan mengemukakan bagaimana perasaan mereka terhadap boneka tersebut. Respon emosional mereka terhadap hal ini cukup cepat: "Aku suka garis-garis yang dibuat pada boneka ini, caranya dibuat membuatnya terlihat seperti rambut"; "Menurutku orang yang membuatnya mengerjakan dengan penuh perhatian." Kelas kemudian duduk di lantai membentuk sebuah lingkaran. Boneka itu dipegang secara bergantian sesuai urutan dalam lingkaran, dan setiap anak yang mendapat giliran memegangnya

memberikan komentar tentang beberapa aspek. Guru mereka bertindak sebagai pencatat, mencatat semua komentar yang diberikan. Dengan menggunakan pendekatan ini, guru menunjukkan bahwa ia sensitif terhadap setiap

respon yang diberikan anak-anak dan menghargai perasaan setiap anak. Keterlibatan emosional terhadap topik inilah yang akan mempermanenkan semua aspek yang dipelajari ke dalam memori anak.

Kisah tersebut merupakan sepenggal contoh kegiatan dalam kelas yang dipaparkan oleh Florence Beetlestone dalam bukunya yang berjudul *Creative Learning* (ha. 16). Florence menekankan bahwa jika guru ingin mendidik anak-

anak menjadi kreatif, sekolah dan guru harus bersedia dan mampu mengaplikasikan sebuah pendekatan yang mendukung perkembangan kreativitas anak. Langkah tersebut sangat beralasan, karena salah satu citra Allah yang melekat pada diri manusia dan sekaligus membedakannya dari makhluk ciptaan lainnya



*) Guru SDK BPK PENABUR Bandar Lampung

adalah kreativitas. Kreativitas membuat manusia mampu menginterpretasikan konsep-konsep abstrak dengan melibatkan rasa ingin tahu, kemampuan menemukan, mengeksplorasi, mencari kepastian, serta antusiasme. Kreativitas memungkinkan manusia untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Kreativitas mengantarkan manusia untuk menciptakan teknologi, memecahkan masalah dalam kehidupan, bahkan menumbuhkan kekaguman dan kecintaan pada alam sekitarnya, yang bermuara pada tumbuhnya rasa hormat dan kagum pada Sang Pencipta. Kreativitas merupakan kandungan vital dalam kesuksesan hidup.

Buku ini menggugah kesadaran kita, para guru, tentang betapa pentingnya menumbuhkan kreativitas yang merupakan anugerah maha indah dari Allah, yang telah terpatери dalam diri anak-anak. Guru diajak untuk mengarahkan pandangan pada perspektif yang baru. Dimulai dari mengkaji ulang dan mempertanyakan sistem, kebijakan, serta praktik-praktik yang kita yakini selama ini, dan selanjutnya mengembangkan kegiatan belajar dan mengajar dengan memanfaatkan potensi kreativitas yang telah ada dalam diri semua anak didik. Buku ini mampu menolong para pendidik untuk menerapkan kegiatan belajar dan mengajar dengan pendekatan kreativitas tersebut karena sistematikanya memang telah disusun sesuai dengan tujuan tersebut. Sistematika inilah yang menjadikan buku ini berbeda dengan buku lain yang sejenis. Keunikan yang sekaligus menjadi keunggulan buku ini adalah dengan dipaparkannya contoh-contoh ilustrasi kegiatan dalam kelas yang inspiratif yang menggambarkan situasi pembelajaran dengan metode *Creative Learning*. Kemudian dilanjutkan dengan panduan bagi guru untuk menilai apakah metode pembelajaran yang telah diterapkan telah memuat kegiatan yang mengembangkan kreativitas siswa. Yang tidak kalah penting adalah dengan disuguhkannya strategi-strategi untuk mengadakan perubahan guna menerapkan pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas siswa tersebut. Kemudian ditutup dengan sebuah rangkuman yang disertai dengan saran dan petunjuk praktis bagi guru.

Buku ini terdiri dari enam bab yang memaparkan tentang manfaat kreativitas dalam proses pembelajaran, semua anak harus mendapat kesempatan yang sama dan setara dalam mengembangkan kreativitas, tidak menilai kreativitas hanya dari produknya saja tetapi juga proses kreatifnya, hubungan imajinasi dan kreativitas, membangun orisinalitas melalui pembelajaran yang kreatif, serta manfaat lingkungan alam sekitar dalam pengembangan kreativitas.

Memang harus kita akui bahwa ada banyak tekanan bagi guru untuk menemukan cara yang paling sederhana dan tidak bertele-tele untuk memenuhi target yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Hal ini membuat banyak guru tidak menyadari bahwa model kejar target ini berarti melepaskan banyak praktik yang membentuk pengajaran yang baik. Padahal pembelajaran lebih dari sekedar mampu menyatakan bahwa seorang anak telah melakukan tugas-tugas tertentu dan sekarang telah mencapai target tertentu. Pembelajaran melibatkan interaksi yang kompleks antara anak, guru, dan konteks. Kegiatan-kegiatan yang nampaknya hanya sekedar bermain atau hanya sekedar berkreativitas harus pula dibentangkan supaya kita dapat melihat bahwa hal itu lebih dari sekedar pembelajaran hapalan, meniru tugas-tugas dengan kertas dan pena, yang hanya memberikan sedikit tantangan.

Buku ini berusaha membuka wawasan kita bahwa aspek kreatif otak dapat menjelaskan dan menginterpretasikan konsep yang abstrak, sehingga memungkinkan anak untuk mencapai penguasaan yang lebih besar, khususnya dalam mata pelajaran seperti matematika dan sains yang seringkali sulit untuk dipahami. Cuplikan kegiatan kelas di awal resensi ini memaparkan penggunaan respon terhadap kreativitas untuk membantu anak-anak memahami kompleksitas tentang bagaimana dan mengapa sesuatu itu dibuat. Kegiatan itu membantu anak untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan mereka. Guru yang merancang pembelajaran itu sadar bahwa *skil* bahasa yang diperoleh dalam kegiatan ini akan membentuk pondasi yang sangat baik bagi pelajaran menulis dan membaca, yang akan mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Dalam mengembangkan kreativitas sangat penting membangun pemahaman bahwa semua anak memiliki hak yang sama menjadi kreatif, dan kesempatan untuk akses pada bidang kreatif dari kurikulum. Bab ini mengingatkan guru untuk jeli dalam melayani anak-anak yang dianggap berkebutuhan khusus, dan mencari tahu tentang kelebihan-kelebihan yang sebenarnya mereka miliki untuk dimanfaatkan dalam mengembangkan kreativitas mereka. Bab ini juga mengulas masalah gender yang timbul sebagai akibat dari sumber-sumber yang tersedia bagi sekolah yang memperlihatkan ketidakseimbangan. Misalnya dalam hal karya seni, karya seniman laki-laki dianggap lebih prestisius dari karya seniman perempuan. Para pemikir dan penemu besar yang diperkenalkan pada anak-anak sebagian besar adalah laki-laki. Dan meskipun seniman perempuan telah menciptakan karya-karya besar, hal itu cuma dianggap sebagai hobi. Buku ini memaparkan solusi untuk mengatasi masalah gender tersebut, dengan

mengajak para guru menciptakan metode pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman yang sama, baik kepada anak laki-laki maupun kepada anak perempuan. Misalnya dalam mengembangkan keterampilan motorik halus maupun kasar, keduanya harus didorong secara setara baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Masih banyak kendala yang harus dihadapi guru dalam upaya memberikan kesempatan yang merata pada semua siswa untuk belajar melalui pendekatan kreatif. Tapi kita tidak perlu khawatir. Karya Florence Beeststone ini dilengkapi dengan paparan solusi dan strategi untuk mengatasi kendala tersebut.

Ketika anak-anak menuangkan kreativitasnya, seringkali guru memandang mereka sebagai

seniman. Kita para guru lebih tertarik pada produk akhir ketimbang proses penciptaan itu sendiri. Sebagai contoh, sebuah lukisan yang sudah jadi biasanya dikagumi oleh *audiens*, meskipun senimannya sendiri sebenarnya lebih menghargai proses pembuatannya, karena investasi waktu, tenaga, intelektual, dan emosi mereka. Proses memberikan pengalaman pembelajaran, sedangkan produk memberikan kepuasan pada orang lain. Sebagai guru, kita memang memiliki peran yang sulit dalam menyeimbangkan kedua kebutuhan tersebut. Di satu sisi kita perlu membantu perkembangan proses sebagai bagian dari pengalaman personal dari anak-anak. Di sisi lain, kita harus memutuskan kapan sebuah produk dibutuhkan. Namun karena proses kreativitas ini merupakan

fokus utama dari pendidikan, maka sangat perlu bagi kita untuk menyoroti proses yang berlangsung di dalamnya.

Sesungguhnya ada sebuah kekuatan yang menggerakkan kreativitas, yaitu imajinasi. Imajinasi mampu menuntun anak un-

tuk membuat koneksi yang di luar dugaan, yang tidak biasa. Hubungan kreativitas dengan imajinasi merupakan salah satu bab yang dibahas dalam buku ini. Dalam bab ini kita diajak untuk melihat bagaimana anak-anak menggunakan imajinasi, hubungannya dengan permainan, dan cara yang dapat digunakan guru untuk mendukung perkembangan imajinasi di dalam konteks kurikulum nasional. Kita juga diajak untuk melihat arti penting imajinasi bagi proses kreatif melalui kegiatan yang dilakukan anak. Warnock (1976: 16) mengemukakan bahwa imajinasi itu merupakan 'kesan-kesan sederhana yang muncul secara original dari waktu yang berbeda', yang bersama-sama bergabung untuk membentuk sebuah kesan yang kompleks. Imajinasilah yang membuat kita

Dalam mengembangkan kreativitas sangat penting membangun pemahaman bahwa semua anak memiliki hak yang sama menjadi kreatif, dan kesempatan untuk akses pada bidang kreatif dari kurikulum.

dapat membangun jembatan antara 'sekedar sensasi dan pikiran yang jelas'. Woods (1955: 1) Menghubungkan imajinasi dengan kreativitas dan inovasi, yang mengidentifikasikan kreativitas sebagai memiliki empat komponen utama, yakni: inovasi, kepemilikan, control, dan relevansi. Aspek-aspek dari empat komponen ini menjadi rujukan di sepanjang buku ini. Sedangkan Egar dan Nadaner (1988: x) dengan hati-hati mentransfer definisi imajinasi menjauh dari ruang lingkup yang hanya sekedar 'fantasi dan pelarian', karena mereka melihat penekanan yang tidak semestinya pada unsur-unsur ini sebagai meremehkan arti penting imajinasi bagi pendidikan. Imajinasi adalah sebuah sarana yang penggunaannya perlu dipelajari oleh anak-anak dengan cara konstruktif secara sosial, supaya mereka tidak cenderung menggunakannya untuk hal-hal yang buruk.

Bab terakhir buku ini memaparkan tentang pentingnya pengalaman langsung bagi anak dengan bekerja di alam terbuka. Bekerja di alam terbuka memungkinkan anak memperoleh pengalaman langsung yang sangat beragam yang memberi kesempatan kepada mereka untuk membangun citra-citra inderawi yang kaya tentang dunia dan untuk fokus dengan sungguh-sungguh. Penggunaan pengalaman langsung sangat penting bagi semua bidang kurikulum. Memori dari pengalaman langsung tersebut dapat diingat dengan tajam, bukan hanya yang terkait dengan bentuk, warna, atau tekstur, tetapi juga yang berkaitan dengan bau-bauan tertentu dan asosiasi terhadap kebisingan dan aspek lain yang ada pada saat itu. Ada totalitas ingatan yang melibatkan asosiasi dan memori yang tidak akan pernah sama dengan pengalaman yang diperoleh secara tidak langsung seperti dengan melihat televisi dan gambar-gambar di buku. Secara lebih spesifik, buku ini mengulas tentang manfaat berkebun. Menurut Florence Beetlestone, berkebun memiliki manfaat yang sangat nyata bagi perkembangan fisik, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan kreatif. Anak mempunyai banyak ruang untuk bergerak dan melatih tubuh mereka dengan gerakan-gerakan skala besar seperti menggali, menggaruk, berlari dan membungkuk. Olah tubuh yang baik ini dapat meningkatkan pemungisian kognitif dan

pemrosesan informasi yang merupakan proses fisik. Karena anak-anak menghabiskan banyak waktu dengan duduk sambil menonton televisi dan menggunakan komputer atau bermain *game* elektronik, maka penting bagi sekolah untuk menerapkan kegiatan belajar dengan cara yang digunakan untuk melawan kecenderungan berkegiatan dengan duduk diam.

Berkebun juga memberikan kesempatan untuk menciptakan kehidupan baru melalui bercocok tanam, yang dapat menstimulasi perkembangan spiritual dan emosional anak-anak. Berkebun dapat membawa anak-anak mendekat pada makna spiritualitas. Di alam terbuka, orang akan merasa lebih dekat dengan Tuhan. Dan ini membuatnya menjadi unsur esensial dalam menciptakan anak-anak yang kreatif. Sebidang tanah terbuka dapat menjadi sebuah kanvas kosong bagi anak-anak untuk mewujudkan ide-ide mereka.

Seerti kita ketahui, kurikulum di negeri tercinta ini belum menaruh perhatian yang layak pada kreativitas. Buku ini mengajak kita para guru untuk kembali memikirkan pentingnya kreativitas bagi pembelajaran. Penulis buku bertujuan agar para pendidik dapat meneguhkan kembali keyakinan mereka terhadap pembelajaran holistik, untuk membuat kekayaan pengetahuan tentang kreativitas menjadi lebih mudah diakses, dan diatas semuanya itu, untuk membangkitkan antusiasme guna memberikan kesempatan mengembangkan kreativitas yang lebih besar kepada anak serta kepada diri mereka sendiri.

Buku karya Florence Beetlestone ini memang tidak menyuguhkan contoh konkrit yang harus dilakukan guru, seperti membuat persiapan pembelajaran serta langkah-langkah dalam mempraktikkan kegiatan pembelajaran di kelas. Ada baiknya jika kita memperkaya wawasan kita dengan membaca buku lain yang dapat menunjang tujuan mulia buku ini, misalnya buku *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Belajar di Kelas* (2008). Buku setebal 186 halaman ini merupakan kumpulan ide dan pengalaman dari beberapa guru tentang langkah-langkah pembelajaran di kelas yang merupakan hasil rangkuman dari Pat Hellingsworth dan Gina Levis, penerjemah Dwi Wulandari dan diterbitkan PT. Indeks Jakarta. Buku tersebut

mengurai tentang bagaimana guru mengelola kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Dimulai dari mempersiapkan bahan ajar serta sarana penunjang kegiatan pembelajaran, hingga proses kegiatan belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Langkah-langkah proses kegiatan belajar diuraikan secara rinci, dari cara menarik minat siswa terhadap bahan ajar, memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan praktik dengan bimbingan dan praktik mandiri, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi, refleksi, dan pengembangan.

Bagaimana dengan sekolah-sekolah di BPK PENABUR? Berdasarkan pengamatan penulis terhadap sekolah-sekolah di BPK PENABUR, khususnya sekolah dasar, usaha untuk menerapkan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kreativitas siswa telah banyak dilakukan. Ini terbukti dari adanya beberapa sekolah yang telah memiliki kebun sekolah, bengkel kerja (ruang keterampilan), pajangan dinding di ruang kelas, majalah dinding sekolah, perhatian yang besar pada pendidikan seni, dan penataan lingkungan sekolah yang merangsang siswa untuk berkreaitivitas. Untuk sekolah tersebut, buku ini dapat menjadi sebuah pelengkap yang dapat memperkaya wawasan para pendidiknya dalam rangka menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran kreatif yang telah dilakukan tersebut. Namun kita juga tidak dapat menyangkal, masih banyak sekolah-sekolah BPK PENABUR yang masih

menyelenggarakan proses kegiatan belajar secara konvensional. Tentu saja banyak alasan yang menyebabkan hal itu. Selain keterbatasan jam belajar yang tersedia, waktu bagi guru untuk mempersiapkan kegiatan belajar dan mengajar, alasan klasik yang acap kali kita jumpai adalah keterbatasan dana. Buku ini juga menggugah kreativitas para guru dan juga pihak sekolah untuk mampu menata lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai kreativitas, seperti pajangan karya yang imajinatif dan penuh warna, serta bagaimana menstimulasi fasilitas dan lingkungan sekolah yang dirasa kurang nyaman dengan ditata sedemikian rupa sehingga berubah menjadi lebih menarik.

Upaya BPK PENABUR untuk menciptakan lulusan yang mampu mengatasi kegelisahan terhadap pencapaian ekonomi dan menaruh perhatian yang besar terhadap pencapaian posisi yang kompetitif di pasar dunia memang patut kita hargai dan kita dukung. Namun tidak dapat disangkal lagi, bahwa untuk mencapai itu semua diperlukan generasi yang kreatif. Jadi apabila BPK PENABUR memandang bahwa pendidikan adalah tentang mendidik orang untuk siap memasuki dunia kerja, maka BPK PENABUR harus mampu menciptakan generasi yang memiliki keterampilan kreatif serta para pemikir kreatif. Penulis yakin buku kecil ini juga akan memberikan sumbangsih yang cukup berarti bagi upaya tersebut.

Profil BPK PENABUR Cirebon

Yohanes Paiman*)

Sejarah Singkat

Cikal bakal Lembaga Pendidikan Kristen BPK PENABUR Cirebon dimulai pada bulan Oktober 1927, dengan dibukanya *Hollandsch Chinesche Zending School* (HCZS) berlokasi di Villa Narmada (sekarang Gedung Bioskop dan Area Bilyard Paradise) Cirebon oleh *Centrall Commissie* yang diketuai oleh L. Bergama dan berkedudukan di Bandung.

Pada tahun 1929 Liem Boen Liong mulai meniti karier sebagai guru pada sekolah itu, dan pada bulan Agustus 1948 menduduki jabatan Kepala Sekolah Rakyat Kristen (SRK). Kemudian tahun 1930 HCZS pindah dan menempati gedung baru di Jln. Kromong No. 1-Pamitran, Cirebon (kini SDK PENABUR 1 Cirebon). Kepala Sekolahnya berturut-turut dari tahun 1930-1941 adalah *Oranye, Van Popta, Van der Meuller, dan Van Waardenberg*. Selanjutnya tahun 1942, Jepang masuk ke Indonesia dan sekolah HCZS yang sedang bertumbuh dan berprestasi baik itu ditutup. Tahun 1948 (setelah Indonesia merdeka), *Khouw Giok Soey* (Dicky) mengu-sahkan membuka kembali sekolah tersebut dengan nama Sekolah Rakyat Kristen (SRK) dan berlokasi di Jln. Kromong No. 1-Pamitran, Cirebon. Dicky menjadi orang Indonesia pertama yang menjabat Kepala SRK sampai akhir tahun ajaran 1947/1948.

Bulan Agustus 1948 Liem Boen Liong menjabat Kepala SRK di Pamitran ini. Pada masa kepemimpinannya banyak peristiwa penting terjadi, seperti :

1. Kepemimpinannya diakui Pemerintah RI
2. Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar resmi di sekolah

3. Terbit Peraturan Ujian Negara pada tahun 1950 yang memungkinkan siswa SRK mengikuti ujian negara. Hasilnya selalu kurang lebih 95% lulus. Hal ini melicinkan jalan mereka memasuki jenjang sekolah negeri yang lebih tinggi, suatu hal yang sebelumnya belum pernah terjadi
4. Untuk menampung siswa yang nilainya kurang dan tidak mampu masuk ke SMP Negeri, maka atas prakarsa *Ong Eng Lan* pada tahun 1951 dibuka SMP Kristen pada siang hari dengan meminjam gedung SRK
5. Tahun 1951-1952 nama SRK berubah menjadi SDK
6. Pada bulan Agustus 1954 dibuka SDK siang karena daya tampung SDK pagi kurang. SDK siang itu selanjutnya menjadi SDK 2 dengan Kepala Sekolahnya Liem Boen Liong juga. Jabatan rangkap ini diembannya sampai tahun 1960
7. Tahun 1960 bertempat di SDK dibuka Taman Kanak-Kanak Kristen. Selanjutnya pada tahun 1973 TKK menempati gedung baru di Jln. Merdeka No. 22, Cirebon.

Pada tahun 1950 SMP Kristen yang menggunakan gedung SDK Pamitran pada siang hari, menempati gedung baru di Jln. Dr. Ciptomangunkusumo No. 24, Cirebon dan sekolah berlangsung pada pagi hari, dan berganti nama menjadi SMPK 1 Cirebon. Karena pesatnya jumlah murid yang mendaftar, pada tahun 1967 dibuka kelas siang. Selanjutnya kelas siang ini menjadi SMPK 2 Cirebon pada tanggal 1 Februari 1979.

Sementara itu tahun 1958 di Jln.Dr. Ciptomangunkusumo No. 24, Cirebon dibangun

*) Guru SMPK 1 BPK PENABUR Cirebon

gedung SMAK, selanjutnya menjadi SMAK 1 Cirebon. Pada tahun 1973, SMAK Cirebon membuka kelas siang. Kelas Siang ini selanjutnya menjadi SMAK 2 Cirebon pada tanggal 1 Juli 1979.

Pada tahun 1962 SRK Jamblang yang semula dikelola oleh Perhimpunan Dana Setia Bhakti (Perkumpulan Umat Kelenteng Budha Jamblang) dihibahkan kepada BPK Jabar; dalam hal ini KPS BPK PENABUR Cirebon. Dan pada tahun 1973 dibentuk KPS Jamblang yang terpisah dari KPS Cirebon.

Dalam perkembangannya, KPS Jamblang menghadapi banyak kendala, mengingat kondisi ini, maka pada 20 Desember 1979 keberadaan KPS Jamblang disatukan dengan KPS Cirebon termasuk pengelolaan TKK dan SDK Jamblang.

Tahun 1983, untuk pengembangan misi dan pelayanan pendidikan, dibuka TKK Saluyu di

Cipeujeuh, Sindang Laut, dan pada tanggal 30 Juni 1995 ditutup karena jumlah murid yang tidak memadai. Sementara itu Tahun Ajaran 1985/1986 dibuka STM Pemuda jurusan mesin. Pada Tahun Pelajaran 2005/2006 didirikan TKK Plus dengan mengontrak rumah di Jln. Pemuda No.39, Cirebon, dan pada tahun Pelajaran berikutnya di tempat yang sama didirikan SDK Plus.

Menyadari bahwa tugas dan tanggung jawab Pengurus baru ini cukup berat, kompleks, dan menantang, maka pada awal masa kepengurusan membangun sebuah komitmen. Sebuah deklarasi kesetiaan dan tanggung jawab bersama. Berikut ini komitmen Pengurus BPK PENABUR Cirebon masa pelayanan tahun 2011-2014.

1. Bersedia datang menghadiri rapat Pengurus tepat waktu dan memberitahu bila berhalangan hadir.
2. Saat rapat, HP dalam posisi *silent* agar tidak mengganggu acara rapat.
3. Rapat akan dimulai tepat waktu pada pukul 18.00 WIB dengan toleransi 15 menit dan diakhiri pada pukul 22.00 WIB.
4. Setiap Pengurus yang tidak hadir rapat akan menerima hasil keputusan rapat dengan penuh tanggung jawab.
5. Bersedia bekerja sama dan saling mendukung antar sesama Pengurus.
6. Bersedia menjaga kerahasiaan jabatan BPK PENABUR Cirebon dan Yayasan secara keseluruhan.
7. Bersikap terbuka dalam menerima usulan.
8. Bersikap bijaksana dan melakukan cek-recek sebelum membuat keputusan.
9. Tidak memiliki *conflict of interest* dan ambisi selama menjadi Pengurus.
10. Melaksanakan etika Pengurus dengan penuh tanggung jawab.

Gereja Pendukung

Sekolah BPK PENABUR Cirebon didukung oleh gereja-gereja di wilayah Cirebon yaitu:

1. GKI Pengampon, GKI Rahmani, GKI Pamitran, GKI Sindang Laut.
2. Non GKI : Persekutuan Gereja-Gereja Kristen Cirebon (PGKC) seperti Gereja Bethel, Gereja Baptis, Gereja Pantekosta, dan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia Setempat (PGIS) Cirebon.

Ketua Yayasan Masa Pelayanan Tahun 1959-2014

No	Tahun	Nama
1	1959-1963	Sujadi
3	1963-1967	Liem Soe Tjwan
5	1967-1969	Leman Bunjamin
6	1969-1973	Sujadi
8	1973-1975	P.K.Yatmoko
9	1975-1977	Budi Hartono
10	1977-1980	Drs. Suwito Setiabudi
11	1980-1982	Suherman Soemantri
12	1982-1986	Haryanto H.
14	1986-1990	Gideon Soedirgo
15	1990-1994	Michael Susanto
16	1994-1998	Ir. Halim Wijaya
17	1998-2002	Dra.Ingriani H. M.M.
18	2002-2006	Prawijanto, S.E.
19	2006-2010	Ir.E.Ina K. Setiabudi
20	2010-2014	Drs.Benyamin S., Apt.

Pengurus Masa Pelayanan Tahun 2010-2014

No	Nama	Jabatan
1	Pdt. Sakriso Saragih	Penasihat
2	Drs. Benyamin Setiabudi, Apt.	Ketua
3	Manuel Setia, S.Si.	Ketua 1
4	Iwan Irawan	Bendahara 1
5	Ervinna Tedjapermadi	Bendahara 2
6	Ir. Tatang Sisman	Sekretaris 1
7	Dra. Agus Setyani	Sekretaris 2
8	Eko Sudjatmanto	Anggota Bidang Pendidikan dan Citra
9	Pdt. Siau A Lung	Anggota Bidang Pendidikan dan Citra
10	Yosef Ho, B.Sc.	Anggota Bidang Pendidikan dan Citra
11	Ir. Bisono Utomo	Anggota dan Ketua Bidang Pengembangan Kualitas dan Pembangunan Sarana
12	Ir. Harsono, M.M.	Anggota Bidang Pengembangan Kualitas dan Pembangunan Sarana
13	Wijaya Sunarko, S.E.	Anggota Bidang Pengembangan Kualitas dan Pembangunan Sarana
14	Aldrin Trio Armandi	Anggota & Ketua Bidang Organisasi & Sistem

Hubungan kerja sama yang selama ini yaitu:

1. Siswa mengisi vocal group/Paduan Suara dalam kebaktian di gereja secara terjadwal.
2. Sekolah menampung pendidikan anak jemaat gereja
3. Kerja sama pelayanan pada acara perayaan hari besar agama gerejawi
4. Gereja memberikan beasiswa kepada murid sekolah, mendukung dana dan informasi GOTA BPK PENABUR (media informasi BPK PENABUR kepada jemaat).
5. Gereja dan BPK PENABUR Cirebon mengadakan Rapat Koordinasi untuk membahas masalah pendidikan
6. BPK PENABUR Cirebon menyediakan fasilitas dan guru PAK setiap hari Jumat untuk siswa beragama Kristen yang bersekolah di sekolah negeri.

Revitalisasi Organisasi dan Manajemen

Untuk meningkatkan sistem organisasi dan manajemen Yayasan demi terwujudnya efisiensi dan efektivitas dana, telah dilakukan beberapa perubahan berikut.

1. Tahun pelajaran 1999 SDK 1 dan SDK 2 di merger
2. Dalam periode kepengurusan BPKP Cirebon Tahun 1982-1984 dan Tahun 1984-1986 telah dilakukan pembenahan secara signifikan di bidang administrasi, keuangan, sistem kerja, sistem PMB, sistem pemungutan uang Sekolah/SPP, Uang Sumbangan Pembangunan/ SSP, sistem penggajian, pendataan ulang/ intensif tentang murid, guru, karyawan yang bertujuan membangun sistem kerja yang benar, jelas, terpadu, dan terarah, meskipun Pengurus Yayasan selalu berganti.

Wujud pembenahan dimunculkan dalam bentuk penerbitan seri buku pedoman kerja sebagai berikut.

1. Seri A: Kronologi (sejarah)
2. Seri B: AD/ART dan Struktur Organisasi

Nama Sekolah dan Kepala Sekolah

No	Sekolah	Alamat	Tahun Berdiri	Kepala Sekolah	
				Pertama	Terakhir
1	TKK Merdeka	Jl.Merdeka 22 Cirebon	1956 -	Yenny Oey	Sugiarti Ch.
2	TKK Jamblang	Jl.Niaga II/560 Jamblang	1962 -	Hanna Irnawati	Yunike Setiati
3	TKK Saluyu	Jl.Cipeujeuh, Sindanglaut	1983-1995	Annie Pekasa	Liliana C.R.
4	TKKP Plus	Jl.Pemuda 61 Cirebon	2005 -	Dra.Sulistyowati	Anita Yuliana
5	SDK 1	Jl.Kromong 1 Cirebon	1927 -	Khouw Giok Soey	Tri Hartanto
6	SDK 2	Jl.Kromong 1 Cirebon	1954-1999	Dicky	R. Sujadi
7	SDK Jamblang	Jl.Niaga II/560 Jamblang	1962 -	Liem Boen Liong	Sri Sumarsih
8	SDKP Plus	Jl.Pemuda 61 Cirebon		Yohana Yoenoes	Hermin PDS.
9	SMPK 1	Jl.Dr.Cipto 24 Cirebon	1951 -	Dra.Sulistyowati	Juni Kristyadi
10	SMPK 2	Jl.Dr.Cipto 24 Cirebon	1969-2011	Ong Eng Lan	Widi Sumirmo
11	SMAK 1	Jl.Dr.Cipto 24 Cirebon	1958 -	Suryat Harjowiyono	Ubrodiyanto
12	SMAK 2	Jl.Dr.Cipto 24 Cirebon	1979-2011	Tan Keng	Ign. Susanto
13	SMK	Jl.Pemuda 61 Cirebon	1985-2007	Hway	Ratmono

3. Seri C: Peraturan gaji PGPS, tunjangan BPK PENABUR Cirebon, honor, dan sebagainya
4. Seri D: Penentuan Uang Sumbangan Pembangunan dan Uang Sekolah (sistem kategori), cara dan strategi PBM/ pembelajaran
5. Seri E: Pedoman praktis dan sederhana penyelenggaraan administrasi, penentuan kerja untuk Bendahara dan TU Kantor KPS.

Untuk membantu guru yang belum menikah dan belum memiliki rumah, BPK PENABUR Cirebon menyediakan asrama.

Dalam bidang manajemen pendidikan dan keuangan, BPK PENABUR Cirebon juga telah menerapkan beberapa strategis seperti :

1. Bidang Personalia dalam pengadaan/ rekrutmen Guru menerapkan sistem Guru Kontrak untuk menghindari munculnya masalah kepegawaian.
2. Penerimaan Murid Baru dengan melibatkan langsung unsur warga sekolah dalam melayani dan mewawancarai perihal SPP dan SSP dengan orang tua murid.

3. Uang sekolah/SPP ditetapkan secara flat pada periode kepengurusan tahun 1994-1998, kemudian direvisi pada tahun pelajaran 1999/2000 dengan sistem berjenjang/kategori.

P4 dan Staf
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan (P4) BPK PENABUR dibentuk pada tahun 1979 dan berakhir pada tahun 2002. Fungsi dan perannya memberikan *input* kepada Pengurus Yayasan mengenai perkembangan pendidikan dan usulan pengembangan pendidikan agar memiliki nilai dalam kualitas maupun kuantitas.

Program Bidang Pendidikan

Program Umum
Pelayanan pendidikan TKK sampai dengan SMAK meliputi pendidikan kelas reguler, unggulan, maupun *plus*.

Data Siswa Tahun 2006/2007- 2010/2011

No	Nama Sekolah	2006-2007	2007-2008	2008-2009	2009-2010	2010-2011
1.	TKK	235	204	204	230	227
2.	TKKP Jamblang	40	32	33	27	27
3.	TKKP Plus	55	62	71	75	76
4.	SDK	692	680	637	577	550
5.	SDK Jamblang	137	131	117	104	102
6.	SDKP Plus	10	32	66	99	141
7.	SMPK1	390	342	334	374	397
8.	SMPK2	149	126	127	78	39
9.	SMAK1	414	408	422	437	440
10.	SMAK2	199	170	136	78	28
	Jumlah	2.388	2.187	2.147	2.079	2.027

Catatan: Mulai tahun ajaran 2011/2012, SMPK 2 akan merger dengan SMPK 1 dan SMAK 2 akan merger dengan SMAK 1.

Kepala Kantor Yayasan

No	Nama	Tahun
1	Tjandrapratista	1979-2000
2	Drs. Soebandono	2000-2002
3	Pudjadi S, Sm.Th.	2002-2007
4	Rasidi, S.Pd.	2010-sekarang

Catatan : Selama kurang lebih 3 tahun ada kevakuman jabatan Kepala Kantor.

1. Menyelenggarakan pendidikan TKK, SDK Plus, dan sedang dipersiapkan untuk jenjang SMP, SMA Plus. Sementara itu saat ini ada juga program kelas unggulan untuk jenjang SDK, SMPK, maupun SMAK.
2. Pembinaan iman spiritual melalui acara retret guru dan karyawan juga retret siswa untuk semua jenjang
3. Memfasilitasi pendidikan S1 untuk guru, dan S2 untuk guru/Kepala Sekolah yang

Data Guru dan Karyawan

No	Nama	Guru	Karyawan
1	Sekretariat	-	23
2	TKK	12	5
3	TKK	2	1
4	TKK Plus	9	6
5	SDK	25	12
6	SDK Jamblang	7	2
7	SDK Plus	18	8
8	SMPK 1	34	4
9	SMAK 1	31	5
	Jumlah	138	66

Beberapa Data Prestasi Sekolah

Jenjang	Cabang Prestasi	Juara	Wilayah
Sekretariat	- Pentas seni : <i>Amazing Love, AmazingCare, Amazing Grace</i> , 2009		Cirebon
	- <i>The Best Student's Performance</i> 2011		Cirebon
TKK Merdeka	- Lomba mewarnai	3	Cirebon
	- Lomba Gerak Tari & Vocal Group	1	Cirebon
	- Lomba Tari	3	Cirebon
	- Lomba Mewarnai HUT ke-60 BPK PENABUR	1	Nasional
	- Lomba Tari Kreasi <i>Auto 2000 Got Talent</i>	3	Cirebon
	- Melukis di Tambah	2	Cirebon
	- Lomba Kreasi Anak Kartini	1	Cirebon
TKK Jamblang	- Lomba Mewarnai Gambar 2011	Har. 1	Jamblang
	- Lomba Seni Tari TK	1, 3	Jamblang
	- Lomba Mewarnai Gambar Tahun 2010	Har. 1	Jamblang
TKK Plus	- Presentasi Bahasa Inggris	1	Cirebon
	- Menyanyi/Vocal Group TKA-TKB	2	Cirebon
	- Menggunting, Menempel, Mewarnai	Har. 3	Cirebon
	- Berhitung Cepat TK A'10	1, 2	Cirebon
	- Matematika Kreatif TK B'11	1	Cirebon
	- Fashion Show TK B	1, Favorit	Cirebon
SDK Kromong	- Lomba Matematika kls 3	1, 2	Cirebon
	- Lomba Matematika kls 4	1, 3	Cirebon
	- Lomba Matematika kls 5	1, 2	Cirebon
	- Basket Popkota Putra	2	Cirebon
	- Basket Popkota Putri	1	Cirebon
	- Lomba Jaka-Rara 2010	1	Cirebon 3
	- LCTM tingkat SD Cirebon 3	1	Cirebon 3
	- Olimpiade Matematika Cirebon 3	2	Cirebon 3
	- Loncat tinggi Putra POP Kota	2	Cirebon

Jenjang	Cabang Prestasi	Juara	Wilayah
SDK Kromong	- Tenis Lapangan Putri POP Kota	1	Cirebon
	- Basket Putra Piala Walikota Cirebon	1	Cirebon 3
SDK Jamblang	- Lomba Calistung 1	2; 3	Jamblang
	- Lomba Calistung 2	1; 2	Jamblang
	- Lomba Pasiat Matematika	2	Jamblang
	- Lomba Siswa Berprestasi	Har. 3	Jamblang
	- Lomba MIPA	Har. 3	Jamblang
SDK Plus	- <i>Spelling Bee Competition</i>	1	Propinsi
	- <i>Technodance Competition</i>	1	Nasional
	- Lomba Pidato Bhs.Ingggris	1, 2	Cirebon
	- Lomba Matematika Kl.1-2	1, 2, 3	Cirebon
	- Lomba Matematika Kl.3-4	1, 1	Cirebon
SMPK 1	- Olimpiade Matematika	-	Nasional
	- Olimpiade Matematika	3	Cirebon 3
	- Lomba Bahasa Inggris	1, 2	Cirebon
	- Lomba Komputer	1, 2, 3	Cirebon
	- LCTM	3	Cirebon
	- Festival, Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N)	2	Jawa Barat
	- <i>English Jumble Word of Junior High School Level in English Challenge Day 2010</i>	1, 2, 3	Cirebon
	- Liga Matematika Jawa Barat :LCTM SMP	1	Jawa Barat
	- Liga Matematika Jawa Barat : Lomba Hitung Cepat	1, 2	Jawa Barat
	- Olimpiade Matematika SMP	2, 3	Cirebon 3
	- Panahan Beregu Popda	1	Cirebon
	- Panahan Perorangan Popda	2	Cirebon
	- Panahan Jarak 50 m Popda	1	Cirebon
	- Renang Gy.Bebas 400 m pi KU Nasional Seri 3	1	Nasional
	- Renang Gy.Dada 50m pi KU Nasional Seri 4	1	Nasional
	- Renang Gy.Dada 100m pi KU Nasional Seri 4	1	Nasional

Jenjang	Cabang Prestasi	Juara	Wilayah
SMAK1	- OSN Komputer	-	Nasional
	- Bulutangkis Popwilda	1	Cirebon 3
	- Bulutangkis Popkota	1	Cirebon
	- Renang Gaya Dada; Bebas	1; 2	Cirebon
	- Lari 400 m	2	Cirebon
	- Bowling; Basket	2; 2	Cirebon
	- <i>Accounting Competition</i> Maranatha Bandung	2	Kopertis
	- Lomba Monolog Bahin	3	Cirebon
	- Olimpiade Matematika Unswagati	3	Cirebon
	- LCT Fisika Banten	2	Banten
	- LCT Ekonomi Unswagati	1	Cirebon
	- <i>Reading & Story Telling Competition</i>	Har 2	Cirebon
	- Olimpiade Kota :Fisika ; Biologi; Komputer	2; 3; 3	Cirebon
	- Olimpiade Kota : Matematika; Ekonomi; Astronomi	2; 1,2; 3	Cirebon
	- <i>Discovery UPH</i>	Har.1	UPH
	- <i>Compfest UI</i>	2	UI
	- <i>Debate Competition</i>	3	Cirebon

- akan menyelenggarakan Program SBI karena persyaratan membuka SBI sebahagian guru harus S2.
4. Bekerja sama dengan berbagai pihak dalam kapasitas mutualistis untuk meningkatkan eksistensi dan kualitas kehadiran sekolah-sekolah BPK PENABUR.

Program Khusus

Membangun kesadaran bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak, termasuk orangtua siswa. Program diawali dengan diskusi dan dialog yang melibatkan guru dan orangtua di tiap jenjang di lingkungan BPK PENABUR. Hasil diskusi kemudian di kembangkan, untuk di imple-mentasikan secara terpadu dalam keseharian pendidikan.

Penutup

BPK PENABUR Cirebon dengan segala keberadaannya menghadapi aneka persoalan, tetapi dengan kerjasama sesama komunitas BPK PENABUR Cirebon, dan dukungan dari PH BPK PENABUR berusaha bangkit dengan segala program khusus, serta membangun empat lantai gedung SMPK-SMAK untuk meningkatkan fasilitas pelayanan kepada masyarakat. Kiranya pembangunan fisik selesai tepat waktu, serta diiringi pembangunan spiritual untuk mengim-bangi dan menyinergi lajunya pembangunan fisik, bagi peningkatan kualitas kuantitas pendidikan BPK PENABUR Cirebon. Melaluinya, nama Tuhan dimuliakan.

Keterangan Mengenai Penulis

- Agoes Soesiyono,** lahir di Salatiga, Juli 1955. Menyelesaikan sekolah di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Yogyakarta, tahun 1973. Pendidikan keguruan diperoleh dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Widya Tama Salatiga, dan tamat pada tahun 1976. Mengajar di SD Kristen BPK PENABUR Bandar Lampung sejak tahun 1978 hingga sekarang.
- Ary Widi Kristiani,** lahir di Salatiga, Juni 1967. Menyelesaikan S1 dari IKIP Semarang Jurusan Pendidikan Geografi. Saat ini sebagai guru tetap SMAK 3 BPK PENABUR Bandung. Sejak tahun 1989 aktif mengikuti perlombaan menulis dan menjadi pemenang dalam berbagai lomba tingkat nasional. Disamping itu, juga melakukan berbagai penelitian berkaitan dengan pendidikan.
- Edi Siregar,** lahir di Jakarta, 5 April 1972. Menyelesaikan pendidikan di SDN 05 Pagi, SMPN 53 dan SMAN 73 Jakarta Utara. Meraih S1 dari FPOK IKIP Jakarta, S1 dari Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka. Tahun 2001 melanjutkan studi Magister Manajemen di STIE LPMI Jakarta, dan tahun 2011 menyelesaikan studi S3 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Sejak tahun 1997-sekarang guru BPK PENABUR Jakarta. Disamping itu, juga memperoleh pengalaman manajemen sebagai wakil kepala sekolah SMPK serta menjadi koordinator bidang studi SMPK BPK PENABUR Jakarta. Kepala bidang pendidikan dan personalia Yayasan Tumbur tahun 2001 hingga saat ini. Aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan kepemudaan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh.
- Eltin John,** lahir di Jakarta, Februari 1978. Pendidikan: Sarjana Pendidikan, Universitas Kristen Jakarta. Mengajar di TKK 11 BPK PENABUR Jakarta, sejak tahun 2007 – sekarang.
- Jonathan Sarwono,** lulus dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Katolik Atmajaya Jakarta. Pengalaman mengajar di Universitas Komputer Indonesia, Bandung tahun 2000 – 2009; Politeknik Piksi Ganesha, Bandung tahun 2009–sekarang; Universitas Kristen Krida Wacana Jakarta tahun 2009-sekarang. Aktif menulis buku di bidang komputer, metode penelitian dan ekonomi. Sebagian tulisan dapat dibaca di <http://www.jonathansarwono.info>; email : j_sarwono@hotmail.com; jsarwono007@gmail.com
- Maria Inawati,** lahir di Rembang, Juni 1965. Lulusan SPG Kristen Widya Tama Salatiga tahun 1983 dan menyelesaikan S1 Fakultas Pendidikan jurusan BK di Universitas Indra Prasta Jakarta/ tahun 2005. Guru TK & SD Wijaya Kusuma , Lasem/ Jawa Tengah tahun 1983-1987. Sejak tahun 1988 - sekarang mengajar di TKK BPK PENABUR Jakarta.

- Melania Sutarni,** lahir di Gunung Kidul Yogyakarta, 2 September 19962. Lulusan SPG Negeri Wonosari tahun 1982 , Sarjana Muda Universitas Taman Siswa Yogyakarta tahun 1986. Menyelesaikan S1 Fakultas Seni dan Sastra Jurusan Sastra Indonesia Universitas Indra Prasta Jakarta tahun 2004. Menjadi Guru SD Kristen Lidya Jakarta tahun 1986 – 1995. Menjadi Guru SD Kristen Triana Jakarta tahun 1995 – 2000. Sejak tahun 2000 - sekarang guru SDK 3 BPK PENABUR Jakarta.
- Mudarwan, S.Si.,** lahir di Bagan Siapi-api, Juni 1973. Memperoleh gelar Sarjana Sains dari FMIPA Universitas Indonesia Jurusan Biologi tahun 1998. Semasa kuliah (1995 – 1996) menjadi asisten dosen di Lab. Mikrobiologi Jurusan Biologi FMIPA-UI. Memperoleh AKTA IV dari Universitas Negeri Jakarta (2001). Mengajar bidang studi Biologi dan menjadi kepala sekolah di SMP Permai (1998 – 2004). Sejak Agustus 2004 bekerja sebagai staf pada bagian Pengkajian & Pengembangan Pendidikan (P4) BPK PENABUR Jakarta. Mulai Juli 2009 bekerja sebagai staf kurikulum di Bagian Kurikulum dan Evaluasi (KE) - BPK PENABUR Jakarta.
- Piping Sugihaarti,** lahir di Karawang, Desember 1973, menyelesaikan S1 di FPMIPA IKIP Bandung Jurusan Pendidikan Fisika (1999). Mengajar di SMPK BPK PENABUR Cimahi sejak tahun 2001- sekarang. Tahun 2008 menjadi Juara I Guru Favorit Harian Pagi “RADAR BANDUNG’. Tahun 2011 menjadi Juara III Guru Berprestasi Tingkat Kota Cimahi.
- Rr. Tri Sumi Hapsari,** lahir di Kulon Progo, Mei 1981. Lulus S1 Jurusan Teknologi Industri Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Gadjah Mada tahun 2004. Menyelesaikan Program Pembentukan Kemampuan Mengajar di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2005. Guru SDK 6 BPK PENABUR Bandung sejak 1 Juli 2005 - sekarang.
- Widodo,** lahir di Yogyakarta, Juli 1960. Menyelesaikan pendidikan program S1 IKIP (sekarang Universitas) Sanata Dharma Yogyakarta jurusan Ekonomi Pendidikan Bisnis tahun 1983. Guru SMA Katolik yayasan Siswarta Banjarmasin tahun 1984-1985, guru SMAK dan SMPK BPK PENABUR Tasikmalaya tahun 1986-2000, guru SDK BPK PENABUR Tasikmalaya tahun 2000 - sekarang.
- Yohanes Paiman,** lahir di Sleman, Oktober 1957. Pendidikan: *Bacalaureat Of Arts* Jurusan Bahasa Indonesia IKIP Sanata Dharma (kini Universitas Sanata Dharma) Yogyakarta, lulus 1978; S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP-UT, lulus tahun 2002. Status Guru Negeri dipekerjakan pada SMPK 1 BPK PENABUR Cirebon, mulai bekerja di BPK PENABUR Cirebon 1 Februari 1979. Karya tulisnya diterbitkan dalam bentuk buku, diktat, dan tabloid serta pernah menjadi juara dalam lomba mengarang di Cirebon.